

**PENGARUSUTAMAAN NARASI  
AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH AL-NAHḌIYYAH  
DI ERA NEW MEDIA**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam**



**Oleh:  
M. MUDHOFI  
NIM. 2100029015**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **M. Mudhofi**  
NIM : **2100029015**  
Judul : **PENGARUSUTAMAAN NARASI AHL AL-SUNNAH WA  
AL-JAMĀ'AH AL-NAHDIYYAH DI ERA NEW MEDIA**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor tanggal 18 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS, serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

**Nama Lengkap dan Jabatan**

**Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.**

Ketua Sidang/Penguji

**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.**

Sekretaris Sidang/Penguji

**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**

Promotor/Penguji

**Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.**

Ko-Promotor/Penguji

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**

Penguji Eksternal

**Prof. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.**

Penguji

**Dr. H. Anasom, M.Hum.**

Penguji

**Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.**

Penguji

**Tanggal Tanda Tangan**

18/12/2023

18/12/2023

18/12/2023

18/12/2023

22 Desember 2023

18/12/2023

18/12/2023

18/12/2023

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **M. Mudhofi**  
NIM : **2100029015**  
Konsentrasi : **Pemikiran Islam**  
Program Studi : **S3 Studi Islam**  
Judul : **PENGARUSUTAMAAN NARASI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH AL-NAHDIYYAH DI ERA NEW MEDIA**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Ko-Promotor,



**Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.**  
NIP. 197303142001121001

Promotor,



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **M. Mudhofi**

NIM : 2100029015

Judul Penelitian : **PENGARUSUTAMAAN NARASI  
*AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH  
AL-NAHḌIYYAH DI ERA NEW MEDIA***

Program Studi : S3 Studi Islam

Konsentrasi : Pemikiran Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PENGARUSUTAMAAN NARASI *AHL AL-SUNNAH  
WA AL-JAMĀ'AH AL-NAHḌIYYAH DI ERA NEW MEDIA***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2023

Pembuat Pernyataan,



**M. MUDHOFI**

NIM: 2100029015

## ABSTRAK

Judul : Pengarusutamaan Narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah* di Era *New Media*  
Penulis : M. Mudhofi  
NIM : 2100029015

Keterbukaan *new media* telah menghadirkan ruang baru bagi keagamaan *online* yang disebut sebagai *online religion*, *cyber religion*, *digital religion*, atau *virtual religion*. Ruang baru ini telah menimbulkan terjadinya pertarungan narasi keagamaan. Dalam konteks ini, NU menghadirkan kontra narasi melalui pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah*. Maka, disertasi ini bertujuan menjawab rumusan masalah utama, bagaimana upaya pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* oleh NU melalui *new media*? Rumusan masalah utama ini diturunkan ke dalam tiga pertanyaan minor: (1) bagaimana pemanfaatan *new media* oleh NU?; (2) apa bentuk-bentuk narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* yang dipromosikan NU ke dalam *new media*?; dan (3) mengapa narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* sangat penting untuk dipromosikan dan diarusutamakan dalam kontestasi propaganda otoritas keagamaan di ruang publik *new media*?

Kajian ini merupakan jenis studi kualitatif dengan paradigma interpretif, menggunakan pendekatan mediatisasi agama dan pemikiran Islam. Data diperoleh dari Situs NU Online, YouTube NU, dan media sosial NU dengan teknik observasi dan dokumentasi *online (data mining)*. Data penelitian dianalisis dengan perspektif mediatisasi agama dan pemikiran Islam. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting: *Pertama*, NU telah memanfaatkan *new media* dengan membangun sistem *new media multiplatform* yang integratif, sebagai sarana pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* melalui kerangka mediatisasi agama. *Kedua*, NU menampilkan bentuk-bentuk narasi keagamaan moderat berbasis pada nilai-nilai tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahḍiyyah*. Narasi keagamaan moderat NU telah mendorong terjadinya dialektika di kalangan *netizen* yang melibatkan berbagai sentimen naratif. *Ketiga*, narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* sangat penting dipromosikan dan diarusutamakan dalam kontestasi propaganda otoritas keagamaan di ruang *new media*, karena kehadiran narasi keagamaan moderat sangat diperlukan sebagai kekuatan penyeimbang di tengah maraknya konten-konten keagamaan yang tidak berpijak pada keilmuan agama yang memadai dan cenderung bernuansa provokatif, sehingga berpotensi menimbulkan banalisasi pesan-pesan agama.

Tiga kesimpulan minor di atas, telah menjawab rumusan masalah utama penelitian, yaitu bahwa pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam *new media* tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga menjadi lingkungan kebudayaan dan keagamaan baru *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *online*, yang tidak tercerabut dari akar sosial-keagamaan NU di *ruang offline*. Temuan disertasi menunjukkan, bahwa gerakan bermedia NU yang awalnya hanya bersifat reaktif terhadap narasi kalangan radikal-ekstremis, secara masif telah bergeser menjadi kesadaran bermedia, yang kemudian menghasilkan konstruksi media digital keagamaan moderat berbasis nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah*. Dengan demikian, disertasi ini telah berkontribusi dalam mengisi *gap* kajian terdahulu yang memandang lemahnya media kalangan moderat. Pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* oleh NU telah membuktikan keberlimpahan narasi keagamaan moderat di ruang publik *new media*.

**Kata Kunci:** *Pengarusutamaan; Narasi; New Media; NU; Aswaja al-Nahdiyyah.*

## ABSTRACT

Title : Mainstreaming the Narrative of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah in the New Media Era  
Author : M. Mudhofi  
Student Number : 2100029015

The openness of new media has created a new space for online religion, cyber religion, digital religion, or virtual religion. This new space has given rise to the competition of religious narratives. In this context, NU presents a counter narrative through mainstreaming the narrative of Aswaja al-Nahḍiyyah. Hence, this dissertation aims to answer the main problem formulation, how are the efforts to mainstream the narrative of Aswaja al-Nahḍiyyah by NU through new media? The formulation of this main problem is divided to three minor questions: (1) how is NU using new media?; (2) what forms of the Aswaja al-Nahḍiyyah narrative does NU promote in new media?; and (3) why is the Aswaja al-Nahḍiyyah narrative so important to promote and mainstream in the contestation of religious authority propaganda in the public space of new media?

This study is a type of qualitative study with an interpretive paradigm, using a mediatization approach to religion and Islamic thought. Data were obtained from the site of NU Online, NU YouTube, and NU's social media using the techniques of observation and online documentation (data mining). Research data were analyzed from the perspective of mediatization of religion and Islamic thought. The results of the analysis show several important findings: First, NU has utilized new media by building an integrative new media multiplatform system, as a means of mainstreaming *Aswaja al-Nahḍiyyah's* narrative through a religious mediatization framework. Second, NU presents the forms of moderate religious narratives based on traditional values, teachings and thoughts of *Aswaja al-Nahḍiyyah*. NU's moderate religious narrative has encouraged a dialectic among netizens involving various narrative sentiments. Third, the narrative of *Aswaja al-Nahḍiyyah* is so important to be promoted and mainstreamed in the contestation of religious authority propaganda in the new media space because the presence of a moderate religious narrative is very necessary as a balancing force amidst the rise of religious contents that are not based on adequate religious scholarship and tends to have provocative nuances, thus potentially giving rise to the banalization of religious messages.

The three minor conclusions above have answered the formulation of the main research problem. It means that mainstreaming *Aswaja al-Nahdiyyah's* narrative in new media is not only a means of information, but also a new cultural and religious environment for Aswaja al-Nahdiyyah in the online space, which cannot be separated from NU's socio-religious roots in the offline space. The dissertation findings show that the NU media movement, which was initially only reactive to radical-extremist narratives, has massively shifted into media awareness, which then results in the construction of moderate religious digital media based on the values of *Aswaja al-Nahdiyyah*. Thus, this dissertation has contributed to filling the gap in the previous studies which viewed the weakness of moderate media. Mainstreaming of the Aswaja al-Nahdiyyah narrative by NU has proven the abundance of moderate religious narratives in the public space of new media.

**Keywords:** Mainstreaming; Narrative; New Media; NU; Aswaja al-Nahdiyyah

## ملخص

المؤسَّع : نَعْمِيمُ خِطَابِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ فِي عَصْرِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ

الباحث : مُحَمَّدُ مِصْبَانِي

رقم القيد : 21000029015

لَقَدْ أَتَى انْفِتَاحُ وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدَةِ مَسَاحَةً جَدِيدَةً لِلَّذِينَ عَبَّرَ الْإِنْتَرْنِتَ وَوَسَمَى بِالَّذِينَ عَلَى الشَّبَكَةِ الدَّوْلِيَّةِ، أَوْ الدِّينِ السِّيَرَانِي، أَوْ الدِّينِ الرَّقْمِي، أَوْ الدِّينِ الْإِفْتِرَاضِي. وَقَدْ أَدَّى هَذَا الْفَضَاءُ الْجَدِيدُ إِلَى ظُهُورِ رَوَايَاتٍ دِينِيَّةٍ مُتَنَافِسَةٍ. وَفِي هَذَا السِّيَاقِ، تَقَدَّمَ هَضْمَةُ الْعُلَمَاءِ خِطَابًا مُضَادًّا مِنْ خِلَالِ تَعْمِيمِ خِطَابِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ. فَلِذَا، تُهْدَفُ هَذَا الْبَحْثُ إِلَى الْإِجَابَةِ عَلَى صِبَاغَةِ الْمُسْئَلَةِ الرَّئِيسِيَّةِ، وَهِيَ: كَيْفَ يَكُونُ جُھُودُ هَضْمَةِ الْعُلَمَاءِ لِتَعْمِيمِ خِطَابِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ بِوَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ؟ وَتَتَلَخَّصُ صِبَاغَةُ هَذِهِ الْمُسْئَلَةِ الرَّئِيسِيَّةِ فِي ثَلَاثَةِ أَسْئَلَةٍ ثَانَوِيَّةٍ: (1) كَيْفَ تَسْتَعْمِدُ هَضْمَةُ الْعُلَمَاءِ وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ؟ (2) مَا هِيَ أَشْكَالُ خِطَابِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ الَّتِي تُرَوِّجُ لَهَا هَضْمَةُ الْعُلَمَاءِ فِي وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ؟ وَ (3) وَلِمَاذَا تُعْتَبَرُ خِطَابُ أَسْئَلَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ مُهِمَّةً لِتَعْرِيزِهَا وَتَعْمِيمِهَا فِي التَّنَافُسِ عَلَى دَعَايَةِ السُّلْطَةِ الدِّينِيَّةِ فِي الْفَضَاءِ الْعَامِّ لِوَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ؟ هَذَا الْبَحْثُ هُوَ نَوْعٌ مِنَ الْبَحْثِ التَّوَعِي عَلَى الْمَنْهَجِ التَّفْسِيرِيِّ، بِاسْتِخْدَامِ طَرِيقَةِ التَّوَسُّطِ الدِّينِيِّ وَالْفِكْرِ الْإِسْلَامِيِّ. تَمَّ حُصُولُ الْبَيِّنَاتِ مِنْ مَوْقِعِ NU Online، وَيُوتِيوب (YouTube)، وَوَسَائِلِ التَّوَاصُلِ الْإِجْتِمَاعِيِّ لِتَهْضُمَةِ الْعُلَمَاءِ بِاسْتِخْدَامِ تَقْنِيَّاتِ الْمُرَاقَبَةِ وَالتَّوْتِيْقِ عِبْرَ الْإِنْتَرْنِتِ. وَتَمَّ تَحْلِيلُ بَيِّنَاتِ الْبَحْثِ مِنْ نَظَرِيَّةِ الْوَسْطِيَّةِ الدِّينِيَّةِ وَالْفِكْرِ الْإِسْلَامِيِّ. وَالتَّيْبِجَةُ الْمُهْمَّةُ مِنْ هَذَا الْبَحْثِ هِيَ: أَوَّلًا، اسْتِخْدَامُ هَضْمَةِ الْعُلَمَاءِ وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الْجَدِيدِ مِنْ خِلَالِ بِنَاءِ نِظَامِ إِعْلَامِيٍّ جَدِيدٍ مُتَكَامِلٍ مُتَعَدِّدِ الْمِنْصَّاتِ كَوَسِيلَةٍ لِتَعْمِيمِ خِطَابِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ مِنْ خِلَالِ إِطَارِ الْوَسْطِيَّةِ الدِّينِيَّةِ. ثَانِيًا، تَقَدَّمَ هَضْمَةُ الْعُلَمَاءِ أَشْكَالًا مِنَ الرِّوَايَاتِ فِي الْوَسْطِيَّةِ الدِّينِيَّةِ عَلَى أُسَاسِ الْقِيَمِ التَّقْلِيدِيَّةِ وَتَعَالِيمِ وَأَفْكَارِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ. لَقَدْ شَجَّعَ السَّرْدُ الدِّينِيُّ الْمُعْتَدِلُ لِمُجْمِعَةِ هَضْمَةِ الْعُلَمَاءِ عَلَى وَجُودِ جَدَلِيَّةٍ بَيْنَ مُسْتَعْدِمِي الْإِنْتَرْنِتِ الَّتِي تَنْصُرُ مَشَاعِرَ سَرْدِيَّةٍ مُخْتَلِفَةً. ثَالِثًا، مِنَ الْمُهْمِ تَرْوِيحُ سَرْدِيَّةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ النَّهْضِيَّةِ وَتَعْمِيمِهَا فِي صِرَاعِ دَعَايَةِ السُّلْطَةِ الدِّينِيَّةِ فِي الْفَضَاءِ الْإِعْلَامِيِّ الْجَدِيدِ، لِأَنَّ وَجُودَ خِطَابِ الْوَسْطِيَّةِ الدِّينِيَّةِ أَمْرٌ صُرُورِيٌّ جَدًّا كَقُوَّةِ الْمُوَازَنَةِ الْوَسْطِيَّةِ صُعُودِ الْمُخْتَوَى الدِّينِيِّ الَّتِي لَا تُقَوْمُ عَلَى دِرَاسَاتٍ دِينِيَّةٍ كَافِيَةٍ وَتَمِيلُ إِلَى أَنْ تَحْتَوِيَ عَلَى فُرُوقٍ دَقِيقَةٍ اسْتِفْرَازِيَّةٍ، بِمَّا قَدْ يُؤَدِّي إِلَى اِتِّبَادِ الرِّسَائِلِ الدِّينِيَّةِ.

لقد أجابت الاستنتاجات الثلاثة المذكورة على أسئلة البحث الرئيسية، وهي أن تعميم خطاب أهل السنة والجماعة التهضيبي في وسائل الإعلام الجديدة ليس مجرد وسيلة إعلام، بل هو أيضاً بيئة ثقافية ودينية جديدة لأهل السنة والجماعة التهضيبي في الإعلام الجديد في الإنترنت، والذي لا يمكن فصله عن الدور الاجتماعي والديني لجمعية تهضة العلماء في الفضاء غير المتصل بالإنترنت. تدل نتيجة هذا البحث أن الحركة الإعلامية لتهضة العلماء في البداية هي مجرد رد فعل على خطابات المتطرف، وتحولت هذه الحركة بشكل كبير إلى الوعي الإعلامي، مما أدى إلى إعلام رقمي ديني معتدل يعتمد على قيم أهل السنة والجماعة التهضيبي. وبذلك ساهم هذا البحث في سد الفجوة في البحث السابق الذي بحث عن ضعف الإعلام المعتدل. لقد أثبتت تعميم خطاب أهل السنة والجماعة التهضيبي من قبل تهضة العلماء وفرة الخطابات الدينية المعتدلة في الفضاء العام لوسائل الإعلام الجديدة .

**الكلمات المفتاحية:** التعميم، روايته، وسائل الإعلام الجديدة، تهضة العلماء، أهل السنة والجماعة التهضيبي.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	<b>b</b>
3	ت	<b>t</b>
4	ث	<b>ṣ</b>
5	ج	<b>j</b>
6	ح	<b>ḥ</b>
7	خ	<b>kh</b>
8	د	<b>d</b>
9	ذ	<b>z</b>
10	ر	<b>r</b>
11	ز	<b>z</b>
12	س	<b>s</b>
13	ش	<b>sy</b>
14	ص	<b>ṣ</b>
15	ض	<b>ḍ</b>

No	Arab	Latin
16	ط	<b>ṭ</b>
17	ظ	<b>ẓ</b>
18	ع	<b>‘</b>
19	غ	<b>g</b>
20	ف	<b>f</b>
21	ق	<b>q</b>
21	ك	<b>k</b>
22	ل	<b>l</b>
23	م	<b>m</b>
24	ن	<b>n</b>
25	و	<b>w</b>
26	هـ	<b>h</b>
27	ء	<b>’</b>
28	ي	<b>y</b>

**2. Vokal Pendek**

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**3. Vokal Panjang**

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan pertolongan dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar doktor dalam bidang Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Disertasi dengan judul "*Pengarusutamaan Narasi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahdiyyah di Era New Media*" ini ditulis untuk memberikan kontribusi dalam diskursus akademik tentang urgensi moderatisasi agama dalam ruang digital, dengan merujuk pada prinsip dan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahdiyyah*.

Di tengah kemajuan teknologi *new media* yang telah banyak menyentuh ruang-ruang keagamaan belakangan ini, kerja-kerja naratif keagamaan memerlukan kerangka dan formula yang jelas, agar tidak kontraproduktif dengan tujuan universal ajaran Islam itu sendiri, yakni sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Disertasi ini menaruh *concern* pada bagaimana nilai-nilai moderat suatu agama dinarasikan di ruang digital. Dengan argumentasi yang memadai, disertasi ini menawarkan pentingnya narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam meng-*counter* narasi radikalisme agama di ruang publik digital.

Penulis sangat menyadari, bahwa penulisan disertasi ini bukanlah pekerjaan mudah karena harus berjibaku dengan setumpuk data berbasis *online (online database)* yang memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam mengidentifikasi (memilah dan memilih) data dan informasi yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Untuk

keperluan itu, penulis telah mengerahkan segala daya dan upaya dengan tidak sedikit pengorbanan sepanjang proses penyelesaian disertasi ini. Akan tetapi, kerja akademik yang telah menyita banyak waktu dan energi ini, disadari tidak sepenuhnya karena kemampuan penulis semata. Ada banyak pihak yang terlibat dan memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. beserta seluruh jajaran Pimpinan UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., juga Ketua dan Sekretaris Program Studi S3 (Program Doktor Studi Islam), Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., yang secara kolektif telah menginisiasi, memfasilitasi, dan memberikan berbagai kemudahan dengan menciptakan suasana akademik yang nyaman bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Walisongo dalam menempuh Studi S3.
3. Promotor dan Ko-Promotor, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., atas segala motivasi, bimbingan dan arahnya selama penulis menyelesaikan disertasi ini. Beliau berdua sangat profesional dalam urusan akademik, namun sangat *humble* dan penuh persahabatan dalam membimbing, sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi.

4. Semua dosen Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, yang tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Juga semua jajaran administratif di Program Pascasarjana UIN Walisongo, terutama Mas Aziz, Mas Firdaus, dan Mbak Umi, atas bantuan dan kemudahannya dalam pelayanan administrasi yang diberikan.
5. Teristimewa, kedua orang tua penulis, ibunda Hj. Chotijah (almh.) dan ayahanda Subandi Rahmat (alm.), yang dengan ridlo, doa dan perjuangannya, penulis sampai pada titik ini. Teristimewa juga, kakanda Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. (alm.), yang sejak penulis kecil telah membekali ngaji kitab kuning dengan hafalan yang ekstra ketat dan pendidikan karakter yang sangat keras, beliau adalah kakak yang sekaligus juga orang tua, guru dan motivator sejati dalam perjalanan hidup penulis. Tak terlupakan, semua saudara dan keluarga besar penulis di Wonosobo, Kendal, dan Purwokerto (baik yang sudah meninggal maupun yang hingga saat ini masih setia kebersamaian penulis dengan segala suka dan dukanya).
6. Di atas semua itu, spesial untuk istriku tercinta Hj. Uswatun Khasanah, S.Sos.I. dan anak-anakku tersayang M. Nabih Z. A., Dewi Nabela S. E., dan M. Zelda G. A. Mereka semua telah menghadirkan energi positif dengan doa dan harapan yang tiada henti, agar penulis segera menyelesaikan studi doktornya. Mereka pula yang telah merelakan waktunya untuk kebersamaian penulis selama merampungkan disertasi ini. Demi mereka semua, penulis berjuang keras hingga sampai pada titik ini.

7. Terakhir, sahabatku Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang sekaligus juga telah menjadi teman diskusi terbaik sepanjang siang dan malam selama empat tahun terakhir, beliaulah yang telah memantik penulis untuk segera menyelesaikan studi doktornya. Juga kolega penulis, Dr. Saftodin, M.Ag. dan Prof. Dr. Ali Murtdlo, M.Pd. yang selama empat tahun terakhir telah bersama-sama mengabdikan sebagai Wakil Dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Tentu saja, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu semua pimpinan, dosen, kolega dan tendik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Mereka semua telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penulisan disertasi ini.

Akhirnya, penulis menaruh harapan besar agar disertasi ini dapat bermanfaat, baik bagi dunia akademik maupun dunia praktis. Semoga disertasi ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti mendatang dalam isu yang sama, serta acuan bagi para praktisi dan *policy maker* sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang tepat terkait dengan kegiatan menarasikan agama di ruang publik digital. Namun, penulis menyadari bahwa karya ini tentu tidak luput dari kekurangan, karenanya kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan bagi penyempurnaan karya ini.

Semarang, 16 Oktober 2023

Penulis,

**M. Mudhofi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN DISERTASI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xxi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Berpikir .....	20
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II : <i>NEW MEDIA</i>, NARASI, ASWAJA, DAN KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN</b> .....	31
A. <i>New Media</i> .....	31
1. Kebaruan dan Kemutakhiran sebagai Identitas <i>New Media</i> .....	31
2. Karakteristik <i>New Media</i> .....	33

3. <i>New Media</i> dan Agama: Terbentuknya Ruang Baru Keagamaan .....	36
4. Teori Mediatisasi Agama .....	39
B. Narasi .....	42
1. Narasi dalam Komunikasi Bermedia...	42
2. Narasi Keagamaan (Islam) dalam <i>New Media</i> .....	45
3. Kontra Narasi dalam Konteks Keagamaan di Ruang Digital .....	50
C. <i>Aswaja</i> .....	56
1. Nomenklatur <i>Aswaja</i> .....	56
2. <i>Aswaja al-Nahdiyyah</i> .....	61
D. Kerangka Konseptual Penelitian .....	72
1. Konsep Pengarusutamaan melalui Mediatisasi Agama .....	72
2. Konsep Narasi <i>Aswaja al-Nahdiyyah</i>	73

<b>BAB III : PLATFORM NEW MEDIA NU: PENYEDIA INFORMASI KE-NU-AN DAN KEISLAMAN .....</b>	<b>77</b>
A. <i>NU Online</i> .....	77
1. Visi, Misi, dan Nilai <i>NU Online</i> .....	77
2. <i>Header NU Online</i> : Kategori Informasi dan Aksesibilitas .....	80
3. <i>Footer NU Online</i> : Sejarah, Relasi Struktural, Jaringan, Regulasi, dan <i>NU Hyperlink</i> .....	84
B. YouTube .....	94
1. Beranda .....	97
2. <i>Community</i> .....	98

3. <i>Playlist</i> .....	102
4. <i>Live dan Short</i> .....	104
C. Platform Pendukung .....	106
1. Profile Media Sosial NU .....	107
2. Integrasi Media Sosial NU dengan <i>NU Online</i> .....	110
3. Multiplatform NU: Mengkomunikasikan NU kepada Dunia .....	116
<b>BAB IV : NARASI <i>ASWAJA AL-NAHḌIYYAH</i> DALAM KONTEKS KEAGAMAAN DI INDONESIA</b> .....	120
A. Narasi Artikel <i>Aswaja al-NahḌiyyah</i> pada <i>Website NU Online</i> .....	122
1. Narasi Artikel <i>Aswaja al-NahḌiyyah</i> Berbasis Tradisi NU .....	122
2. Analisis Teks Artikel Narasi <i>Aswaja</i> <i>al-NahḌiyyah</i> Berbasis Tradisi NU.....	131
3. Narasi Artikel <i>Aswaja al-NahḌiyyah</i> Berbasis Ajaran NU .....	135
4. Analisis Teks Artikel Narasi <i>Aswaja</i> <i>al-NahḌiyyah</i> Berbasis Ajaran NU .....	145
5. Narasi Artikel <i>Aswaja al-NahḌiyyah</i> Berbasis Pemikiran NU .....	149
6. Analisis Teks Artikel Narasi <i>Aswaja</i> <i>al-NahḌiyyah</i> Berbasis Pemikiran NU	157
B. Sentimen Netizen terhadap Narasi Video <i>Aswaja al-NahḌiyyah</i> pada Channel YouTube <i>NU Online</i> .....	162

1. Narasi Video <i>Aswaja al-Nahdiyyah</i> Berbasis Tradisi NU .....	162
2. Narasi Video <i>Aswaja al-Nahdiyyah</i> Berbasis Ajaran NU .....	177
3. Narasi Video <i>Aswaja al-Nahdiyyah</i> Berbasis Pemikiran NU .....	189
<b>BAB V : NEW MEDIA NU: LINGKUNGAN KEBUDAYAAN BARU ASWAJA AL- NAHDIYYAH DALAM KONTESTASI PROPAGANDA OTORITAS KEAGAMAAN DI INDONESIA .....</b>	<b>202</b>
A. Digitaliasi Tokoh-tokoh NU .....	204
1. Tokoh-tokoh NU di Ruang <i>New Media</i>	204
2. Channel Resmi Tokoh-tokoh NU .....	208
B. Digitalisasi Kitab Kuning ( <i>Turās</i> ) .....	220
1. <i>Turās</i> Digital dalam Bidang Akidah, Syariat, dan Tasawuf .....	222
2. Bentuk Integrasi Teks <i>Turās</i> ke dalam Teks Digital .....	227
C. Ruang Digital <i>Aswaja Al-Nahdiyyah</i> dalam Kontestasi Propaganda Otoritas Keagamaan .....	253
1. Kontra Narasi Tokoh-tokoh NU terhadap <i>Splinter Groups</i> .....	257
2. Narasi Penguatan Tradisi Bagi Internal NU .....	259
D. Ruang Digital Kalangan Radikalis Agama dan Urgensi <i>New Media NU</i> .....	261
1. Media Kalangan Radikalis-Ekstremis	263

2. Urgensi <i>New Media NU</i> sebagai Lingkungan Baru <i>Aswaja al- Nahdiyyah</i> .....	275
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	280
A. Kesimpulan .....	280
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	284
C. Rekomendasi .....	286
D. Kata Penutup .....	287

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR DIAGRAM**

- Diagram 1.1 Alur Berpikir Penelitian
- Diagram 1.2 Alur Analisis Data
- Diagram 2.1 Karakteristik New Media
- Diagram 2.2 Implikasi New Media terhadap Agama
- Diagram 2.3 Posisi NU di Tengah Kelompok Radikal-Ekstremis
- Diagram 2.4 Worldview Aswaja al-Nadliyyah
- Diagram 2.5 Alur Hubungan antar Teori dalam Penelitian
- Diagram 4.1 Alur Kerja Teknik Data Mining
- Diagram 5.1 Pola Bangunan Narasi dalam NU Online
- Diagram 5.2 Kronologi dan Eksistensi New Media NU
- Diagram 5.3 Konstruksi Platform New Media NU

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Muatan Tampilan NU Online
- Tabel 3.2 Tampilan Informasi NU Online
- Tabel 3.3 Media Pendukung pada NU Online
- Tabel 4.1 Judul dan Link Artikel tentang Tradisi NU yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 4.2 Keterkaitan Keyword Tradisi pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 4.3 Judul dan Link Artikel tentang Ajaran NU yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 4.4 Keterkaitan Keyword Ajaran pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 4.5 Judul dan Link Artikel tentang Pemikiran NU yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 4.6 Keterkaitan Keyword Pemikiran pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online
- Tabel 5.1 Struktur Muatan Narasi Teks Akidah
- Tabel 5.2 Struktur Muatan Narasi Teks Syariat/Fikih
- Tabel 5.3 Struktur Muatan Narasi Teks Tasawuf/Akhlak
- Tabel 5.4 Link Situs Media Kalangan Radikalis Dakwah/Puritan Dakwah

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Tampilan Pilihan Bahasa, Mode Latar Belakang, dan Kolom Pencarian pada NU Online
- Gambar 3.2 Tampilan Logo NU Online Hyperlink
- Gambar 3.3 Tampilan Footer Website NU Online
- Gambar 3.4 Tampilan Jumlah Subscribers, Video, dan Views NU Online
- Gambar 3.5 Tampilan Postingan Doa-doa pada NU Online
- Gambar 3.6 Tampilan Media Sosial pada NU Online
- Gambar 3.7 Tampilan Slide Konten Instagram pada NU Online
- Gambar 3.8 Tampilan Konten Twitter (X) pada NU Online
- Gambar 3.9 Tampilan Konten Facebook pada NU Online
- Gambar 3.10 Tampilan Konten TikTok pada NU Online
- Gambar 4.1 Word Cloud Tradisi pada Artikel NU Online
- Gambar 4.2 Word Cloud Ajaran pada Artikel NU Online
- Gambar 4.3 Word Cloud Pemikiran pada Artikel NU Online
- Gambar 4.4 Word Cloud Narasi Video tentang Tata Cara Tahlil Lengkap dan Benar Orang NU pada Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.5 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Tahlil di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.6 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Tahlil di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.7 Word Cloud Narasi Video tentang Istigasah pada Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.8 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Istigasah di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.9 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Istigasah di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.10 Word Cloud Narasi Video tentang Maulid Nabi pada Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.11 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Maulid Nabi di Channel Youtube NU Online

- Gambar 4.12 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Maulid Nabi di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.13 Word Cloud Narasi Video tentang Shalawatan pada Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.14 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Shalawatan di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.15 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Shalawatan di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.16 Word Cloud Narasi Video tentang Tradisi Lalaran pada Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.17 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Tradisi Lalaran di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.18 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Tradisi Lalaran di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.19 Word Cloud Narasi Video tentang Ajaran Aswaja di Channel Youtube NU online
- Gambar 4.20 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Ajaran Aswaja di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.21 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Ajaran Aswaja di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.22 Word Cloud Narasi Video Tentang Pesantren di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.23 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Pesantren di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.24 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Pesantren di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.25 Word Cloud Narasi Video tentang Sanad Keilmuan di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.26 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Sanad Keilmuan di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.27 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Sanad Keilmuan di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.28 Word Cloud Narasi Video tentang Tuntunan Shalat di Channel Youtube NU Online

- Gambar 4.29 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Tuntunan Shalat di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.30 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Tuntunan Shalat di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.31 Word Cloud Narasi Video tentang Islam Nusantara di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.32 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Nusantara di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.33 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Nusantara di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.34 Word Cloud Narasi Video tentang Islam Moderat di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.35 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Moderat di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.36 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Moderat di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.37 Word Cloud Narasi Video tentang Mukhtamar Internasional Fiqih Peradaban di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.38 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Mukhtamar Internasional Fiqih Peradaban di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.39 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Mukhtamar Internasional Fiqih Peradaban di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.40 Word Cloud Narasi Video tentang Kearifan Lokal di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.41 Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Kearifan Lokal di Channel Youtube NU Online
- Gambar 4.42 Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Kearifan Lokal di Channel Youtube NU Online
- Gambar 5.1 Channel YouTube Pengajian Gus Baha
- Gambar 5.2 Channel YouTube Santri Gayeng
- Gambar 5.3 YouTube Gus Mus Channel
- Gambar 5.4 YouTube Gus Muwafiq Official Channel

- Gambar 5.5 YouTube Lentera NU
- Gambar 5.6 Channel YouTube Shalawat TV
- Gambar 5.7 Channel YouTube Gus Miftah
- Gambar 5.8 YouTube KH. Marzuqi Mustamar Channel
- Gambar 5.9 YouTube Anza Channel KH. Anwar Zahid
- Gambar 5.10 Channel YouTube Ghozalia College
- Gambar 5.11 Respon Kontra Narasi Tokoh-tokoh NU
- Gambar 5.12 Narasi Penguatan Tradisi bagi Internal Warga NU oleh Para Tokoh NU

## DAFTAR SINGKATAN

NU	:	Nahdlatul Ulama
ASWAJA	:	Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah
PBNU	:	Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PWNU	:	Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
PCNU	:	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
NKRI	:	Negara Kesatuan Republik Indonesia
MUI	:	Majelis Ulama Indonesia
PBB	:	Perserikatan Bangsa-Bangsa
HTI	:	Hizbut Tahrir Indonesia
FPI	:	Front Pembela Islam
LDII	:	Lembaga Dakwah Islam Indonesia
SARA	:	Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan
CMC	:	Computer Mediated Communication

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial-keagamaan Islam terbesar di Indonesia telah mengambil bagian dalam diskursus agama dan *new media*,<sup>1</sup> dengan mengarusutamakan narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahdiyyah* (selanjutnya ditulis *Aswaja al-Nahdiyyah*).<sup>2</sup> Upaya pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*, pada awalnya dilakukan untuk men-*counter* gerakan radikalisme-ekstremis agama yang juga marak dilakukan di ruang-ruang virtual.<sup>3</sup> Melalui website dan berbagai platform *new media*, NU berusaha mempromosikan konten-konten keagamaan moderat berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (selanjutnya ditulis *Aswaja*).

---

<sup>1</sup>*New media* merupakan istilah baku dalam konteks perkembangan teknologi media. Ia merupakan keberlanjutan dari *old media*. Setiap media yang baru muncul dan memiliki 'kebaruan' disebut sebagai *new media*, terutama sejak internet menghadirkan lingkungan komunikasi interaktif yang berbeda dengan pola komunikasi sebelumnya. Vossen, Gottfried and Stephan Hagemann, *From Version 1.0 to Version 2.0: A brief history of the web* (2007), 7; Lev Manovich, *The Language of New Media*, (MIT Press, 2002), 25.

<sup>2</sup>Hesty Putri Utami, "Dakwah Digital Nahdlatul Ulama dalam Memahami Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdiyyah," *Mediakita*, Vol. 4, No. 2, (2020), 107-123. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>. Lihat juga Wahyudi Akmaliah, "The demise of moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 1 (2020), 1-24, doi: 10.18326/ijims.v10i1.

<sup>3</sup>Adeni dan Nur Hamid, "Pergulatan Kelompok Civil Islam Arus Utama dan Sempalan dalam Ranah Private, Public, Market, dan State: Pendekatan Sosiologis," *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 22 No. 1, (2020), 71-96. doi:<https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5586>.

NU memiliki berbagai platform *new media* yang menjadi sarana pengarusutamaan narasi keagamaannya. Berdasarkan observasi terhadap giat virtual NU, tampak bahwa website utama NU terintegrasi dengan berbagai media sosial Instagram, YouTube, Twitter (X), Facebook, dan TikTok yang dikelola dengan baik oleh NU. Platform-platform media sosial ini berisi berbagai informasi keagamaan dan sosial yang dilakukan NU. Selain itu, NU juga memiliki “*NU Online Super App*”, dimana setiap orang dapat menikmati beragam fitur yang memudahkan untuk memperoleh fasilitas dan layanan informasi keislaman terbaik.

Kehadiran *new media* NU sangat penting di tengah kemunculan berbagai kelompok baru keagamaan di ruang digital. Menurut laporan studi sebelumnya, *new media* menghadirkan tantangan serius bagi eksistensi keagamaan tradisional.<sup>4</sup> Juga, kemunculan para penafsir baru keagamaan yang menyebabkan banalitas agama telah mewarnai wacana keagamaan di ruang *online*.<sup>5</sup> Selain itu, kemunculan berbagai narasi keagamaan yang *rigid* dan anti perbedaan juga tidak dapat dielakkan dalam ranah *new media*.<sup>6</sup> Lebih

---

<sup>4</sup>Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, (London: Routledge, 2010).

<sup>5</sup>Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of The Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1; Jon W. Anderson, “The Internet and Islam's new interpreters,” Dalam Eickelman, D.F. (ed.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, (Bloomington: Indiana University Press, 1999).

<sup>6</sup>Arif Zamhari, Muhammad Ibtisam Han, Zulkifli, “Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of the Cariustadz.id Platform

jauh, *new media* tampaknya telah mengubah wajah agama<sup>7</sup>, dimana berbagai bentuk konstruksi agama dan pertarungan wacana<sup>8</sup> dapat berlangsung secara lebih mudah dibanding era-era sebelumnya.

Dalam konteks tantangan yang disebutkan ini, NU mengambil bagian dalam *new media* dengan narasi keagamaan yang moderat. Akmaliah melaporkan bahwa *new media* milik NU cukup reaktif dalam berkontestasi dan mencounter gerakan-gerakan radikal dalam mengisi ruang publik keagamaan.<sup>9</sup> Ini terlihat pada saat NU memberikan respons terhadap kehadiran kelompok keagamaan dengan nuansa politik. Ketika gerakan keagamaan dengan nama 411 dan 212 muncul, NU memberikan narasi bahwa “gerakan semacam ini tidak lebih dari sekadar gerakan politik dengan bungkus agama. Pada website NU dinyatakan, bahwa urusan ideologi sudah tuntas dalam UUD 1945. Penonjolan aspirasi agama akan membuat bangsa ini tidak

---

As An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among The Middle-Class Urban Muslims,” *AHKAM*, Vol. 21 No. (2021).

<sup>7</sup>Mustaqim Pabbajah, Hasse Jubba, and Widyanti, “Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia,” *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019*, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia (2020), doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291750.

<sup>8</sup>Mukhsin Jamil, Mishbah Khoiruddin Zuhri, Muhammad Sobirin, dan Imam Taufiq, “Virtual Ummah and Religious Movement Contestation: Identity and Discourse,” *AICIS 2019*, October 01-04, Jakarta, Indonesia. DOI 10.4108/eai.1-10-2019.2291667.

<sup>9</sup>Wahyudi Akmaliah, “The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 1 (2020), 1-24, doi: 10.18326/ijims.v10i1. 1-24.

kunjung lepas landas, tersandera dalam urusan ideologi prinsip yang sebenarnya sudah selesai pada tahun 1945.”<sup>10</sup>

NU juga memberikan dukungan terhadap pembubaran HTI dan FPI. Pada website NU, terdapat artikel yang memuat dukungan tersebut, seperti tulisan berjudul, “Pengamat Politik Islam: Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI,”<sup>11</sup> dan “Kiai Marzuki Dukung Keputusan Pemerintah Bubarkan FPI.”<sup>12</sup> Selain itu juga, NU secara konsisten mempromosikan konten-konten moderasi beragama melalui berbagai kanal *new media* yang dimiliki.<sup>13</sup>

Hal yang menarik adalah bahwa kehadiran NU dalam ruang digital merujuk kepada tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*. Di tengah berbagai tantangan serius tadi, NU menawarkan perspektif *Aswaja al-Nahdiyyah* yang bukan hanya menjadi acuan dalam beragama, tetapi juga sebagai modal dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, narasi tentang tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* perlu dipromosikan dan diarusutamakan.

*Aswaja* merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam (akidah). Pemahaman Teologi *Aswaja* ini diyakini sebagian besar

---

<sup>10</sup><https://www.nu.or.id/opini/212-islam-dan-politik-QtqjY>, diakses pada 25 Juni 2023.

<sup>11</sup><https://www.nu.or.id/nasional/pengamat-politik-islam-pemerintah-sudah-tepat-bubarkan-hti-zgOdR>, diakses pada 10 Juni 2023.

<sup>12</sup><https://jatim.nu.or.id/malang-raya/kiai-marzuki-dukung-keputusan-pemerintah-bubarkan-fpi-fx6F3>, diakses pada 12 Juni 2023.

<sup>13</sup>Mahmud Yunus Mustofa, Firmanda Taufiq, dan Ahalla Tsauro, “Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority,” *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2023): 21-40. Accessed July 25, 2023. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/edukasia-islamika/article/view/7326>

umat Islam sebagai pemahaman yang benar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya. Kemudian secara turun temurun pemahaman *Aswaja* diajarkan kepada generasi berikutnya (*tābi'īn* dan *tābi'it tābi'īn*) dan diteruskan oleh generasi berikutnya sehingga sampai kepada generasi saat ini. Dalam konteks Indonesia, ciri utama yang melekat dengan *Aswaja* (khususnya menurut NU), adalah (1) bermazhab dengan salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dalam masalah fikih; (2) berkeyakinan al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dalam masalah akidah; serta (3) bertasawuf mengikuti cara-cara al-Ghazali atau Junaid al-Baghdadi.<sup>14</sup> Dalam konteks NU, eksistensi *Aswaja* terlihat dalam tiga aspek: tradisi, ajaran, dan pemikiran, yang tertuang dalam naskah klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren, yang ditradisikan secara turun temurun, maupun yang telah dikontekstualisasikan dalam bentuk pemikiran baru sesuai dengan kebutuhan zaman.

*Aswaja al-Nahdiyyah* yang dinarasikan NU di ruang publik *new media* yang meliputi ajaran, tradisi, dan pemikiran dapat dipertimbangkan sebagai upaya pengarusutamaan. Ketiganya di satu sisi seringkali menjadi sasaran serangan kelompok puritan yang menganggapnya sebagai tradisi, ajaran, dan pemikiran yang bid'ah, sesat, atau tidak murni. Namun di sisi lain, ketiga aspek ini justru

---

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, "The Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia —Ulama and Reforms," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 2 No. 1, (2012), 1–21. <https://doi.org/10.31291/hn.v2i1.100>. Lihat Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatil Ulama*, (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, t.t.).

menjadi alternatif pegangan hidup beragama di tengah kebutuhan akan narasi keagamaan yang mendamaikan dan menyejukkan di ruang publik.

Oleh karenanya, disertasi ini bertujuan menggali bagaimana NU sebagai organisasi sosial-keagamaan Islam terbesar di Indonesia, melakukan pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui *new media* di tengah maraknya berbagai ancaman dari kelompok yang menganggap amaliah keagamaan NU sebagai tradisi yang deviatif. Dalam konteks ini, penulis berasumsi bahwa platform *new media* yang digunakan NU selama ini telah diorientasikan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*, serta mengarusutamakannya di ruang-ruang *online*.

Asumsi di atas dibangun dengan konsep mediatisasi agama yang melihat bahwa relasi agama dan *new media* terbagi ke dalam tiga kategori,<sup>15</sup> yaitu (1) *new media* sebagai sarana (*conduits of communication*); (2) *new media* sebagai bahasa (*media as a language*); dan (3) *new media* sebagai lingkungan kebudayaan (*cultural environments*). NU, tampaknya telah mengambil bagian dengan menyentuh tiga kategori mediatisasi tersebut. Dalam penelitian ini, *new media* milik NU dipilih sebagai objek kajian, karena NU merupakan salah satu organisasi keislaman yang representatif mewakili mayoritas pengikut *Aswaja* di Indonesia dengan ciri khas dan karakter keagamaan yang moderat.

---

<sup>15</sup>Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama (mayor): bagaimana upaya pengarusutamaan narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah* yang dilakukan NU melalui *new media*? Pertanyaan utama ini selanjutnya diturunkan ke dalam tiga pertanyaan minor, yaitu (1) bagaimana pemanfaatan *new media* oleh NU dalam mengarusutamakan narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah*?; (2) apa bentuk-bentuk narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah* yang dipromosikan NU ke dalam *new media*?; dan (3) mengapa narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah* menjadi sangat penting untuk dipromosikan dan diarusutamakan dalam kontestasi propaganda otoritas keagamaan di ruang publik *new media*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Disertasi ini bertujuan (1) untuk mengetahui jenis *new media* dan teknis penggunaan atau pemanfaatannya oleh NU dalam mengarusutamakan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah*; (2) untuk mengetahui berbagai bentuk narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* yang dipromosikan oleh NU ke dalam ruang *new media*, serta sentimen *netizen* (pengguna) terhadap narasi NU; dan (3) untuk mengetahui posisi penting promosi, diseminasi, dan pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* dalam konteks kontestasi propaganda otoritas keagamaan di ruang publik dalam *new media*.

Secara teoretis, disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal:

1. Menjadi wawasan teoretik dalam bidang pemikiran Islam terutama dalam konteks relasi agama dan *new media*.
2. Menjadi acuan bagi kajian-kajian tentang konstruksi keagamaan dalam *new media*.
3. Menawarkan perspektif baru dalam diskursus *Aswaja al-Nahdiyyah*, dimana peran *new media* turut berkontribusi dalam mengkonstruksi tradisi, ajaran, dan pemikiran yang relevan dan kontekstual.
4. Melengkapi kekurangan studi (*gap of knowledge*) dalam studi ke-NU-an, dimana tidak banyak studi yang memberikan perhatian kepada penguatan ataupun pelestarian tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam ruang *new media*.

Adapun secara praktis disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Mendorong lahirnya kesadaran masyarakat terkait fenomena baru keagamaan pada ruang-ruang digital di Indonesia.
2. Menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan terkait hubungan *new media* dengan kelompok keagamaan, terutama dalam konteks kontestasi otoritas keagamaan moderat dan radikal.
3. Pengaturan kebebasan menyampaikan ide keagamaan di ruang publik keagamaan dalam konteks *new media* juga dapat mengacu kepada temuan disertasi ini.
4. Memperkuat eksistensi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *online* yang terintegrasi dengan konteks *offline*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *Aswaja*, NU, dan *new media* telah banyak dilakukan di beberapa studi sebelumnya. Di antara studi terbaru tentang NU dan *new media* adalah studi Alfandi, Ilyas Supena, dan Osman Koroglu<sup>16</sup> yang mengkaji tentang strategi NU dalam mengintegrasikan tradisi keagamaan di ruang *online* dan *offline*. Dengan paradigma interpretif, studi ini menemukan bahwa NU menampilkan berbagai simbol-simbol keagamaan *offline* di ruang *online*. Itu dilakukan dengan menampilkan tokoh-tokoh *kiai* dan *gus* ternama. Juga dengan mentradisikan kajian kitab kuning *online*, serta pesantren digital.

Paelani Setia dan Asep Muhamad Iqbal juga menulis artikel berjudul “Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama.”<sup>17</sup> Dengan menggunakan metode kualitatif, mereka berargumen bahwa anggapan NU sebagai sebuah organisasi yang cenderung tradisional dan konservatif terhadap perkembangan teknologi nyatanya tidak tepat. NU telah mampu mengadopsi internet sebagai *new media* dalam menyampaikan pandangan keagamaannya. Itu dilakukan melalui kajian-kajian keagamaan yang dilaksanakan secara *online* di kanal

---

<sup>16</sup>M. Alfandi, Ilyas Supena, dan Osman Koroglu, *The Integration of Online and Offline Religious Space*, Penelitian UIN Walisongo Semarang, 2022.

<sup>17</sup>Paelani Setia dan Asep Muhamad Iqbal, “Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama,” *NU Channel JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2021*, Vol. 11, No. 2: 359-378 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>.

YouTube mereka. Hal ini menunjukkan adanya transformasi digital dalam kajian keislaman di kalangan NU yang selama ini identik dengan pesantren, metode tatap muka langsung bersama kiai, dan melalui institusi pendidikan lainnya yang semuanya dilaksanakan secara konvensional.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam kajian Muhammad Itsbatul Haq dan Idris Ahmad Rifai berjudul “Internet dalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama.”<sup>18</sup> Berbasis pada kajian kualitatif-deskriptif, disimpulkan bahwa NU memandang internet dapat digunakan sebagai media yang bermanfaat bagi agama dan dapat digunakan sebagai media deradikalisasi. Respons positif agama terlihat pada penggunaan internet oleh NU yang dikategorikan menjadi empat bentuk, yaitu penggunaan ideologis, kontekstual, polemik, dan strategis. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa internet sebagai bagian dari modernitas dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan penyiaran informasi keagamaan.

Lebih jauh, kajian yang sama juga ditulis oleh Hesty Putri Utami dengan judul “Dakwah Digital Nahdlatul Ulama dalam Memahami Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyyah”.<sup>19</sup> Dengan berbasis pada metode kualitatif-deskriptif yang menggunakan teori komunikasi massa, kajian ini menunjukkan bahwa dakwah digital NU dalam

---

<sup>18</sup>Muhammad Itsbatul Haq dan Idris Ahmad Rifai, “Internet dalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama,” *Indo-Islamika*, Volume 8, No. 2 Juli-Desember 2018/1439, 109-125.

<sup>19</sup>Hesty Putri Utami, “Dakwah Digital Nahdlatul Ulama dalam Memahami Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah,” *Mediakita*, Vol. 4, No. 2, (2020), 107-123. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>.

memberikan pemahaman *Aswaja al-Nahdiyyah* dilakukan dengan pembentukan tim siber NU, dimana pengelolaan akun media sosial disesuaikan dengan konsep *Aswaja al-Nahdiyyah* berdasarkan Khittah Nahdlatul Ulama. Dakwah digital NU digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah*. Tampak bahwa *new media* cukup berpengaruh bagi pengembangan dakwah NU, seperti Studi Budyastomo<sup>20</sup> tentang pengaruh media sosial bagi pengembangan dakwah NU, dan juga studi Romadoni dan Fikry yang melihat peran instagram sebagai perpanjangan tangan dari NU untuk menjangkau masyarakat seluas-luasnya.<sup>21</sup>

Di sisi lain, Wahyudi Akmaliah, dalam artikel berjudul “The demise of moderate Islam: *new media*, contestation, and reclaiming religious authorities”<sup>22</sup> mencoba memotret posisi NU sebagai minoritas dalam hal penggunaan *new media*. Dengan melakukan riset studi literatur yang relevan dan informasi yang didapatkan dari akun media sosial, khususnya Instagram dan YouTube, ditemukan bahwa Muhammadiyah dan NU memiliki respons yang berbeda terkait

---

<sup>20</sup>Avin Wimar Budyastomo, “The Influence of Social Media for the Development of Da’wah and Nahdlatul Ulama Society Behavior,” *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, Vol. 1 No. 1 (2020), <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.106-130>.

<sup>21</sup>Andik Romadoni dan Yasser Fikry, “Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline\_Id),” *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 7 No. (2021). <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.27218>.

<sup>22</sup>Wahyudi Akmaliah, “The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 1 (2020), 1-24, doi: 10.18326/ijims.v10i1. 1-24.

dengan kehadiran otoritas keagamaan baru. Sebagai perbandingan, penerimaan Muhammadiyah terhadap kehadiran mereka lebih biasa ketimbang dengan NU yang reaktif. Kajian ini memperlihatkan adanya kontestasi keagamaan dalam *new media*.

Tampaknya tesis Akmaliah merespons pandangan Khaled Abou El Fadl yang melihat bahwa suara kalangan ekstremis-teroris lebih dominan dalam media, terutama dalam pemberitaan media Barat.<sup>23</sup> Tentu saja pandangan El Fadl dapat dibantah dengan kajian-kajian yang muncul belakangan yang mencoba memperlihatkan geliat media moderat dalam mempromosikan Islam, seperti terkonfirmasi dari hasil penelitian Zamhari, Muttaqin, dan Witro.<sup>24</sup>

Di samping kajian seputar NU dan *new media*, terdapat beberapa kajian *Aswaja* dalam konteks NU, seperti kajian yang dilakukan oleh Mujamil Qomar, dengan judul “Implementasi Aswaja

---

<sup>23</sup>Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*, (New York: HarperSanFrancisco, 2005), 220.

<sup>24</sup>Arif Zamhari, Muhammad Ibtisam Han, Zulkifli, “Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of the Cariustadz.id Platform As An Alternative Cyber Fatwa and Da’wah Media among The Middle-Class Urban Muslims,” *AHKAM*, Vol. 21 No. (2021); Zainal Muttaqin dan Azka Zahro Nafiza, “Promoting Religious Moderation in Social Media (A Study on the Qur’anic Exegesis of Q.S. Al-Kafirun by Habib Husein Ja’far on ‘Habib and Cing’ Youtube Channel)”. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, Vol. 1 No. 1 (2022), 271-81. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5771>. Doli Witro dan Nurul Alamin, Tatar Pasundan Grounding Islamic moderation through social media: a form to prevent islamophobia in Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Volume 15 Nomor 2 (2021), 145-153. DOI: 10.38075/tp.v15i2.230.

dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat.”<sup>25</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menyimpulkan bahwa ajaran *Aswaja* dikonstruksi oleh al-Asy’ari dan al-Maturidi, tetapi keduanya memiliki sedikit perbedaan corak pemikiran: pemikiran al-Asy’ari lebih tradisional sedang pemikiran al-Maturidi lebih rasional. Ajaran *Aswaja* versi al-Asy’ari yang tradisional itu sebagai aliran teologi/kalam, dalam dataran praktis diikuti oleh NU, sementara dalam fikih NU mengikuti Imam Syafi’i, dan dalam tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi atau Imam al-Ghazali. Semua pemikiran para imam panutan NU ini menunjukkan corak moderat, sehingga NU juga moderat. Namun, belakangan ini NU kurang memiliki daya tarik di hadapan masyarakat. Untuk itu, NU perlu merekonstruksi empat tindakan baik menyangkut manajemen dan leadership organisasi, keteladanan bermasyarakat dan bernegara, sumberdaya manusia dalam berbagai keahlian, dan kekuatan-kekuatan strategis dalam masyarakat kontemporer.

Hal yang sama terlihat dalam studi yang dilakukan Ahmad Rofiq dengan judul “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan *Aswaja* sebagai Teologi Nahdlatul Ulama.”<sup>26</sup> Dengan jenis kajian kualitatif berbasis pendekatan deskriptif dan teori motif tindakan

---

<sup>25</sup>Mujamil Qomar, Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat, *Kontemplasi*, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. 162-183.

<sup>26</sup>Ahmad Rofiq, “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 5 No. 1, (2017), 21-48. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>.

menurut perspektif Weber, kajian ini menelaah karya-karya KH. Hasyim Asy'ari yang terhimpun dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam'ī Mušannafāt al-Syaikh Hasyim Asy'ari*. Dalam studi ini disimpulkan bahwa argumentasi KH. Hasyim Asy'ari memilih *Aswaja* adalah keyakinannya akan kebenaran *Aswaja* sebagai mazhab Islam yang paling bertahan, kedudukan *Aswaja* sebagai *al-sawād al-a'zam* (mazhab mayoritas umat Islam), dan pemahamannya bahwa menjaga *Aswaja* adalah kewajiban umat Islam. Dengan demikian, motivasi cenderung dilandasi oleh nilai-nilai agama guna mencapai tujuan sesuai idealisme normatif. Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari dalam memperkuat *Aswaja* yang berwatak moderat di Indonesia patut diteruskan oleh umat Islam Indonesia untuk menjadi panutan dalam memajukan Islam yang moderat dan toleran.

Sementara itu, kajian Muhammad Chairul Huda, Yusriyadi Yusriyadi, dan Mudjahirin Thohir menulis dengan judul “Perspectives and Movement of Nadlatul Ulama (NU) in Counter-Terrorism”<sup>27</sup> menggali bagaimana ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang moderat menjadi *counter* bagi terorisme. Dengan mengacu kepada metode kualitatif berbasis paradigma post-positivisme, kajian ini menegaskan bahwa sejak berdiri tahun 1926 hingga era sekarang, NU selalu konsisten melakukan gerakan anti radikalisme dan kontra terorisme baik melalui kajian tafsir agama sebagai metode berpikir (*manhaj al-*

---

<sup>27</sup>Muhammad Chairul Huda, Yusriyadi Yusriyadi, dan Mudjahirin Thohir, “Perspectives and Movement of Nadlatul Ulama (NU) in Counter-Terrorism,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 02, 2020. 1579-1595. 10.37200/IJPR/V24I2/PR200462

*fikr*), melalui pendidikan ala pesantren salaf (pesantren tradisional), maupun melalui gerakan kontra terorisme di ruang maya (media sosial). NU memiliki karakter ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai universalitas Islam atau *maqāsid al-syarāh*, yaitu *tawāzun* (seimbang) dan *tasāmuh* (toleran) dalam bingkai *ukhuwah islāmiyyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah waṭaniyyah* (persaudaraan sesama warga bangsa), dan *ukhuwah insāniyyah/basyariyyah* (persaudaraan sesama umat manusia) menuju peradaban manusia yang damai dan Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Upaya menjaga nilai-nilai ke-NU-an melalui pesantren, terlihat dalam kajian Shodiq berjudul “Transmisi Ideologi Ahlus-sunnah Wal Jama’ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA al-Ma’ruf Kudus.”<sup>28</sup> Dengan metode dan pendekatan kualitatif, serta model evaluasi CIPP, studi ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma’ruf dapat dikatakan berhasil dalam mewariskan dan mensosialisasikan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* ala NU, sekaligus memperkuat karakter ke-NU-an dan fanatisme siswa-siswinya. Keberhasilan ini dapat dicapai dengan didukung oleh mata pelajaran-mata pelajaran lain yang sejenis seperti *Fikih Amali*, *Tarikh NU*, *Hujjah Aswaja*, dan Kitab Kuning lainnya, serta adanya fasilitas yang memadai.

---

<sup>28</sup>Shodiq, “Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama’ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA al-Ma’ruf Kudus,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), (2015), 183-198. doi:<https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.523>.

Lebih jauh, kajian-kajian seputar *Aswaja* selain dilakukan dalam konteks ke-NU-an juga muncul dalam konteks yang lebih luas dengan perspektif yang beragam, seperti studi Imam Kanafi, Harapandi Dahri, Susminingsih, dan Syamsul Bakhri dalam artikel berjudul “The contribution of Ahlussunnah Waljamaah’s theology in establishing moderate Islam in Indonesia.”<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana data diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi teologi *Aswaja* di organisasi NU, Rifa’iyah, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Front Pembela Islam (FPI). Kemudian data dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan T. Luckman. Hasilnya menunjukkan, bahwa enam ormas Islam terbesar di Indonesia menerapkan teologi *Aswaja*. Ormas-ormas Islam tersebut berbeda-beda dalam memahami eksternalisasi teologi *Aswaja* berdasarkan ajarannya, sehingga berimplikasi pada model penerapan (objektifikasi) *Aswaja* dalam bidang kenegaraan, dakwah, kehidupan sosial, dan budaya. Internalisasi *Aswaja* tercermin dari karakter moderat para tokoh dan pengikut ormas di Indonesia. Ormas Islam berkontribusi membangun karakter moderasi Islam dengan menerapkan teologi *Aswaja* yang mapan dan konsisten di berbagai bidang. Artikel ini memberikan wawasan tentang kontribusi

---

<sup>29</sup>Imam Kanafi, Harapandi Dahri, Susminingsih & Syamsul Bakhri, ‘The contribution of Ahlussunnah Waljamaah’s Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia’, *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies*, Vol. 77 No. 4, a6437. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>.

teologi *Aswaja* dalam membangun Islam moderat di Indonesia. Berkontribusi untuk membangun karakter moderasi Islam dengan menerapkan teologi *Aswaja* yang mapan dan konsisten di berbagai bidang.

Terdapat pula kajian yang dilakukan Wahyu Abdul Jafar dan Musda Asmara, berjudul “The Urgency of Ahlus Sunnah wal Jamaah based Islamic Jurisprudence in Maintaining Cohesiveness of the Indonesian Republic.”<sup>30</sup> Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif induktif. Disimpulkan, bahwa *Aswaja* berbasis fikih Islam sangat mendesak untuk disebarluaskan dan dipraktikkan. Fikih berbasis *Aswaja* dapat menjadi pengikat yang kuat bagi persatuan dan kesatuan karena terdapat nilai-nilai *Aswaja* berbasis *hubbul wathan* (cinta tanah air), persatuan, dan toleransi antar umat beragama. Ajaran ini lebih menerima perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang lebih luas daripada ajaran Islam radikal dan liberal, yang memecah belah persatuan umat Islam dan sering menimbulkan kegaduhan dan pertengkarang di masyarakat.

Terakhir, artikel yang ditulis Ahmad Zubaidi dengan judul “Praktik Politik Ahlussunah Wal Jamaah di Indonesia Pasca

---

<sup>30</sup>Wahyu Abdul Jafar dan Musda Asmara, “The Urgency of Ahlus Sunnah wal Jamaah based Islamic Jurisprudence in Maintaining Cohesiveness of the Indonesian Republic,” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 7. No. 1 (2022), 93-118, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alistinbath>

Reformasi.”<sup>31</sup> Menurutnya, ketika kran kebebasan dibuka di Indonesia, banyak ideologi politik masuk ke Indonesia dan berusaha mengubah tatanan politik Indonesia yang sudah mapan, seperti munculnya gerakan formalisasi syariah, keinginan mendirikan Negara Islam, dan khilafah islamiyah. Bahkan aktivitas politik model ini semakin kentara di era Presiden Joko Widodo sebagai simbol perlawanan. Dengan analisis deskriptif, tulisan ini memandang ada gejala doktrin politik *Aswaja* akan terkalahkan oleh doktrin politik sesaat dan doktrin-doktrin khilafihisme. Namun, di tengah pergolakan ini kekuatan *Aswaja* dan doktrinnya terbukti masih dapat bertahan walau di tengah erosi yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, gerakan *Aswaja* sangat diperlukan untuk mengimbangi gerakan keagamaan politik.

Beberapa kajian di atas dapat disimpulkan berfokus pada (1) penggunaan *new media* oleh NU; (2) NU sebagai gerakan *Aswaja*; dan (3) gerakan *Aswaja* secara umum dan perannya dalam berbagai bidang kehidupan. Kajian-kajian tersebut tentu saja belum menyentuh bagaimana dalam ranah *new media*, NU melakukan pengarusutamaan tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja*. Pengarusutamaan berfokus pada upaya NU menjadikan keseluruhan khazanah keagamaan yang dimilikinya sebagai aliran utama dalam berbagai media dan kanal yang dimiliki secara resmi, baik YouTube, Instagram, website, twitter (X), maupun TikTok. Ini tentu saja berbeda dengan kajian terdahulu, karena

---

<sup>31</sup>Ahmad Zubaidi, “Praktik Politik Ahlussunah Wal Jamaah di Indonesia Pasca Reformasi,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, (2021), 273-296.

penulis menggunakan teori mediatisasi agama, dimana NU dipandang tidak hanya menjadikan *new media* sebagai sarana keagamaan, tetapi juga bagaimana NU membangun tradisi baru yang sesuai dengan trend atau kecenderungan budaya populer, dan bagaimana NU menyediakan lingkungan baru keagamaan yang berhubungan dengan kondisi *offline* sosial NU.

Penulis memandang bahwa apa yang dilakukan NU di ruang *online* lebih dari sekadar menyediakan informasi keagamaan *Aswaja* seperti yang diasumsikan banyak penulis terdahulu, tetapi juga sedang membangun satu kebudayaan atau lingkungan baru bagi tradisi, ajaran, dan pemikiran NU yang menjadi perpanjangan dari sesuatu yang sudah mengakar pada ruang *offline* di satu sisi, dan sebagai *counter* bagi gerakan keagamaan radikal-ekstrem di sisi lain.

Dengan demikian, posisi penulis dalam disertasi ini berusaha mengoreksi kajian-kajian terdahulu yang menunjukkan bagaimana suara kalangan ekstremis lebih lantang dalam ranah media. Pandangan demikian tampaknya tidak mengikuti perkembangan narasi dalam media, yang juga harus mengikuti sifat dari teknologi media itu sendiri. Tampaknya dominasi suara ekstremis hanya terjadi pada saat dunia masih mengenal media lama seperti surat kabar, televisi, dan radio, tetapi sejak kemajuan *new media* (internet) dengan berbagai platformnya, suara-suara kalangan moderat terlibat dalam kontestasi dengan kalangan ekstremis. Hal inilah yang dilakukan NU melalui narasi-narasi moderat yang disuarakannya, baik melalui website *NU online* sebagai media utamanya, maupun berbagai platform media sosial pendukungnya.

## E. Kerangka Berpikir

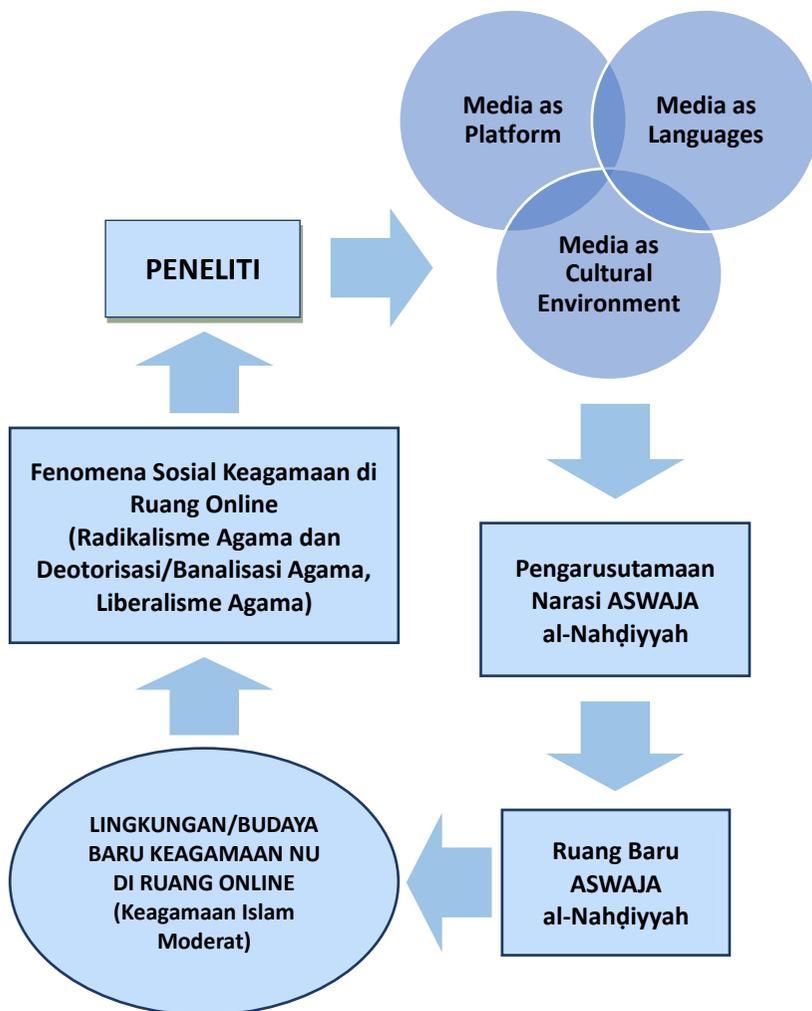
Penelitian diawali dengan fakta bahwa kalangan ekstremis sangat aktif menggunakan berbagai platform media untuk melakukan propaganda ideologi. Namun, NU sebagai representasi Umat Islam di Indonesia hadir melakukan kontestasi melalui media website dan media sosial. Narasi-narasi NU sangat tampak nyata dengan pesan-pesan moderat yang tentu saja diorientasikan untuk meng-*counter* narasi-narasi ekstremis.

Disertasi ini ditulis dengan posisi *novelty* akademis yaitu membuktikan bahwa kalangan moderat, seperti NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia, telah melakukan kontestasi untuk meng-*counter* narasi-narasi kalangan radikal-ekstremis, dengan melakukan pengarusutamaan (*mainstreaming*) nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* yang berkarakter moderat.

Maka, untuk mencapai tujuan akhir dari disertasi ini, penulis menggunakan pendekatan mediatisasi agama dari Stig Hjarvad yang memposisikan media dalam tiga kategori, yaitu media sebagai platform, media sebagai bahasa, dan media sebagai lingkungan kebudayaan. Pendekatan ini digunakan sebagai alat untuk melihat kegiatan pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* oleh NU, baik melalui website maupun media sosial. Karenanya, pada bagian temuan disertasi ini, penulis melihat media apa saja yang digunakan NU, serta bagaimana media itu dikelola, kemudian melihat apa saja bentuk narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam website dan media sosial NU, serta sentimen *netizen* yang menunjukkan adanya kontestasi. Terakhir, penulis melihat bagaimana ruang *online* NU berada pada posisi

penting dalam konteks propaganda otoritas keagamaan di Indonesia. Urgensinya berkaitan dengan digitalisasi tokoh dan digitalisasi *turās* yang menjadi khazanah naratif *Aswaja al-Nahḍiyyah*. Diagram 1.1 berikut merupakan alur berpikir dari disertasi ini.

**Diagram 1.1: Alur Berpikir Penelitian**



Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif,<sup>32</sup> karena data penelitian bersifat kompleks dan memerlukan interpretasi mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pemikiran Islam dan *new media*. Pendekatan pemikiran Islam digunakan untuk memahami pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dinarasikan oleh NU. Maka, kerangka berpikir dari tradisi akidah Asy'ariyah-Maturidiyah, tradisi empat

---

<sup>32</sup>Paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) adalah salah satu paradigma non-positivisme. Pendekatan alternatif ini berasal dari beberapa filsuf Jerman yang memfokuskan penelitian pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Cara pandang yang digunakan milik kaum nominalis ini yang melihat realitas sosial adalah sesuatu yang hanya merupakan label dan konsep yang digunakan untuk membangun realitas serta tidak ada sesuatu yang nyata. Hakikat interpretif ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan. Di dalam paradigma interpretif, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk memahami (*to understand*) suatu peristiwa. Gibson Burrell dan Gareth Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, (London: Heinemann Educational Book Ltd).

Paradigma interpretif lahir sebagai reaksi terhadap paradigma positivistik yang dianggap kurang komprehensif untuk menjelaskan realitas. Paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), yang umumnya digunakan oleh ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan humaniora. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Mudjia Rahardjo. Paradigma Interpretif. Repository.uin-malang.ac.id/2438.

mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dan tradisi tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi diperlukan sebagai pendekatan dalam melakukan analisis. Dalam kaitan tiga tradisi ini, NU memperkenalkan dan mempromosikan dengan istilah baru *Aswaja al-Nahdiyyah*. Sementara itu, pendekatan *new media* diperlukan untuk melihat bagaimana NU menggunakan berbagai platform *new media* untuk mengarusutamakan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang-ruang *online*. Secara spesifik, penulis menggunakan pendekatan mediatisasi agama dari Stig Hjarvad,<sup>33</sup> yang mencakup tiga hal, yaitu *new media* sebagai alat/sarana/saluran komunikasi (*conduits of communication*), *new media* sebagai bahasa (*languages*), dan *new media* sebagai lingkungan kebudayaan (*cultural environments*).

## 2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berbasis pada dokumen Website *NU Online* dan YouTube *NU Online* yang beralamat di <https://www.nu.or.id/> dan [https://www.youtube.com/c/ NUOnlineID](https://www.youtube.com/c/NUOnlineID). Penggalan data dilakukan dengan dua teknik yaitu *pertama*, observasi *online*.<sup>34</sup> Observasi *online* dilakukan terhadap Website *NU Online* dan

---

<sup>33</sup>Stig Hjarvard, The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change. *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

<sup>34</sup>Teknik observasi *online* telah digunakan oleh Masduki pada tahun 2022 yang mengkaji tentang "Politik Lembaga Penyiaran Internasional dalam Perbandingan Indonesia dan Australia." Lihat Masduki, "The politics of international broadcasters: A comparison between Indonesia and Australia," *International Communication Gazette*, Vol. 84 No. 7-8, (2022), 655-674. <https://doi.org/10.1177/17480485221097962>.

YouTube *NU Online*. Ini dilakukan untuk mengetahui wajah/tampilan dari halaman Website dan YouTube NU yang juga terkait dengan kecenderungan judul-judul konten yang dimuat. Secara lebih detail, teknik observasi *online* dalam disertasi ini dilakukan dengan alur sebagai berikut:

- a. Mengunjungi website dan YouTube yang menjadi objek studi.
- b. Mengecek satu persatu semua bagian/tampilan yang tampak dari website dan youtube, meliputi *home*, *header*, *footer*, deskripsi, *hyperlink*, kolom pencarian, pilihan bahasa, modus *background*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membuat kesimpulan makro terhadap kecenderungan situs dan YouTube.
- c. Membuka dan memeriksa setiap ruang rubrik/kategori pada situs dan setiap ruang fitur pada YouTube.
- d. Mengambil sampel konten dari salah satu rubrik dan fitur untuk dibaca (teks) dan ditonton (video), sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini merupakan cara kerja mikro yang dilakukan untuk memverifikasi kesimpulan makro.
- e. Mereduksi teks dan video yang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.
- f. Membuat catatan-catatan penting dari teks dan video yang sesuai dengan tujuan penelitian.

*Kedua*, dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari, membaca, menonton dan mendengarkan konten-konten *Aswaja al-Nahdiyyah* yang terdapat di *new media* milik NU. Untuk memperlihatkan sebaran konten *Aswaja al-Nahdiyyah*, penulis juga

menerapkan teknik *data mining* guna menemukan pola-pola unik dari sejumlah besar data yang tersedia dalam *database*. *Data mining* adalah proses penemuan pola-pola informasi atau pengetahuan yang berguna dari sekumpulan data besar atau kompleks.<sup>35</sup> Konsep *data mining* melibatkan penggunaan teknik-teknik statistik, matematika, kecerdasan buatan, dan *machine learning* untuk menganalisis data secara mendalam.<sup>36</sup> Tujuan dari penggunaan teknik *data mining* adalah untuk mengidentifikasi pola tersembunyi, mengungkapkan hubungan yang relevan, dan memahami trend atau perilaku. Teknik *data mining* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sentiment analysis*. Teknik ini bertujuan untuk menentukan sentimen atau sikap emosional, serta mengidentifikasi apakah suatu konten memiliki sentimen positif, negatif, atau netral dari konten *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dinarasikan di media sosial.<sup>37</sup>

Secara singkat, alur teknik *data mining* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Gul, S., Bano, S. and Shah, T. (2021), "Exploring data mining: facets and emerging trends", *Digital Library Perspectives*, Vol. 37 No. 4, pp. 429-448. <https://doi.org/10.1108/DLP-08-2020-0078>

<sup>36</sup>Gordan, Meisam, Saeed-Reza Sabbagh-Yazdi, Zubaidah Ismail, Khaled Ghaedi, Páraic Carroll, Daniel McCrum, and Bijan Samali. "State-of-the-art review on advancements of data mining in structural health monitoring," *Measurement* 193 (2022): 110939. (Tahapan operasionalisasi penggunaan teknik *data mining* dapat dilihat pada lampiran 2).

<sup>37</sup>Mamidi R, Miller M, Banerjee T, Romine W, Sheth A Identifying Key Topics Bearing Negative Sentiment on Twitter: Insights Concerning the 2015-2016 Zika Epidemic, *JMIR Public Health Surveill.* (2019). <https://publichealth.jmir.org/2019/2/e11036> DOI: 10.2196/11036

- a. Mengunjungi website resmi NU pada <https://www.nu.or.id/> untuk mengumpulkan data berupa artikel-artikel tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui menu pencarian dengan kata kunci berupa indikator-indikator yang sudah ditentukan.
- b. Processing data. Data berupa artikel-artikel yang sesuai dengan kata kunci di atas, selanjutnya dikumpulkan ke dalam tiga *file notepad* berdasarkan kategori tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.
- c. Mengunjungi <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID> untuk mengumpulkan data berupa video-video tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* dengan kata kunci berupa indikator-indikator yang sudah ditentukan.
- d. Analisis *data mining*. Data berupa artikel-artikel yang sudah terkumpul dalam tiga *file notepad* dan data berupa video yang sudah dipilih berdasarkan indikator yang sudah ditentukan, selanjutnya dengan kode yang sudah disiapkan di *running* menggunakan aplikasi Rstudio.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, yaitu dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Penjelasan lebih detail tentang alur kerja teknik *data mining* dan tampilan gambar teknik operasional aplikasi Rstudio dapat dilihat pada lampiran.

- a. Penulis mengumpulkan data melalui studi dokumen dengan teknik dokumentasi/*data mining* dan observasi *online*. Data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan NU dalam menghidupkan dan mengarusutamakan tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *new media*. Ini berkaitan dengan tiga kecenderungan mediatisasi agama, mulai dari memposisikan media sebagai sarana/sumber informasi, menerjemahkan konten keagamaan sesuai dengan genre populer, hingga membentuk budaya atau lingkungan baru keagamaan.
- b. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan reduksi data dengan memberikan fokus pada data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan menjawab rumusan masalah. Data tersebut adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan NU dalam pengarusutamaan tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam kerangka mediatiasi agama.
- c. Penulis menyajikan data dalam bentuk tabel, susunan gambar, susunan olahan *data mining*, dan susunan narasi (teks).
- d. Data yang telah disajikan dicek silang dengan menggunakan teknik triangulasi antara data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi *online*, untuk memastikan bahwa data yang disajikan valid dan akurat. Proses ini dilakukan secara simultan baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Mamidi Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107.

- e. Terakhir, merupakan tahapan interpretasi data. Pada tahap ini, penulis melakukan interpretasi data, mendiskusikannya dengan temuan penelitian lain yang relevan, membuat pernyataan-pernyataan kritis, dan kemudian menarik kesimpulan.

Alur tentang proses penggalian dan analisis data penelitian, penulis ilustrasikan dengan diagram 1.2 sebagaimana berikut:

**Diagram 1.2: Alur Penggalian dan Analisis Data**



Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis

## G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar naskah disertasi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama (batang tubuh), dan bagian akhir. Untuk bagian utama, penulisan disertasi ini terbagi menjadi enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi beberapa kajian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teoretik terkait variable-variabel utama penelitian, yang meliputi uraian tentang (1) teori *new media*; (2) teori tentang narasi; (3) teori tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan *Aswaja al-Nahḍiyyah*; dan (4) sebagai bagian akhir dari bab ini yang berisi tentang kerangka konseptual penelitian.

Bab III memuat paparan dan analisis data penelitian untuk mendiskusikan rumusan masalah yang pertama. Pada bagian ini dibahas secara detail tentang *Platform New Media NU Online* dan media sosial pendukungnya yang meliputi YouTube, Instagram, Twitter (X), Facebook, dan TikTok.

Bab IV memuat paparan dan analisis data penelitian untuk mendiskusikan rumusan masalah yang kedua. Pada bagian ini dibahas secara detail tentang bentuk-bentuk narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah* yang dipromosikan oleh NU ke dalam *new media*, serta bagaimana sentimen pengguna (*netizen*) terhadap narasi yang dipromosikan NU.

Bab V memuat paparan dan analisis data penelitian untuk mendiskusikan rumusan masalah yang ketiga. Pada bagian ini dibahas secara detail tentang digitalisasi tokoh-tokoh NU, digitalisasi kitab kuning (*turās*), ruang digital *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam kontestasi propaganda otoritas keagamaan, ruang digital kalangan radikal agama (radikal dakwah/puritan dakwah), dan diakhiri dengan pembahasan tentang urgensi *new media* NU sebagai lingkungan baru *Aswaja al-Nahdiyyah*.

Bab VI sebagai bab terakhir berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini selain memuat simpulan yang sejalan dengan jawaban atas rumusan masalah, juga mempertegas kontribusi akademik dari penelitian ini dalam mengisi *gap* keilmuan yang ada, serta rekomendasi akademis dan praktis bagi peneliti selanjutnya dan institusi terkait.

## BAB II

### *NEW MEDIA*, NARASI, ASWAJA, DAN KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

#### A. *New Media*

##### 1. Kebaruan dan Kemutakhiran sebagai Identitas *New Media*

*New media*, apabila merujuk kepada term ‘baru’ dapat dikatakan sebagai segala bentuk media yang baru muncul dalam konteks sejarah perkembangan media. Sesuatu yang dianggap ‘baru’ pada masanya akan menjadi ‘lama’ dengan kehadiran sesuatu lain yang baru. Pada kenyataannya memang demikian, bahwa teknologi selalu identik dengan kemunculan hal-hal baru. Oleh karenanya, menurut Campbell, *new media* mengacu pada gagasan, bahwa pada titik tertentu dalam sejarah, semua teknologi media dianggap baru, mutakhir, dan karenanya setiap kemunculan sebuah media disebut sebagai “baru (*new*)”.

Inovasi-inovasi dalam media ini sering menimbulkan ketegangan karena berpotensi menantang bentuk-bentuk dan pola penggunaan teknologi yang sudah ada sebelumnya. Campbell menyebut *new media* sebagai generasi media yang muncul dalam lanskap kontemporer dan menawarkan peluang baru untuk interaksi sosial, berbagi informasi, dan komunikasi yang dimediasi. *New media* sering digunakan untuk menunjukkan bentuk-bentuk baru teknologi jaringan digital yang baru muncul.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, (London: Routledge, 2010), 15.

Sementara itu, Manovich mendefinisikan *new media* sebagai objek budaya yang menggunakan teknologi komputer digital untuk distribusi dan pameran.<sup>2</sup> Lievrouw dan Livingstone, dalam mendefinisikan *new media* lebih menekankan pada (1) pesan (komunikasi dan praktiknya), (2) teknologi (media), dan (3) konteks sosial dimana pesan itu digunakan.<sup>3</sup> Gitelman dan Pingree menggunakan istilah “media dalam transisi (*media in transition*)” untuk menggambarkan periode waktu kemunculan media dan kehadirannya yang bersifat kontras dengan media lama.<sup>4</sup>

Web 2.0 sering digunakan untuk menjelaskan dasar-dasar teknologi *new media*. Istilah Web 2.0 digunakan sekitar tahun 2001, pada saat O'Reilly Publications mulai menyebut aplikasi Internet “modern” sebagai “Web 2.0”, (web generasi kedua).<sup>5</sup> Web 2.0 dicontohkan (katakanlah) dalam bentuk sebuah blog yang memungkinkan interaktivitas, sedangkan web 1.0 adalah halaman web pribadi yang bersifat statis, kurang atau tidak interaktif. Aplikasi Web 1.0 mengharuskan orang melakukan hal-hal tertentu dengan cara tertentu di lokasi tertentu, dan tidak leluasa, sementara Web 2.0 lebih fleksibel,

---

<sup>2</sup>Lev Manovich, *The Language of New Media*, (MIT Press, 2002), 25.

<sup>3</sup>Leah A. Lievrouw and Sonia Livingstone (eds.), *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences*, (London, UK: Sage Publications, 2006), 19.

<sup>4</sup>Lisa Gitelman and Geoffrey B. Pingree (eds.), *New Media, 1740–1915. Media in Transition*, (Cambridge, MA and London: MIT Press, 2003). doi:10.1017/S0007087405237536.

<sup>5</sup>Vossen, Gottfried and Stephan Hagemann, *From Version 1.0 to Version 2.0: A brief history of the web* (2007), 7.

memberdayakan pengguna, menekankan pada kolaborasi daring dan berbagi antar pengguna. Web 2.0 adalah sebuah revolusi bisnis di dalam industri komputer yang terjadi akibat pergerakan ke internet sebagai *platform*.

Identitas inti yang melekat pada *new media* adalah kebaruan dan kemutakhiran. Ia terus berkembang menemukan berbagai bentuk terbaru dan mutakhir. Posisinya bisa melengkapi kekurangan yang ada sebelumnya, atau menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Di sisi lain, *new media* tidak hanya dilihat dari aspek kebaruan dan kemutakhiran teknologinya, tetapi juga pada lingkungan sosial kebudayaan yang menyertainya. Dapat dipastikan ada aspek sosial budaya yang ikut berubah mengiringi kehadiran *new media*, seperti perubahan cara berkomunikasi, interaksi, cara memberikan respons, atau perubahan cara berekspresi, dan sebagainya. Dengan pernyataan demikian, *new media* dapat memperjelas segala bentuk kehadiran teknologi media dengan berbagai unsur ikutan yang menyertainya. Apa yang kemudian disebut sebagai ‘pola keagamaan baru’ adalah bentuk perubahan sosial-kultural yang dihasilkan dari persentuhan teknologi *new media* dengan ruang agama.

## **2. Karakteristik *New Media***

*New media* tidak dapat dipisahkan dari internet. Internet sebagai basis *new media* memiliki karakteristik yang membedakannya dari komunikasi lama. Grossman dkk. (dalam Hopkins) merumuskan struktur bangunan internet sebagai berikut:

- a. Internet bersifat desentralistik (tidak memiliki otoritas pusat);
- b. Sifat Internet meng-global. Ia menyediakan akses langsung ke informasi dari seluruh dunia;
- c. Internet bersifat “berlimpah” yang dapat menampung jumlah komunikator virtual yang tidak terbatas;
- d. Internet bersifat ekonomis, setiap orang dapat mengirim pesan ke ratusan bahkan ribuan orang melalui email dengan biaya rendah, mereka dapat berkomunikasi melalui halaman Web secara gratis;
- e. Internet “dikendalikan oleh pengguna” dan dikontrol sesuai keinginan pengguna. Karakteristik ini berlaku tidak hanya secara teknis tetapi juga dalam konteks makna pesan yang diterima dimana pengguna memiliki kewenangan penuh tentang cara menafsirkan pesan di internet.<sup>6</sup>

Internet menghasilkan model komunikasi CMC (*Computer-Mediated Communication*). Mahmoud dan Auter menyebut model ini sebagai *Interactivity Model of Computer-Mediated Communication* dengan empat unsur penting, yaitu (1) pengguna berperan sebagai pengirim dan penerima secara bersamaan; (2) medium, yaitu kebutuhan akan keberadaan media atau saluran untuk memfasilitasi proses interaksi antar pengguna; (3) pesan berupa pertukaran pesan antar pengguna melalui media yang digunakan; (4) pengaturan komunikasi, yaitu

---

<sup>6</sup>Bruce R. Hopkins, *The Nonprofits’ Guide to Internet Communication Law*, (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2012).

lingkungan dan waktu komunikasi yang fleksibel sesuai dengan keinginan peserta dan bersifat *real-time*.<sup>7</sup>

*New media* memiliki lima karakteristik yang disebut sebagai 5 C, yaitu : (1) *communication* (komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk); (2) *collaboration* (kolaborasi antara pengguna, dimana seringkali setiap sebuah ide yang diposting di ruang *online* mendapat dukungan dari pengguna lain, atau kolaborasi terjadi ketika memang para pengguna *new media* bekerjasama dalam menghasilkan sesuatu di ruang *online*); (3) *community* (terbentuknya komunitas); (4) *creativity* (berbasis pada kreativitas dimana berbagai konten diciptakan); dan (5) *convergence* (penggabungan banyak media atau terjadinya interaksi antar orang/pengguna secara simultan).<sup>8</sup>

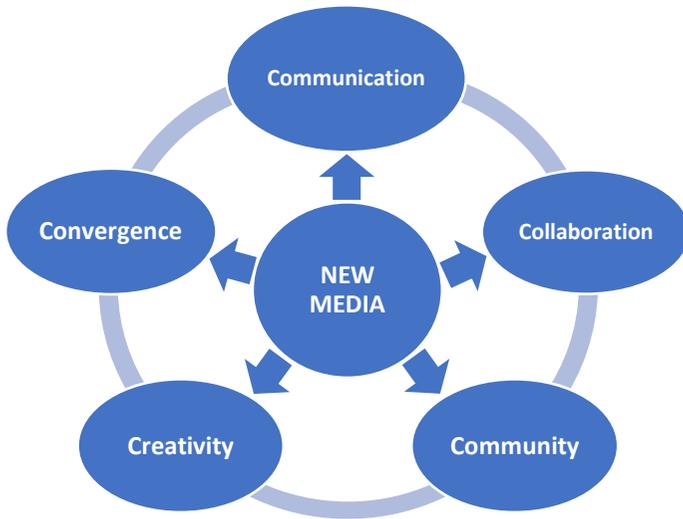
Karakteristik 5 C ini terlihat dalam berbagai kegiatan bermedia di ruang *online*, sebagaimana dapat dilihat ilustrasinya pada diagram 2.1 berikut:

---

<sup>7</sup>Abd El-Basit Mahmoud dan Philip J. Auter, "The Interactive Nature of Computer-Mediated Communication." *American Communication Journal*, Vol. 11 No. 2 (2009), [http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%2520Interactive\\_Nature.pdf](http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%2520Interactive_Nature.pdf) tanggal 23 November 2017.

<sup>8</sup>Linda Weiser Friedman dan Hershey H. Friedman, *The New Media Technologies: Overview and Research Framework*, *SSRN Electronic Journal*, (2008), DOI:10.2139/ssrn.1116771.

**Diagram 2.1: Karakteristik New Media**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

### **3. *New Media* dan Agama: Terbentuknya Ruang Baru Keagamaan**

Pembahasan tentang ruang *online* tidak lepas dari internet. Pada gelombang awal penelitian agama dan internet, para peneliti sering berfokus pada bagaimana internet telah secara drastis mengubah praktik dan ideologi keagamaan, karena pertumbuhan komunitas keagamaan *online* dan integrasi ritual serta praktik keagamaan ke dalam lingkungan digital. Banyak perhatian telah diberikan pada pluralitas ekspresi keagamaan *online*, khususnya kelompok agama pinggiran atau sempalan, sehingga membuat mereka lebih terlihat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Jennifer Hennerby dan Lorne Dawson, "New religions and the internet: recruiting in a new public sphere", *Journal of Contemporary Religions*, vol. 14, no. 1, (1999), 17–39; Bandingkan dengan Jennifer

Dalam studi tentang bagaimana agama *mainstream* seperti Kristen dan Islam menanggapi teknologi *new media*, tampak bahwa internet memungkinkan untuk menjangkau kelompok baru, serta menantang kontrol institusional *offline* atas praktik dan teologi tradisional.<sup>10</sup>

Zanniro menegaskan bagaimana internet berfungsi sebagai ruang sakral bagi para pelaku keagamaan.<sup>11</sup> Penggunaan internet untuk tujuan keagamaan mungkin dapat merevolusi praktik dan ideologi keagamaan, dari menantang peran otoritas keagamaan tradisional hingga mengubah keterhubungan keagamaan masyarakat.<sup>12</sup>

Internet menghasilkan ruang keagamaan yang dikenal sebagai agama berjejaring (*networked religion*). Agama berjejaring ini dicirikan oleh lima fitur utama yaitu komunitas berjejaring, identitas terstratifikasi, pergeseran otoritas, praktik konvergen, dan realitas multisite.<sup>13</sup> Pola keagamaan dalam konteks jaringan ini adalah pola

---

Fernback, "Internet ritual: a case of the construction of computer-mediated neopagan religious meaning", in *Practicing Religion in the age of Media*, eds S. Hoover & L. S. Clark, Columbia University Press, New York, (2022), 254–275.

<sup>10</sup>Stephen O’Leary and Brenda Brasher, "The unknown god of the internet: religious communication from the ancient agora to the virtual forum", in *Philosophical Perspectives in Computer-Mediated Communication*, ed. C. Ess, (State University of New York Press, New York, 2011), 233–270; Lihat juga Bunt, G., *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments*, (University of Wales Press, Lampeter, Wales, 2000).

<sup>11</sup>Zanniro Sururi Hsb, "Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual)", *Jurnal Komodifikasi*, Volume 7 (2019), 138-157.

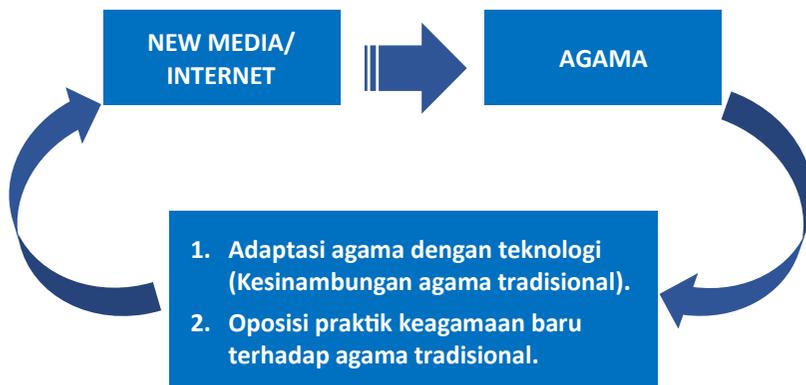
<sup>12</sup>Lorne Dawson dan Douglas Cowan, (eds), *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, (Routledge, New York, 2004), 14.

<sup>13</sup>Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, 10.

keagamaan yang fleksibel, yang menghilangkan dominasi otoritas adat tertentu. Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan Stig Hjarvad,<sup>14</sup> kehadiran ruang *online* merugikan agama menurut beberapa kalangan, tetapi juga memberikan kontribusi kemajuan menurut kelompok lain.

Upaya membawa agama ke ranah publik *new media* dalam konteks yang paling umum dapat digambarkan sebagai kegiatan dakwah (dalam agama Islam). Praktik dakwah *online* dipandang sebagai jalan keluar untuk meminimalisir persepsi negatif tentang media dan relasi keagamaan, dimana agama dianggap menyimpang atau dangkal. Mukti Ali menilai bahwa media sosial sangat berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam.<sup>15</sup>

**Diagram 2.2: Implikasi New Media terhadap Agama**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

---

<sup>14</sup>Stig Hjarvad, “The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change”, *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

<sup>15</sup>Mukti Ali dan Avin Wimar Budyastomo. “The Impact of Social Media for The Development of Da’wah in Indonesia”. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Vol. 24 No. 1 (2021), 22-33. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/163>.

#### 4. Teori Mediatisasi Agama

Mediatisasi agama seringkali digunakan untuk menjelaskan fenomena pertemuan agama dan *new media*.<sup>16</sup> Pertemuan agama dan *new media*, menurut Campbell telah menghasilkan satu pandangan bahwa penggunaan media ditentukan oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh pengguna.<sup>17</sup> Mediatisasi agama memandang bagaimana media berperan dalam perubahan sosial dan kultural, sebagai alat untuk menginformasikan berbagai konsep dan nilai-nilai agama yang kemudian membentuk diskursus agama di ruang publik.

Mediatisasi dianggap telah merampas kejayaan agama tradisional.<sup>18</sup> Media terutama internet dinilai telah mengurangi pengaruh tokoh-tokoh agama konvensional.<sup>19</sup> Kemunculan para mufassir baru keagamaan telah mengambil alih institusi-institusi keagamaan tradisional, dengan narasi-narasi yang dapat saja sangat berbeda dengan kecenderungan yang ada pada kalangan tradisional.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Selengkapnya lihat A. Hepp, *Cultures of Mediatization*, (John Wiley & Sons, 2013).

<sup>17</sup>Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, 15.

<sup>18</sup>Dalam konteks Islam, mediatisasi agama selain menjadi peluang yang menghasilkan berbagai pola baru keagamaan juga menjadi tantangan bagi muslim. Lihat Sukarman, Fatah Syukur, dan Raharjo, "Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat?" *Jurnal Tawasut*, Vol 8, No. 01 (2021), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/TWS/article/view/5325>.

<sup>19</sup>A. Hepp, *Cultures of Mediatization*, (John Wiley & Sons, 2013); bandingkan dengan A. Hepp dan V. Krönert, "Religious Media Events: The Catholic "World Youth Day" as an Example of the Mediatization and Individualization of Religion. Dalam N. Couldry, A. Hepp, & F. Krotz (Ed.), *Media Events in a Global Age*, (Routledge, 2009), 265–282.

<sup>20</sup>M. Lövheim, *Mediatization of Religion: A Critical Appraisal. Culture and Religion*, Vol .12 No. 2, (2011). Lihat juga D.F. Eickelman dan

Oleh karenanya, media kemudian menjadi sumber alternatif (kalau bukan utama) bagi para pencari kebenaran. Masyarakat tidak lagi perlu menghabiskan energi dan waktunya untuk datang ke rumah-rumah agama, sebab media telah menyediakan semua informasi yang dibutuhkan.<sup>21</sup> Mediatisasi agama terjadi ketika media mendominasi tatanan sosial dan mengambil alih peran yang sebelumnya dipegang oleh institusi agama sebagai pemegang otoritas atas interpretasi pemahaman agama. Dalam konteks *new media* seperti website dan media sosial, teori mediatisasi dipergunakan untuk melihat:

- a. Bagaimana website dan media sosial mampu meningkatkan visibilitas agama di ruang publik, karena komunikasi agama muncul dalam bentuk yang baru melalui jaringan sosial dan mengubah arus informasi tradisional.
- b. Bagaimana website dan media sosial mampu menciptakan ruang publik yang unik, dimana setiap individu dan kelompok bisa menyuarakan pemikiran keagamaan mereka dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.
- c. Bagaimana perubahan otoritas keagamaan tradisional, karena website dan media sosial melahirkan bentuk baru mediatisasi agama.<sup>22</sup>

---

Jos W. Anderson, *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere* (2 ed.). Indiana University Press.

<sup>21</sup>M. Lövheim, "Mediatization and Religion." Dalam K. Lundby (Ed.), *Mediatization of Communication*, (2014), 547–571. Mouton de Gruyter. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva233239>.

<sup>22</sup>Luis Mauro Sá Martino, "Mediatization of Religion: Three Dimensions from a Latin American/Brazilian Perspective" *Religions*, Vol. 11, No. 10 (2020), 482. <https://doi.org/10.3390/rel11100482>; Stig Hjarvard, *Mediatization and the changing authority of religion. Media, Culture &*

Menurut Hjarvard, internet mengubah simbol dan pemahaman keagamaan dari konteks aslinya saat ia dimanipulasi, ditafsirkan kembali, dan dibagikan ke seluruh jaringan digital.<sup>23</sup> Akibatnya, otoritas keagamaan tidak lagi terikat pada institusi keagamaan, akan tetapi menjadi bersifat sementara, personal, dan berdasarkan tindakan bersama. Karena itu, mediatisasi menawarkan kerangka menarik untuk mempelajari perubahan dari otoritas tradisional dan institusional, menjadi otoritas berdasarkan konsensus dalam media sosial.<sup>24</sup>

Pendekatan mediatisasi agama yang paling sering dirujuk adalah pandangan Stig Harvjad,<sup>25</sup> yaitu:

- a. Media sebagai sumber utama informasi keagamaan dan wadah untuk berekspresi, serta sebagai wahana penyebaran keyakinan individu dan kelompok.
- b. Dalam *new media*, informasi sekaligus ekspresi pengalaman keagamaan dibentuk sesuai *genre* media populer yang diinginkan.
- c. Media mengambil alih fungsi sosial dan budaya yang sebelumnya dilembagakan, sehingga memberikan ruang bagi pembinaan spiritual, orientasi moral, dan kebersamaan masyarakat.

---

*Society*, Vol. 38 No. 1 (2016), 8-17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>.

<sup>23</sup>Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

<sup>24</sup>Lynn Schofield Clark, "Parental Mediation Theory for the Digital Age." *Communication Theory*, Vol. 21 No. 4, (2011), 323–43.

<sup>25</sup>Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

## **B. Narasi**

### **1. Narasi dalam Komunikasi Bermedia**

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sengaja dikonstruksi oleh aktor untuk memberikan gambaran tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Strategi naratif diciptakan untuk menysar perasaan khalayak terkait suatu objek, kejadian, atau masalah, dan mereka dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan dan harapannya.<sup>26</sup> Untuk kepentingan ideologi, narasi dibangun dan dipromosikan dalam bentuk pesan-pesan yang dikirimkan kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut kemudian diterjemahkan sehingga dapat menginspirasi masyarakat.<sup>27</sup>

Dalam studi media-komunikasi, narasi pada dasarnya menempatkan pernyataan atau apapun (hal-hal non-verbal) yang muncul dalam media sebagai “cerita” yang memiliki alur sistematis yang mengandung permulaan, pertengahan, dan akhir sebuah cerita. Pengertian ini secara jelas terlihat dalam definisi Walter Fisher tentang narasi. Dia memandang narasi sebagai aksi simbolik, baik kata-kata maupun tindakan yang sistematis dan dapat dimaknai, sehingga setiap orang kemudian dapat menafsirkan simbol-simbol itu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Alister Miskimmon, Ben O’Loughlin, and Laura Roselle, *Forging the World: Strategic Narratives and International Relations*, (University of Michigan Press, 2017).

<sup>27</sup>Athik Hidayatul Ummah. Digital Media and Counter Narrative of Radicalism. *Jurnal Theologia*, 31 (2) (2020), 233-256. doi:<https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6762>

<sup>28</sup>Walter R. Fisher, *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*, University of South Carolina, Columbia, SC, 1987, 24.

Lebih jauh, Fisher mengutarakan bahwa narasi merupakan komunikasi yang berakar pada ruang dan waktu. Karenanya, narasi berkaitan dengan setiap aspek kehidupan kita dan kehidupan orang lain yang mencakup karakter, motif, dan juga tindakan manusia. Istilah narasi juga mengacu pada setiap tawaran (komunikasi) verbal atau nonverbal agar seseorang percaya atau bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan motif di balik sebuah narasi yang diciptakan. Sekalipun sebuah pesan tampak abstrak (tanpa gambaran), itu tetap bisa disebut sebagai narasi karena pesan tersebut tertanam dalam cerita yang sedang berlangsung dari pembicara yang memiliki awal, tengah, dan akhir, serta mengajak pendengar untuk menafsirkan maknanya dan melihat relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri.<sup>29</sup>

Segala bentuk komunikasi yang melibatkan pikiran baik (*good reasons*) adalah narasi yang tidak terlepas dari sejarah, budaya, dan karakter. Fisher memandang segala bentuk komunikasi termasuk komunikasi basa-basi (*phatic communication*) juga termasuk narasi. Tetapi, Fisher menekankan *term* paradigma naratif, dimana tidak ada komunikasi ide apapun yang murni deskriptif.<sup>30</sup> Paradigma naratif berhubungan dengan rasionalitas naratif.

Rasionalitas naratif menjelaskan bahwa rasionalitas dapat menjadi salah satu faktor utama yang menjadi standar dalam menilai sebuah cerita dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya. Rasionalitas

---

<sup>29</sup>Walter R. Fisher, "Clarifying the Narrative Paradigm," *Communication Monographs*, Vol. 56, 1989, 55–58.

<sup>30</sup>M. Griffin, *A Fist Look at Communication Theory*, McGraw-Hill, 2012, 309.

ini melengkapi konsep naratif yang menjelaskan bahwa setiap manusia mendengar atau membentuk cerita naratif. Konsep rasionalitas naratif diperlukan sebagai metode untuk menilai cerita mana yang harus dipercaya dan mana yang seharusnya diabaikan. Fisher<sup>31</sup> membuat daftar lima asumsi paradigma dunia rasional yang berlaku, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya rasional.
2. Mengambil keputusan berdasarkan argumen.
3. Jenis situasi pembicaraan menentukan jalannya argumen.
4. Rasionalitas ditentukan oleh seberapa banyak seseorang mengetahui dan seberapa baik pula ia berargumentasi.
5. Dunia adalah sekumpulan teka-teki logis yang dapat dipecahkan melalui analisis rasional.

Selain itu, Fisher juga menjelaskan bahwa narasi dibangun dengan prinsip koherensi untuk melihat konsistensi yang ada dalam sebuah narasi. Terdapat tiga prinsip koherensi, yaitu (1) koherensi struktural; (2) koherensi material; dan (3) koherensi karakteriologis. Koherensi struktural bertujuan untuk melihat keterhubungan alur dalam sebuah narasi, dimana satu bagian dengan bagian lain dalam sebuah narasi harus saling berhubungan. Koherensi material berkaitan dengan konsistensi antara materi-materi yang muncul dalam narasi, seperti konsistensi hubungan antara gambar dengan narasi yang dikembangkan. Sedangkan koherensi karakteriologis berfokus pada dapat dipercayanya karakter-karakter yang ada dalam sebuah cerita yang dinilai oleh logika dan alasan yang sesuai.

---

<sup>31</sup>Walter R. Fisher, *Communication Monographs*, 55–58.

## 2. Narasi Keagamaan (Islam) dalam *New Media*

Narasi keagamaan dalam *new media* merujuk kepada segala aspek atau unsur keagamaan yang dimunculkan dalam ruang digital. Narasi ini dikemas dalam struktur keterhubungan antar bagian yang menjadi unsur pembentuk suatu narasi. Ajaran agama sejatinya adalah narasi moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.<sup>32</sup> Hal yang diwariskan ini bisa berupa sesuatu yang tampak (diamalkan) dan bisa juga berupa wacana pemikiran oleh generasi terdahulu. Generasi yang datang belakangan mencoba menangkap ‘sesuatu yang lampau’ itu dengan pendekatan kekinian sesuai dengan konteks ruang dan waktu dimana mereka berada. Karenanya, tidak heran apabila narasi keagamaan yang berkembang pada masa lampau mungkin berbeda dengan narasi-narasi yang berkembang di era kontemporer, dimana berbagai faktor eksternal dapat terlibat.

Dalam agama-agama samawi, ajaran agama bersumber dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril, lalu disampaikan kepada para Nabi dan Rasul. Para Nabi dan Rasul kemudian menyebarkan pesan-pesan itu kepada manusia. Pada saat narasi suci (sakral) itu bersentuhan dengan kehidupan manusia, hal yang tidak dapat terelakkan adalah terjadinya proses dialektis dengan sesuatu yang bersifat manusiawi (profan). Narasi agama kemudian mengambil

---

<sup>32</sup>M. Griffin, *A Fist Look at Communication Theory*, 310. Lihat juga N. Alias, N. A. Rahman, N. K. Ismail, Z. M. Nor, dan M. N. Alias, *Graph-based Text Representation for Malay Translated Hadith text*, *IEEE* (2016), 60-66. Mereka mengatakan bahwa hadis sebagai sebuah narasi (juga sebagai sumber ajaran Islam) merupakan sesuatu yang diwariskan dari satu orang ke orang lain yang datang setelahnya.

bentuk dua kecenderungan, yaitu (1) kecenderungan yang *rigid* yang hanya berbasis pada teks suci yang dibawa oleh Nabi melalui Malaikat Jibril, dan tidak kompromistis dengan segala kemungkinan deviatif terhadap teks tersebut; dan (2) kecenderungan yang terbuka dengan mengakomodir berbagai unsur eksternal, sehingga teks suci menjadi hidup dan aktif dalam realitas sosial. Hal ini pada dasarnya sama seperti tafsir tekstual dan tafsir kontekstual terhadap sumber ajaran Islam.<sup>33</sup>

Proses narasi keagamaan dalam sejarah penyebaran agama sebetulnya terlihat dari berbagai institusi agama yang menjadi rumah bagi penyemaian, penanaman, dan pelestarian suatu narasi agama. Dalam kerangka yang lebih konkret, proses narasi tampil dalam bentuk kegiatan misi atau dakwah, terutama bagi agama-agama yang disebut sebagai agama dakwah, seperti Islam<sup>34</sup> dan Kristen. Dalam konteks Islam sendiri, dakwah dalam pengertian verbal sejalan dengan kata *tabligh*, yang berarti menyampaikan. *Tabligh* merupakan instrument naratif dalam sejarah kemajuan Islam sejak kelahirannya.<sup>35</sup> *Tabligh* memuat banyak kegiatan, mulai dari mempersiapkan informasi, mencari platform informasi, menyampaikan informasi, hingga mengendalikan informasi. Proses *tabligh* kemudian berkembang

---

<sup>33</sup>M. Solahudin, Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2016), 115-130.

<sup>34</sup>Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981), 1.

<sup>35</sup>Hamid Mowlana, Theoretical Perspectives on Islam and Communication. *China Media Research*, Vol. 3 No. 4, (2007), 24-33.

seiring dengan kemajuan teknologi. Berbagai platform *new media* memberikan kemudahan bagi kegiatan *tabligh*. Tentu saja belakangan, kegiatan *tabligh* tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan berbasis lisan semata, tetapi juga tulisan atau pikiran yang dituangkan dalam buku tercetak atau platform digital yang relevan.

Lebih jauh, kegiatan naratif berbasis *tabligh* ini mengambil bentuk lebih konkret dalam kemunculan berbagai organisasi keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, dan rumah-rumah praktik keagamaan. Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, narasi keagamaan yang dikembangkan melalui organisasi keagamaan misalnya, terlihat dari organisasi sosial-keagamaan Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Keduanya dianggap sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia. Sementara itu, lembaga pendidikan agama sebagai instrumen naratif keagamaan terlihat dari keberadaan madrasah-madrasah dan pesantren, yang mayoritas berada di bawah naungan organisasi NU.<sup>36</sup> Sedangkan rumah praktik keagamaan terlihat dari berbagai rumah ibadah seperti masjid, mushalla, surau, dan langgar, yang tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya. Dalam konteks saat ini, narasi keagamaan di ruang-ruang konvensional itu telah diperluas ke dalam ruang-ruang digital yang

---

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 36.

disebut dengan “*digital religion*”,<sup>37</sup> “*online religion*”,<sup>38</sup> “*virtual religion*”,<sup>39</sup> atau *cyber religion*”.<sup>40</sup> Namun, karena adanya keragaman tafsiran terhadap narasi suci (narasi utama) agama, maka ekspresi dan praktik yang ditampilkan pun menjadi beragam. Tampilan beragam umat Islam dalam lintas zaman yang terus menerus diwariskan itu adalah sebuah narasi besar yang menjadi acuan beragama bagi setiap generasi.

Kemunculan teknologi *new media* telah menciptakan fragmentasi naratif dalam kehidupan masyarakat muslim, sementara di sisi lain keterhubungan antar narasi semakin terbuka lebar. Campbell menyebutnya sebagai “*a networked religion*”<sup>41</sup> atau Bunt menyebutnya sebagai “*global ummah*”.<sup>42</sup> Narasi Islam yang berkembang di Arab Saudi, Turki, Mesir, atau di Eropa, dapat bersentuhan dengan narasi-narasi Islam yang dikembangkan di tingkat lokal, seperti Indonesia. Posisinya, narasi global Islam yang saling

---

<sup>37</sup>Haidi Campbell, *Digital Religion, Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, (London: Routledge, 2012).

<sup>38</sup>B. Brasher, *Give Me that Online Religion*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2001).

<sup>39</sup>Christopher Helland, *Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet*, (Oxford Handbooks Online, Oxford University Press, 2018).

<sup>40</sup>M. Bauwens, “Spirituality and Technology,” *First Monday*, Vol. 1 No. 5 (1996) <http://firstmonday.org/htbin/cgiwrap/bin/ojs/index.php/fm/article/viewArticle/496/>.

<sup>41</sup>E. Poole, Networking Islam: The democratizing potential of new technologies in relation to Muslim communities. *Diasporic Communication*, Vol. 9 No. 1 (2002), 51–64.

<sup>42</sup>Lihat dalam Gary R. Bunt, *Virtually Islamic: Computer-mediated communication and cyber Islamic environments*, (Cardiff: University of Wales Press, 2000).

berhubungan dan saling memperkuat keutuhan Islam sebagai suatu agama, akan menguatkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Tetapi di sisi lain, hal negatif dari keterhubungan naratif ini tidak dapat dielakkan apabila narasi-narasi keislaman yang keras dan radikal itu bertemu dan berkontestasi dengan keislaman yang moderat dan menyejukkan. Fenomena ini terlihat dengan sangat jelas dari jaringan terorisme internasional yang membawa pengaruh ke dalam konteks lokal Islam di Indonesia.<sup>43</sup> Hal lain yang paling terang lagi adalah kemunculan kelompok-kelompok Muslim Neo-Puritan yang umumnya narasi-narasi keagamaannya berasal dari narasi-narasi yang dikembangkan di negara-negara Timur Tengah.

Dalam konteks kemajuan *new media* diperlukan suatu tatanan naratif keagamaan yang bersifat inklusif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Islam diturunkan sebagai agama *rahmatan lil alamin*, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 107, bahwa "*Tidaklah Kami mengutus Engkau (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.*" Kata semesta alam dalam ayat ini, mempertegas relevansi antara ajaran Islam dengan karakter *new media* yang terbuka dan dapat menyentuh semua kalangan. Maka, narasi keislaman yang dimunculkan pun hendaknya merupakan narasi-narasi yang mendukung tujuan universal Islam itu. Di sinilah narasi moderasi beragama dalam konteks *new media* menemukan momentumnya, karena berdiri di atas keterbukaan dan kebebasan jalan yang

---

<sup>43</sup>Lihat M. Afif Ansori, *The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors*, *Kalam*, Vol 13, No 2 (2019), 217-236. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/5251>.

dapat ditempuh. Untuk memastikan narasi keagamaan dalam *new media* berada dalam batas kewajaran adalah dengan mempertimbangkan narasi-narasi keagamaan berhaluan tengah (moderat).<sup>44</sup>

### **3. Kontra Narasi dalam Konteks Keagamaan di Ruang Digital**

Kontra narasi adalah tindakan menangkal narasi yang dimunculkan oleh pihak tertentu. Konsep kontra narasi telah digunakan secara lebih luas sebagai strategi komunikasi atau strategi penyampaian pesan untuk melawan narasi kelompok ekstremisme dan melibatkan berbagai aktor (negara dan non-negara).<sup>45</sup> Upaya *counter* hanya terjadi setelah munculnya narasi lain terlebih dahulu yang mencoba menggiring suatu wacana ke arah tertentu atau ke arah ideologi tertentu. Narasi seperti ini, karena dilakukan secara terstruktur dapat membangun suatu opini tertentu dalam masyarakat, dan pada batas tertentu pula dapat membentuk suatu tatanan baru masyarakat yang merujuk kepada narasi di ruang digital. Dalam konteks demikianlah kontra narasi diperlukan untuk melakukan pengimbangan narasi atau menolak bangunan narasi dominan yang dikembangkan oleh kelompok tertentu.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Anwar, M. Z., Zulhazmi, A. Z., Halim, A., & Rohman, N. (2023). Narrative Of Religious Moderation In Local Media: How Does Solopos Promote Wasathiyah Journalism? *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8 No.1, 141–168. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6883>.

<sup>45</sup>Baca lebih lanjut dalam Rachel Briggs and Sebastien Feve, *Review of Programs to Counter Narratives of Violent Extremism*, (2013).

<sup>46</sup>Michele Grossman, “Disenchantments: Counterterror Narratives and Conviviality,” *Critical Studies on Terrorism*, Vol. 7, No. 3 (2014), 319–335.

Kontra narasi melalui media digital atau media *online* muncul sebagai reaksi terhadap tersebarnya pesan-pesan radikal, propaganda, dan rekrutmen kelompok radikal secara masif di dunia maya, karena internet memang menjadi jaringan yang efektif untuk menyuburkan fenomena radikalisme. Dengan demikian, internet mempunyai peran penting bagi upaya kontra narasi radikalisme di dunia maya.<sup>47</sup>

Ruang digital memang menjadi arena bebas pertarungan narasi, terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Narasi agama yang dihadirkan dalam ruang digital tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai proses konstruksi. Konstruksi naratif sebenarnya sepadan dengan proses menafsirkan atau menerjemahkan agama ke ruang digital. Konstruksi narasi bisa mengarah pada tujuan yang positif, tetapi juga bisa mengarah pada tujuan negatif tergantung siapa yang membuat narasi. Narasi agama dapat saja diterjemahkan secara negatif apabila berkaitan dengan sesuatu yang berorientasi merusak tatanan sosial, seperti narasi-narasi verbal keislaman yang mendiskreditkan kelompok tertentu yang tidak selaras dengan prinsip kedamaian di dalam Islam.

Setiap kelompok keagamaan memiliki cara tersendiri dalam menerjemahkan agama ke ruang digital. Proses penerjemahan ke ruang digital ini memerlukan paling tidak dua hal, yaitu *pertama*, pemahaman komprehensif tentang substansi agama yang akan

---

<sup>47</sup>S. Dinar Annisa Abdullah dan Samudera Alfatra, Narration of Islamic Moderation: Counter over Negative Content on Social Media, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (2019), 153-164. 10.18326/mlt.v4i2. 153-164.

dihadirkan dalam ruang digital, yakni pemahaman agama yang utuh berbasis pada literasi keagamaan yang memadai.<sup>48</sup> Literasi agama terefleksi dari kemampuan seorang pembuat narasi dalam menjelaskan secara detail apa yang menjadi tema pokok keagamaan yang dibahas, antara lain kemampuan membuat perbandingan antar pendapat ahli dalam sebuah tema, membuat sintesa dari semua pendapat, kemudian membuat kesimpulan yang proporsional. Kemampuan menangkap hal-hal esensial dalam topik atau isu-isu keagamaan juga menjadi kunci dari literasi keagamaan. Dengan modal literasi yang memadai, seorang pembuat narasi di ruang digital akan dapat mengidentifikasi apa yang harus dan apa yang tidak pantas ditampilkan, karena bangunan narasi apapun selalu berlatar belakang pemahaman seseorang tentang sesuatu yang dinarasikan.

*Kedua*, pemahaman komprehensif terhadap struktur dari teknologi itu sendiri. Ini dapat dikatakan sebagai bagian dari literasi teknologi informasi.<sup>49</sup> Tentu saja, teknologi digital bukan sekadar barang mati yang tidak bisa berbuat apa-apa, ia bahkan lebih jauh memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan struktur teknologi sebelumnya. Artinya, sebuah kemajuan teknologi yang lahir dalam suatu masa memiliki anatomi yang berbeda dengan teknologi yang hadir di masa sebelumnya. Misalnya, televisi konvensional sebagai media lama hanya dapat menyiarkan sesuatu secara satu arah (*one way*

---

<sup>48</sup>Lihat A. Hasani. *The Importance of Religious and Cultural Literacy in a Cosmopolitan World*, (Pakistan: Habib University, 2017).

<sup>49</sup>Sweta Sharma, Deepmala, dan Ashok Kumar Upadhyay, *Information Literacy: An Overview, Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, Vol. 20 , No. 1 (2021), 4227-4234. <http://ilkogretim-online.org>.

*communication*) dan tidak menyediakan ruang interaktivitas, sedangkan *new media* internet memiliki fitur yang lengkap, yang memungkinkan terjadinya interaktivitas antar pengguna. Oleh karenanya, penerjemahan agama ke dalam ruang digital sangat berbeda dengan apa yang dilakukan dalam media lama. Dalam ruang digital, narasi keagamaan adalah sesuatu yang dikembangkan atau dibangun sesuai dengan anatomi dari teknologi itu sendiri. Konten atau narasi agama yang dimunculkan di YouTube atau Instagram yang memiliki ruang interaktivitas tidak dapat disamakan dengan narasi-narasi yang dimunculkan di televisi. Narasi pada media sosial harus berisi unsur-unsur yang terbuka, seperti pilihan kata yang tidak *rigid*, pilihan frasa yang memuat fleksibilitas, dan sebagainya.

Pembuatan narasi dan kontra narasi keagamaan di ruang digital, pada dasarnya bekerja dalam kerangka konstruksi masing-masing pembuat narasi agama. Hasil konstruksi tertentu dapat saja tidak menggiring atau menuai apapun dalam masyarakat, tetapi di sisi lain, sebuah hasil konstruksi dapat mendorong bagi lahirnya suatu perubahan besar dalam masyarakat. Sesuatu yang digulirkan secara terus menerus secara sistematis dan terstruktur, akan membentuk satu *mindset* tentang kebenaran di kalangan masyarakat. Sehingga, tidak jarang terjadi sesuatu yang nyata-nyata salah mendapat pembenaran dalam masyarakat setelah dinarasikan terus menerus secara sistematis. Fenomena ini sering disebut sebagai *Post-Truth*.<sup>50</sup> Karena dominasi

---

<sup>50</sup>Ulya, Post Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6 No. 2 (2018), 283-302.

suatu narasi tertentu dalam masyarakat, maka kontra narasi diperlukan sebagai kekuatan pengimbang, pengkritik, atau bahkan penantang.<sup>51</sup>

Dalam konteks kemunculan narasi keagamaan (Islam) ekstremis, kontra narasi sangat dibutuhkan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa narasi utama ajaran Islam adalah narasi universal, bukan narasi parsial. Narasi parsial seringkali tidak berbasis pada narasi universal Islam, karena parsialitas lahir dari berbagai kepentingan, yang bahkan dalam batas tertentu seringkali sangat politis. Tetapi karena narasi parsial tidak jarang diintervensi oleh kepentingan tertentu, maka ia menjadi besar dan dominan. Kontra narasi sebetulnya didorong untuk melawan narasi-narasi parsial yang dominan, dengan menyatakan bahwa “Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang, bukan agama teroris atau agama kekerasan”. Upaya pengarusutamaan narasi keagamaan moderat di ruang publik *new media* yang sistematis, terstruktur, dan dilakukan secara terus menerus akan dapat mengubah narasi keagamaan kontraproduktif yang mendominasi pikiran masyarakat.

Menurut Athik Hidayatul Umamah,<sup>52</sup> dengan mengutip beberapa pendapat, ada beberapa kategori kontra narasi. *Pertama*, pesan kontra narasi sebagai strategi untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung untuk menantang narasi ekstremis

---

<sup>51</sup>Michele Grossman, Disenchantments: Counterterror Narratives and Conviviality, *Critical Studies on Terrorism*, Vol. 7, No. 3 (2014), 319-335.

<sup>52</sup>Athik Hidayatul Ummah, Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism, *Jurnal Theologia*, Vol 31 No.2 (2020), 233-256, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6762>

melalui ideologi, logika, fakta, atau bahkan humor. Dalam konteks ini, kontra narasi menasar khalayak yang berada dalam lingkaran radikalisme, seperti simpatisan, pendukung pasif, dan pendukung aktif dalam kelompok ekstremis. Contohnya, melakukan kampanye “katakan tidak pada teror” sebagai kontra narasi *online* melalui Twitter (X), Facebook, dan Youtube.

*Kedua*, pesan kontra narasi sebagai narasi alternatif komunikasi strategis *online* untuk melemahkan narasi ekstremis dengan berfokus pada “untuk apa kita dan bukan untuk apa kami menentang (*what we are for and not what we are against*)”. Narasi alternatif berusaha memengaruhi simpatisan (yang tidak secara aktif mendukung kelompok ekstremis), atau membantu menyatukan kelompok mayoritas yang “diam” untuk secara kolektif menentang ekstremisme dengan menekankan solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan. Tujuan utamanya adalah untuk memproyeksikan wacana positif yang memberikan perhatian kepada nilai-nilai seperti demokrasi, kebebasan, supremasi hukum, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

*Ketiga*, pesan kontra narasi sebagai strategi komunikasi untuk menjadikannya sebagai narasi pemerintah, yang hal ini pada dasarnya menjadi tanggungjawab pemerintah. Sebuah contoh, kampanye *#StopDjihadisme* oleh pemerintah Perancis telah diluncurkan pada Januari 2015 setelah serangan teror di Kantor Majalah Charlie Hebdo dan supermarket di Paris. Jadi, kontra narasi melalui media *online* atau media sosial secara efektif digunakan sebagai strategi pencegahan terhadap ekstremis simpatisan, dimana mereka belum menjadi

pendukung aktif. Sedangkan untuk kelompok pendukung aktif, mereka mungkin tidak akan memperhatikan pesan kontra narasi kategori ini, bahkan justru akan mengambil sikap yang lebih kuat atau posisi lain, selain yang dimaksudkan dalam persuasi pesan tersebut.

## C. *Aswaja*

### 1. Nomenklatur *Aswaja*

Perdebatan tentang eksistensi *Aswaja* telah terjadi pada kurun waktu yang panjang dalam sejarah umat Islam. Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah ajaran *genuine* yang diungkapkan sendiri oleh Rasulullah SAW. dalam hadis berikut:

وإن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين ملة  
كلهم في النار إلا ملة واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله قال ما أنا عليه وأصحابي

Sungguh umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Umatku (Islam) akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para sahabat bertanya: “Siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Abū Īsā Muḥammad ibn Īsā al-Sulamī al-Dārīr al-Būghī al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Shahīh Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabiyy, tt.), Juz 5, hadis nomor 2641. Hadis tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan ini diriwayakan oleh beberapa perawi dengan redaksi matan yang berbeda-beda. Lihat Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājāh*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz 2, hadis nomor 3992; dan Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz 4, hadis nomor 4596. Hadis-hadis pada beberapa kitab di atas, menyatakan tentang akan terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan atau firqoh, dan hanya akan ada satu golongan di antaranya yang selamat dari siksa neraka, yaitu golongan

Meskipun terdapat perdebatan mengenai hadis ini,<sup>54</sup> tetapi hadis ini dapat menjadi pegangan untuk menegaskan bahwa golongan *Aswaja* adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi dan para sahabatnya. Namun, belakangan muncul perdebatan terkait siapa yang paling berhak mengklaim dirinya sebagai golongan *Aswaja*. Sebuah hadis memunculkan kata *al-jamā'ah* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* "*lā tajma'ū ummatī*" yang seakar dengan kata *al-jamā'ah*, sebagai *al-sawād al-a'ẓam* (mayoritas kaum muslimin):

إن أمتي لا تجتمع على ضلالة. فإذا رأيتم اختلافاً فعليكم بالسواد الأعظم

---

yang konsisten pada ajaran Nabi Muhammad SAW. dan para Sahabatnya (*Jama'ah*), yang kemudian disebut dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/73-golongan-umat-islam-yJSDb> (Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023 Pukul 15.30 WIB.)

<sup>54</sup>Setidaknya, ada tiga kelompok dalam merespons hadis-hadis tersebut. *Pertama*, hadis-hadis tersebut digunakan sebagai pijakan yang dinilainya cukup kuat untuk menggolongkan umat Islam menjadi 73 firqah, dan di antaranya hanya satu golongan yang selamat dari neraka, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Di antara kelompok ini adalah Imam Abdul Qahir al-Baghdadi (*Al-Farq bain al-Firqah*), Imam Abu al-Muzhaffar al-Isfarayini (*al-Tabsyir fi al-Din*), Abu al-Ma'ali Muhammad Husain al-'Alawi (*Bayān al-Adyān*), Adludin Abdurrahman al-Aiji (*al-Aqā'id al-Adiyah*) dan Muhammad bin Abdulkarim asy-Syahrastani (*al-Milal wa al-Niḥal*). Ibn Taimiyyah dalam *Majmū' Fatawā'* (vol-3) menilai bahwa hadis tersebut dapat diakui kesahihannya. *Kedua*, hadis-hadis tersebut tidak digunakan sebagai rujukan penggolongan umat Islam, tetapi juga tidak ditolak. Di antara kelompok ini adalah: Imam Abu al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari (*Maqālah al-Islamiyyin wa ikhtilāf al-Mushallin*) dan Imam Abu Abdillah Fakhruddin ar-Razi (*I'tiqadāt firqah al-Muslimin wa al-Musyrikin*). *Ketiga*, hadis *Ifṭirāq al-Ummah* tersebut dinilai sebagai hadis *ḍa'if* (lemah), sehingga tidak dapat dijadikan sebagai rujukan. Masuk dalam kelompok ketiga ini antara lain adalah Ali bin Ahmad bin Hazm adh-Dhahiri (*al-Fishāl fi al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*). <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/73-golongan-umat-islam-yJSDb> (diakses pada tanggal 3 Oktober 2023 Pukul 15.40 WIB.).

“Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas (*al-sawād al-a'zam*).”<sup>55</sup>

Dengan demikian, tampaknya kelompok mayoritas (*al-sawād al-a'zam*) adalah kelompok yang mengikuti ajaran Islam secara konsisten dan lebih dekat kepada apa yang diajarkan serta dipraktikkan oleh Nabi SAW. dan para sahabatnya.

Secara kebahasaan, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* terdiri dari beberapa kata. *Ahl* artinya keluarga, pengikut, penduduk. *Al-Sunnah* bermakna segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Sedangkan *jamā'ah* berarti apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW. pada masa Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib.<sup>56</sup> Istilah *jamā'ah* juga mengandung beberapa pengertian, yaitu: (1) golongan ulama atau intelektual; (2) kelompok yang berkumpul dalam pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir; (3) kelompok yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang memiliki akhlak atau integritas moral, ketaatan dan keimanan yang kuat; (4) kelompok mayoritas umat Islam; dan (5) sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Lihat Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājāh*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz 2, hadis nomor 3950.

<sup>56</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 47.

<sup>57</sup>Tentang peristiwa ini secara lengkap bisa dibaca dalam Badrun Alaena, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

Lebih jauh, Syihab menjelaskan beberapa pendapat para ahli mengenai istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja)*. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa nomenklatur *Aswaja* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan, Nabi sendirilah yang menggunakan istilah ini melalui sejumlah hadis yang disabdakan. Pendapat *kedua* menegaskan bahwa istilah *Aswaja* lahir pada akhir windu kelima tahun Hijriyah, yaitu tahun terjadinya persatuan jamaah dalam Islam, atau lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan sebutan *'ām al-jamā'ah* (tahun persatuan). Maka dari kata *'ām al-jamā'ah* ini lahir istilah *wa al-jamā'ah* yang kemudian berkembang menjadi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.<sup>58</sup>

Pendapat *ketiga* menyatakan bahwa istilah *Aswaja* lahir pada akhir abad ke-2 H., atau awal abad ke-3 H., yaitu pada puncak perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya mazhab modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Muktazilah (rasionalisme). Oleh karena itu, untuk mengimbangi mazhab Muktazilah ini, Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela akidah Islam. Para pengikutnya menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Namun, sebagian kelompok lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari menyebutnya Asy'ariyyah atau Asyā'irah.<sup>59</sup>

Harun Nasution menyatakan nomenklatur *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* muncul sebagai reaksi atas pandangan kelompok

---

<sup>58</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asyā'irah di antara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 32.

<sup>59</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, 33.

Muktazilah yang tidak terlalu menganut sunnah atau tradisi. Muktazilah menganjurkan kebebasan manusia dalam berpikir, berkehendak dan bertindak. Nasution menambahkan, sikap mereka bukan karena tidak percaya dengan hadis Nabi dan para sahabat, tetapi karena meragukan keaslian hadis-hadis yang mengandung sunnah atau hadis. Bisa jadi karena faktor inilah yang memunculkan istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu golongan yang menganut sunnah adalah mayoritas, berbeda dengan golongan Muktazilah yang minoritas dan tidak kuat dalam berpegang pada sunnah.<sup>60</sup>

Nomenklatur *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tampaknya banyak digunakan setelah munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran pemikiran teologis yang menentang ajaran Muktazilah. Mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* muncul karena keberanian dan usaha Imam al-Asy'ari sekitar tahun 300 H., karena ia lahir pada tahun 260 H., dan menjadi pengikut Muktazilah selama 40 tahun. Atau dengan kata lain, Imam al-Asy'ari keluar dari kelompok Muktazilah sekitar tahun 300 H., selanjutnya membentuk mazhab teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu *Asy'ariyah* atau *Asyā'irah*.<sup>61</sup>

Pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bidang akidah kemudian berkembang ke dalam bidang fikih dan tasawuf, sehingga muncul rumusan *Aswaja* yang dalam bidang akidah merujuk kepada Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, dalam bidang fikih/hukum Islam mengikuti salah satu dari empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i

---

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008), 20.

<sup>61</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, 21.

dan Hambali yang merujuk pada landasan utama yaitu al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang pada aliran tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.<sup>62</sup>

## 2. *Aswaja al-Nahdiyyah*

*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berkembang baik di Indonesia melalui jaringan Ulama Timur Tengah dan Ulama Nusantara pada abad ke-17 seperti ar-Raniri dan al-Sinkili, dan pada abad ke-18 seperti al-Palimbani dan al-Banjari.<sup>63</sup> Penyebaran *Aswaja* kemudian dilakukan oleh para ulama generasi penerus yang mengembangkan pesantren di Jawa, seperti Nawawi al-Bantani, Mahfuzh al-Termisi, dan Hasyim Asy'ari yang kemudian mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926.<sup>64</sup> Namun tentu saja, jauh sebelum itu penyebaran Islam di Nusantara (Jawa) dilakukan oleh para ulama dari kalangan Walisongo pada abad ke-15 dan ke-16, dengan mengadaptasi praktik budaya lokal ke dalam ajaran Islam.<sup>65</sup> Peyebaran Islam yang dilakukan Walisongo

---

<sup>62</sup>Penjelasan lebih lengkap bisa dibaca dalam Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016).

<sup>63</sup>Azyumardi Azra (ed). *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001); Azyumadri Azra, *The Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia—Ulama and Reforms, Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 2 No. 1, (2013), 1–21. <https://doi.org/10.31291/hn.v2i1.100>.

<sup>64</sup>Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 65.

<sup>65</sup>Fauzan Saleh, *The School of Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah and the Attachment of Indonesian Muslims to Its Doctrines*, *Journal of Indonesian*

menggunakan pendekatan dakwah yang akomodatif dan adaptif dengan berbagai tradisi lokal yang berkembang. Tradisi Walisongo ini kemudian hari menginspirasi pendekatan dakwah yang dilakukan NU.

*Aswaja al-Nahdiyyah* pada dasarnya merujuk kepada rumusan *Aswaja* tradisional di atas, baik dalam bidang akidah, fikih/hukum Islam, maupun tasawuf. Namun, karena setiap kelompok Islam *Sunni* di Indonesia mengklaim dirinya sebagai *Aswaja*, sementara pemikiran dan praktik keberagamaan mereka inkonsistensial dengan prinsip-prinsip dasar keberagamaan *Aswaja*, maka NU mencirikan diri sebagai gerakan *Aswaja al-Nahdiyyah*.

Genealogi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang meliputi tradisi, ajaran, dan pemikiran, secara normatif-ideologis sesungguhnya sudah ada sejak awal kelahiran NU tahun 1926. Namun sebagai nomenklatur, istilah *Aswaja al-Nahdiyyah* baru muncul secara resmi dalam dokumen organisasi pada Muktamar NU ke-33 tahun 2015 di Jombang, Jawa Timur,<sup>66</sup> sebagai distingsi tentang pemahaman dan pengamalan *Aswaja al-Nahdiyyah* dengan *Aswaja* versi lain yang dikembangkan oleh kelompok Islam di luar NU yang juga mengklaim dirinya sebagai Islam *Sunni*. Penegasan dan penguatan istilah *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam forum permusyawaratan tertinggi organisasi NU (muktamar), menunjukkan tentang urgensi dan signifikansi dilakukan-

---

*Islam*, Vol. 2 No. 1 (2008), 16–38. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.16-38>.

<sup>66</sup>Dokumen Hasil Muktamar NU ke-33 yang berlangsung di Jombang, Jawa Timur tanggal 1-5 Agustus 2015. Muktamar NU ke-33 ini mengusung tema besar dan aktual “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”.

nya diseminasi nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah*, sebagai respons terhadap dinamika realitas kontemporer dalam praktik amaliah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang seringkali kontraproduktif dengan prinsip-prinsip *wasatīyah* (moderasi) dalam ajaran sunni.

*Al-Nahdiyyah* adalah penciri utama yang membedakan antara *Aswaja* versi NU dengan *Aswaja* versi kelompok Islam lainnya, dimana NU menekankan wacana dan praktik *Aswaja* yang moderat (*tawassut*),<sup>67</sup> toleran (*tasāmuh*), berkeeseimbangan atau proporsional (*tawāzun*), berkeadilan (*i'tidāl/ta'ādul*), egaliter dan non diskriminatif (*musāwāh*), mendahulukan yang prioritas (*aulawīyyah*), dinamis, kreatif dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), berorientasi pada pembangunan peradaban (*tahaḍḍur*), serta berdakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan cara yang arif dan bijak (*bi al-hikmah wa al-mau'izah al-ḥasanah*), dan kalau pun dalam berdakwah itu ada penolakan atau harus berdebat, tetaplah dilakukan dengan cara dan pendekatan yang terbaik (*bi allatī hiya ahsan*), serta tidak menggunakan kekerasan.

Penjelasan tentang prinsip-prinsip *wasatīyah Aswaja al-Nahdiyyah*, secara rinci terlihat dalam hasil Mukhtamar NU ke-33 tahun 2015 sebagai berikut:

*Wasatīyah* yang sering diterjemahkan dengan moderasi, memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: *Pertama*, keadilan di antara dua kezhaliman, atau kebenaran di antara dua kebatilan, seperti *wasatīyah* antara ateisme dan polite-

---

<sup>67</sup>Kebalikan *tawassut* atau *wasatīyah* adalah ekstrimisme (*taṭarruf*) yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari'ah. Lihat Fahrurrozi, *Dakwah dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2021), 6.

isme. Islam ada di antara ateisme yang mengingkari adanya Tuhan dan politeisme yang memercayai adanya banyak Tuhan. Artinya, Islam tidak mengambil paham ateisme dan tidak pula paham politeisme, melainkan paham monoteisme, yakni paham yang memercayai Tuhan Yang Esa. Begitu juga *wasatīyah* antara boros dan kikir yang menunjuk pada pengertian tidak boros dan tidak kikir. Artinya, Islam mengajarkan agar seseorang di dalam memberi nafkah tidak kikir dan tidak pula boros, melainkan ada di antara keduanya, yaitu *al-karam* dan *al-jūd*. Allah berfirman: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. al-Furqan/25: 67).

*Kedua*, pemaduan antara dua hal yang berbeda/berlawanan. Misalnya, (a) *wasatīyah* antara ruhani dan jasmani yang berarti bahwa Islam bukan hanya memperhatikan aspek ruhani saja atau jasmanai saja, melainkan memperhatikan keduanya. *Wasatīyah* antara *nushūs* dan *maqāṣid*. Itu berarti Islam tak hanya fokus pada *nushūs* atau *maqāṣid*, melainkan memadukan antara keduanya. (b) Islam pun merupakan agama yang menyeimbangkan antara *‘aql* dan *naql*. Bagi Islam, akal dan wahyu merupakan dua hal yang sama-sama memiliki peranan penting yang sifatnya komplementer (saling mendukung antara satu sama lain). Kalau diibaratkan dengan pengadilan, akal berfungsi sebagai syahid (saksi) sementara wahyu sebagai hakim, atau sebaliknya, yakni akal sebagai hakim sementara wahyu sebagai syahid. (c) Islam menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara ilmu dan amal, antara *uṣūl* dan *furū’*, antara sarana (*wasīlah*) dan tujuan (*ghāyah*), antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.

*Ketiga*, realistis (*wāqi’iyyah*). Islam adalah agama yang realistis, tidak selalu idealistis. Islam mempunyai cita-cita tinggi dan semangat yang menggelora untuk mengaplikasikan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan hukumnya, tapi Islam tidak menutup mata dari realitas kehidupan yang justru lebih banyak diwarnai hal-hal yang sangat tidak ideal. Untuk itu,

Islam turun ke bumi realitas daripada terus menggantung di langit idealitas yang hampa. Ini tidak berarti bahwa Islam menyerah pada realitas yang terjadi, melainkan justru memperhatikan realitas sambil tetap berusaha untuk tercapainya idealitas. Contoh *wasatīyah* dalam arti *wāqī'īyyah* ini adalah pemberlakuan hukum *'azīmah* dalam kondisi normal dan hukum *rukhsah* dalam kondisi darurat atau hajat.<sup>68</sup>

Dalam mengimplementasikan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, NU menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *mazhab qauli* dan *mazhab manhaji*. *Mazhab qauli* adalah mazhab yang dipahami sebagai pendapat atau fatwa seorang mujtahid dalam memutuskan hukum fikih. *Mazhab qauli* dapat pula diartikan sebagai produk hukum yang dihasilkan oleh seorang mujtahid yang kemudian dikokohkan sebagai pedoman oleh para pengikutnya. Semisal pendapat Imam Syafi'i tentang kewajiban niat dalam wudhu. Pendapat Imam Syafi'i tersebut selanjutnya disebut Mazhab Syafi'i.<sup>69</sup>

Maka hal yang diperlukan dalam bermazhab secara *qauli* adalah kemampuan menggali naskah-naskah *turāṣ* yang ditulis oleh para ulama mazhab untuk dicarikan relevansinya dengan berbagai problematika sosial yang dihadapi umat. NU memiliki banyak pesantren yang menjadi tempat dimana buku-buku dan pemikiran ulama dipelajari, didiskusikan, dan dijadikan rujukan dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapi umat, termasuk problem-problem kontemporer di era *new media* sekarang ini.

---

<sup>68</sup>Dokumen Hasil Muktamar NU ke-33 Tahun 2015.

<sup>69</sup>Lebih lanjut lihat Imam Syafi'i, Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy dalam Bahtsul Masa'il, *Asy-Syari'ah*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018.

*Mazhab manhaji* adalah jalan pikiran atau metode (*manhaj*) yang digunakan seorang mujtahid dalam memahami dan menetapkan hukum fikih. Seperti metode yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal. Salah satu contoh adalah dalil *istihsan* yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah, sementara Imam Syafi'i menolaknya. Lahirnya mazhab disebabkan adanya perbedaan produk hukum yang digali oleh para imam mujtahid. Sedangkan perbedaan produk hukum itu terjadi karena adanya perbedaan *manhaj* (metode) yang dipergunakan dan dikembangkan oleh masing-masing imam mazhab dalam berijtihad.

Berbicara tentang *manhaj* tidak akan lepas dari percaturan mengenai pengetahuan tentang ijtihad. Ijtihad merupakan perkara yang penting dalam pembentukan hukum. Al-Qur'an dan al-Sunnah akan menjadi barang mati yang tidak akan pernah mampu merespons problematika umat manusia, tanpa peran ijtihad. Kedudukan ijtihad harus secara terus-menerus ada supaya produk hukum yang diistinbatkan senantiasa bermuatan mashlahah, serta sejalan dengan denyut nadi perkembangan zaman. *Ending* dari ijtihad ini adalah untuk menghasilkan hukum Islam yang membawa kemashlahatan dan menolak kemandlaratan bagi umat manusia.<sup>70</sup> NU menggunakan pendekatan ini untuk merespons berbagai masalah sosial yang belum pernah *discover* oleh para ulama dalam buku-buku hasil karya mereka. Maka, dalam bermazhab, NU sangat konsisten selalu berpedoman

---

<sup>70</sup>Imam Syafi'i, *Asy-Syari'ah*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018.

pada kaidah: “Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsif terhadap gagasan baru yang lebih baik atau lebih relevan”.

Keberadaan *Aswaja al-Nahdiyyah* berperan penting dalam mengcounter gerakan radikalisme agama di Indonesia. Radikalisme Islam telah masuk ke Indonesia lewat buku-buku besar dan gerakan Islam transnasional yang berkontestasi dengan organisasi yang telah mapan (*established organizations*) seperti NU dan Muhammadiyah.<sup>71</sup> Gerakan radikal umumnya mengacu pada pola penafsiran dan praktik keislaman yang *rigid*, tekstual dan intoleran.<sup>72</sup>

Realitas sosial yang ditunjukkan kalangan radikalisme agama terlihat paling tidak dari tiga hal, yaitu (1) kalangan radikalisme berbasis gerakan dakwah, yang menampilkan narasi verbal Islam secara intoleran, dengan “mengutuk” siapapun yang dianggap berbeda dari komunitasnya; (2) kalangan radikalisme berbasis politik, yang berusaha menggantikan dasar-dasar negara dan menolak untuk patuh pada pemerintahan yang terpilih dengan sistem demokrasi; dan (3) kalangan radikalisme teroris-jihadis.<sup>73</sup> Kalangan radikalisme kelompok yang terakhir ini menampilkan berbagai aktivitas *show of force* dengan mengerahkan

---

<sup>71</sup>Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia”, *South East Asia Research*, Vol. 10 No. 2, (2022), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.

<sup>72</sup>Amra Sabic-El-Rayess, “Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence Of Radicalization amongst Muslims”, *International Journal of Educational Development*, Vol. 73 (2020), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

<sup>73</sup>Q. Wiktorowicz, Anatomy of the salafi movement. *Studies in Conflict and Terrorism*, Vol. 29 No. 3, (2006), 207–239. <https://doi.org/10.1080/10576100500497004>.

massa dalam jumlah besar untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang sah. Mereka juga tidak jarang melakukan tindakan kekerasan, kerusakan, perusakan fasilitas umum, pengeboman, dan berbagai tindakan anarkis lainnya dengan mengatasnamakan agama. Selain itu, kalangan kelompok ini juga melakukan tindakan dengan menggunakan wacana jihad dan memobilisasi pengikutnya untuk mengikuti ajaran jihad melawan kelompok yang dianggap kafir di daerah konflik.<sup>74</sup> Selain itu, ada juga kekerasan terhadap minoritas Ahmadiyah dan Syi'ah oleh Muslim garis keras.<sup>75</sup> Tampaknya, fenomena pemahaman dan gerakan Islam yang berkembang di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir muncul sebagai pola normatif, tekstual, dan doktrinal dalam memahami ajaran agama, dan anarkis dalam menyuarkan aspirasinya.<sup>76</sup>

Untuk memahami bagaimana posisi NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia (bahkan di dunia) di tengah-tengah kelompok radikal-ekstremis, dapat dilihat pada diagram 2.3 berikut:

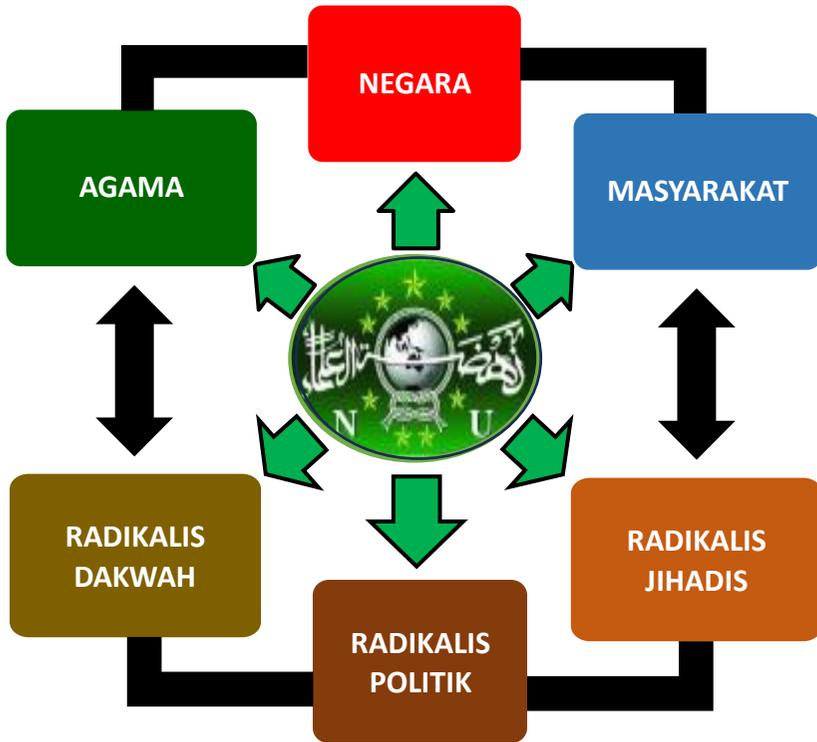
---

<sup>74</sup>Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia", *South East Asia Research*, Vol. 10 No. 2, (2022), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.

<sup>75</sup>Ahmad Najib Burhani, "Hating the ahmadiyya: The Place of "Heretics" in Contemporary Indonesian Muslim society", *Contemporary Islam*, Vol. 8 No. 2 (2014), 133–152. <https://doi.org/10.1007/s11562-014-0295-x>.

<sup>76</sup>Muhammad Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vo. 1 No. 2 (2016), 127–140. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728>.

**Diagram 2.3: Posisi NU di Tengah Kelompok Radikal-Ekstremis**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

Dalam kondisi sebagaimana tergambar pada diagram 2.3 di atas, maka sangat diperlukan praktik keberagamaan yang moderat, dan *Aswaja* merupakan basis utama bagi praktik keislaman yang moderat. *Aswaja* memengaruhi cara ber-Islam yang mengedepankan pemikiran jalan tengah (*wasatiyyah*) yang bersifat akomodatif dan dialogis dalam menyikapi suatu masalah. Pemikiran jalan tengah ini tepat jika diterapkan pada masyarakat yang plural, multietnis, dan multi kultural, seperti Indonesia. Dalam implementasinya, prinsip berpikir jalan

tengah harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tatanan sosial yang harmonis, damai, ramah, sejuk, dan dapat menangkal radikalisme agama.<sup>77</sup>

Kemunculan radikalisme agama terjadi karena penerapan ajaran *Aswaja* yang tidak konsisten, meskipun beberapa tokoh radikal dan fundamental mengaku belajar dan mengamalkan *Aswaja*. Tentu pengakuan seperti ini sangat paradoks, karena tidak sesuai dengan konsep dasar dan prinsip *Aswaja*.

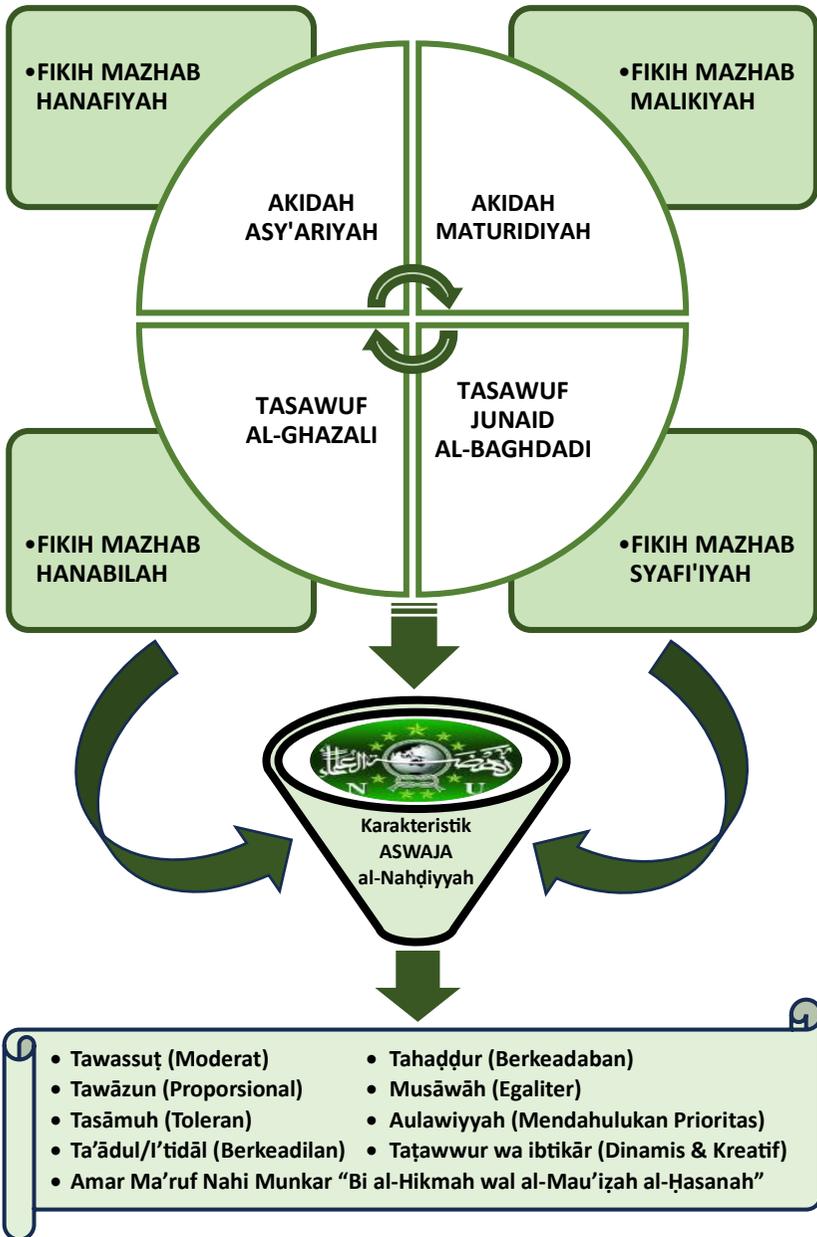
Lebih jauh, apabila merujuk pada perkembangan radikalisme agama yang bergerak dalam wujud dakwah-keagamaan, gerakan politik, dan gerakan terorisme, maka sebetulnya nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* memiliki peran penting dalam mengharmonikan relasi antara agama, negara, dan kehidupan sosial masyarakat dengan nilai-nilai yang moderat, ramah, damai, egaliter, toleran, dan berkeadaban.

Secara konseptual, rumusan *worldview Aswaja al-Nahdiyyah* sebagai implementasi dari ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, baik dari aspek akidah, syariat/fikih, maupun tasawuf/akhlak, baik menggunakan pendekatan *mazhab qauli* maupun *mazhab manhaji*, yang kemudian menghasilkan sebuah konstruksi karakteristik *Aswaja al-Nadliyyah*, dapat penulis ilustrasikan dengan diagram 2.4 sebagai berikut:

---

<sup>77</sup>Mukhamat Saini, "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyyah", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1, (2022), 171-87. <https://doi.org/10.47945tasamuh.v14i1.593>.

Diagram 2.4: Worldview Aswaja al-Nahdiyyah



Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan

## D. Kerangka Konseptual Penelitian

### 1. Konsep Pengarusutamaan melalui Mediatisasi Agama

Pengarusutamaan merupakan proses menggiring sesuatu yang awalnya dianggap tidak populer (marjinal atau tidak penting) menjadi utama dan penting. Dalam penelitian ini, kegiatan pengarusutamaan tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *new media* dilakukan melalui proses mediatisasi agama. Mediatisasi agama merujuk kepada konsep Stig Harvjad, yaitu:<sup>78</sup>

- a. Media sebagai sumber utama informasi keagamaan dan wadah untuk berekspresi, serta sebagai wahana penyebaran keyakinan individu dan kelompok. Pada kategori ini, penulis melihat tentang apa saja platform *new media* (internet) beserta teknis penggunaannya yang dilakukan NU untuk memperkuat identitas *Aswaja al-Nahdiyyah*. Ini merupakan pembahasan tentang jenis dan aspek teknis platform yang digunakan NU dalam mengarusutamakan ajaran, tradisi, dan pemikirannya.
- b. Dalam *new media*, informasi sekaligus ekspresi pengalaman keagamaan dibentuk sesuai dengan *genre* media populer yang diinginkan. Pada kategori ini penulis melihat tentang bagaimana pengalaman keagamaan *Aswaja al-Nahdiyyah* diterjemahkan dalam konteks kekinian/kontemporer dalam menghadapi berbagai tantangan banalisasi agama. Ini merupakan pembahasan tentang isi/konten keagamaan NU, yang mencakup ajaran, tradisi, dan

---

<sup>78</sup>Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion. A Theory of The Media as Agents of Religious Change", *Northern Lights*, Vol. 6 No 1 (2013), 9-26. doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.

pemikiran, yang dikontekstualisasi dengan *trend genre* populer dalam masyarakat.

- c. Media mengambil alih fungsi sosial dan budaya yang sebelumnya dilembagakan sehingga memberikan ruang pembinaan spiritual, orientasi moral, rasa memiliki, dan kebersamaan masyarakat. Pada aspek ini, penulis melihat tentang bagaimana NU mengintegrasikan praktik dan tradisi keagamaan tradisional (*offline*) dengan tradisi dan praktik keagamaan mereka di ruang *online*. Ini merupakan pembahasan tentang bentuk dan tampilan lingkungan baru (*online*) yang dibangun NU dalam melestarikan sesuatu yang sudah lama mengakar dalam kehidupan *offline*.

## 2. Konsep Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*

Narasi tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang disuarakan NU di dalam *new media* memiliki alur sistematis dan terstruktur yang dapat dimaknai sebagai komitmen NU untuk mengarusutamakan alam pikir ke-NU-an dalam *new media*.

Dalam konteks narasi agama di media, Griffin menyatakan bahwa sebagian besar tradisi keagamaan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses menceritakan kembali (menarasikan) cerita lama. Umat beriman didesak agar “menceritakan kisah/tradisi lama” untuk memberi semangat orang-orang yang beriman dan meyakinkan mereka yang ragu-ragu.<sup>79</sup> Pernyataan ini dapat digunakan untuk

---

<sup>79</sup> M. Griffin, *A Fist Look at Communication Theory*, (McGraw-Hill, 2012), 310.

mengatakan bahwa narasi keagamaan *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dibangun NU dalam *new media* merupakan upaya menceritakan atau menyatakan kembali apa yang menjadi nilai luhur yang diwariskan Nabi SAW. dan para sahabatnya. NU menarasikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan ke-NU-an yang berbasis pada tiga aspek sebagai berikut:

- a. Paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah.
- b. Ajaran salah satu dari mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam bidang syariat/fikih (*qauli* maupun *manhaji*).
- c. Ajaran al-Ghazali atau Junaid al-Baghdadi dalam bidang tasawuf.

Ketiga aspek/faktor ini mengedepankan sisi keberagaman yang moderat (*wasatiyyah*). Dalam disertasi ini, ketiganya dilihat pada kehidupan organisasi NU dalam konteks berbangsa dan bernegara, baik dalam relasi NU dengan negara maupun relasi NU dengan kehidupan sosial yang lebih luas.

Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam disertasi ini dilihat dari tiga aspek sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu *pertama*, aspek tradisi. Tradisi merupakan amalan-amalan praktis yang sudah lama mentradisi dan diwariskan oleh NU secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia adalah tradisi yang membudaya dalam tubuh NU serta menjadi ciri khas bagi para pengikut NU (*nahdliyin*). Dalam kaitan dengan mediatasi agama, maka beberapa indikator tradisi yang dapat menjadi acuan antara lain adalah tradisi tahlilan, istigasah, Maulid Nabi (maulidan), peringatan isra mi'raj, *dziba'an* atau barzanji, manaqib, *ruwahan* (*arwah jama'*), ziarah kubur atau ziarah makam para wali, dan lain sebagainya.

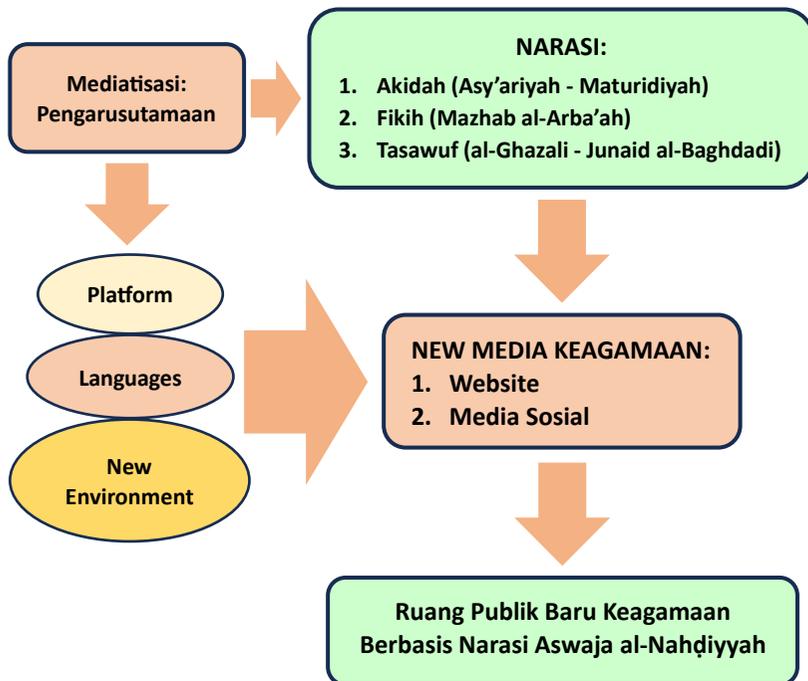
*Kedua*, aspek ajaran. Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* juga merujuk kepada ajaran (*teachings*) yang merupakan sesuatu yang bersifat normatif dan menjadi pijakan NU dari masa ke masa. Ajaran meliputi segala sesuatu yang diajarkan, baik nasihat, petuah, maupun petunjuk, dan sudah menjadi pandangan (*world view*) NU. Ia diajarkan di pesantren atau lembaga pendidikan NU, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Aspek ini disebut dengan ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah*. Dalam kaitan dengan mediatisasi agama, maka beberapa indikator ajaran yang dapat menjadi acuan antara lain adalah tentang pesantren, madrasah, mazhab, syafi'iyah, kitab kuning, *bahsul masāil*, dan nasihat atau petuah ulama.

*Ketiga*, aspek pemikiran. Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* juga merujuk kepada dinamika hasil pemikiran kreatif dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) para ulama dan intelektual NU yang dihasilkan dari pergolakan NU dengan realitas atau konteks tradisional, modern, *post-modern*, atau realitas kontemporer. Pemikiran ini bisa mewujudkan dalam bentuk pikiran-pikiran keislaman klasik (sebagai upaya menjaga *al-qadīm al-ṣālih*) maupun pemikiran modern (sebagai upaya mengadopsi *al-jadīd al-aṣlah*).

Dalam kaitan dengan mediatiasi agama, beberapa indikator pemikiran yang dapat menjadi acuan antara lain adalah keislaman klasik (sebagai upaya menjaga *al-qadīm al-ṣālih*), keislaman modern dan *post-modern* (sebagai upaya mengadopsi *al-jadīd al-aṣlah*), Islam Nusantara, Islam *Wasatīyyah* (moderasi beragama), kearifan lokal (*local wisdom*), dll.

Secara konseptual, alur hubungan antar teori dalam penelitian ini dapat penulis ilustrasikan sebagaimana terlihat pada diagram 2.5 berikut:

**Diagram 2.5: Alur Hubungan antar Teori dalam Penelitian**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

## BAB III

### *PLATFORM NEW MEDIA NU:*

#### PENYEDIA INFORMASI KE-NU-AN DAN KEISLAMAN

##### A. *NU Online*

*NU online* merupakan situs/website NU yang dikelola oleh NU secara struktural. Perintisan awal *NU online* terjadi sejak tahun 2002 yang kemudian secara resmi diluncurkan pada tahun 2003, yang dapat diakses melalui alamat: <https://www.nu.or.id/>. Situs *NU online* merupakan platform utama penggerak NU di ruang maya.<sup>1</sup> Bahkan menurut Hasan Aziz, saat ini *NU online* menjadi salah satu media massa berbasis digital dengan rata-rata pengunjung terbanyak setiap harinya.<sup>2</sup>

##### 1. Visi, Misi, dan Nilai *NU Online*

Platform *NU online* menjadi sarana resmi utama bagi informasi dakwah NU. Website ini mengusung visi, misi, dan nilai sebagai berikut:

---

<sup>1</sup><https://www.nu.or.id/nasional/ketua-pbnu-nu-online-penggerak-nu-di-dunia-maya-1PnsL>.

<sup>2</sup>Hasan Aziz dan Fahrudin, Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, Vol. 3, No. 2 (2022) 101-12. <https://doi.org/10.31316/2021>. Situs tidak sama dengan media sosial, dimana media sosial mempunyai subscribers, sementara situs tidak. Situs *NU online* memiliki sekitar 5.610.938 kunjungan bulanan, dan di antara konten yang paling sering dikunjungi oleh *netizen* adalah konten berjudul "Bacaan Tahlil Singkat, Lengkap dengan Doa dan Terjemahannya, pada link: <http://nu.or.id/nasional/bacaan-tahlil-singkat-lengkap-dengan-doa-dan-terjemahannya-UJz9F>, dengan jumlah sekitar 73.990 kunjungan.

Visi: Menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keislaman yang menyejukkan dan terpercaya. Visi ini dijabarkan ke dalam misi: (1) menjadi pilihan pertama untuk memperoleh informasi ke-NU-an dan keislaman yang terpercaya; (2) menghasilkan informasi yang menyejukkan dan mendorong sikap keagamaan yang berkeadilan, moderat, dan menghargai keberagaman; (3) menghasilkan produk informasi yang berkualitas; (4) menjadi ruang untuk mengembangkan sikap profesionalitas yang tinggi disertai semangat berkhidmah untuk umat dan bangsa. Visi dan misi tersebut dijalankan dengan memperhatikan nilai-nilai: (1) profesionalitas, dengan menghasilkan informasi yang memiliki standar kualitas tinggi yang menjadi rujukan terpercaya bagi publik; (2) kerelawanan, dengan membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengisi dan mengembangkan informasi; (3) kebersamaan, dengan menjaga nilai-nilai komunalitas dalam mencapai tujuan bersama dalam memproduksi dan menyebarkan informasi dengan tetap menjaga standar kualitas informasi yang tinggi; (4) pembelajaran, dengan mendorong dan memfasilitasi karyawan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai bagian dari peningkatan kualitas pribadi dan produk informasi yang dihasilkan.<sup>3</sup>

Berbasis pada visi-misi dan nilai-nilai ini, *NU online* menyediakan berbagai informasi untuk kepentingan internal komunitas, tetapi juga menghadirkan informasi yang berkualitas dan terpercaya bagi masyarakat luas (publik). Selain itu, visi dan misi yang diusung *NU online* juga memperkuat orientasi sosial dan keagamaan yang menjadi perhatian NU. Selama ini, NU memang dinilai memiliki kontribusi besar bagi kehidupan sosial-keagamaan dalam masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup><https://nu.or.id/page/visi-misi>.

<sup>4</sup>Saepulah, Lina Marlina, dan Unang Fauzi, *The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social*

Upaya NU menyediakan informasi keislaman yang menyejukkan dan terpercaya melalui situs *NU online* berawal dari keinginan untuk menghadirkan ruang baru publik Islam yang sejalan dengan semangat Islam *rahmatan lil alamin*. Ini selaras dengan pandangan Anderson yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi *new media* telah menghadirkan ruang publik baru dengan *genre* dan saluran ekspresi baru untuk suara dan penafsir baru.<sup>5</sup> NU karenanya, menyuarakan ‘narasi Islam Aswaja moderat’ dengan tafsiran-tafsiran *al-Nahdiyyah* melalui teknologi *new media*.

Visi inilah yang menjadi ruh kegiatan memproduksi dan membagikan/memposting informasi di ruang publik. Dalam konteks ini, NU melihat pentingnya penyediaan informasi. Informasi sendiri sebagaimana dikatakan Hamid Mowlana<sup>6</sup> pada dasarnya bekerja dalam kerangka *moral imperative*, sebuah tuntutan moral, dimana setiap orang dituntut untuk terlibat menyediakan informasi dalam rangka memberikan pencerahan kepada orang banyak. Informasi dianggap sebagai unsur penting bagi kemajuan peradaban umat manusia, karenanya menurut Mowlana dengan merujuk kepada pikiran Ibn Khaldun, informasi merupakan *knowledge* yang menjadi sumber pencerahan. Menurutnya, selama informasi dihadirkan, dibagikan, dan dikendalikan dengan baik, ia dapat membuka dan

---

Change, *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 10, No. 2, 27-33. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijik>.

<sup>5</sup>Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, *ISIM News Letter*, 5/00, 39.

<sup>6</sup>Hamid Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*. *China Media Research*, Vol. 3 No. 4, (2007), 24-33.

menambah wawasan banyak orang, namun apabila informasi keluar dari kerangka *moral imperative*, ia bisa menyebabkan timbulnya masalah besar bagi masyarakat.<sup>7</sup> *NU online* tampaknya menyadari aspek ini, dan oleh karenanya *NU online* memandang perlunya penyediaan informasi yang sehat dan menyejukkan di tengah berbagai kekurangan landasan moral dalam kegiatan produksi dan *sharing* informasi.

## 2. Header NU Online: Kategori Informasi dan Aksesibilitas

Sebagai sebuah media penyedia informasi keagamaan atau dakwah, *NU online* didesain dengan ketersediaan berbagai ruang informasi. Pada bagian *header Website NU Online* terdapat beberapa tampilan ruang informasi, yaitu (1) lapsus; (2) warta; (3) fragmen; (4) Qur'an; (5) keislaman; (6) ramadhan; (7) opini; (8) tokoh; (9) hikmah; (10) download; (11) kesehatan; dan (12) lainnya yang meliputi: cerpen, seni budaya, ramadhan, pustaka, dan humor, yang rinciannya terlihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:<sup>8</sup>

**Tabel 3.1: Muatan Tampilan NU Online**

No	Kategori	Konten
1.	Lapsus	Berisi laporan khusus tentang kejadian dan fenomena
2.	Warta	Berisi berita daerah, nasional, internasional, risalah redaksi, obituara

---

<sup>7</sup>Hamid Mowlana, *China Media Research*, (2007), 24-33.

<sup>8</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 4 September 2023.

No	Kategori	Konten
3.	Fragmen	Berisi cuplikan atau petikan (sebuah cerita, lakon, dan sebagainya) yang berkaitan dengan NU dan tokoh-tokoh NU
4.	Quran	Berisi al-Qur'an 30 juz beserta terjemahannya
5.	Keislaman	Berisi bahsul masāil, pustaka, khutbah, sirah nabawiyah, tafsir, hikmah, nikah/ keluarga, doa, shalawat, wirid, ilmu hadis, tasawuf/akhlak, tafsir mimpi, dan ilmu tauhid
6.	Ramadhan	Berisi informasi seputar Ramadhan termasuk hukum-hukum fikih yang berkaitan dengan puasa dan amaliyah Ramadhan lainnya
7.	Opini	Berisi artikel yang memuat pandangan tokoh-tokoh NU dalam merespon berbagai isu keagamaan, kebangsaan, dan global
8.	Tokoh	Berisi profile tokoh-tokoh besar dalam sejarah keislaman, keummatan, dan kebangsaan yang memiliki afiliasi dengan pergerakan NU
9.	Hikmah	Berisi cerita atau peristiwa tertentu di masa Nabi, masa sahabat, dan masa sekarang, yang menjadi nasihat dan dapat dijadikan pelajaran kehidupan
10.	Download	Berisi file yang bisa diunduh dalam bentuk PDF yang meliputi Lagu, Mars, dan Himne NU, produk hukum, panduan amaliyah NU, buku dan kitab, serta atribut dan logo
11.	Kesehatan	Berisi informasi tentang kesehatan yang dilihat dari perspektif kesehatan alami ala Nabi maupun kesehatan modern
12.	Lainnya	Berisi cerpen, seni budaya, Ramadhan, pustaka dan humor yang berhubungan dengan NU

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Sisi lain bagian kanan atas *header* juga terdapat kolom pencarian (cari berita) dan pilihan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, serta pilihan untuk mengubah latar belakang warna situs dalam modus malam dan modus siang, seperti terlihat pada gambar 3.1 berikut:<sup>9</sup>

**Gambar 3.1: Tampilan Pilihan Bahasa, Mode Latar Belakang, dan Kolom Pencarian pada NU Online**



**Sumber: Dokumen NU online**

Tampilan ruang-ruang pada *NU online* menggambarkan komprehensifitas informasi yang disediakan. *NU online* membahas hampir semua informasi yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari masalah-masalah keagamaan, hingga masalah-masalah sosial. Keragaman informasi yang disediakan ini juga berkaitan dengan kompleksitas kebutuhan masyarakat terhadap informasi. Hal yang menarik adalah apabila dilihat dari persepektif tata manajerial informasi,<sup>10</sup> yang terkonfirmasi dari beragam ruang informasi yang tersedia, tampak bahwa *NU online* berupaya menyediakan sebanyak

---

<sup>9</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 4 September 2023.

<sup>10</sup>D.I. Ansusa Putra dan Adeni, Managing Disease Information: The Communication of Islamic Organizations During Covid-19 Outbreak in Indonesia, *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2022), 113-133.

mungkin informasi keagamaan, dan yang terpenting lagi, setiap narasinya dibangun di atas pikiran-pikiran atau nilai-nilai keislaman ke-NU-an. Isu yang dibahas tidak hanya bermuatan keislaman, namun juga mencakup berbagai masalah umum yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, pilihan tiga bahasa pada website menunjukkan keinginan NU untuk memperluas aksesibilitas informasi yang terdapat dalam *NU online*, tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga masyarakat dunia global. Fakta ini tidak dapat disangkal, bahwa NU memang merupakan organisasi besar Islam yang selalu mewacanakan Islam *rahmatan lil alamin*, yaitu Islam untuk semua kalangan yang hidup di berbagai belahan dunia.<sup>11</sup>

Upaya memperluas aksesibilitas informasi juga terlihat dari keberadaan kolom pencarian pada website yang ditujukan untuk menjamin kebebasan pengguna dalam mengakses informasi apapun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, dengan hanya memasukkan *keywords* (kata kunci) yang relevan pada kolom *search*.<sup>12</sup> Artinya, Website NU tidak menjadi website yang memaksakan sebuah narasi untuk diterima sebagai sebuah kebenaran, tetapi pengguna dapat mencari dan menentukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>11</sup>Bandingkan dengan temuan Arina Rahmatika dan Ninda Khoirullina. Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin melalui Majalah Bangkit Arina Rahmatika. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol, 5, No. 2, 2020.

<sup>12</sup>New media (media sosial) juga menyediakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dan gairah keagamaan yang bisa diekspresikan dan dipenuhi secara *online*. Lihat P.J. Brubaker dan M.M. Haigh. The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content. *Social Media + Society*, (2017), 1-11.

### 3. *Footer NU Online: Sejarah, Relasi Struktural, Jaringan, Regulasi, dan NU Hyperlink*

Situs *NU online* juga dilengkapi dengan bagian *footer* yang menyediakan beragam informasi penting. Apabila bagian *header* berfokus menyediakan informasi yang berhubungan langsung dengan konten utama situs, maka bagian *footer* menampilkan aspek-aspek penopang situs seperti sejarah dan jajaran struktural NU, regulasi, jaringan, dan sebagainya.

Hal ini terlihat pada beberapa tampilan informasi *footer* yang memuat, (1) tentang NU; (2) informasi; dan (3) jaringan, sebagaimana terlihat pada tabel 3.2 berikut:<sup>13</sup>

**Tabel 3.2: Tampilan Informasi NU Online**

<b>Tentang NU</b>	<b>Informasi</b>	<b>Jaringan</b>
Sejarah	Susunan Redaksi	Jawa Timur
Organisasi	Kontak Kami	Jawa Barat
Syariah	Visi-Misi	Jawa Tengah
Tanfidziyah	Pedoman Siber	Banten
	Privacy Policy	Lampung
	Disclaimer	Jakarta
		Kepri
		Jombang
Banyuwangi		

**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>13</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 4 September 2023.

Ketersediaan informasi struktural menyangkut sejarah, organisasi, *syuriyah*, dan *tanfidziyah*, mengindikasikan bahwa setiap kegiatan *NU online* terhubung dengan semua bagian struktural dalam tubuh NU. Konten-konten atau informasi yang diposting *NU online* mendapat pantauan dari jajaran struktural dalam PBNU. Ini untuk tujuan memastikan bahwa setiap informasi yang posting adalah informasi yang sesuai dengan arah perjuangan NU sebagai organisasi Islam berhaluan moderat.

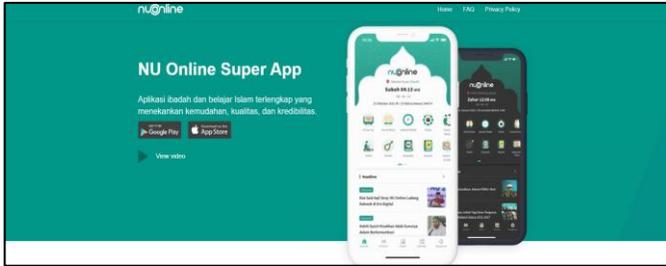
Demikian pula ketersediaan informasi tentang sejarah NU, ini untuk menegaskan bahwa *NU online* tersambung dengan/atau berbasis pada realitas *offline* yang telah lama mengakar dalam kehidupan NU. Dalam tataran manajemen ruang virtual keagamaan, hal ini sangat penting adanya, untuk dapat menegaskan adanya kesinambungan antara realitas di ruang maya (virtual) dengan realitas di ruang nyata (faktual). *NU online*, tentu saja sebagai situs Islam yang lahir dari organisasi yang telah mengakar panjang dalam sejarah kehidupan muslim di Indonesia, merupakan realitas yang nyata dan menyejarah, bukan sekadar realitas simulatif.

Selain itu, bagian *footer* juga memuat logo *NU online hyperlink* yang dapat diakses melalui *App Store* dan *Google Play*. Ini adalah aplikasi yang merupakan perpanjangan bagi situs *NU online*. Aplikasi ini diberi nama *NU Online Super App*, yang dalam deskripsinya disebutkan “sebagai aplikasi ibadah dan belajar Islam terlengkap yang menekankan kemudahan, kualitas, dan kredibilitas.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 4 September 2023.

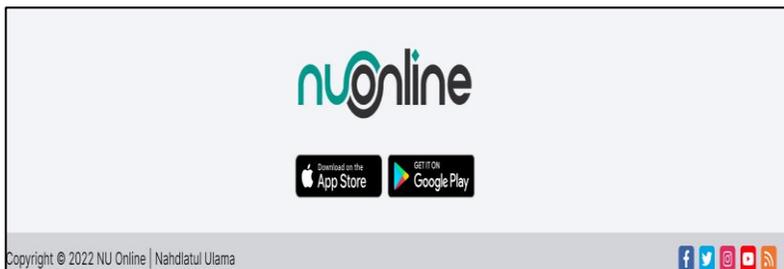
**Gambar 3.2: Tampilan Logo NU Online Hyperlink**



**Sumber: Dokumen NU online**

Kehadiran aplikasi *NU Online Super App* semakin memperluas aksesibilitas konten-konten yang dimiliki NU. Melalui aplikasi ini, siapapun dapat mengakses konten-konten keagamaan NU, seperti bacaan tahlil, maulid, al-Qur'an, doa-doa, serta panduan-panduan ibadah lainnya. Aplikasi ini dengan sendirinya membuat berbagai praktik *Aswaja al-Nahdiyyah* hidup dalam genggaman pengguna dunia digital. Di sisi lain, *footer* website juga memuat logo *Facebook*, *Twitter (X)*, *Instagram*, dan *YouTube* yang akan tersambung langsung apabila diklik, serta terdapat keterangan *copyright* untuk setiap postingan, sebagaimana terlihat pada gambar 3.3 berikut:<sup>15</sup>

**Gambar 3.3: Tampilan Footer Website NU Online**



**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>15</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 4 September 2023.

*NU online* kendati merupakan media keagamaan yang banyak berfokus pada upaya menginformasikan kegiatan-kegiatan internal organisasi, yang mungkin dalam batas tertentu dianggap eksklusif, tetapi menjadikan pedoman pemberitaan siber sebagai rujukan dalam bertindak di ruang maya. Maka, pada situs *NU online* ditampilkan pedoman media siber di bagian *footer*, sebagai berikut:<sup>16</sup>

Kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Keberadaan media siber di Indonesia juga merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers. Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Untuk itu Dewan Pers bersama organisasi pers, pengelola media siber, dan masyarakat menyusun Pedoman Pemberitaan Media Siber sebagai berikut:

#### 1. Ruang Lingkup

- a. Media Siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Isi Buatan Pengguna (*User Generated Content*) adalah segala isi yang dibuat dan atau dipublikasikan oleh pengguna media siber, antara lain, artikel, gambar, komentar, suara, video dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber, seperti

---

<sup>16</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 5 September 2023. Bandingkan dengan dokumen Dewan Pers pada link berikut: [https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253\\_-\\_2012\\_PEDOMAN\\_PEMBERITAAN\\_MEDIA\\_SIBER.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_-_2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf).

blog, forum, komentar pembaca atau pemirsa, dan bentuk lain.

2. Verifikasi dan keberimbangan berita
  - a. Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi.
  - b. Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan.
  - c. Ketentuan dalam butir (a) di atas dikecualikan, dengan syarat:
    - 1) Berita benar-benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak;
    - 2) Sumber berita yang pertama adalah sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel dan kompeten;
    - 3) Subyek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancarai;
    - 4) Media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring.
  - d. Setelah memuat berita sesuai dengan butir (c), media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (update) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.
3. Isi Buatan Pengguna (*User Generated Content*)
  - a. Media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai Isi Buatan Pengguna yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, yang ditempatkan secara terang dan jelas.

- b. Media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses login terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan semua bentuk Isi Buatan Pengguna. Ketentuan mengenai login akan diatur lebih lanjut.
- c. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa Isi Buatan Pengguna yang dipublikasikan:
  - 1) Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis dan cabul;
  - 2) Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan;
  - 3) Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
- d. Media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus Isi Buatan Pengguna yang bertentangan dengan butir (c).
- e. Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan Isi Buatan Pengguna yang dinilai melanggar ketentuan pada butir (c). Mekanisme tersebut harus disediakan di tempat yang dengan mudah dapat diakses pengguna.
- f. Media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (c), sesegera mungkin secara proporsional selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima.
- g. Media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (a), (b), (c), dan (f) tidak dibebani tanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (c).

- h. Media siber bertanggung jawab atas Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (f).

#### 4. Ralat, Koreksi, dan Hak Jawab

- a. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan Pedoman Hak Jawab yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Ralat, koreksi dan atau hak jawab wajib ditautkan pada berita yang diralat, dikoreksi atau yang diberi hak jawab.
- c. Di setiap berita ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, dan atau hak jawab tersebut.
- d. Bila suatu berita media siber tertentu disebarluaskan media siber lain, maka:
  - 1) Tanggung jawab media siber pembuat berita terbatas pada berita yang dipublikasikan di media siber tersebut atau media siber yang berada di bawah otoritas teknisnya;
  - 2) Koreksi berita yang dilakukan oleh sebuah media siber, juga harus dilakukan oleh media siber lain yang mengutip berita dari media siber yang dikoreksi itu;
  - 3) Media yang menyebarluaskan berita dari sebuah media siber dan tidak melakukan koreksi atas berita sesuai yang dilakukan oleh media siber pemilik dan atau pembuat berita tersebut, bertanggung jawab penuh atas semua akibat hukum dari berita yang tidak dikoreksinya itu.
- e. Sesuai dengan Undang-Undang Pers, media siber yang tidak melayani hak jawab dapat dijatuhi sanksi hukum pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

## 5. Pencabutan Berita

- a. Berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari pihak luar redaksi, kecuali terkait masalah SARA, kesusilaan, masa depan anak, pengalaman traumatik korban atau berdasarkan pertimbangan khusus lain yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Media siber lain wajib mengikuti pencabutan kutipan berita dari media asal yang telah dicabut.
- c. Pencabutan berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

## 6. Iklan

- a. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
- b. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan.”

Selain enam poin di atas, terdapat tiga poin lagi yang tidak ditampilkan pada *NU online*, yaitu *pertama*, poin angka 7 tentang Hak Cipta Media Siber, dimana media wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Kedua*, angka 8 tentang Pencantuman Pedoman Media Siber, dimana media wajib mencantumkan Pedoman Pemberitaan Media Siber ini di medianya secara terang dan jelas. *Ketiga*, angka 9 tentang Sengketa Penilaian Akhir atas sengketa mengenai pelaksanaan Pedoman Pemberitaan Media Siber yang harus diselesaikan oleh Dewan Pers.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 5 September 2023.

Pedoman ini menjadi rujukan etik NU dalam memproduksi dan membagikan informasi. Dengan merujuk kepada standar dewan pers ini, berarti *NU online* selain bergerak sebagai media dakwah/keagamaan juga telah memosisikan diri sebagai media jurnalistik untuk berbagai kegiatan pemberitaan.

Selain itu, *NU online* juga memuat ketentuan *disclaimer*, yang menyatakan bahwa:

Seluruh layanan yang diberikan mengikuti aturan main yang berlaku dan ditetapkan oleh *NU Online*. Pasal Sanggahan (*Disclaimer*): *NU Online* tidak bertanggungjawab atas tidak tersampainya data/informasi yang disampaikan oleh pembaca melalui berbagai jenis saluran komunikasi (e-mail, sms, online form) karena faktor kesalahan teknis yang tidak diduga-duga sebelumnya. *NU Online* berhak untuk memuat, tidak memuat, mengedit, dan/atau menghapus data/informasi yang disampaikan oleh pembaca. Data dan/atau informasi yang tersedia di *NU Online* hanya sebagai rujukan/referensi belaka, dan tidak diharapkan untuk tujuan perdagangan saham, transaksi keuangan/bisnis maupun transaksi lainnya. Walau berbagai upaya telah dilakukan untuk menampilkan data dan/atau informasi seakurat mungkin, *NU Online* dan semua mitra yang menyediakan data dan informasi, termasuk para pengelola halaman konsultasi, tidak bertanggung jawab atas segala kesalahan dan keterlambatan memperbarui data atau informasi, atau segala kerugian yang timbul karena tindakan yang berkaitan dengan penggunaan data/informasi yang disajikan *NU online*. Segala publikasi berita yang diterbitkan di media ini merupakan tanggung jawab penanggung jawab redaksi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 5 September 2023.

Pedoman siber dan pernyataan *disclaimer* ini sejalan dengan visi-misi *NU online* yang berusaha menjadi media yang menyejukkan dan dapat dipercaya. Maka, sebagai sebuah media yang membawa misi *Aswaja al-Nahdiyyah*, informasi apapun yang diposting harus merupakan informasi yang mendamaikan dan tidak provokatif, serta akurat berbasis data. Penyebaran informasi yang tidak menyejukkan seperti memprovokasi atau mendiskreditkan kelompok tertentu dapat mengacaukan stabilitas sosial. Selain itu, penyebaran hoaks dalam masalah-masalah agama seringkali memicu kontroversi dalam masyarakat. Oleh karena itu, *NU online* memastikan bahwa setiap konten yang dimunculkannya merujuk pada pedoman media siber, yang tentu saja sangat sejalan dengan nilai-nilai ke-NU-an.

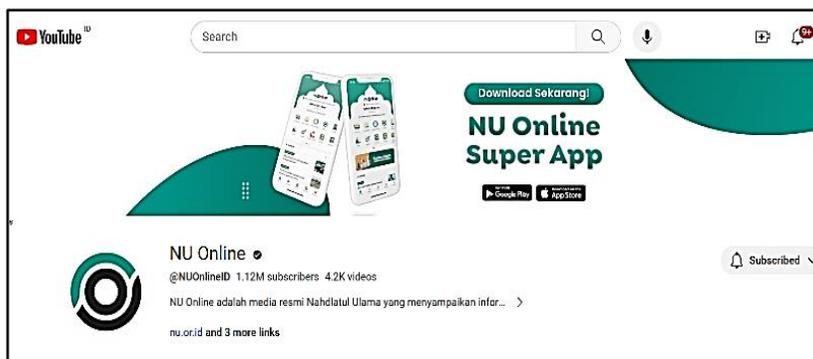
Berkaitan dengan pernyataan di atas, tidak heran mengapa dalam pernyataan *disclaimer* dinyatakan bahwa “data dan/atau informasi yang tersedia di *NU online* hanya sebagai rujukan/referensi belaka, dan tidak diharapkan untuk tujuan perdagangan saham, transaksi keuangan/bisnis maupun transaksi lainnya.” Ini menunjukkan NU tidak membenarkan kegiatan menggunakan data atau informasi yang terdapat dalam *NU online* untuk kepentingan pragmatis-material yang bersifat parsial, yang seringkali mengabaikan esensi dan substansi penting dari sebuah data/informasi. Secara tegas *NU online* menyatakan, bahwa informasi keagamaan yang diposting diorientasikan sebagai referensi belaka dan tentu saja dapat menjadi bahan untuk didiskusikan, serta tidak untuk dikomersialisasikan. Sebab, komersialisasi dalam *new media* seringkali menyebabkan banalisasi agama. Dalam konteks ini, tampak jelas posisi channel NU

hanya sebagai ‘referensi agama dalam format baru’ bagi praktik keagamaan masyarakat.

## B. YouTube

Channel YouTube *NU online* adalah media resmi Nahdlatul Ulama untuk menyampaikan informasi sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta layanan keagamaan dengan mengedepankan sikap moderat. Channel YouTube *NU online* ini merupakan pengembangan dari website [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Akun ini bergabung sejak 10 Maret 2017, dan hingga saat ini telah memiliki 1.12M (satu juta seratus dua puluh ribu) lebih subscribers, 4.2K (empat ribu dua ratus) lebih video, dan 134,838,122 *views*, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.4 berikut ini:<sup>19</sup>

**Gambar 3.4: Tampilan Jumlah Subscribers, Video, dan Views pada NU Online**



**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>19</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

Jumlah subscribers Channel YouTube *NU online* di atas yang hanya 1.12M (satu juta seratus dua puluh ribu an), tampak sangat tidak sebanding dengan jumlah warga NU dan/atau jumlah orang yang mengaku berafiliasi ke NU yang secara kuantitatif saat ini jumlahnya sangat besar.<sup>20</sup>

Data tentang rendahnya pelanggan Channel YouTube *NU online* di atas yang belum representatif bila dibandingkan dengan banyaknya jumlah warga NU dan/atau jumlah orang yang mengaku berafiliasi ke NU, tampaknya karena beberapa hal berikut: *Pertama, media NU online* dan Channel YouTube *NU online* belum tersosialisasikan secara masif kepada seluruh warga NU dan masyarakat luas, sehingga sebagian besar warga NU yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan belum terlalu familiar dengan *media NU*

---

<sup>20</sup>Berdasarkan hasil survei terbaru LSI Denny JA, pada Agustus 2023 yang dirilis pada Sabtu, 23 September 2023 | 10:39 WIB. “Jumlah Warga NU Naik Hampir Dua Kali Lipat”, menyimpulkan bahwa dalam 18 tahun terakhir, NU menjadi komunitas yang terus tumbuh di Indonesia. Lebih dari separuh populasi Indonesia menyatakan diri sebagai bagian dari NU. Pada 2005, mereka yang menyatakan bagian dari NU adalah sebanyak 27,5 persen. Lalu, pada 2014, jumlahnya meningkat menjadi 41,7 persen. Kini pada 2023, jumlah populasi Indonesia yang menyatakan sebagai bagian dari NU kembali meningkat menjadi 56,9 persen (separoh lebih dari populasi Indonesia). Denny menyatakan, walaupun warga NU menyebar ke seluruh Indonesia, namun 77,9 persen masih berpusat di Pulau Jawa. Denny menambahkan, soal media sosial, warga NU cukup fasih. Sebanyak 76,9 persen warga NU menyatakan mereka memiliki handphone dan 65,6 persen memiliki akses ke internet. Warga NU juga memiliki dan menggunakan Twitter, Facebook, WhatsApp, TikTok, hingga Instagram. Sebanyak 48,5 persen mengatakan mereka memiliki akun Facebook. <https://www.infoindonesia.id/info-polhukam/96110260253/survei-lsi-denny-ja-jumlah-warga-nu-naik-hampir-dua-kali-lipat?page=2>. Diakses pada 13 November 2023 Pukul 20.45 WIB.

*online* tersebut. *Kedua*, para warga NU tidak terfokus atau terpusat pada Channel YouTube *NU online*, tetapi banyak yang mengikuti saluran YouTube tokoh-tokoh NU yang dikelola secara mandiri dan tersebar di berbagai kanal di luar Channel YouTube *NU online*. *Ketiga*, tidak ada himbauan atau pemaksaan bagi warga NU untuk mengikuti saluran Channel YouTube *NU online*, sehingga mereka bebas *subscribe* atau tidak *subscribe* YouTube di *NU online*. *Keempat*, belum semua warga NU menggunakan media sosial sebagai platform keagamaan, bahkan sebagian besar warga NU lebih sering mendatangi para kiai dan ulama NU (*sowan*) secara langsung, atau menghadiri secara langsung berbagai majelis keagamaan NU untuk mendapatkan keberkahan (*ngalap berkah*).

Fenomena di atas, perlu menjadi bahan evaluasi atau kajian bagi PBNU dan pengelola *media NU online*. PBNU dan seluruh jajaran struktural kepengurusan NU sampai ke tingkat terbawah (Pengurus Ranting NU), juga tokoh-tokoh NU kultural, perlu membangun strategi yang efektif dalam melakukan transformasi digital di kalangan warga NU dan masyarakat secara luas.

Terlepas dari masih rendahnya minat warga NU terhadap *media NU online* sebagai sebuah platform *new media*, Channel YouTube *NU online* telah menyediakan beragam konten tutorial ibadah, dzikir, kajian Islam, shalawat, program "sowan kiai", dan program-program ke-organisasi-an. Selain itu, masyarakat juga dapat mengajukan pertanyaan seputar keislaman dengan cara mengirimkan videonya melalui <https://s.id/tanyanu>.

YouTube dikenal sebagai website versi 2 atau disebut juga website interaktif, karena selain menyediakan informasi juga melayani berbagai interaktivitas antar pengguna.<sup>21</sup> *NU online* membuka layanan interaktivitas dimana pengguna dapat mengajukan pertanyaan langsung melalui kolom komentar atau mengirimkan video melalui link tertentu yang telah disediakan pada deskripsi channel. Mengapa harus video? Hal ini untuk memastikan bahwa penanya adalah manusia seutuhnya bukan robot yang digerakkan sebagaimana yang banyak terjadi di ruang virtual. Konten-konten yang disediakan *NU* juga merupakan informasi yang paling sering dicari dan diperlukan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa fitur aktif dan penting pada saluran YouTube *NU online*, yaitu:

## **1. Beranda**

Beranda merupakan halaman utama YouTube *NU online*. Bagian ini menampilkan keseluruhan konten yang dimiliki YouTube *NU online*. Pada *NU online* terlihat berbagai aktivitas terkini dan beberapa aktivitas lama yang diposting *NU online*. Melalui beranda ini pengunjung dapat memperhatikan tingkat keaktifan sebuah channel. Beranda *NU online* menyediakan berbagai informasi kajian/pengajian, informasi keagamaan, dan informasi kegiatan ke-*NU*-an. Melalui

---

<sup>21</sup>Lihat Gottfried Vossen dan Stephan Hagemann. "From Version 1.0 to Version 2.0: A brief history of the web." (2007), 7; Meng-Fen Grace Lin, Georgette Michko, dan Curt Bonk. Characteristics of Youtube Use and Users: Implications for Education. *World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education*, (2009), 2855–2862. Retrieved from <http://www.editlib.org/view/32890/>.

beranda ini orang dapat dengan mudah melihat keaktifan sebuah channel. *NU online* merupakan channel yang aktif, hal ini terlihat misalnya dari postingan berjudul “*Ijazah Ya Hayyu Ya Qayyum, Eksklusif dari KH. Ali Maksum Krapyak,*” yang muncul pada 10 Oktober 2023. Pada tanggal yang sama (10 Oktober 2023) juga terdapat postingan berjudul “*Batas Pemberian ASI pada Anak-Ning Imaz Fatimatuazzahro.*” Kebaruan dari dua konten ini dilihat pada tanggal akses, yaitu 10 Oktober 2023.

Apabila dilihat lebih jauh, pada tanggal 9 Oktober 2023, *NU online* memposting tiga konten, yaitu: (1) postingan berjudul “*3 Wujud Peradaban Manusia*” oleh KH. Afifuddin Muhajir; (2) “*Hidup Tak Teruji Taka Layak Dijalani, Seandainya Nabi Ibrahim Ikut Pilpres, Bagaimana Kriterianya?*” oleh Gus Dhofir Zuhry; dan (3) “*Siaran Presiden Jokowi Memindahkan Ibu Kota Menurut Gus Muwafiq*”, dan “*Gempa Bumi Guncang Afghanistan, 2 Ribu Lebih Warga Meninggal.*”<sup>22</sup> Konten-konten ini merupakan postingan terbaru yang muncul di *NU online*, dan itu membuktikan tentang keaktifan dari channel tersebut.

## **2. Community**

Fitur ini menjadi ruang dimana NU bisa menyapa penggunanya atau warga dan *muhibbin* NU secara lebih dekat. NU membagikan berbagai informasi atau produk menarik seputar NU, di antaranya NU mempromosikan aplikasi *NU Online Super App*.

---

<sup>22</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

Dikatakan bahwa "aplikasi dengan 20 lebih menu keislaman disediakan untuk memberi layanan informasi terbaik. Ada fitur Al-Qur'an, Kalkulator Zakat, Kalkulator Waris, Kalender Hijriah, Jadwal Shalat, Tasbih Digital, Yasin & Tahlil, Zakat & Sedekah, Haji & Umrah, Maulid, Ziarah, NUPedia, Video, Artikel, Tutorial Ibadah, Khutbah, Infografik, Terjemah & Tafsir, Kiblat, Ramadhan, dll."<sup>23</sup>

Pada *community*, NU mempromosikan tentang Kalkulator Waris yang terdapat pada aplikasi *NU Online Super App*. "Kalkulator Waris di *NU Online Super App* didesain agar praktis dan mudah digunakan. Ia menghitung otomatis bagian harta warisan yang menjadi hak tiap ahli waris. Fitur ini disusun berdasarkan fikih waris Mazhab Syafi'i."<sup>24</sup>

NU juga mempromosikan Fitur al-Qur'an. "Fitur Al-Qur'an di *NU Online Super App* memfasilitasi para pecinta Al-Qur'an untuk bisa membaca dalam format per-halaman atau per-ayat, dilengkapi dengan terjemah, transliterasi latin, dan tafsir."<sup>25</sup> Atau juga informasi tentang tahlilan malam Jumat:

Silakan akses dengan mudah fitur "Tahlil" di *NU Online Super App* yang memuat bacaan Yasin dan Tahlil yang biasa dibaca umat Islam di Indonesia, mulai dari hadiah fatimah, susunan teks tahlil, hingga doa penutup. Fitur ini juga dilengkapi terjemah, transliterasi Latin, pengaturan ukuran teks sesuai keinginan, dan opsi mode gelap/terang sehingga nyaman di mata.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

<sup>24</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

<sup>25</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

<sup>26</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

Demikian juga informasi tentang aplikasi *Super App* yang memiliki fitur Kalender Hijriah dan Jawa:

Tak hanya penanggalan Masehi dan Hijriah, kalender ini juga dilengkapi penanda hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon), jadwal puasa sunnah, hari-hari besar Islam, libur nasional, dan momen penting NU. Pengguna pun menjadi tahu kapan haul ulama-ulama NU, hari lahir banom/lembaga NU, atau peristiwa bersejarah lainnya.<sup>27</sup>

Selain itu, kalkulator penghitung zakat pada *NU Super App* juga dipromosikan di ruang *community* ini:

*NU Online Super App* siap membantu. Fitur Kalkulator Zakat memudahkan pengguna dalam menghitung komponen-komponen kekayaan wajib zakat, mulai dari sektor perdagangan, pertanian, perhiasan emas-perak, peternakan, tambak, perusahaan, hingga profesi.<sup>28</sup>

Bahkan, *community* menjadi ruang untuk mempromosikan Kitab Maulid *Komplet* yang terdapat di aplikasi *NU Online Super App*:

Sedikitnya ada 6 kitab maulid di *NU Online Super App*, yang masing-masing dilengkapi dengan terjemah, transliterasi latin, dan tafsir. Fitur Maulid ini juga dilengkapi pengaturan memperbesar/memperkecil teks, mode gelap/terang, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Postingan terbaru pada *community* yang didominasi oleh postingan terkait promosi *NU Online Super App* ini membuktikan keinginan NU untuk membangun suatu komunitas solid yang dengan mudah dapat mengakses konten-konten NU dengan berbasis aplikasi.

---

<sup>27</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

<sup>28</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

<sup>29</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 21 September 2023.

Terlebih aplikasi tersebut telah menyediakan berbagai panduan amaliah ibadah harian dan amalan-amalan populer dalam masyarakat Indonesia, seperti tahlilan, istigatsah, maulid, dan sebagainya.

Selain promosi fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi *NU Online Super App*, ruang *community* juga dijadikan tempat untuk berbagi doa-doa masyhur yang sering dibutuhkan masyarakat, seperti doa berangkat kerja, doa terhindar dari ilmu yang tidak bermanfaat, doa agar giat beribadah, dan doa-doa lainnya, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.<sup>30</sup> Postingan doa-doa (zikir-zikir) dalam ruang online tampaknya sangat penting sebagai upaya mengisi kekeringan jiwa masyarakat modern.<sup>31</sup>

### Gambar 3.5: Tampilan Gambar Postingan Doa-doa pada NU Online



<sup>30</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

<sup>31</sup>Bandingkan dengan Muchamad Toif Chasani, *The Urgency of Zikir in Modern Life*, *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, Vol.1, No. 8, (2022), 1663-1674.

NU Online 6 days ago

Dalam kehidupan yang penuh dengan informasi dan pengetahuan, tidak semua ilmu yang kita temui memiliki manfaat yang positif. Postingan ini menyajikan sebuah doa yang ditujukan untuk memohon perlindungan dan panduan kepada Tuhan agar terhindar dari ilmu yang tidak bermanfaat. Doa ini mengajarkan kita untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kebijaksanaan dalam memilih.

Read more

**Doa agar Terhindar dari Ilmu yang Tidak Bermanfaat**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا يَحْشَعُ وَعَمَلٍ لَا يُرْفَعُ وَدَعَاءٍ لَا يَسْمَعُ

Allāhumma inni a'ūdzubika min 'ilmīn lā yanfa' wa qalbīn lā yahshya' wa 'amalīn lā yurfa' wa du'ā'in lā yusma'

"Ya Allah aku berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusus, amal yang tidak diangkat (diterima), dan doa yang tidak didengar."

NU Online 7 days ago

Doa ini mengajarkan kita untuk memohon pertolongan kepada Tuhan agar diberi kekuatan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dalam kesibukan dan tantangan kehidupan sehari-hari, seringkali sulit bagi kita untuk tetap fokus dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah. Namun, doa ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan mengatasi hambatan yang menghalangi.

Read more

**Doa agar Giat Beribadah**

اللَّهُمَّ وَقَفْنَا لِطَاعَتِكَ وَأَتَمَّمْ تَقْصِيرَنَا  
وَتَقَدَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allāhumma waffiqnā li thā'atika, wa atmim taqshīranā, wa taqabbal minnā, innaka antas samī'ul 'alīm.  
Wa shallāllāhu 'alā sayyidinā muhammadīn wa 'ālihi wa shahbīhi wa sallām. Walhamduillāhi rabbil 'ālamīn.

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketepatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimaiah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan

**Sumber: Dokumen NU online**

### 3. *Playlist*

*Playlist* memuat daftar putar video yang menampilkan berbagai momen atau agenda penting dari kalangan Kiai, Nyai, Gus, dan Ning di kalangan NU, atau PBNU sendiri. Observasi pada *NU online* menunjukkan bahwa *playlist* yang terdapat pada channel *NU online* adalah *playlist* tentang Kesehatan, Rihlah pesantren, MQKN, Ilmu Tajwid Dasar, Bincang Santai, Ramadhan, Kelas Haid *NU online*,

Habib Ali Baqir al-Saqqaf, Kajian Muslimah, Porseni NU, 1 Abad NU, R 20, Kumpulan Mars, Liputan Haji, Keluarga Sakinah, Ceramah, HUT RI., KH. Yahya Cholil Staquf, Sowan, Hadis, Nasihat Kehidupan, KH. Zulfa Mustofa, Pengusaha Muslim, Gus Baha, Gus Muwafiq, KH. Agoes Ali Masyhuri, Fikih Haji dan Umrah, Hikmah, Zakat, al-Burdah KH. A. Mustofa Bisri, Kaifa Takunu Ghaniyyan Kang Basyar, Minhajul Abidin Gus Yahya, Tafsir al-Qurtubhi Gus Kholid Syeirozi, Ngaji Kitab Futuhatul Madaniyah, Animasi Anak, Habib Muhammad Muthohar, Ziarah dan Wisata Religi, *NU online* terkini, Keislaman, Sholawat Habib Syech, Lomba Film Pendek 2021, Kajian Kitab Jauharatut Tauhid, Suara Muslimah, Kajian Kitab Riyadhul Badiyah, Kajian Kitab Irsyadul Ibad, Muratal al-Qur'an, Pengantar Ilmu Musthalah Hadis, KH. Achmad Chalwani, Seri Sejarah KH. Agus Sunyoto, Ushul Fiqh, Habib Umar Muthohar, Kajian Kitab Nuru Mubin Karya Mbah Hisyam, Tutorial Ibadah, Kajian Kitab Aqidatul Awam, Doa dan Amalan, 1 Menit NU, Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir, Kiai Said Aqil, Kumpulan Shalawat, dan Web Series-Kampung Impian.

Dalam masing-masing *sub playlist* termuat berbagai video kegiatan yang dilakukan secara rutin. Misalnya, sub “Suara Muslimah” memiliki 103 video/konten, sub “1 Menit NU” memiliki 159 video, sub “Tutorial Ibadah” terdapat 132 video, sub “Gus Baha” ada 74 video, sub “Kumpulan Shalawat” terdapat 129 video, sub “Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir” terdapat 210 video, sub “Kajian Kitab Aqidatul Awam” terdapat 71 video, sub “Doa dan Amalan” terdapat 77 video, sub “Ziarah dan Wisata Religi” terdapat 21 video,

sub “Shorts” terdapat 347 video, sub “al-Burdah KH. Mustofa Bisri” terdapat 10 video, sub “KH. Choliq Staquf (Gus Yahya) terdapat 40 video, sub “Ceramah” terdapat 60 video, sub “Tafsir al-Qurthuby-Gus Khalid Syeirazi” terdapat 34 video, dan sub “Habib Muhammad Muthohhar” terdapat 107 video.<sup>32</sup>

Keberadaan *playlist* menjadi acuan bagi pengguna *online* untuk menentukan pilihan konten yang diinginkan. *Playlist* membantu pengguna untuk dapat fokus pada satu sub tertentu dan mengikutinya secara berkala. Namun, tentu saja *playlist NU online* ini perlu *diupdate* sepanjang waktu sehingga tidak ada sub konten yang tidak tersusun dengan baik.

#### **4. *Live dan Short***

*Live* memuat kegiatan siaran langsung yang dilakukan oleh NU. *Live* ini menyediakan kegiatan NU yang meliputi: kajian Kitab Kuning, Sholawat, Munas Alim Ulama, Sidang Komisi Bathsul Masail, Mukhtar, Halaqah Ulama, MTQ, Siaran Haji, Harlah NU, Halal Bihalal dan Pengajian Umum, Haul-haul Ulama, Maulid Nabi, Peringatan Hari Besar Islam, dan lain-lain.

Misalnya, pada 27 September 2023, *NU online* menayangkan secara *live* kegiatan berjudul “Al-Muslim Bersholawat pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.” di Pusponjolo, Kota Semarang. Pada 19 September 2023, diadakan *live* di Jakarta dengan judul, “Full Hasil Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU

---

<sup>32</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 2 Oktober 2023.

2023,” dan masih pada tanggal yang sama diadakan *live* dengan judul ”Lanjut Sidang Komisi Bahtsul Masail Maudlu'iyah-Konsep Miqot dalam Haji dan Umroh.”

Pada 31 Agustus 2023, *NU online* mengadakan *live* sebuah kegiatan muktamar berjudul “Penutupan Muktamar Sufi Dunia 2023.” Pada 11 Juli 2023, *NU online* melakukan *live* kegiatan MQK, dengan judul “Pembukaan Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional 2023 di Pondok Sunan Drajat Lamongan.” Pada 27 Juni 2023, *NU online* mengadakan *live* kegiatan haji, berjudul “Puncak Haji: Wukuf di Arafah. Pada 18 Juni 2023, diadakan *live* untuk kegiatan PCNU Taiwan, dengan judul “Gus Kautsar dan Marjinal dalam Rangka Harlah PCINU Taiwan Ranting Kaohsiung Ke-5.”

Pada 11 Mei 2023, *NU online* melakukan *live* halal bihalal berjudul “Halal Bihalal & Pengajian Umum Keluarga Besar Ponpes Sabilurrosyad Malang 1444 H./2023”. Pada 7 April 2023, *NU online* *live* peringatan Nuzul Qur'an berjudul “Peringatan Nuzulul Qur'an 2023 M./1444 H: Momentum Merawat Kerukunan Umat.

Pada 18 Februari 2023, *NU online live* berjudul “Haul Akbar KH. Askandar Ke 56 Pendiri Pesantren Manbaul Ulum Bersama Habib Umar Al-Muthahar.” Selama bulan Ramadhan 2023, terdapat *live* kajian *Kitab al-Azkar* oleh KH. Mustofa Bisri, di antaranya *live* kegiatan penutupan pengajian pada 10 April 2023, berjudul “Penutupan Ngaji al Adzkar an-Nawawiyah-KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)-Ngaji Ramadhan 2023.”

Pada 12 Februari 2023, *NU online* melakukan *live* dalam rangkaian kegiatan Satu Abad NU, berjudul “Apel Akbar Satu Abad

Nahdlatul Ulama PCNU Kota Semarang.” Lebih jauh, pada 17 Desember 2022 ada *live* berjudul “Halaqah Fikih Peradaban, Fikih Siyasa dan Negara Bangsa”, dan pada 12 Oktober 2022 dilakukan MTQ berjudul “Pembukaan MTQ Nasional XXIX Tahun 2022 di Kalimantan Selatan.”

Sedangkan *short* merupakan video pendek, potongan-potongan penting dari suatu video yang berdurasi panjang. Dalam *NU online*, video *short* memuat pernyataan dari tokoh-tokoh NU. Di antara *short* yang terbaru pada *NU online* adalah *short* berjudul “Ciri Khas KH. Bisri Mushtofa Waktu Maknani Kitab” oleh Gus Baha”, “Ayo Ikuti Seleksi Tilawatil Qur’an dan Hadis” oleh Habib Husin Ja’far, “Keistimewaan Syekh Ahmad al-Khotib: Konsisten Melafalkan Al-Qur’an di Mana Saja” oleh Habib Muhammad Muthohhar, “Awat! Dalil-dalil Turās Sering Dibuat untuk Merusak Citra Agama Islam” oleh Gus Yahya Cholil Staquf.<sup>33</sup>

### C. Platform Pendukung

Platform pendukung merupakan platform yang berfungsi mendukung media utama NU, yaitu website dan YouTube, dimana berbagai informasi keagamaan dan informasi ke-NU-an secara lengkap disediakan. Platform pendukung hanya menjadi ruang untuk melakukan promosi dan membagikan konten-konten yang ada pada media utama tadi. Narasi yang dibagikan pun hanya berupa konten yang singkat dan tidak mendalam.

---

<sup>33</sup>Hasil observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

## 1. Profile Media Sosial NU

Media pendukung *NU online* terdiri dari platform-platform media sosial yang dikelola secara resmi oleh tim admin *NU online*. Media sosial tersebut adalah Twitter (X), Facebook,<sup>34</sup> TikTok, dan Instagram, sebagaimana terlihat pada tabel 3.3 berikut:<sup>35</sup>

**Tabel 3.3: Media Pendukung pada NU Online**

No	Nama Media	Alamat	Keterangan
1.	Twitter (X)	@nu_online	874,5 ribu pengikut
2.	Facebook	NU Online	1,9 juta pengikut 1,6 juta penyuka
3.	TikTok	@nu_online	476,2 ribu pengikut 7,5 juta penyuka
4.	Instagram	@nuonline_id	10.098 postingan 1,2 juta pengikut

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Sebagaimana yang terjadi pada media YouTube, seluruh media sosial *NU online* juga memiliki pengikut (*followers*) yang tidak berbanding lurus dengan banyaknya jumlah warga NU di Indonesia dan seluruh dunia. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari minimnya

---

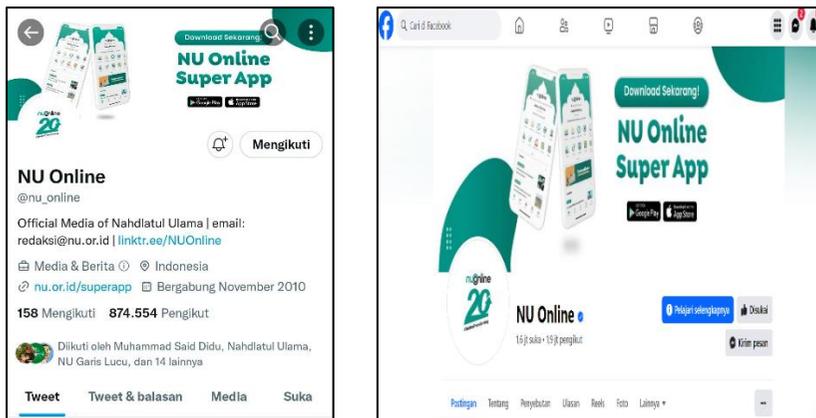
<sup>34</sup>*Dakwah Facebookiyyah* ini adalah menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang disalurkan melalui laman Facebook dengan konten-konten materi yang menyejukkan, mempersuasi, mengedukasi, sekaligus mengentertan dan menginterpretir komunkan *facebooker* untuk dapat terpacu, termotivasi, dan terobsesi menjadi yang terbaik dalam meraih kehidupan yang dicita-citakannya. Lihat Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah Facebookiyyah: Kumpulan Untaian Nasihat-nasihat Ulama di Laman Facebook*, (Lombok: Al-Haramain, 2020), 7.

<sup>35</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

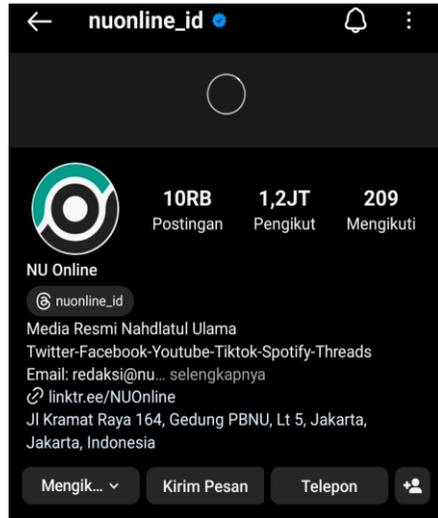
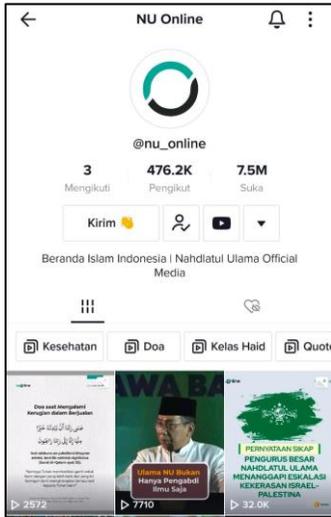
sosialisasi media *NU online* kepada warga NU dan masyarakat luas. Lebih jauh, kesadaran warga NU untuk mengikuti media sosial NU karena persoalan literasi teknologi dan masih kuatnya keyakinan bahwa keberkahan ilmu agama didapat dengan mendatangi ulama atau kiai secara langsung, bukan dengan belajar via media sosial. Oleh karena itu, NU perlu terus mengedukasi warganya terkait pentingnya *new media* bagi informasi keagamaan.

Pilihan NU menjadikan media sosial tersebut sebagai wahana pendukung, karena mengikuti karakter dari masing-masing media yang ada. Media sosial itu identik dengan media penghubung antar orang dan sebagai ruang interaksi. Maka, urgensinya bagi perjuangan sebuah organisasi adalah untuk mendesiminasikan pemikiran atau gagasan secara lebih luas. Gambar 3.6 berikut adalah tampilan media sosial *NU online* (Twitter [X], Facebook, TikTok, dan Instagram).<sup>36</sup>

**Gambar 3.6: Tampilan Media Sosial pada NU Online**



<sup>36</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.



Sumber: Dokumen NU online

Konten-konten yang terdapat pada platform pendukung *NU online* adalah konten-konten singkat atau sebuah link informasi yang tertuju kepada situs *NU online*. Keberadaannya berperan penting dalam memperkuat narasi NU di ruang publik, terlebih publik memang lebih akrab dengan platform media sosial yang disebutkan di atas.

Media sosial memiliki kelebihan dari aspek kecepatan (*real or near-real time*) penyebaran wacana yang hendak disampaikan kepada publik.<sup>37</sup> Kegiatan penyebaran wacana keagamaan terkait tema-tema tertentu paling mudah dilakukan melalui media sosial. Pada media sosial, para *netizen* dapat dengan cepat berinteraksi dan saling

<sup>37</sup>AU Malik dan N. Rafiq, Exploring the relationship of personality, loneliness, and online social support with interned addiction and procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 31 No. 1, (2016), 93-117.

memberikan tanggapan.<sup>38</sup> Media sosial dapat dengan mudah mengubah atau membentuk opini publik. Konten-konten media sosial dapat berupa info-grafik, teks, gambar, audio-video, animasi, dan sebagainya.<sup>39</sup> Konten-konten yang ingin dinyatakan secara singkat dapat dilakukan dalam media sosial.

## 2. Integrasi Media Sosial NU dengan *NU Online*

Untuk memaksimalkan jangkauan narasi yang disuarakan, NU menerapkan sistem yang terintegrasi antara media sosial dengan situs *NU online*. Integrasi ini terlihat dari konektivitas antara konten-konten yang terdapat pada media sosial NU dengan situs *NU online* melalui tautan *link* yang dapat diklik secara otomatis. Dalam Instagram misalnya, *NU online* menampilkan konten tentang 5 alasan sunnah merayakan Maulid Nabi menurut Sayyid Muhammad al-Maliki, seperti terlihat beberapa tampilan slide pada gambar 3.7 sebagaimana berikut:<sup>40</sup>

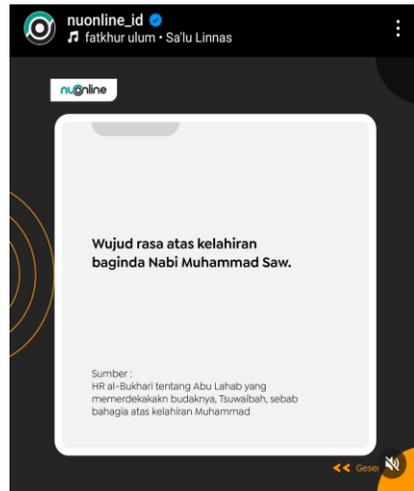
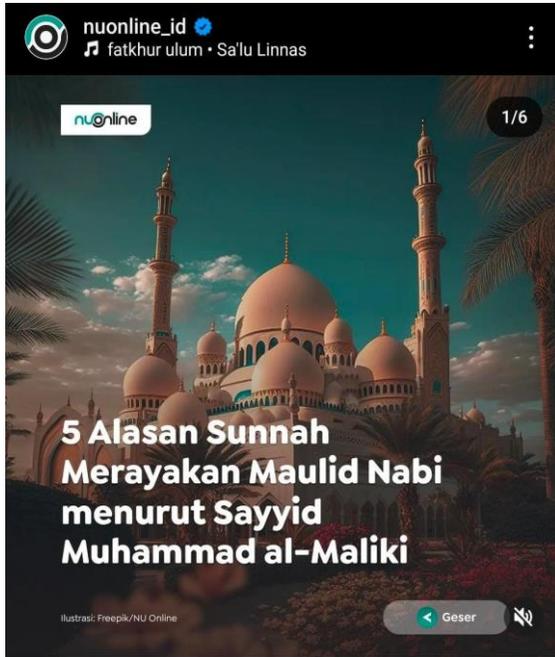
---

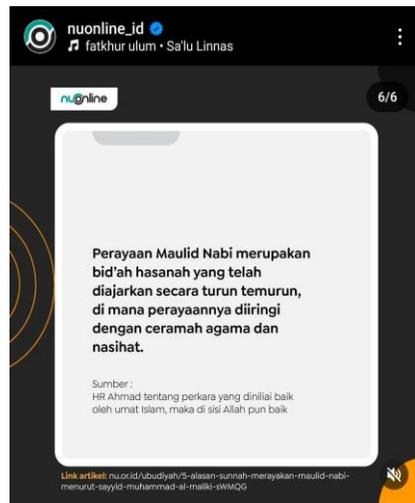
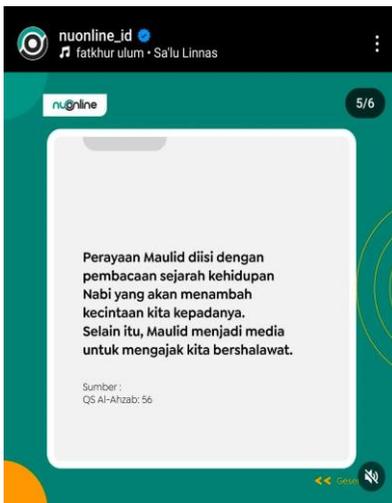
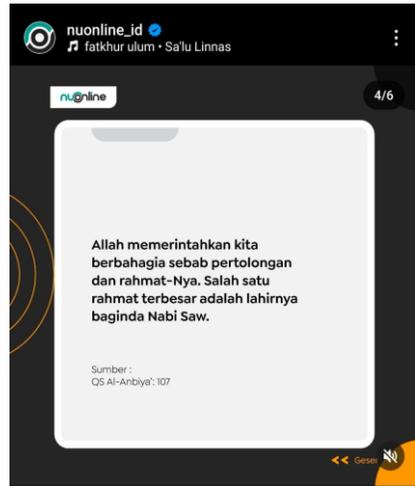
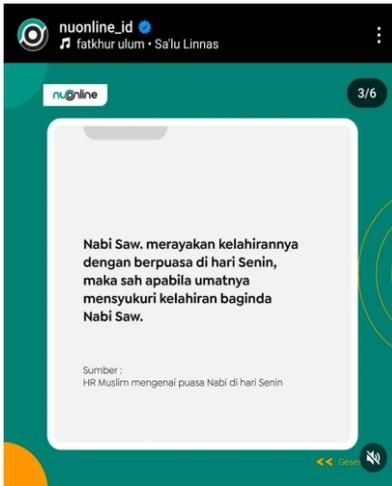
<sup>38</sup>D. Hansen, B. Shneiderman, dan M.A. Smith, *Analyzing social media networks with NodeXL: Insights from a connected world*, (Boston: Elsevier, 2011).

<sup>39</sup>Menurut Harris, ada ratusan platform media sosial yang berbeda (misalnya, jejaring sosial, pesan teks, foto bersama, podcast, streaming video, wiki, blog, grup diskusi). Lihat R. Harris, *Social media ecosystem mapped as a wiring diagram* (3 September 2009). <http://www.twitterthoughts.com/social-media-news-analyses/2009/9/3/social-media-ecosystem-mapped-as-a-wiringdiagram.html?printerFriendly=true>.

<sup>40</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

Gambar 3.7: Tampilan Slide Konten Instagram pada NU Online





**Sumber: Dokumen NU online**

Konten Instagram yang dibuat dalam slide-slide singkat di atas uniknya juga merujuk kepada situs *NU online*. Hal ini terlihat pada slide terakhir yang menganjurkan adanya perayaan Maulid Nabi dan di bagian bawah slide disertakan link artikel dari *NU online* sebagai

berikut: <https://nu.or.id/ubudiyah/5-alasan-sunnah-merayakan-maulid-nabi-menurut-sayyid-muhammad-al-maliki-sWMQG>. Tampilan slide konten Instagram ini menunjukkan adanya integrasi antara wacana dalam media sosial Instagram dengan wacana dalam situs *NU online*.

Sedangkan dalam Twitter (X) terlihat dari tweet *NU online* tentang bacaan Surat Yasin, Susunan Tahlil Singkat, Doa Arwah, dan hukum merayakan Maulid Nabi menurut Imam al-Hafiz Abdurrahim al-Iraqi sekaligus biografi singkatnya, sebagaimana terlihat dua tampilan pada gambar 3.8 berikut:<sup>41</sup>

**Gambar 3.8: Tampilan Konten Twitter (X) pada NU Online**



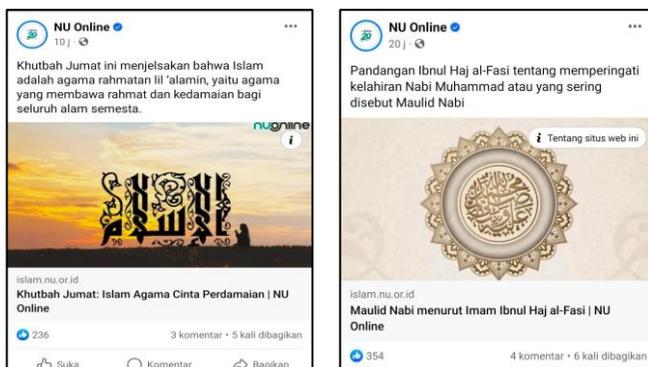
**Sumber: Dokumen NU online**

<sup>41</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

Tampak bahwa sebagaimana pada Instagram, konten pada NU Twitter (X) di atas juga merujuk kepada artikel yang ada di situs *NU online*, baik terkait panduan bacaan-bacaan ziarah kubur maupun hukum menyelenggarakan Maulid Nabi, yang dapat diakses di link: <https://nu.or.id/syariah/maulid-nabi-menurut-imam-al-hafiz-al-iraqi-AmqUk> dan <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/surat-yasin-susunan-tahlil-singkat-dan-doa-arwah-FqS12>. Hal ini juga membuktikan adanya integrasi antara wacana yang terdapat di *NU online* dengan wacana pada Twitter (X) *NU online*.

*NU online* juga mengembangkan wacana di ruang Facebook, seperti *updating* status tentang khutbah Jumat mengenai “Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang membawa rahmat dan kedamaian bagi sesama.” Begitu juga wacana tentang “Pandangan Ibnu Haj al-Fasi tentang memperingati kelahiran Nabi Muhammad,” sebagaimana terlihat dua tampilan pada gambar 3.9 berikut:<sup>42</sup>

**Gambar 3.9: Tampilan Konten Facebook pada NU Online**



**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>42</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

Konten pada Facebook *NU online* di atas juga merupakan wacana yang sama dimunculkan di situs *NU online*, yang juga menunjukkan adanya integrasi antara situs *NU online* dengan Facebook. Dua konten dalam Facebook ini dapat diakses juga di situs *NU online* melalui link <https://islam.nu.or.id/syariah/maulid-nabi-menurut-imam-ibnul-haj-al-fasi-SFJSN> dan <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-islam-agama-cinta-perdamaian-Ar1UI>.

Namun, dalam konten TikTok tidak terjadi integrasi secara langsung dengan situs *NU online*, karena memang basis konten TikTok adalah video singkat sehingga tidak mudah untuk menyertakan link situs. Tetapi, dapat dipastikan bahwa apa yang diwacanakan di TikTok juga diwacanakan dalam *NU online* meskipun tidak secara langsung, seperti dua wacana tentang “Islam Nusantara sebagai representasi moderasi beragama” dan tentang “bahaya mudah membid’ahkan orang lain.” Keduanya juga menjadi bagian yang selalu disuarakan *NU online*, sebagaimana terlihat dua tampilan pada gambar 3.10 berikut.<sup>43</sup>

**Gambar 3.10: Tampilan Konten TikTok pada NU Online**



**Sumber: Dokumen NU online**

<sup>43</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 10 Oktober 2023.

Manajemen integratif antara media sosial NU dengan situs *NU online* menunjukkan bahwa kerja-kerja media dalam NU dilakukan secara terorganisir dan masif. Selain itu, integrasi ini membuat setiap wacana yang dikembangkan NU menjadi narasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Fakta ini, pada gilirannya dapat menegaskan eksistensi media NU dalam ruang publik keagamaan di Indonesia. Beragam konten yang diposting di situs *NU online* melalui berbagai media sosial pendukungnya, juga menunjukkan adanya pemanfaatan *new media* oleh NU secara sistematis dan bertanggungjawab dalam mengarusutamakan narasi-narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*.

### **3. Multiplatform NU: Mengkomunikasikan NU kepada Dunia**

Teknis integrasi *new media* pada *NU online* menerapkan teknis multiplatform. Gillian Doyle dengan mengutip Doyle dan Parker mengatakan, “*a multiplatform approach means that new ideas for content are considered in the context of a wide range of distribution possibilities (e.g. online, mobile, interactive games and so on) and not just a single delivery platform such as print or linear television.*”<sup>44</sup> Pada intinya, multiplatform menyediakan berbagai alternatif pendistribusian konten kepada khalayak, seperti berbagai aplikasi *online, mobile, game interactive*, dan sejenisnya, serta tidak terbatas hanya dengan platform satu arah saja, seperti surat kabar dan televisi.

---

<sup>44</sup>Gillian Doyle, “Multi-platform Media and the Miracle of the Loaves and Fishes,” *Journal of Media Business Studies*, Volume 12, No. 1 (2015), <https://doi.org/10.1080/16522354.2015.1027113>.

Dalam konteks ini, NU telah menggunakan berbagai *platform online* untuk mengarusutamakan tradisi, ajaran, dan pemikiran NU di ruang *online*.

Apa yang dilakukan NU melalui integrasi berbagai platform *new media* ini merupakan upaya mengkomunikasikan NU kepada masyarakat global. Dalam studinya tentang *new media* dan lingkungan global, Gabriel Anthony Egwu, Amanollah Tamandehrou dan Saad Ullah Khan menekankan pentingnya pengaruh *new media* dalam menghubungkan orang di berbagai dunia (*connecting the world*).<sup>45</sup> Branston dan Stafford juga menegaskan bagaimana proses globalisasi terjadi sangat cepat dalam konteks teknologi media internet.<sup>46</sup> Teknologi media telah menyebabkan seluruh dunia saling terhubung dan menjadi satu ‘kampung global’ (*global village*).<sup>47</sup> Dengan perspektif ini, tampak bahwa NU merupakan organisasi keislaman yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam konteks lokal Indonesia, namun NU memiliki orientasi global. Hal ini misalnya terlihat dalam sebuah artikel pada *NU online* berjudul “Abad Kedua NU dan Dunia Internasional”:

---

<sup>45</sup>Gabrie Anthony Egwu, “Leveraging New Media for Global Communication,” (2023), 1-27; Amanollah Tamandehrou dan Saad Ullah Khan, “Assessing the Importance of Globalization and New Media Technology in 21st Century: An Analytical Overview,” *International Journal of Multifaceted And Multilingual Studies*, Volume 01, No. 4 (2015), 1-19.

<sup>46</sup>Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (Routledge, 2010).

<sup>47</sup>J. Barbara Walkosz, et al., “Global/local: Media literacy for the global village.” *International Media Literacy Research Forum Inaugural Meeting*, (Ofcom, London, 2008).

Banyak statemen yang menyatakan, berkahnya NU tidak hanya untuk Indonesia melainkan ke seluruh dunia. Dunia melihat NU sebagai suatu organisasi yang layak diperhitungkan karena massa yang besar dan merata di Indonesia, bahkan beberapa negara. Ini tidak terlepas dari NU lahir dari kebangkitan ulama, menyatu dengan kultur-budaya. Budaya keislaman yang seolah-olah menjadi satu dalam nafasnya. Budaya itu sebuah kebiasaan berulang-ulang yang tidak akan cepat hilang, ia akan masuk dalam relung-relung kehidupan yang makin lama makin melekat dalam nafas kehidupan. Lalu, dari Indonesia, ia menyebar ke seluruh dunia yang dibawa oleh para pekerja dan pelajar memberi manfaat seantero jagat.<sup>48</sup>

Tujuan besar NU untuk menjadi bagian dari dunia global ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi *new media* secara terintegrasi. Intergasi berbagai platform menjadikan konten ke-NU-an dapat diakses dari berbagai belahan dunia manapun sepanjang terkoneksi dengan jaringan internet. Lebih jauh, integrasi berbagai platform memungkinkan tradisi, ajaran, dan pemikiran moderat *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahdiyyah* menjadi tata nilai baru (*new velues*) bagi masyarakat global sehingga dapat membantu menyelesaikan berbagai konflik dunia yang terjadi atas nama agama seperti isu ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Virдика Rizky Utama, dalam *The Diplomat* mengatakan:

Another challenge NU has faced is the rise of extremism and terrorism in Indonesia and worldwide. NU has been a vocal opponent of these tendencies and has worked to promote a peaceful and inclusive vision of Islam. In addition, the

---

<sup>48</sup><https://www.nu.or.id/opini/abad-kedua-nu-dan-dunia-internasional-iALpK>

organization has been a leader in promoting inter-religious dialogue and has played an essential role in building bridges between different religious communities in Indonesia.<sup>49</sup>

“Tantangan lain yang dihadapi NU adalah munculnya ekstremisme dan terorisme di Indonesia dan dunia. NU sangat menentang kecenderungan ini dan berupaya mempromosikan visi Islam yang damai dan inklusif. Selain itu, organisasi ini telah menjadi pemimpin dalam mendorong dialog antar agama dan memainkan peran penting dalam membangun jembatan antar komunitas agama yang berbeda di Indonesia.”<sup>50</sup>

Peran penting NU dalam menciptakan perdamaian dunia<sup>51</sup> tidak terlepas dari keaktifan NU dalam mengarusutamakan narasi-narasi positif yang berbasis pada nilai-nilai keislaman moderat di ruang publik virtual (*new media*) yang dapat diakses dengan mudah oleh berbagai komunitas di Indonesia dan seluruh dunia. Oleh karena itu, model teknis *multiplatform* berbasis *new media* yang telah dijalankan NU selama ini sangat relevan sebagai wadah yang memfasilitasi upaya NU dalam mengarusutamakan narasi inklusif kepada masyarakat global.

---

<sup>49</sup><https://thedi diplomat.com/2023/02/nahdlatul-ulama-at-100-opportunities-and-challenges/>.

<sup>50</sup>Diterjemahkan oleh penulis dari teks sumber aslinya.

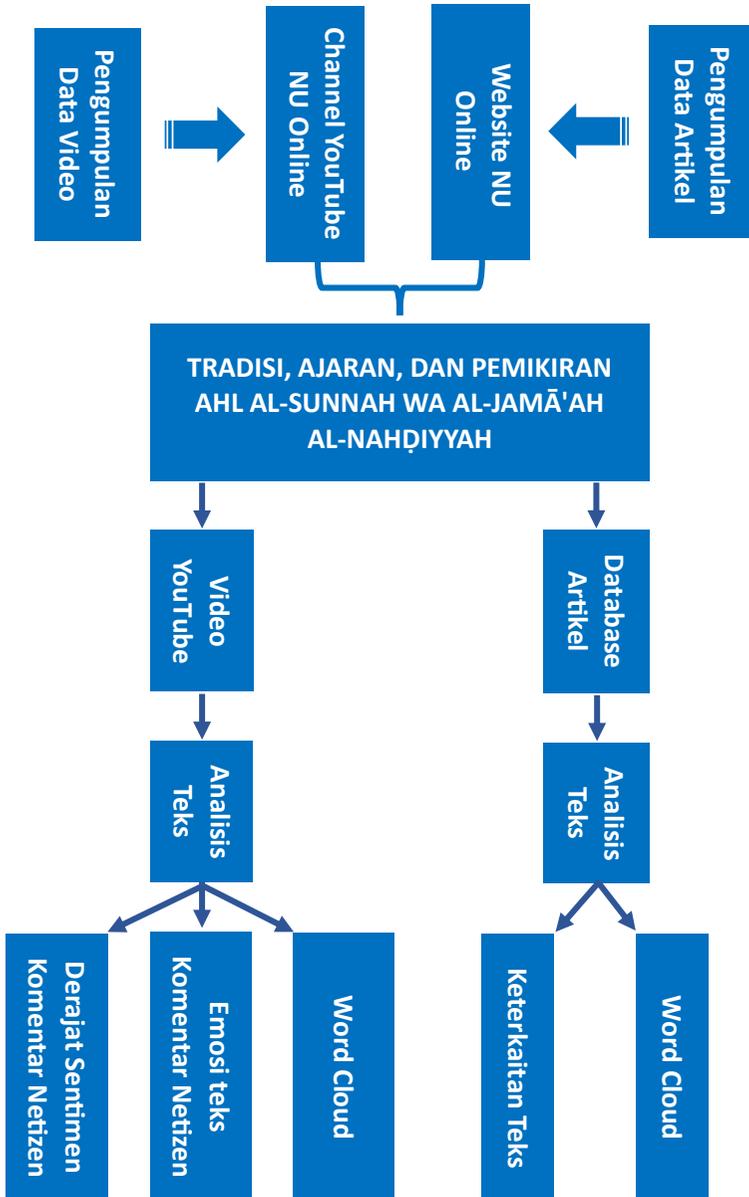
<sup>51</sup>Emharis Gigih Pratama dan Ferdian, “Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda”. *Jurnal Penelitian*, 18 (1) (2021), 1-12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.1429>.

**BAB IV**  
**NARASI *ASWAJA AL-NAHDIYYAH***  
**DALAM KONTEKS KEAGAMAAN DI INDONESIA**

Bagian ini merupakan diskusi tentang narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang terefleksi dalam tradisi, ajaran, dan pemikiran NU, yang dikonstruksi dalam ruang *online*, baik berupa artikel maupun video. Selain itu, pada bagian ini juga dilihat bagaimana respons masyarakat pengguna (*netizen*) terhadap konstruksi narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* tersebut. Maka, bagian ini juga melihat kecenderungan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dan sentimen publik terhadap narasi tersebut.

Untuk mengetahui kecenderungan narasi yang terdapat pada *NU online* dan YouTube NU, penulis menggunakan teknik *data mining*. Teknik ini berguna untuk menggali keterkaitan dan kecenderungan kata, serta sentimen pengguna terhadap narasi NU. Aspek kecenderungan kata berusaha menemukan konstruksi bahasa yang paling sering muncul dalam postingan mengenai *Aswaja al-Nahdiyyah* pada website dan YouTube NU, sehingga dapat diidentifikasi apa yang menjadi *trend* konten NU dalam merepons berbagai isu kontemporer keagamaan. Sementara itu, aspek sentimen pengguna berusaha menampilkan respons, sikap, dan perasaan *netizen* terhadap konten *Aswaja al-Nahdiyyah* yang diwacanakan NU, sehingga dapat diketahui posisi akseptabilitas konten narasi NU di mata pengguna. Tahapan-tahapan teknis dalam proses *data mining* dapat diilustrasikan dengan diagram 4.1 sebagaimana berikut:

**Diagram 4.1: Alur Kerja Teknik Data Mining**



Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan

## A. Narasi Artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* pada *Website NU Online*

### 1. Narasi Artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* Berbasis Tradisi NU

Narasi artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* yang berupa tradisi NU merujuk kepada tradisi yang merupakan amalan-amalan praktis yang sudah lama mentradisi di kalangan warga NU dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia adalah tradisi yang membudaya dalam tubuh NU, serta menjadi ciri khas warga NU (*nahdliyin*).

Kata kunci yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data tentang narasi artikel yang berkaitan dengan tradisi NU adalah amalan-amalan praktis berupa kegiatan tahlilan, istigasah, maulid Nabi, *muludan*, ziarah kubur, dan lain-lain, yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini. Tabel 4.1 berikut adalah judul-judul artikel yang dipilih:<sup>1</sup>

**Tabel 4.1: Judul dan Link Artikel tentang Tradisi NU yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Judul	Link
1	Kiai Marzuki Tegaskan Tahlil, Istighotsah, dan Maulid Nabi Bukan Bid'ah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kiai-marzuki-tegaskan-tahlil-istighotsah-dan-maulid-nabi-bukan-bid-ah-BKkzW">https://www.nu.or.id/nasional/kiai-marzuki-tegaskan-tahlil-istighotsah-dan-maulid-nabi-bukan-bid-ah-BKkzW</a>
2	Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari: Tahlilan dan Amaliah Warga NU	<a href="https://islam.nu.or.id/syariah/hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-tahlilan-dan-amaliah-warga-nu-v9nvs">https://islam.nu.or.id/syariah/hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-tahlilan-dan-amaliah-warga-nu-v9nvs</a>

---

<sup>1</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 6 Oktober 2023.

No	Judul	Link
3	Ribuan Tokoh Ikuti Tahlil Nasional, Doakan Syuhada dan Bangsa	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ribuan-tokoh-ikuti-tahlil-nasional-doakan-syuhada-dan-bangsa-RPvEN">https://www.nu.or.id/nasional/ribuan-tokoh-ikuti-tahlil-nasional-doakan-syuhada-dan-bangsa-RPvEN</a>
4	PBNU Tahlil Tujuh Hari untuk Tiga Kiai Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-gelar-tahlil-7-hari-wafatnya-buya-syafii-dan-kiai-abbas-muin-8ElwM">https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-gelar-tahlil-7-hari-wafatnya-buya-syafii-dan-kiai-abbas-muin-8ElwM</a>
5	Nilai-nilai Pancasila pada Saat Tahlilan	<a href="https://nu.or.id/nasional/nilai-nilai-pancasila-pada-saat-tahlilan-3SBMw">https://nu.or.id/nasional/nilai-nilai-pancasila-pada-saat-tahlilan-3SBMw</a>
6	Setahun Wafatnya Buya Syafi'i Ma'arif, Gus Mus Gelar Tahlil di Makam	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/setahun-wafatnya-buya-syafi-i-ma-arif-gus-mus-gelar-tahlil-di-makam-UzIOR">https://www.nu.or.id/nasional/setahun-wafatnya-buya-syafi-i-ma-arif-gus-mus-gelar-tahlil-di-makam-UzIOR</a>
7	Tahlil Akbar Jadi Pamungkas Haul Gus Dur	<a href="https://www.nu.or.id/warta/tahlil-akbar-jadi-pamungkas-haul-gus-dur-yfYFp">https://www.nu.or.id/warta/tahlil-akbar-jadi-pamungkas-haul-gus-dur-yfYFp</a>
8	Jamaah Tahlil dan Manaqib Gelar Doa Keselamatan Bangsa	<a href="https://nu.or.id/warta/jamaah-tahlil-dan-manaqib-gelar-doa-keselamatan-bangsa-T0mwH">https://nu.or.id/warta/jamaah-tahlil-dan-manaqib-gelar-doa-keselamatan-bangsa-T0mwH</a>
9	Sholawat dan Tahlil Iringi Pemakaman Sultan Kasepuhan Cirebon	<a href="https://nu.or.id/warta/sholawat-dan-tahlil-iringi-pemakaman-sultan-kasepuhan-cirebon-suM3b">https://nu.or.id/warta/sholawat-dan-tahlil-iringi-pemakaman-sultan-kasepuhan-cirebon-suM3b</a>
10	Ribuan Umat Islam Pekalongan Hadiri Tahlil Akbar 100 Hari Gus Dur	<a href="https://nu.or.id/warta/ribuan-umat-islam-pekalongan-hadiri-tahlil-akbar-100-hari-gus-dur-SBeLW">https://nu.or.id/warta/ribuan-umat-islam-pekalongan-hadiri-tahlil-akbar-100-hari-gus-dur-SBeLW</a>

No	Judul	Link
11	Tebuireng, Denanyar dan Ciganjur Gelar Tahlil	<a href="https://nu.or.id/warta/tebuireng-denanyar-dan-ciganjur-gelar-tahlil-Fewsp">https://nu.or.id/warta/tebuireng-denanyar-dan-ciganjur-gelar-tahlil-Fewsp</a>
12	Tahlil untuk Gus Dur Masih Menggema di Kudus	<a href="https://nu.or.id/daerah/tahlil-untuk-gus-dur-masih-menggema-di-kudus-XaKCC">https://nu.or.id/daerah/tahlil-untuk-gus-dur-masih-menggema-di-kudus-XaKCC</a>
13	Sambut Idul Adha, Warga Nglawiyen Gelar Takbir dan Tahlil Keliling	<a href="https://nu.or.id/daerah/sambut-idul-adha-warga-nglawiyen-gelar-takbir-dan-tahlil-keliling-4HyCH">https://nu.or.id/daerah/sambut-idul-adha-warga-nglawiyen-gelar-takbir-dan-tahlil-keliling-4HyCH</a>
14	Jalin Silaturahmi, Mahasiswa di Solo Gelar Rutinan Tahlil	<a href="https://nu.or.id/daerah/jalin-silaturahmi-mahasiswa-di-solo-gelar-rutinan-tahlil-58r0I">https://nu.or.id/daerah/jalin-silaturahmi-mahasiswa-di-solo-gelar-rutinan-tahlil-58r0I</a>
15	Ciptakan Situasi Kondusif, Polsek Brebes Gelar Tahlil	<a href="https://nu.or.id/daerah/ciptakan-situasi-kondusif-polsek-brebes-gelar-tahlil-vaewi">https://nu.or.id/daerah/ciptakan-situasi-kondusif-polsek-brebes-gelar-tahlil-vaewi</a>
16	Setahun Wafatnya Buya Syafi'i Ma'arif, Gus Mus Gelar Tahlil di Makam	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/setahun-wafatnya-buya-syafi-i-ma-arif-gus-mus-gelar-tahlil-di-makam-UzIOR">https://www.nu.or.id/nasional/setahun-wafatnya-buya-syafi-i-ma-arif-gus-mus-gelar-tahlil-di-makam-UzIOR</a>
17	PBNU Instruksikan Shalat Ghaib dan Tahlil untuk Kiai Dimiyathi dan Gus Luthfi	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-instruksikan-shalat-ghaib-dan-tahlil-untuk-kiai-dimiyathi-dan-gus-luthfi-KWOH2">https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-instruksikan-shalat-ghaib-dan-tahlil-untuk-kiai-dimiyathi-dan-gus-luthfi-KWOH2</a>
18	Sejarah Tahlil	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/sejarah-tahlil-JPnpB">https://www.nu.or.id/pustaka/sejarah-tahlil-JPnpB</a>
19	Tahlil, Ajaran Kiaiku	<a href="https://nu.or.id/opini/tahlil-ajaran-kiaiku-woJ4b">https://nu.or.id/opini/tahlil-ajaran-kiaiku-woJ4b</a>

No	Judul	Link
20	Doa dan Tahlil Digelar Santri Majalengka untuk Gus Sholah	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/doa-dan-tahlil-digelar-santri-majalengka-untuk-gus-sholah-RjKUo">https://www.nu.or.id/daerah/doa-dan-tahlil-digelar-santri-majalengka-untuk-gus-sholah-RjKUo</a>
21	Kearifan Lokal Itu Bernama Ziarah Kubur	<a href="https://nu.or.id/daerah/kearifan-lokal-itu-bernama-ziarah-kubur-8TFut">https://nu.or.id/daerah/kearifan-lokal-itu-bernama-ziarah-kubur-8TFut</a>
22	Lebaran Idul Fitri di Pelosok Jambi, Tak Lupa Ziarah Kubur	<a href="https://nu.or.id/daerah/lebaran-idul-fitri-di-pelosok-jambi-tak-lupa-ziarah-kubur-uuTho">https://nu.or.id/daerah/lebaran-idul-fitri-di-pelosok-jambi-tak-lupa-ziarah-kubur-uuTho</a>
23	Ziarah Kubur dan Silaturahmi dalam Menyambut Bulan Ramadhan	<a href="https://islam.nu.or.id/ramadhan/ziarah-kubur-dan-silaturahmi-dalam-menyambut-bulan-ramadhan-LLDV9">https://islam.nu.or.id/ramadhan/ziarah-kubur-dan-silaturahmi-dalam-menyambut-bulan-ramadhan-LLDV9</a>
24	Teladani Orang Shaleh, Santri Al-Mu'awanah Sumedang Gelar Ziarah	<a href="https://nu.or.id/daerah/teladani-orang-shaleh-santri-al-muawanah-sumedang-gelar-ziarah-6TkXP">https://nu.or.id/daerah/teladani-orang-shaleh-santri-al-muawanah-sumedang-gelar-ziarah-6TkXP</a>
25	Ummat Islam di Medan Ramai-ramai Ziarah Kubur	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/ummat-islam-di-medan-ramai-ramai-ziarah-kubur-5G7aC">https://www.nu.or.id/daerah/ummat-islam-di-medan-ramai-ramai-ziarah-kubur-5G7aC</a>
26	Ziarahi Ulama, Lahiriahnya Mendoakan, Sejatinnya Ngalap Berkah	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/ziarahi-ulama-lahiriahnya-mendoakan-sejatinnya-ngalap-berkah-6lha4">https://www.nu.or.id/daerah/ziarahi-ulama-lahiriahnya-mendoakan-sejatinnya-ngalap-berkah-6lha4</a>
27	Tradisi Meugang di Aceh Jelang Ramadhan, Momen Ziarah dan Berburu Daging	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-meugang-di-aceh-jelang-ramadhan-momen-ziarah-dan-berburu-daging-BxdnV">https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-meugang-di-aceh-jelang-ramadhan-momen-ziarah-dan-berburu-daging-BxdnV</a>

No	Judul	Link
28	Doakan Mukhtamar Lancar, Kiai Said Aqil Ziarah Makam Pendiri NU di Jombang	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/doakan-muktamar-lancar-kiai-said-aqil-ziarah-makam-pendiri-nu-di-jombang-3VZjs">https://www.nu.or.id/nasional/doakan-muktamar-lancar-kiai-said-aqil-ziarah-makam-pendiri-nu-di-jombang-3VZjs</a>
29	KH. Musthofa Aqil Jelaskan Tiga Manfaat Ziarah Kubur	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kh-musthofa-aqil-jelaskan-tiga-manfaat-ziarah-kubur-10Mnf">https://www.nu.or.id/nasional/kh-musthofa-aqil-jelaskan-tiga-manfaat-ziarah-kubur-10Mnf</a>
30	Ziarah Kubur, Momentum Mengingat Kematian	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/ziarah-kubur-momentum-mengingat-kematian-C4pns">https://www.nu.or.id/daerah/ziarah-kubur-momentum-mengingat-kematian-C4pns</a>
31	Warga Palu Ziarah Kubur Jelang Ramadhan	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/warga-palu-ziarah-kubur-jelang-ramadhan-Xvt3J">https://www.nu.or.id/daerah/warga-palu-ziarah-kubur-jelang-ramadhan-Xvt3J</a>
32	Anjuran Melaksanakan Ziarah Kubur	<a href="https://islam.nu.or.id/syariah/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur-Lbafy">https://islam.nu.or.id/syariah/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur-Lbafy</a>
33	Munajat dan Ziarah, Poros Ruhiah Rakedan Syawal PCNU Mimika	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/munajat-dan-ziarah-poros-ruhiyah-rakedan-syawal-pcnu-mimika-zIMPx">https://www.nu.or.id/daerah/munajat-dan-ziarah-poros-ruhiyah-rakedan-syawal-pcnu-mimika-zIMPx</a>
34	Nahdliyin Mimika Makin Gemar Maulid Duabelasan	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/nahdliyin-mimika-makin-gemar-maulid-duabelasan-uvSUG">https://www.nu.or.id/daerah/nahdliyin-mimika-makin-gemar-maulid-duabelasan-uvSUG</a>
35	Istighotsah Kemerdekaan, Upaya Nahdliyin Mimika Internalisasi Hubbul Wathan	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/istighotsah-kemerdekaan-upaya-nahdliyin-mimika-internalisasi-hubbul-wathan-Qq65k">https://www.nu.or.id/daerah/istighotsah-kemerdekaan-upaya-nahdliyin-mimika-internalisasi-hubbul-wathan-Qq65k</a>

No	Judul	Link
36	PBNU Peringati Nuzulul Qur'an di Pesantren Daarul Rahman Jakarta	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-peringati-nuzulul-qur-an-di-pesantren-daarul-rahman-jakarta-DBreA">https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-peringati-nuzulul-qur-an-di-pesantren-daarul-rahman-jakarta-DBreA</a>
37	Pesantren Nihadlul Qulub Pemalang Isi Ramadhan dengan Pelatihan Dakwah Milenial	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/pesantren-nihadlul-qulub-pemalang-isi-ramadhan-dengan-pelatihan-dakwah-milenial-cWiqX">https://www.nu.or.id/daerah/pesantren-nihadlul-qulub-pemalang-isi-ramadhan-dengan-pelatihan-dakwah-milenial-cWiqX</a>
38	Gus Baha Berikan Amalan Penghapus Dosa di Malam Tahun Baru Islam	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-berikan-amalan-penghapus-dosa-di-malam-tahun-baru-islam-t5919">https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-berikan-amalan-penghapus-dosa-di-malam-tahun-baru-islam-t5919</a>
39	Ini 5 Doa Akhir Tahun yang Mustajab	<a href="https://islam.nu.or.id/syariah/ini-5-doa-akhir-tahun-yang-mustajab-xrJWH">https://islam.nu.or.id/syariah/ini-5-doa-akhir-tahun-yang-mustajab-xrJWH</a>
40	Terus Bertambah, Istighotsah Jelang 1 Abad NU Kini Diselenggarakan di 16 Negara	<a href="https://www.nu.or.id/internasional/terus-bertambah-istighotsah-jelang-1-abad-nu-kini-diselenggarakan-di-16-negara-ENGNO">https://www.nu.or.id/internasional/terus-bertambah-istighotsah-jelang-1-abad-nu-kini-diselenggarakan-di-16-negara-ENGNO</a>
41	Jelang 1 Abad, PCINU Sedunia Gelar Istighotsah Bersama	<a href="https://nu.or.id/internasional/jelang-1-abad-pcinu-sedunia-gelar-istighotsah-bersama-K0Cxr">https://nu.or.id/internasional/jelang-1-abad-pcinu-sedunia-gelar-istighotsah-bersama-K0Cxr</a>
42	Istana Negara Kembali Menggelar Zikir dan Doa Kebangsaan Setelah Pandemi	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/istana-negara-kembali-menggelar-zikir-dan-doa-kebangsaan-setelah-pandemi-tNwLq">https://www.nu.or.id/nasional/istana-negara-kembali-menggelar-zikir-dan-doa-kebangsaan-setelah-pandemi-tNwLq</a>
43	Shalawat Jauharatul Kamal Syekh At-Tijani:	<a href="https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/shalawat-jauharatul-kamal-syekh-at-tijani-sejarah-keutamaan-dan-keistimewaannya-sPd1F">https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/shalawat-jauharatul-kamal-syekh-at-tijani-sejarah-keutamaan-dan-keistimewaannya-sPd1F</a>

No	Judul	Link
	Sejarah, Keutamaan, dan Keistimewaannya	
44	Faidah Baca Doa Akhir dan Awal Tahun menurut KH. Sholeh Darat	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/faidah-baca-doa-akhir-dan-awal-tahun-menurut-kh-sholeh-darat-5RR3c">https://www.nu.or.id/nasional/faidah-baca-doa-akhir-dan-awal-tahun-menurut-kh-sholeh-darat-5RR3c</a>
45	KH. Miftachul Akhyar Ungkap Faedah Berdzikir di Zaman Modern	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kh-miftachul-akhyar-ungkap-faedah-berdzikir-di-zaman-modern-8izZR">https://www.nu.or.id/nasional/kh-miftachul-akhyar-ungkap-faedah-berdzikir-di-zaman-modern-8izZR</a>
46	Tarekat, Tirakat, Terikat	<a href="https://www.nu.or.id/opini/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7">https://www.nu.or.id/opini/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7</a>
47	Tradisi dan Dalil Istighatsah	<a href="https://islam.nu.or.id/syariah/tradisi-dan-dalil-istighatsah-50O6G">https://islam.nu.or.id/syariah/tradisi-dan-dalil-istighatsah-50O6G</a>
48	Istighotsah Jimat NU, Manfaatnya Bikin Tenteram dan Rezeki Lancar	<a href="https://nu.or.id/daerah/istighotsah-jimat-nu-manfaatnya-bikin-tenteram-dan-rezeki-lancar-KW0MD">https://nu.or.id/daerah/istighotsah-jimat-nu-manfaatnya-bikin-tenteram-dan-rezeki-lancar-KW0MD</a>
49	Muludan Ikhtiar Teladani Perjuangan Nabi Muhammad	<a href="https://nu.or.id/daerah/muludan-ikhtiar-teladani-perjuangan-nabi-muhammad-Gz1Wf">https://nu.or.id/daerah/muludan-ikhtiar-teladani-perjuangan-nabi-muhammad-Gz1Wf</a>
50	Maulid Nabi menurut Imam Syamsuddin Ibnu al-Jazari	<a href="https://nu.or.id/syariah/maulid-nabi-menurut-imam-syamsuddin-ibnu-al-jazari-NsdhI">https://nu.or.id/syariah/maulid-nabi-menurut-imam-syamsuddin-ibnu-al-jazari-NsdhI</a>
51	Muludan di Buntet Pesantren, dari Marhabanan hingga Genjringan	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/muludan-di-buntet-pesantren-dari-marhabanan-hingga-genjringan-sRMFo">https://www.nu.or.id/daerah/muludan-di-buntet-pesantren-dari-marhabanan-hingga-genjringan-sRMFo</a>
52	Tradisi Maulid Nabi di Madura: Berlangsung Sebulan Penuh	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-maulid-nabi-di-madura-berlangsung-sebulan-penuh-dari-rumah-ke-rumah-RKkNz">https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-maulid-nabi-di-madura-berlangsung-sebulan-penuh-dari-rumah-ke-rumah-RKkNz</a>

No	Judul	Link
	dari Rumah ke Rumah	
53	GP Ansor Persiapkan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.	<a href="https://nu.or.id/nasional/gp-ansor-persiapkan-perayaan-maulid-nabi-muhammad-saw-CvoJ7">https://nu.or.id/nasional/gp-ansor-persiapkan-perayaan-maulid-nabi-muhammad-saw-CvoJ7</a>
54	Serunya Maulid di Jatim, Berebut Berkah hingga Bertukar Suguhan	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/serunya-maulid-di-jatim-berebut-berkah-hingga-bertukar-suguhan-I4p0Q">https://www.nu.or.id/daerah/serunya-maulid-di-jatim-berebut-berkah-hingga-bertukar-suguhan-I4p0Q</a>
55	Maulid Nabi Bawa Semangat Membangun Peradaban	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/maulid-nabi-bawa-semangat-membangun-peradaban-ufHCW">https://www.nu.or.id/nasional/maulid-nabi-bawa-semangat-membangun-peradaban-ufHCW</a>
56	Habib Luthfi: Maulid Nabi sebagai Upaya Menyukuri Jasa Pahlawan	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/habib-luthfi-maulid-nabi-sebagai-upaya-menyukuri-jasa-pahlawan-Fgmew">https://www.nu.or.id/nasional/habib-luthfi-maulid-nabi-sebagai-upaya-menyukuri-jasa-pahlawan-Fgmew</a>
57	Gus Baha Kisahkan Ulama Anti Maulid, Ia Berubah Setelah Lihat Rasulullah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-kisahkan-ulama-anti-maulid-ia-berubah-setelah-lihat-rasulullah-fOox5">https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-kisahkan-ulama-anti-maulid-ia-berubah-setelah-lihat-rasulullah-fOox5</a>
58	Maulid: Sejarah, Tradisi, dan Dalilnya	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/maulid-sejarah-tradisi-dan-dalilnya-YCO0S">https://www.nu.or.id/nasional/maulid-sejarah-tradisi-dan-dalilnya-YCO0S</a>
59	NU Kultural di Bumi Sunda	<a href="https://www.nu.or.id/opini/nu-kultural-di-bumi-sunda-FQKcN">https://www.nu.or.id/opini/nu-kultural-di-bumi-sunda-FQKcN</a>
60	Tradisi NU Menjadi Perikat Perdamaian Bangsa	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-nu-menjadi-perekat-perdamaian-bangsa-ZuAb6">https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-nu-menjadi-perekat-perdamaian-bangsa-ZuAb6</a>

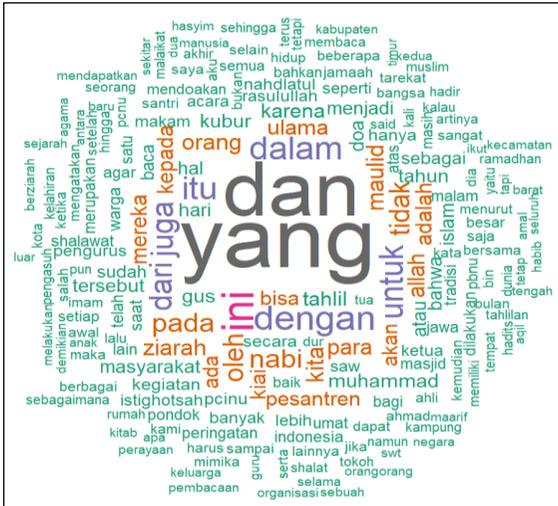
No	Judul	Link
61	Muludan di Depok, Kiai Said Minta Nahdliyin Rajin Baca Qur'an, Jaga Akhlak, dan Berkeahlian	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/muludan-di-depok-kiai-said-minta-nahdliyin-rajin-baca-qur-an-jaga-akhlak-dan-berkeahlian-l6x5h">https://www.nu.or.id/nasional/muludan-di-depok-kiai-said-minta-nahdliyin-rajin-baca-qur-an-jaga-akhlak-dan-berkeahlian-l6x5h</a>
62	Merayakan Maulid sebagai Identitas Paham Aswaja	<a href="https://www.nu.or.id/internasional/merayakan-maulid-sebagai-identitas-paham-aswaja-84aB9">https://www.nu.or.id/internasional/merayakan-maulid-sebagai-identitas-paham-aswaja-84aB9</a>
63	Yang Membid'ahkan Maulidan dan Tahlilan Biasanya Tak Pernah Ngaji	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/yang-membid-ahkan-maulidan-dan-tahlilan-biasanya-tak-pernah-ngaji-e6Cav">https://www.nu.or.id/nasional/yang-membid-ahkan-maulidan-dan-tahlilan-biasanya-tak-pernah-ngaji-e6Cav</a>
64	Jadikan Muludan sebagai Momentum Perbaiki Akhlak	<a href="https://nu.or.id/daerah/jadikan-muludan-sebagai-momentum-perbaiki-akhlak-yltVC">https://nu.or.id/daerah/jadikan-muludan-sebagai-momentum-perbaiki-akhlak-yltVC</a>
65	Muludan, NU Palasah Baca Barznji, Manqiban, dan Tabligh Akbar	<a href="https://nu.or.id/daerah/muludan-nu-palasah-baca-barznji-manqiban-dan-tabligh-akbar-TIIFq">https://nu.or.id/daerah/muludan-nu-palasah-baca-barznji-manqiban-dan-tabligh-akbar-TIIFq</a>
66	Jelang Liburan, STKQ Al-Hikam Pergi Ziarah Kubur	<a href="https://nu.or.id/daerah/jelang-liburan-stkq-al-hikam-pergi-ziarah-kubur-zYqge">https://nu.or.id/daerah/jelang-liburan-stkq-al-hikam-pergi-ziarah-kubur-zYqge</a>
67	NU DKI Awali Peringatan Hari Santri Nasional dengan Ziarah	<a href="https://nu.or.id/nasional/nu-dki-awali-peringatan-hari-santri-nasional-dengan-ziarah-o9GqH">https://nu.or.id/nasional/nu-dki-awali-peringatan-hari-santri-nasional-dengan-ziarah-o9GqH</a>
68	Ziarah ke Makam Pendiri NU, Kiai Said Doakan Keselamatan Bangsa	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ziarah-ke-makam-pendiri-nu-kiai-said-doakan-keselamatan-bangsa-kLISE">https://www.nu.or.id/nasional/ziarah-ke-makam-pendiri-nu-kiai-said-doakan-keselamatan-bangsa-kLISE</a>

No	Judul	Link
69	Ziarah Ulama, Lahiriahnya Mendoakan, Sejatinya Ngalap Berkah	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/ziarah-ulama-lahiriahnya-mendoakan-sejatinya-ngalap-berkah-6lha4">https://www.nu.or.id/daerah/ziarah-ulama-lahiriahnya-mendoakan-sejatinya-ngalap-berkah-6lha4</a>
70	Munajat dan Ziarah, Poros Ruhiyah Rakedan Syawal PCNU Mimika	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/munajat-dan-ziarah-poros-ruhiyah-rakedan-syawal-pcnu-mimika-zIMPx">https://www.nu.or.id/daerah/munajat-dan-ziarah-poros-ruhiyah-rakedan-syawal-pcnu-mimika-zIMPx</a>
71	Punya Hajat Besar, NU Guntur Ziarah ke Para Wali.	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/punya-hajat-besar-nu-guntur-ziarah-ke-para-wali-rmqY0">https://www.nu.or.id/daerah/punya-hajat-besar-nu-guntur-ziarah-ke-para-wali-rmqY0</a>

Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online

## 2. Analisis Teks Artikel Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* Berbasis Tradisi NU

### a. *Word Cloud*



Gambar 4.1: Word Cloud Tradisi pada Artikel NU Online

Berdasarkan gambar 4.1 *word cloud* di atas,<sup>2</sup> tampak bahwa artikel tentang tradisi NU yang dinarasikan pada website *NU online* menampilkan beberapa kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul, seperti kata “nabi”, “maulid”, “ziarah”, “ulama”, “kiai”, “pesantren”, dan lain-lain menjadi kata yang paling banyak digunakan oleh editor website *NU online*, yang ditandai dengan ukuran kata yang lebih besar daripada kata-kata lainnya. Hal ini menegaskan, bahwa dalam pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* berbasis tradisi, NU menekankan bentuk-bentuk tradisi keislaman yang secara praktis telah diajarkan dan dijalankan oleh para ulama, para kiai pengasuh pondok pesantren, dan para tokoh NU, yang kemudian diikuti oleh para warga NU dan masyarakat luas secara turun-temurun lintas zaman dan lintas generasi, seperti tradisi maulid Nabi, tradisi ziarah kubur, tradisi tahlilan, tradisi istigasah, dll.

---

<sup>2</sup>*Word cloud* adalah visualisasi yang menampilkan kata-kata dari sebuah teks, dengan ukuran font yang lebih besar untuk kata-kata yang lebih sering muncul dalam teks. *Word cloud* digunakan untuk menunjukkan kata-kata yang paling penting atau paling sering muncul dalam teks yang dianalisis. *Word cloud* dapat digunakan untuk: (1) mengevaluasi isi teks dan menemukan topik utama yang dibahas; (2) menemukan kata-kata kunci yang penting dalam teks yang dianalisis; (3) mengejar ide-ide baru atau menemukan kata-kata yang tidak terduga; (4) membuat visualisasi yang menarik dan informatif dari data teks; (5) membuat presentasi atau laporan yang lebih menarik; (6) membuat kategori kata-kata dalam teks yang dianalisis; dan (7) menemukan kata-kata yang tidak diharapkan dalam teks yang dianalisis. <https://ivosights.com/read/artikel/word-cloud-apa-itu-kenali-fungsinya-untuk-aplikasi-digital-monitoring>. Diakses 2 September 2023.

**b. Keterkaitan *Keyword***

**Tabel 4.2: Keterkaitan *Keyword* Tradisi pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
1	Tahlilan	Mengaji	0.62
		Hadratussyekh	0.51
		Alminhaj	0.5
		Dihadiahkan	0.5
		Hadis	0.5
		Ihya	0.5
		Kubur	0.5
		Penerimaan	0.5
		Salaf	0.5
		Amaliyah	0.5
		Dibid'ahkan	0.5
		Diperdebadkan	0.5
		Shalawatan	0.5
		Tausyiah	0.5
Idhafah	0.5		
2	Istighatsah	Alasmaul	0.94
		Amal-Amal	0.94
		Berpijak	0.94
		Bertawassul	0.94
		Ditradisikan	0.94
		Naqsyabandiyah	0.94
		Makna	0.67
		Istighfar	0.66
3	Maulid	Nabi	0.75
		Perayaan	0.74
		Ikhlas	0.7
		Keajaiban	0.69

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
		Meriah	0.69
		Diba'	0.67
		Burdah	0.62
		Digemari	0.61
		Kasidah	0.61
		Khataman	0.61
		Nahdliyyah	0.61
		Semarak	0.61
		Muhajirin	0.56
		Sunnah	0.52
		Kelahiran	0.51
4	Muludan	Genjringan	0.59
		Marhabanan	0.58
		Rajaban	0.51
		Hidangan	0.51
5	Ziarah	Kubur	0.72
		Sesepuh	0.63
		Wali	0.54
		Shalih	0.52
		Mendoakan	0.51
		Makam	0.51

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui, bahwa keterkaitan *keyword* tradisi pada artikel website *NU online* menghasilkan batas korelasi yang dinyatakan sebagai angka antara 0 dan 1. Batas korelasi 1 berarti istilah-istilah tersebut selalu muncul bersama atau paling mendekati. Dalam penelitian ini keterkaitan *keyword* dibatasi dengan nilai korelasi minimal 0.5 yang kemudian digunakan sebagai titik awal untuk mengeksplorasi istilah yang ingin dikaji lebih mendalam.

Keterkaitan antara bentuk-bentuk tradisi NU dengan kata-kata kunci yang terasosiasi (batas korelasi minimal 0,5) mempertegas bahwa tradisi keagamaan NU memuat unsur-unsur normatif Islam yang dipadukan dengan unsur-unsur sosial-budaya lokal masyarakat. Sehingga, terhadap tradisi tahlilan misalnya, terdapat kata kunci ‘dibid’ahkan dan diperdebatkan’ sebagai bentuk resistensi terhadap tradisi NU. Sikap resisten atau perdebatan terhadap tradisi-tradisi NU ini tidak terlepas dari anggapan sebagian kalangan yang memandang bahwa lokalitas dapat mengotori kemurnian Islam.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tampaknya, narasi NU dalam aspek tradisi ini sebaiknya tidak hanya berhenti pada narasi yang bersifat seremonial perayaan/semarak tradisi dalam ruang virtual, tetapi juga harus ada narasi keilmuan yang sistematis dan masif yang digulirkan. Hal ini perlu dilakukan untuk menegaskan bahwa tradisi-tradisi NU bukan tradisi keagamaan *an sich*, tetapi tradisi yang dibangun di atas landasan keilmuan yang kokoh.

### **3. Narasi Artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* Berbasis Ajaran NU**

Narasi artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* yang berupa ajaran (*teachings*) NU merujuk pada sesuatu yang bersifat normatif yang menjadi pijakan NU dari masa ke masa. Ajaran meliputi segala sesuatu yang diajarkan, baik nasihat, petuah, maupun petunjuk, dan sudah menjadi pandangan (*world view*) NU. Ia diajarkan di pesantren atau

---

<sup>3</sup>Ayang Utriza Yakin, “Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja.” *Ulumuna* 22 (2018): 2, 205-36. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.335>.

lembaga pendidikan NU, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Aspek ini disebut dengan ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah*. Kata kunci yang digunakan adalah mazhab, akidah, syariat, fikih, tasawuf, akhlak, syafi'iyah, kitab kuning, pesantren, madrasah, *bahsul masail*, nasihat, ulama, kiai, dll. Tabel 4.3 berikut adalah judul-judul artikel yang dipilih:<sup>4</sup>

**Tabel 4.3: Judul dan Link Artikel tentang Ajaran NU yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Judul	Link
1	Imam Syafi'i dan Sejarah Pemikirannya dalam Ushul Fiqh	<a href="https://nu.or.id/hikmah/imam-syafi-i-dan-sejarah-pemikirannya-dalam-ushul-fiqh-TQYa2">https://nu.or.id/hikmah/imam-syafi-i-dan-sejarah-pemikirannya-dalam-ushul-fiqh-TQYa2</a>
2	Memahami Aliran-Aliran Islam untuk Toleransi Intra agama	<a href="https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/memahami-aliran-aliran-islam-untuk-toleransi-intraagama-5E7DH">https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/memahami-aliran-aliran-islam-untuk-toleransi-intraagama-5E7DH</a>
3	KH. Anwar Iskandar Ungkap Peran Pesantren dalam Masyarakat	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kh-anwar-iskandar-ungkap-peran-pesantren-dalam-masyarakat-TLQSV">https://www.nu.or.id/nasional/kh-anwar-iskandar-ungkap-peran-pesantren-dalam-masyarakat-TLQSV</a>
4	Semangat Sri Kusmiyarsih Membangun Madrasah Berbasis Kewirausahaan	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/semangat-sri-kusmiyarsih-membangun-madrasah-berbasis-kewirausahaan-2xXru">https://www.nu.or.id/nasional/semangat-sri-kusmiyarsih-membangun-madrasah-berbasis-kewirausahaan-2xXru</a>
5	Peran Penting Guru dalam Mewujudkan Madrasah Unggul dan Kompetitif	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/peran-penting-guru-dalam-mewujudkan-madrasah-unggul-dan-kompetitif-bcqIL">https://www.nu.or.id/nasional/peran-penting-guru-dalam-mewujudkan-madrasah-unggul-dan-kompetitif-bcqIL</a>

---

<sup>4</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 6 Oktober 2023.

No	Judul	Link
6	Wamenag Tegaskan Madrasah Antarkan Kejayaan Keilmuan Islam untuk Peradaban Dunia	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/wamenag-tegaskan-madrasah-antarkan-kejayaan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-dunia-mOgz9">https://www.nu.or.id/nasional/wamenag-tegaskan-madrasah-antarkan-kejayaan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-dunia-mOgz9</a>
7	7 Kitab Dasar yang Diajarkan di Pesantren	<a href="https://nu.or.id/pesantren/7-kitab-dasar-yang-diajarkan-di-pesantren-Q7o5q">https://nu.or.id/pesantren/7-kitab-dasar-yang-diajarkan-di-pesantren-Q7o5q</a>
8	Keterkaitan Pesantren dengan Teknologi	<a href="https://www.nu.or.id/opini/keterkaitan-pesantren-dengan-teknologi-eK9GO">https://www.nu.or.id/opini/keterkaitan-pesantren-dengan-teknologi-eK9GO</a>
9	Doa Guru Agar Santri Paham Ilmu Agama di Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/doa/doa-guru-agar-santri-paham-ilmu-agama-di-pesantren-DDG4W">https://www.nu.or.id/doa/doa-guru-agar-santri-paham-ilmu-agama-di-pesantren-DDG4W</a>
10	Bulan Oktober, Bulan Santri	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/bulan-oktober-bulan-santri-hKFGM">https://www.nu.or.id/nasional/bulan-oktober-bulan-santri-hKFGM</a>
11	Kiai Sahal Mengelola Pesantren dan Perguruan Tinggi	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/kiai-sahal-mengelola-pesantren-dan-perguruan-tinggi-54Ywq">https://www.nu.or.id/pustaka/kiai-sahal-mengelola-pesantren-dan-perguruan-tinggi-54Ywq</a>
12	Pesantren Al-Hamid Cilangkap, Berdiri atas Cita-Cita dan Doa Gus Miek	<a href="https://nu.or.id/nasional/pesantren-al-hamid-cilangkap-berdiri-atas-cita-cita-dan-doa-gus-miek-gVlmn">https://nu.or.id/nasional/pesantren-al-hamid-cilangkap-berdiri-atas-cita-cita-dan-doa-gus-miek-gVlmn</a>
13	P3M Gelar Halaqah bersama Pengasuh Pesantren, Bahas Fiqih Siyasah dan Etika Politik	<a href="https://nu.or.id/nasional/p3m-gelar-halaqah-bersama-pengasuh-pesantren-bahas-fiqih-siyasah-dan-etika-politik-EN6Ue">https://nu.or.id/nasional/p3m-gelar-halaqah-bersama-pengasuh-pesantren-bahas-fiqih-siyasah-dan-etika-politik-EN6Ue</a>
14	Wapres Ibaratkan Pesantren sebagai Transmisi Arus Listrik, Ini Maknanya	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/wapres-ibaratkan-pesantren-sebagai-transmisi-arus-listrik-ini-maknanya-9oyoi">https://www.nu.or.id/nasional/wapres-ibaratkan-pesantren-sebagai-transmisi-arus-listrik-ini-maknanya-9oyoi</a>

No	Judul	Link
15	Pesantren NU Pertama di Jepang bakal Pertahankan Keindahan Arsitektur Khas Lokal	<a href="https://www.nu.or.id/internasional/pesantren-nu-pertama-di-jepang-bakal-pertahankan-keindahan-arsitektur-khas-lokal-13LR7">https://www.nu.or.id/internasional/pesantren-nu-pertama-di-jepang-bakal-pertahankan-keindahan-arsitektur-khas-lokal-13LR7</a>
16	Pesantren Musthafawiyah, Pesantren NU Tertua di Sumatera	<a href="https://www.nu.or.id/pesantren/pesantren-musthafawiyah-pesantren-nu-tertua-di-sumatera-ueboV">https://www.nu.or.id/pesantren/pesantren-musthafawiyah-pesantren-nu-tertua-di-sumatera-ueboV</a>
17	KH. Wahab Chasbullah, Motor Pergerakan Nasional dari Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/fragmen/kh-wahab-chasbullah-motor-pergerakan-nasional-dari-pesantren-FuFxF">https://www.nu.or.id/fragmen/kh-wahab-chasbullah-motor-pergerakan-nasional-dari-pesantren-FuFxF</a>
18	Ketua PBNU Dorong Pesantren Optimalkan Sektor-Sektor Potensi Ekonomi	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ketua-pbnu-dorong-pesantren-optimalkan-sektor-sektor-potensi-ekonomi-hpnA2">https://www.nu.or.id/nasional/ketua-pbnu-dorong-pesantren-optimalkan-sektor-sektor-potensi-ekonomi-hpnA2</a>
19	Pengembangan Ekonomi Pesantren hanya Perlu Telaten, Tekun dan Sabar	<a href="https://nu.or.id/wawancara/pengembangan-ekonomi-pesantren-hanya-perlu-telaten-tekun-dan-sabar-fB2mL">https://nu.or.id/wawancara/pengembangan-ekonomi-pesantren-hanya-perlu-telaten-tekun-dan-sabar-fB2mL</a>
20	Luncurkan Kartu Santri, PBNU Dukung Kemandirian Ekonomi Pesantren	<a href="https://nu.or.id/nasional/luncurkan-kartu-santri-pbnu-dukung-kemandirian-ekonomi-pesantren-Hz1Rk">https://nu.or.id/nasional/luncurkan-kartu-santri-pbnu-dukung-kemandirian-ekonomi-pesantren-Hz1Rk</a>
21	Perhatikan 5 Rukun dan 7 Ruh Pesantren saat Akan Memondokkan Anak	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/perhatikan-5-rukun-dan-7-ruh-pesantren-saat-akan-memondokkan-anak-VTXXj">https://www.nu.or.id/nasional/perhatikan-5-rukun-dan-7-ruh-pesantren-saat-akan-memondokkan-anak-VTXXj</a>
22	Kiai Pesantren Memaknai Politik dengan Bermartabat	<a href="https://www.nu.or.id/opini/kiai-pesantren-memaknai-politik-dengan-bermartabat-Atvvgp">https://www.nu.or.id/opini/kiai-pesantren-memaknai-politik-dengan-bermartabat-Atvvgp</a>

No	Judul	Link
23	Sikap Politik Ulama Pesantren Banyak Bersumber dari Kitab Kuning	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/sikap-politik-ulama-pesantren-banyak-bersumber-dari-kitab-kuning-fHngn">https://www.nu.or.id/nasional/sikap-politik-ulama-pesantren-banyak-bersumber-dari-kitab-kuning-fHngn</a>
24	Program Pesantren Hijau Wujud Perintah bagi Umat Islam untuk Saling Menolong	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/program-pesantren-hijau-wujud-perintah-bagi-umat-islam-untuk-saling-menolong-jgOtg">https://www.nu.or.id/nasional/program-pesantren-hijau-wujud-perintah-bagi-umat-islam-untuk-saling-menolong-jgOtg</a>
25	Gaya Hidup di Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/opini/gaya-hidup-di-pesantren-Ontbi">https://www.nu.or.id/opini/gaya-hidup-di-pesantren-Ontbi</a>
26	Paling Beruntung Orang Tua yang Anaknya Mau di Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/paling-beruntung-orang-tua-yang-anaknya-mau-di-pesantren-lrgqi">https://www.nu.or.id/daerah/paling-beruntung-orang-tua-yang-anaknya-mau-di-pesantren-lrgqi</a>
27	Wakil Bupati: Madrasah Diniyah Benteng Atasi Dekadensi Moral	<a href="https://nu.or.id/daerah/wakil-bupati-madrasah-diniyah-benteng-atasi-dekadensi-moral-10J22">https://nu.or.id/daerah/wakil-bupati-madrasah-diniyah-benteng-atasi-dekadensi-moral-10J22</a>
28	Gus Yahya Ungkap Keberanian Ulama NU Sikapi Zaman	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-ungkap-keberanian-ulama-nu-sikapi-zaman-Dy1mu">https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-ungkap-keberanian-ulama-nu-sikapi-zaman-Dy1mu</a>
29	KH. Ali Yafie, Ulama Multidimensi, dari Birokrasi, Politisi, sampai Akademisi	<a href="https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ali-yafie-ulama-multidimensi-dari-birokrasi-politisi-sampai-akademisi-BMQwn">https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ali-yafie-ulama-multidimensi-dari-birokrasi-politisi-sampai-akademisi-BMQwn</a>
30	KH. R. Azaim Ibrahimy Ijazahi Nahdliyin Bacaan Shalawat, Basmalah, dan Ya Jabbar Ya Qahhar	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/khr-azaim-ibrahimy-ijazahi-nahdliyin-bacaan-shalawat-basmalah-dan-ya-jabbar-ya-qahhar-hlzjB">https://www.nu.or.id/nasional/khr-azaim-ibrahimy-ijazahi-nahdliyin-bacaan-shalawat-basmalah-dan-ya-jabbar-ya-qahhar-hlzjB</a>

No	Judul	Link
31	Profil KH. R As'ad Syamsul Arifin: Sang Wasilah Pendirian NU	<a href="https://www.nu.or.id/tokoh/profil-khr-as-ad-syamsul-arifin-sang-wasilah-pendirian-nu-4tXth">https://www.nu.or.id/tokoh/profil-khr-as-ad-syamsul-arifin-sang-wasilah-pendirian-nu-4tXth</a>
32	Gus Baha Jelaskan Mengapa Orang Saleh Harus Kaya	<a href="https://nu.or.id/nasional/gus-baha-jelaskan-mengapa-orang-saleh-harus-kaya-STnR8">https://nu.or.id/nasional/gus-baha-jelaskan-mengapa-orang-saleh-harus-kaya-STnR8</a>
33	Belajar dari Kiai Kholish, Sosok Ikhlas dan Pemberani	<a href="https://nu.or.id/daerah/belajar-dari-kiai-kholish-sosok-ikhlas-dan-pemberani-Z7wVO">https://nu.or.id/daerah/belajar-dari-kiai-kholish-sosok-ikhlas-dan-pemberani-Z7wVO</a>
34	Bentuk-bentuk Akad Pertukaran dalam Fiqih Syafi'iyah	<a href="https://islam.nu.or.id/ekonomi-syariah/bentuk-bentuk-akad-pertukaran-dalam-fiqih-syafiiyah-xDWov">https://islam.nu.or.id/ekonomi-syariah/bentuk-bentuk-akad-pertukaran-dalam-fiqih-syafiiyah-xDWov</a>
35	Bermazhab Syafi'i atau Syafi'iyah?	<a href="https://islam.nu.or.id/syariah/bermazhab-syafi-i-atau-syafi-iyah-OagZm">https://islam.nu.or.id/syariah/bermazhab-syafi-i-atau-syafi-iyah-OagZm</a>
36	Pesantren Daarul Jalal Tebo, Lestarkan Aksara Arab Melayu dalam Belajar Kitab Kuning	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/pesantren-daarul-jalal-tebo-lestarkan-aksara-arab-melayu-dalam-belajar-kitab-kuning-zbYcb">https://www.nu.or.id/daerah/pesantren-daarul-jalal-tebo-lestarkan-aksara-arab-melayu-dalam-belajar-kitab-kuning-zbYcb</a>
37	Cara Mengkaji Sanad dan Matan Hadis untuk Kalangan Pemula	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/cara-mengkaji-sanad-dan-matan-hadits-untuk-kalangan-pemula-hGKRc">https://www.nu.or.id/pustaka/cara-mengkaji-sanad-dan-matan-hadits-untuk-kalangan-pemula-hGKRc</a>
38	Musabaqah Kitab Kuning II Gunakan Sistem IT	<a href="https://nu.or.id/warta/musabaqah-kitab-kuning-ii-gunakan-sistem-it-jlBb1">https://nu.or.id/warta/musabaqah-kitab-kuning-ii-gunakan-sistem-it-jlBb1</a>
39	MWCNU Sumber Gelar Kajian Kitab Kuning	<a href="https://nu.or.id/daerah/mwcnu-sumber-gelar-kajian-kitab-kuning-1p7EP">https://nu.or.id/daerah/mwcnu-sumber-gelar-kajian-kitab-kuning-1p7EP</a>
40	LDNU Gelar Kajian Kitab Kuning Selama Ramadhan	<a href="https://nu.or.id/nasional/ldnu-gelar-kajian-kitab-kuning-selama-ramadhan-XNDwr">https://nu.or.id/nasional/ldnu-gelar-kajian-kitab-kuning-selama-ramadhan-XNDwr</a>

No	Judul	Link
41	Pujian Puitis dalam Kitab-Kitab Maulid dan Mimpi Bertemu Nabi sebagai Transformasi Ilmu	<a href="https://www.nu.or.id/opini/pujian-puitis-dalam-kitab-kitab-maulid-dan-mimpi-bertemu-nabi-sebagai-transformasi-ilmu-ujCFB">https://www.nu.or.id/opini/pujian-puitis-dalam-kitab-kitab-maulid-dan-mimpi-bertemu-nabi-sebagai-transformasi-ilmu-ujCFB</a>
42	Santri Perlu Pahami Literasi untuk Aktualisasikan Kitab Kuning	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/santri-perlu-pahami-literasi-untuk-aktualisasikan-kitab-kuning-pyeS5">https://www.nu.or.id/nasional/santri-perlu-pahami-literasi-untuk-aktualisasikan-kitab-kuning-pyeS5</a>
43	Kitab Kuning sebagai Jembatan Peradaban	<a href="https://www.nu.or.id/opini/kitab-kuning-sebagai-jembatan-peradaban-B6aOM">https://www.nu.or.id/opini/kitab-kuning-sebagai-jembatan-peradaban-B6aOM</a>
44	Hubungan NU, Kiai dan Kitab Kuning Tidak Bisa Dipisahkan	<a href="https://nu.or.id/nasional/hubungan-nu-kiai-dan-kitab-kuning-tidak-bisa-dipisahkan-hhgB4">https://nu.or.id/nasional/hubungan-nu-kiai-dan-kitab-kuning-tidak-bisa-dipisahkan-hhgB4</a>
45	Perlu Rekontekstualisasi Kitab Kuning untuk Jawab Tantangan Zaman	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/perlu-rekontekstualisasi-kitab-kuning-untuk-jawab-tantangan-zaman-LPGXR">https://www.nu.or.id/nasional/perlu-rekontekstualisasi-kitab-kuning-untuk-jawab-tantangan-zaman-LPGXR</a>
46	Kitab Kuning, Literasi Pesantren yang Kaya Kandungan Keilmuan	<a href="https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning--literasi-pesantren-yang-kaya-kandungan-keilmuan">https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning--literasi-pesantren-yang-kaya-kandungan-keilmuan</a>
47	Mbah Moen Sebut Kitab Kuning Paling Banyak Dibaca di Indonesia	<a href="https://nu.or.id/nasional/mbah-moen-sebut-kitab-kuning-paling-banyak-dibaca-di-indonesia-OouIn">https://nu.or.id/nasional/mbah-moen-sebut-kitab-kuning-paling-banyak-dibaca-di-indonesia-OouIn</a>
48	Hidmat Muslimat NU Binong Ngaji Kitab Kuning	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/hidmat-muslimat-nu-binong-ngaji-kitab-kuning-NPxi5">https://www.nu.or.id/daerah/hidmat-muslimat-nu-binong-ngaji-kitab-kuning-NPxi5</a>

No	Judul	Link
49	MQK Nasional Kontekstualisasikan Isi Kitab dengan Kekinian	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/mqk-nasional-kontekstualisasikan-isi-kitab-dengan-kekinian-SodnJ">https://www.nu.or.id/nasional/mqk-nasional-kontekstualisasikan-isi-kitab-dengan-kekinian-SodnJ</a>
50	Dirjen Pendis: Pengajaran Kitab Kuning Warisan Genuine Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/dirjen-pendis-pengajaran-kitab-kuning-warisan-genuine-pesantren-19gE9">https://www.nu.or.id/nasional/dirjen-pendis-pengajaran-kitab-kuning-warisan-genuine-pesantren-19gE9</a>
51	Gelar MQKN, Menteri Agama: Kitab Kuning Perlu Direkontekstualisasi dan Harmoni dengan Realitas	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gelar-mqkn-menteri-agama-kitab-kuning-perlu-direkontekstualisasi-dan-harmoni-dengan-realitas-QKvkh">https://www.nu.or.id/nasional/gelar-mqkn-menteri-agama-kitab-kuning-perlu-direkontekstualisasi-dan-harmoni-dengan-realitas-QKvkh</a>
52	Mengenal Kitab Kifayatul Awam, Kajian Aqidah Tingkat Lanjut	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-kifayatul-awam-kajian-aqidah-tingkat-lanjut-dCRKw">https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-kifayatul-awam-kajian-aqidah-tingkat-lanjut-dCRKw</a>
53	Kitab yang Paling Membekas dalam Hidup Saya	<a href="https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kita-b-yang-paling-membekas-dalam-hidup-saya">https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kita-b-yang-paling-membekas-dalam-hidup-saya</a>
54	Kontekstualisasi Kitab Kuning Jadi Tujuan Halaqah Fiqih Peradaban	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kontekstualisasi-kitab-kuning-jadi-tujuan-halaqah-fiqih-peradaban-st4D0">https://www.nu.or.id/nasional/kontekstualisasi-kitab-kuning-jadi-tujuan-halaqah-fiqih-peradaban-st4D0</a>
55	Era Literasi Digital, Kitab Turots Pesantren Perlu Didigitalisasi	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/era-literasi-digital-kitab-turots-pesantren-perlu-didigitalisasi-ofysw">https://www.nu.or.id/nasional/era-literasi-digital-kitab-turots-pesantren-perlu-didigitalisasi-ofysw</a>
56	Perdalam Kajian Kitab Kuning, Ikatan Santri Lasem Inisiasi Bahtsul masail	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/perdalam-kajian-kitab-kuning-ikatan-santri-lasem-inisiasi-bahtsul-masail-GFplq">https://www.nu.or.id/daerah/perdalam-kajian-kitab-kuning-ikatan-santri-lasem-inisiasi-bahtsul-masail-GFplq</a>

No	Judul	Link
57	Definisi Kitab Kuning dalam UU Pesantren Mengalami Aktualisasi Makna	<a href="https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/definisi-kitab-kuning-dalam-uu-pesantren-mengalami-aktualisasi-makna-MkFYY">https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/definisi-kitab-kuning-dalam-uu-pesantren-mengalami-aktualisasi-makna-MkFYY</a>
58	Kiai Said Aqil Siroj: Kitab Kuning Kekayaan Budaya Kita, Pertahankan!	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kiai-said-aqil-siroj-kitab-kuning-kekayaan-budaya-kita-pertahankan-JZLCs">https://www.nu.or.id/nasional/kiai-said-aqil-siroj-kitab-kuning-kekayaan-budaya-kita-pertahankan-JZLCs</a>
59	Ketua LDNU: Kitab Kuning, Khazanah Islam di Nusantara yang Kian Dibutuhkan	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ketua-ldnu-kitab-kuning-khazanah-islam-di-nusantara-yang-kian-dibutuhkan-j2EK7">https://www.nu.or.id/nasional/ketua-ldnu-kitab-kuning-khazanah-islam-di-nusantara-yang-kian-dibutuhkan-j2EK7</a>
60	Kemenag Kembangkan Platform Digital Berbasis Kitab Kuning	<a href="https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-kembangkan-platform-digital-berbasis-kitab-kuning-gvhop8">https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-kembangkan-platform-digital-berbasis-kitab-kuning-gvhop8</a>
61	NU Sebut Kajian Kitab Kuning untuk Identitas Mushala dan Masjid Nahdliyin di Kota Semarang	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/nu-sebut-kajian-kitab-kuning-untuk-identitas-mushala-dan-masjid-nahdliyin-di-kota-semarang-Ettqp">https://www.nu.or.id/daerah/nu-sebut-kajian-kitab-kuning-untuk-identitas-mushala-dan-masjid-nahdliyin-di-kota-semarang-Ettqp</a>
62	Mengajar Ngaji Kitab Kuning kepada Anak-anak dengan Lagu	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/mengajar-ngaji-kitab-kuning-kepada-anak-anak-dengan-lagu-CWgdF">https://www.nu.or.id/daerah/mengajar-ngaji-kitab-kuning-kepada-anak-anak-dengan-lagu-CWgdF</a>
63	Hijrahnya Pengajian Kitab Kuning ke Dunia Digital	<a href="https://www.nu.or.id/opini/hijrahnya-pengajian-kitab-kuning-ke-dunia-digital-GfITz">https://www.nu.or.id/opini/hijrahnya-pengajian-kitab-kuning-ke-dunia-digital-GfITz</a>
64	Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc">https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc</a>

No	Judul	Link
65	Mengenal Kitab Aqidatul Awam, Syair Ringkas Ilmu Tauhid	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-aqidatul-awam-syair-ringkas-ilmu-tauhid-8kfLb">https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-aqidatul-awam-syair-ringkas-ilmu-tauhid-8kfLb</a>
66	Bahsul masail, Upaya NU Berikan Solusi kepada Masyarakat dalam Masalah Keagamaan	<a href="https://www.nu.or.id/jatim/bahtsul-masail-upaya-nu-berikan-solusi-kepada-masyarakat-dalam-masalah-keagamaan-bgN1h">https://www.nu.or.id/jatim/bahtsul-masail-upaya-nu-berikan-solusi-kepada-masyarakat-dalam-masalah-keagamaan-bgN1h</a>
67	PBNU Minta Forum Bahtsul Masail Kerahkan Energi Bahas Undang-undang dan Perda	<a href="https://nu.or.id/nasional/pbnu-minta-forum-bahtsul-masail-kerahkan-energi-bahas-undang-undang-dan-perda-7RuUy">https://nu.or.id/nasional/pbnu-minta-forum-bahtsul-masail-kerahkan-energi-bahas-undang-undang-dan-perda-7RuUy</a>
68	Gelaran Bahtsul Masail Jadi Tradisi Setiap Haul di Buntet Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gelaran-bahtsul-masail-jadi-tradisi-setiap-haul-di-buntet-pesantren-uEESE">https://www.nu.or.id/nasional/gelaran-bahtsul-masail-jadi-tradisi-setiap-haul-di-buntet-pesantren-uEESE</a>
69	Tradisi Bahtsul Masail di Kalangan Santri dan Pesantren Tidak Boleh Hilang	<a href="https://www.nu.or.id/jabar/tradisi-bahtsul-masail-di-kalangan-santri-dan-pesantren-tidak-boleh-hilang-XngDW">https://www.nu.or.id/jabar/tradisi-bahtsul-masail-di-kalangan-santri-dan-pesantren-tidak-boleh-hilang-XngDW</a>
70	Kiai Said Aqil Siroj: Urgensi Bahtsul Masail Respons Masalah dan Jawab Tantangan	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kiai-said-aqil-siroj-urgensi-bahtsul-masail-respons-masalah-dan-jawab-tantangan-8rCFd">https://www.nu.or.id/nasional/kiai-said-aqil-siroj-urgensi-bahtsul-masail-respons-masalah-dan-jawab-tantangan-8rCFd</a>
71	Beda Bahtsul Masail Waqi'iyah, Maudhu'iyah, dan Qonuniyah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/beda-bahtsul-masail-waqi-iyah-maudhu-iyah-dan-qonuniyah-hChpD">https://www.nu.or.id/nasional/beda-bahtsul-masail-waqi-iyah-maudhu-iyah-dan-qonuniyah-hChpD</a>
72	Forum Bahtsul Masail Penanda Eksistensi Intelektual Pesantren	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/forum-bahtsul-masail-penanda-eksistensi-intelektual-pesantren-gfiUK">https://www.nu.or.id/daerah/forum-bahtsul-masail-penanda-eksistensi-intelektual-pesantren-gfiUK</a>



*Aswaja al-Nahdiyyah* yang diarusutamakan NU dalam *new media* tidak terlepas dari basis keilmuan keagamaan di dunia pesantren dimana kitab-kitab kuning (*turās*) diajarkan. Di pesantren itu pula terdapat ulama, kiai, nyai, gus, tuan guru, dll. sebagai tokoh agama atau sumber keislaman yang otoritatif, dan para santri sebagai penimba ilmu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa narasi ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang diarusutamakan NU di *new media* adalah khazanah keislaman yang bersumber dari al-Qurán, hadis, dan ajaran para ulama *salaf al-ṣālih* yang tertuang dalam kitab-kitab mazhab, serta dihasilkan dari relasi antara ulama, kiai, nyai, atau gus dengan para santrinya, juga dengan masyarakat luas.

**b. Keterkaitan Keyword**

**Tabel 4.4: Keterkaitan Keyword Ajaran pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
1	Pesantren	Baca	0.68
		Pondok	0.68
		Masyarakat	0.62
		Diajarkan	0.55
		Jawa	0.54
		Pengasuh	0.54
		Kemandirian	0.53
2	Madrasah	Prestasi	0.85
		Guru	0.82
		Berpikir	0.78
		Kompetensi	0.76
		Sekolah	0.75

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
		Pendidikan	0.73
		Mampu	0.71
		Digalakkan	0.71
		Investasi	0.71
		Kecapakan	0.71
		Keterampilan	0.71
		Komprehensif	0.71
		Mengintegrasikan	0.71
		Terdepan	0.71
		Tutupan	0.7
		Unggul	0.69
		Kualitas	0.67
		Garda	0.63
		Depan	0.58
3	Mazhab	Syâfi'iyah	0.56
		Hanafi	0.56
		Asy'ariyah	0.54
		Bertasawuf	0.54
		Syâfi'i	0.52
		Ahlusunah	0.51
		Aliran	0.51
		Berdawah	0.51
		Beribadah	0.51
		Berpegang	0.51
		Maturidi	0.51
		Tekstualis	0.51
4	Kitab	Dipelajari	0.66
		Syariat	0.6
		Fiqh	0.55
		Nahwu	0.53
		Aqidatul	0.52

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
5	Kuning	Khazanah	0.63
		Qiraatil	0.52
6	Bahsul masāil	Problematika	0.79
		Komisi	0.59
		Istiqra	0.54
		Haul	0.53
		Buntet	0.51

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui, bahwa keterkaitan *keyword* ajaran pada artikel di *Website NU Online* menghasilkan batas korelasi yang dinyatakan sebagai angka antara 0 dan 1. Batas korelasi 1 berarti istilah-istilah tersebut selalu muncul bersama atau paling mendekati. Dalam penelitian ini keterkaitan *keyword* dibatasi nilai korelasi minimal 0.5. Keterkaitan antara bentuk-bentuk/unsur-unsur ajaran dengan sebaran kata kunci yang terasosiasi menunjukkan, bahwa ajaran NU (*Aswaja al-Nahdiyyah*) bukan semata-mata ajaran yang terdapat dalam *turās*, tetapi juga sesuatu yang dihasilkan dari dialog panjang antara *turās* dengan dinamika problematika sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Karenanya, NU seharusnya membincang pesantren dan ajaran ke-NU-an (*Aswaja al-Nahdiyyah*) dalam konteks yang lebih luas mencakup seluruh praktik ajaran NU yang tersebar di wilayah Indonesia dan juga di dunia global.

Adapun kemunculan *keyword* ‘Jawa’ (*keyword* pada bentuk nomor 1 tabel 4.4) dan ‘Buntet’ (*keyword* pada bentuk nomor 6 tabel 4.4) pada artikel yang dipilih dari *Website NU Online* di atas, tidak

berarti mengecilkkan posisi penting ajaran NU bagi seluruh masyarakat Indonesia dan dunia, namun hal itu hanya menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas warga NU dan lembaga pendidikan pondok pesantren berbasis NU memang berada di wilayah Jawa (termasuk di dalamnya Buntet, Cirebon, Jawa Barat).<sup>5</sup>

## 5. Narasi Artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* Berbasis Pemikiran NU

Artikel *Aswaja* yang berkaitan dengan pemikiran NU adalah narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang merujuk kepada dinamika hasil pemikiran kreatif dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) para ulama dan intelektual NU yang dihasilkan dari pergolakan NU dengan realitas atau konteks tradisional, modern, *post-modern*, atau realitas kontemporer. Pemikiran ini bisa mewujudkan dalam bentuk pikiran-pikiran keislaman klasik (sebagai upaya menjaga *al-qadīm al-ṣālih*) maupun pemikiran modern (sebagai upaya mengadopsi *al-jadīd al-aṣlah*). Tabel 4.5 berikut adalah judul-judul artikel yang dipilih:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Pondok Pesantren Buntet Cirebon merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berusia ratusan tahun. Berdiri sejak tahun 1750 M, hingga kini pondok pesantren yang beralamat di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon itu masih tetap eksis dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Jika merujuk pada waktu awal berdirinya, saat ini Pesantren Buntet yang berada di wilayah Cirebon Timur itu telah menginjak usia ke-273 tahun dan menjadi salah satu pesantren tertua di Indonesia versi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Selengkapnya bisa dibaca pada artikel "Menilik Ponpes Buntet yang Melegenda dari Tanah Cirebon", <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6662296/menilik-ponpes-buntet-yang-melegenda-dari-tanah-cirebon>. Diakses pada 13 November 2023 Pukul 22.15 WIB.

<sup>6</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 7 Oktober 2023.

**Tabel 4.5: Judul dan Link Artikel tentang Pemikiran NU yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Judul	Link
1	Pertahankan Gen Bhinneka dan Moderat Warisan Leluhur Bangsa Indonesia	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/pertahankan-gen-bhinneka-dan-moderat-warisan-leluhur-bangsa-indonesia-WkFIP">https://www.nu.or.id/nasional/pertahankan-gen-bhinneka-dan-moderat-warisan-leluhur-bangsa-indonesia-WkFIP</a>
2	Peneliti Luar Negeri Tertarik Bikin Film Islam Nusantara	<a href="https://nu.or.id/nasional/peneliti-luar-negeri-tertarik-bikin-film-islam-nusantara-1YXhv">https://nu.or.id/nasional/peneliti-luar-negeri-tertarik-bikin-film-islam-nusantara-1YXhv</a>
3	PP IPNU Perkuat Persatuan Bangsa dengan Membumikan Islam Nusantara	<a href="https://nu.or.id/nasional/pp-ipnu-perkuat-persatuan-bangsa-dengan-membumikan-islam-nusantara-Aauxv">https://nu.or.id/nasional/pp-ipnu-perkuat-persatuan-bangsa-dengan-membumikan-islam-nusantara-Aauxv</a>
4	Biarkan Islam Nusantara Terbuka	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/biarkan-islam-nusantara-terbuka-y5E6D">https://www.nu.or.id/nasional/biarkan-islam-nusantara-terbuka-y5E6D</a>
5	Gus Yahya Sebut Pesantren adalah Khas Peradaban Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-sebut-pesantren-adalah-khas-peradaban-islam-nusantara-ivVFO">https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-sebut-pesantren-adalah-khas-peradaban-islam-nusantara-ivVFO</a>
6	Ketum PBNU Sebut Islam Nusantara PR Besar Generasi Muda NU	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-sebut-islam-nusantara-pr-besar-generasi-muda-nu-hPyvX">https://www.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-sebut-islam-nusantara-pr-besar-generasi-muda-nu-hPyvX</a>
7	Islam Nusantara adalah Identitas Islam Moderat	<a href="https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-adalah-identitas-islam-moderat-IeIIr">https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-adalah-identitas-islam-moderat-IeIIr</a>
8	Peneliti Jerman Sebut NU dan Paradigma Islam Nusantara Selaras dengan Agenda PBB	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/peneliti-jerman-sebut-nu-dan-paradigma-islam-nusantara-selaras-dengan-agenda-pbb-xZfv2">https://www.nu.or.id/nasional/peneliti-jerman-sebut-nu-dan-paradigma-islam-nusantara-selaras-dengan-agenda-pbb-xZfv2</a>

No	Judul	Link
9	2 Aspek Pengertian Islam Nusantara menurut Martin Van Bruinessen	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/2-aspek-pengertian-islam-nusantara-menurut-martin-van-bruinessen-fvx0B">https://www.nu.or.id/nasional/2-aspek-pengertian-islam-nusantara-menurut-martin-van-bruinessen-fvx0B</a>
10	Wakil Ketua NU Sumenep Beberkan Model Pemikiran Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/wakil-ketua-nu-sumenep-beberkan-model-pemikiran-islam-nusantara-slpDb">https://www.nu.or.id/daerah/wakil-ketua-nu-sumenep-beberkan-model-pemikiran-islam-nusantara-slpDb</a>
11	Maksud lah Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/opini/maksud-istilah-islam-nusantara-WoGnK">https://www.nu.or.id/opini/maksud-istilah-islam-nusantara-WoGnK</a>
12	Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara-QloHO">https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara-QloHO</a>
13	Model Dakwah Kebudayaan Sunan Kalijaga dalam Syiar Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/opini/model-dakwah-kebudayaan-sunan-kalijaga-dalam-syiar-islam-nusantara-Xt3JS">https://www.nu.or.id/opini/model-dakwah-kebudayaan-sunan-kalijaga-dalam-syiar-islam-nusantara-Xt3JS</a>
14	Rais Aam Harapkan Festival Tradisi Islam Nusantara Buka Cakrawala Pemikiran	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/rais-aam-harapkan-festival-tradisi-islam-nusantara-buka-cakrawala-pemikiran-hYPTg">https://www.nu.or.id/nasional/rais-aam-harapkan-festival-tradisi-islam-nusantara-buka-cakrawala-pemikiran-hYPTg</a>
15	4 Pilar Pemikiran Inspiratif KH. Hasyim Asyari bagi Warga NU	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/4-pilar-pemikiran-inspiratif-kh-hasyim-asyari-bagi-warga-nu-z7BKt">https://www.nu.or.id/daerah/4-pilar-pemikiran-inspiratif-kh-hasyim-asyari-bagi-warga-nu-z7BKt</a>
16	Digelar Besok, Simposium Tradisi Islam Nusantara Rekam Perkembangan Kebudayaan Islam di Indonesia	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/digelar-besok-simposium-tradisi-islam-nusantara-rekam-perkembangan-kebudayaan-islam-di-indonesia-3uHz7">https://www.nu.or.id/nasional/digelar-besok-simposium-tradisi-islam-nusantara-rekam-perkembangan-kebudayaan-islam-di-indonesia-3uHz7</a>
17	Ketum PBNU: Dunia Percaya Islam Nusantara Teladan Peradaban	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-dunia-percaya-islam-nusantara-teladan-peradaban-2oTfB">https://www.nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-dunia-percaya-islam-nusantara-teladan-peradaban-2oTfB</a>

No	Judul	Link
18	Ketika Islam Nusantara Ditawarkan di Dunia Internasional	<a href="https://www.nu.or.id/internasional/ketika-islam-nusantara-ditawarkan-di-dunia-internasional-R5wmy">https://www.nu.or.id/internasional/ketika-islam-nusantara-ditawarkan-di-dunia-internasional-R5wmy</a>
19	Islam Nusantara Telah Dipraktikkan Sejak Lama	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/islam-nusantara-telah-dipraktikkan-sejak-lama-bBNWE">https://www.nu.or.id/nasional/islam-nusantara-telah-dipraktikkan-sejak-lama-bBNWE</a>
20	Rektor UNUSIA Tegaskan Makna Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/rektor-unusia-tegaskan-makna-islam-nusantara-w9kxI">https://www.nu.or.id/nasional/rektor-unusia-tegaskan-makna-islam-nusantara-w9kxI</a>
21	Islam Nusantara Dipandang dari Berbagai Perspektif Keilmuan	<a href="https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-dipandang-dari-berbagai-perspektif-keilmuan-vFrEI">https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-dipandang-dari-berbagai-perspektif-keilmuan-vFrEI</a>
22	Di Amerika, Gus Yahya Jelaskan Makna Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/di-amerika-gus-yahya-jelaskan-makna-islam-nusantara-o4UkS">https://www.nu.or.id/nasional/di-amerika-gus-yahya-jelaskan-makna-islam-nusantara-o4UkS</a>
23	Islam Nusantara sebagai Pengalaman yang Melintasi Zaman	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/islam-nusantara-sebagai-pengalaman-yang-melintasi-zaman-ZCvEU">https://www.nu.or.id/nasional/islam-nusantara-sebagai-pengalaman-yang-melintasi-zaman-ZCvEU</a>
24	Kosmopolitanisme Islam Nusantara melalui Jalur Rempah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/kosmopolitanisme-islam-nusantara-melalui-jalur-rempah-aObYr">https://www.nu.or.id/nasional/kosmopolitanisme-islam-nusantara-melalui-jalur-rempah-aObYr</a>
25	Diplomasi Islam Nusantara Bendung Dikotomi Muslim Baik dan Tidak di Barat	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/diplomasi-islam-nusantara-bendung-dikotomi-muslim-baik-dan-tidak-di-barat-TThS1">https://www.nu.or.id/nasional/diplomasi-islam-nusantara-bendung-dikotomi-muslim-baik-dan-tidak-di-barat-TThS1</a>
26	Katib Aam: Islam Nusantara sebagai Strategi Komunikasi NU	<a href="https://nu.or.id/nasional/katib-aam-islam-nusantara-sebagai-strategi-komunikasi-nu-uYliE">https://nu.or.id/nasional/katib-aam-islam-nusantara-sebagai-strategi-komunikasi-nu-uYliE</a>

No	Judul	Link
27	Islam Nusantara, Islam Bahari yang Menegakkan Keadilan	<a href="https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-islam-bahari-yang-menegakkan-keadilan-ZXYar">https://nu.or.id/nasional/islam-nusantara-islam-bahari-yang-menegakkan-keadilan-ZXYar</a>
28	Gus Sholah dan Islam Nusantara	<a href="https://www.nu.or.id/opini/gus-sholah-dan-islam-nusantara-6AkHl">https://www.nu.or.id/opini/gus-sholah-dan-islam-nusantara-6AkHl</a>
29	Ciri Manhaj Wasathiyah Menurut Habib Abdullah Al-Muhdhor	<a href="https://www.nu.or.id/jatim/ciri-manhaj-wasathiyah-menurut-habib-abdullah-al-muhdhor-zG87Y">https://www.nu.or.id/jatim/ciri-manhaj-wasathiyah-menurut-habib-abdullah-al-muhdhor-zG87Y</a>
30	Nilai Islam Wasathiyah Ciptakan Kerukunan di Indonesia	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/nilai-islam-wasathiyah-ciptakan-kerukunan-di-indonesia-Cywig">https://www.nu.or.id/daerah/nilai-islam-wasathiyah-ciptakan-kerukunan-di-indonesia-Cywig</a>
31	Islam Wasathiyah Vaksin atas Virus Radikalisme	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/islam-wasathiyah-vaksin-atas-virus-radikalisme-oKedO">https://www.nu.or.id/nasional/islam-wasathiyah-vaksin-atas-virus-radikalisme-oKedO</a>
32	Islam Wasathiyah Kunci Selaraskan Nilai Agama dan Pancasila	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/islam-wasathiyah-kunci-selaraskan-nilai-agama-dan-pancasila-3Lb0T">https://www.nu.or.id/nasional/islam-wasathiyah-kunci-selaraskan-nilai-agama-dan-pancasila-3Lb0T</a>
33	Tafsir al-Maqashid, Kitab Pegangan Tafsir Islam Wasathiyah	<a href="https://www.nu.or.id/pustaka/tafs-r-al-maq-shid-kitab-pegangan-tafsir-islam-wasathiyah-AKZAk">https://www.nu.or.id/pustaka/tafs-r-al-maq-shid-kitab-pegangan-tafsir-islam-wasathiyah-AKZAk</a>
34	MUI Siap Menduniakan Fikrah Islam Wasathiyah	<a href="https://nu.or.id/nasional/mui-siap-menduniakan-fikrah-islam-wasathiyah-6PI9k">https://nu.or.id/nasional/mui-siap-menduniakan-fikrah-islam-wasathiyah-6PI9k</a>
35	Prof Quraish Shihab Contohkan Wasit dalam Memaknai Wasathiyah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-contohkan-wasit-dalam-memaknai-wasathiyah-e7V37">https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-contohkan-wasit-dalam-memaknai-wasathiyah-e7V37</a>
36	Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI">https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI</a>

No	Judul	Link
37	Mahfud MD: IPNU-IPPNU Wajib Jaga Paham Islam Moderat	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/mahfud-md-ipnu-ippnu-wajib-jaga-paham-islam-moderat-PyD9N">https://www.nu.or.id/nasional/mahfud-md-ipnu-ippnu-wajib-jaga-paham-islam-moderat-PyD9N</a>
38	Moderasi Beragama, antara Program dan Panggilan Jiwa	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/moderasi-beragama-antara-program-dan-panggilan-jiwa-D8jHD">https://www.nu.or.id/nasional/moderasi-beragama-antara-program-dan-panggilan-jiwa-D8jHD</a>
39	Cara-Cara Menerapkan Moderasi Beragama	<a href="https://nu.or.id/daerah/cara-cara-menerapkan-moderasi-beragama-48pQJ">https://nu.or.id/daerah/cara-cara-menerapkan-moderasi-beragama-48pQJ</a>
40	Moderasi Beragama dan Urgensinya	<a href="https://nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwI">https://nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwI</a>
41	Pesan Gus Iqdam di Depan Nahdliyin Taiwan: NU Harus Warnai Dakwah di Negeri Formosa	<a href="https://www.nu.or.id/internasional/pesan-gus-iqdam-di-depan-nahdliyin-taiwan-nu-harus-warnai-dakwah-di-negeri-formosa-IKS9M">https://www.nu.or.id/internasional/pesan-gus-iqdam-di-depan-nahdliyin-taiwan-nu-harus-warnai-dakwah-di-negeri-formosa-IKS9M</a>
42	Apakah Anda Termasuk Moderat dalam Beragama? Ini Indikatornya	<a href="https://nu.or.id/daerah/apakah-anda-termasuk-moderat-dalam-beragama-ini-indikatornya-0700I">https://nu.or.id/daerah/apakah-anda-termasuk-moderat-dalam-beragama-ini-indikatornya-0700I</a>
43	4 Indikator Moderasi Beragama yang Tampak di Sejumlah Lembaga	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/4-indikator-moderasi-beragama-yang-tampak-di-sejumlah-lembaga-OMVZK">https://www.nu.or.id/nasional/4-indikator-moderasi-beragama-yang-tampak-di-sejumlah-lembaga-OMVZK</a>
44	Diperlukan Kolaborasi dan Kreativitas untuk Penguatan Moderasi Beragama	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/diperlukan-kolaborasi-dan-kreativitas-untuk-penguatan-moderasi-beragama-yUzJz">https://www.nu.or.id/nasional/diperlukan-kolaborasi-dan-kreativitas-untuk-penguatan-moderasi-beragama-yUzJz</a>
45	Program Moderasi Beragama Tunjukkan Perubahan Positif	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/program-moderasi-beragama-tunjukkan-perubahan-positif-bh7K2">https://www.nu.or.id/nasional/program-moderasi-beragama-tunjukkan-perubahan-positif-bh7K2</a>

No	Judul	Link
46	Peran Media Sangat Sentral dalam Penyebaran Moderasi Beragama	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/peran-media-sangat-sentral-dalam-penyebaran-moderasi-beragama-IIY09">https://www.nu.or.id/nasional/peran-media-sangat-sentral-dalam-penyebaran-moderasi-beragama-IIY09</a>
47	Media Punya Andil Besar Ubah Cara Pandang Masyarakat dalam Moderasi Beragama	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/media-punya-andil-besar-ubah-cara-pandang-masyarakat-dalam-moderasi-beragama-B44x8">https://www.nu.or.id/nasional/media-punya-andil-besar-ubah-cara-pandang-masyarakat-dalam-moderasi-beragama-B44x8</a>
48	LP Ma'arif PBNU Dorong Tenaga Pendidik Terapkan Praktik Moderasi Beragama di Sekolah	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/lp-ma-arif-pbnu-dorong-tenaga-pendidik-terapkan-praktik-moderasi-beragama-di-sekolah-zR9Sg">https://www.nu.or.id/nasional/lp-ma-arif-pbnu-dorong-tenaga-pendidik-terapkan-praktik-moderasi-beragama-di-sekolah-zR9Sg</a>
49	Meneladani Cara Pandang Kiai Hasyim Muzadi dalam Menerapkan Moderasi Beragama	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/meneladani-cara-pandang-kiai-hasyim-muzadi-dalam-menerapkan-moderasi-beragama-x4AGI">https://www.nu.or.id/nasional/meneladani-cara-pandang-kiai-hasyim-muzadi-dalam-menerapkan-moderasi-beragama-x4AGI</a>
50	Wakil Rais Syuriah PWNU Jelaskan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saat Pilpres	<a href="https://nu.or.id/daerah/wakil-rais-syuriah-pwnu-jelaskan-kearifan-lokal-masyarakat-lampung-saat-pilpres-jpO2F">https://nu.or.id/daerah/wakil-rais-syuriah-pwnu-jelaskan-kearifan-lokal-masyarakat-lampung-saat-pilpres-jpO2F</a>
51	Cak Nun Ajak Nahdliyin Jaga Kearifan Nusantara	<a href="https://nu.or.id/daerah/cak-nun-ajak-nahdliyin-jaga-kearifan-nusantara-pptEE">https://nu.or.id/daerah/cak-nun-ajak-nahdliyin-jaga-kearifan-nusantara-pptEE</a>
52	Tokoh Adat Nusantara Rumuskan Rekomendasi Strategis untuk Peradaban Toleran dan Harmonis	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/tokoh-adat-nusantara-rumuskan-rekomendasi-strategis-untuk-peradaban-toleran-dan-harmonis-CmWtF">https://www.nu.or.id/nasional/tokoh-adat-nusantara-rumuskan-rekomendasi-strategis-untuk-peradaban-toleran-dan-harmonis-CmWtF</a>

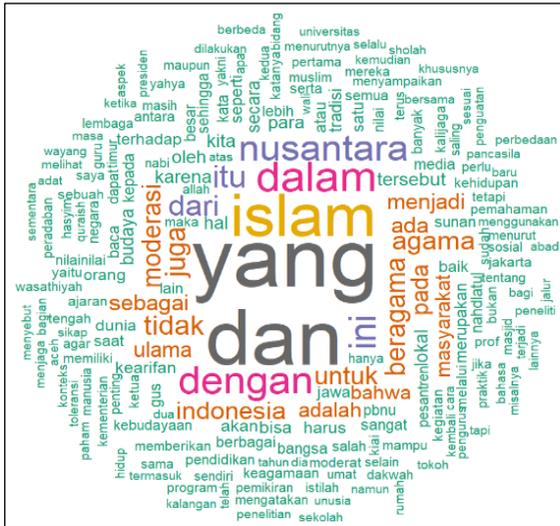
No	Judul	Link
53	Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara dari Lesbumi NU	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara-dari-lesbumi-nu-pSHG8">https://www.nu.or.id/nasional/tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara-dari-lesbumi-nu-pSHG8</a>
54	Pergunu Aceh: Mendidik dengan Kearifan Lokal	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/pergunu-aceh-mendidik-dengan-kearifan-lokal-24bC0">https://www.nu.or.id/daerah/pergunu-aceh-mendidik-dengan-kearifan-lokal-24bC0</a>
55	Presiden Akui Kearifan Ulama Sebabkan Ragam Budaya Indonesia makin Istimewa	<a href="https://www.nu.or.id/nasional/presiden-akui-kearifan-ulama-sebabkan-ragam-budaya-indonesia-makin-istimewa-4GdiH">https://www.nu.or.id/nasional/presiden-akui-kearifan-ulama-sebabkan-ragam-budaya-indonesia-makin-istimewa-4GdiH</a>
56	Meneguhkan Kearifan Lokal untuk Problem Global, Belajar dari KH Wahab Chasbullah	<a href="https://www.nu.or.id/fragmen/meneguhkan-kearifan-lokal-untuk-problem-global-belajar-dari-kh-wahab-chasbullah-50Hpx">https://www.nu.or.id/fragmen/meneguhkan-kearifan-lokal-untuk-problem-global-belajar-dari-kh-wahab-chasbullah-50Hpx</a>
57	Menguak Nilai Moderasi dari Akulturasi dan Kearifan Lokal Rumah Ibadah Bersejarah	<a href="https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/menguak-nilai-moderasi-dari-akulturasi-dan-kearifan-lokal-rumah-ibadah-bersejarah-W6Q8l">https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/menguak-nilai-moderasi-dari-akulturasi-dan-kearifan-lokal-rumah-ibadah-bersejarah-W6Q8l</a>
58	Tangkal Paham Radikal, Masukkan Kurikulum Kearifan Lokal	<a href="https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/tangkal-paham-radikal-masukkan-kurikulum-kearifan-lokal-jXkoJ">https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/tangkal-paham-radikal-masukkan-kurikulum-kearifan-lokal-jXkoJ</a>
59	Kreator Konten Ditantang Produksi Kearifan Lokal Bernilai Moderasi Beragama	<a href="https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/kreator-konten-ditantang-produksi-kearifan-lokal-bernilai-moderasi-beragama-aFq2f">https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/kreator-konten-ditantang-produksi-kearifan-lokal-bernilai-moderasi-beragama-aFq2f</a>
60	Diperlukan Reaktualisasi Nilai Kearifan Lokal untuk	<a href="https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/diperlukan-reaktualisasi-nilai-kearifan-lokal-untuk-pemahaman-moderasi-beragama-ZAIAT">https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/diperlukan-reaktualisasi-nilai-kearifan-lokal-untuk-pemahaman-moderasi-beragama-ZAIAT</a>

No	Judul	Link
	Pemahaman Moderasi Beragama	
61	Ketua ISNU Kota Semarang Sebut Ulama Penjaga Kearifan Lokal.	<a href="https://www.nu.or.id/daerah/ketua-isnu-kota-semarang-sebut-ulama-penjaga-kearifan-lokal-Fmv9i">https://www.nu.or.id/daerah/ketua-isnu-kota-semarang-sebut-ulama-penjaga-kearifan-lokal-Fmv9i</a>

Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online

## 6. Analisis Teks Artikel Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* Berbasis Pemikiran NU

### a. *Word Cloud*



Gambar 4.3: Word Cloud Pemikiran pada Artikel NU Online

Berdasarkan gambar 4.3 *word cloud* di atas, tampak bahwa kata yang paling sering muncul terkait narasi berbasis pemikiran adalah kata “Islam”, “nusantara”, “Indonesia”, “beragama”, “agama”,

“moderasi”, “ulama”, “masyarakat”, “lokal”, dan lain-lain, yang ditunjukkan dengan kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa narasi pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang diarusutamakan NU dalam *new media*, selalu menekankan pada pemikiran keislaman yang bukan saja dibangun di atas basis keislaman (murni) yang normatif-tekstual, namun juga selalu adaptif terhadap unsur-unsur kearifan lokal, dan responsif terhadap realitas sosial keagamaan kontemporer.

**b. Keterkaitan *Keyword***

**Tabel 4.6: Keterkaitan *Keyword* Pemikiran pada Artikel yang Dipilih dari Website NU Online**

No	Bentuk	Kata Kunci ( <i>Keyword</i> )	Keterkaitan ( <i>Korelasi</i> )
1	Islam	Ulama	0.87
		Masyarakat	0.85
		Syariat	0.84
		Sejarah	0.83
		Wali	0.83
		Wayang	0.83
		Dakwah	0.82
		Akomodatif	0.82
		Berkebangsaan	0.82
		Pakaian	0.58
Toleran	0.58		
2	Nusantara	Dialektika	0.68
		Jawa	0.58
		Kebudayaan	0.58
		Malaysia	0.58

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
		Thailand	0.58
		Gagasan	0.56
		Universal	0.52
		Beradaptasi	0.52
		Kesenian	0.52
3	Wasatiyyah	Disepakati	0.63
		Istiqamah	0.63
		Keumatan	0.63
		Masuliyah	0.63
		Mengglobalkan	0.63
		Pergerakan	0.63
		Ummatiah	0.63
		Waharakatan	0.63
		Wasiyatan	0.63
		Pertengahan	0.51
4	Moderasi	Beragama	0.95
		Urgensi	0.75
		Praktik	0.63
		Penguatan	0.6
		Sosial	0.59
		Berafiliasi	0.68
		Tolerance	0.58
		Positif	0.57
		Anti kekerasan	0.55
		Kemenag	0.54
		Kewaspadaan	0.53
		Merangkul	0.52
		Menghormati	0.51

No	Bentuk	Kata Kunci (Keyword)	Keterkaitan (Korelasi)
5	Lokal	Kearifan	0.86
		Menanamkan	0.83
		Nilai	0.74
		Memasukkan	0.71
		Kultural	0.71
		Akomodatif	0.68
		Asimilasi	0.68
		Berdakwah	0.68
		Berkebangsaan	0.68
		Berprinsip	0.68
		Kesultanan	0.68
		Moderatisme	0.68
		Spiritualitas keagamaan	0.68
		Akulturasi	0.62
		Toleran	0.56
		Inklusif	0.56
		Beradaptasi	0.56
Kepercayaan	0.5		
Perjuangan	0.5		

**Sumber:** Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui, bahwa keterkaitan *keyword* pemikiran NU pada artikel website *NU online* menghasilkan batas korelasi yang dinyatakan sebagai angka antara 0 dan 1. Batas korelasi 1 berarti istilah-istilah tersebut selalu muncul bersama atau paling mendekati. Dalam penelitian ini keterkaitan *keyword* dibatasi nilai korelasi minimal 0.5 yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengeksplorasi istilah yang ingin dikaji lebih mendalam.

Dengan batasan minimal di atas terlihat, bahwa *keyword* yang berhubungan dengan unsur-unsur pemikiran ke-NU-an menampilkan sesuatu yang komprehensif, yang memadukan aspek tradisionalitas, modernitas, bahkan postmodernitas. Hal ini di satu sisi dapat membantah anggapan sebagian kalangan yang menilai NU sebagai kelompok tradisional-lokal yang tidak adaptif dengan berbagai isu kontemporer.<sup>7</sup> Namun di sisi lain, keterbukaan pemikiran ini seringkali membuat NU tertuduh sebagai corong liberalisme Islam. Untuk itu, dalam proses penarasian dan pengarusutamaan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*, NU perlu membuat batasan yang jelas terkait dengan dinamika pemikiran dalam tubuh NU, serta memperjelas mana pemikiran-pemikiran yang benar-benar merepresentasikan NU dan mana pula pemikiran-pemikiran yang deviatif dari nilai-nilai NU.

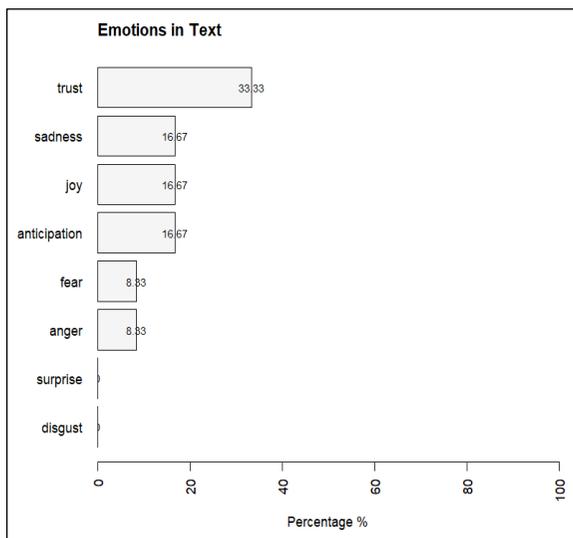
Dari beberapa data dan analisis terhadap artikel tentang narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam website *NU online* di atas, baik narasi yang berbasis pada tradisi, ajaran, maupun pemikiran NU, tampak jelas bentuk-bentuk narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU ke dalam *new media*. Ini menunjukkan tentang adanya upaya sistematis dan masif yang dilakukan NU dalam mengarusutamakan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di dunia virtual (maya) melalui *Website NU Online* dan media sosial pendukungnya.

---

<sup>7</sup>Menurut Amin Mudzakkir, NU tidak lagi bisa dianggap sebagai organisasi yang berproses dalam konteks lokal saja, tetapi sudah terkoneksi dengan berbagai isu global. Lihat Amin Mudzakkir, "Traditional Islam and Global Religious Connectivity: Nahdlatul Ulama in The Netherlands," *Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1, July 2020, 146-160.



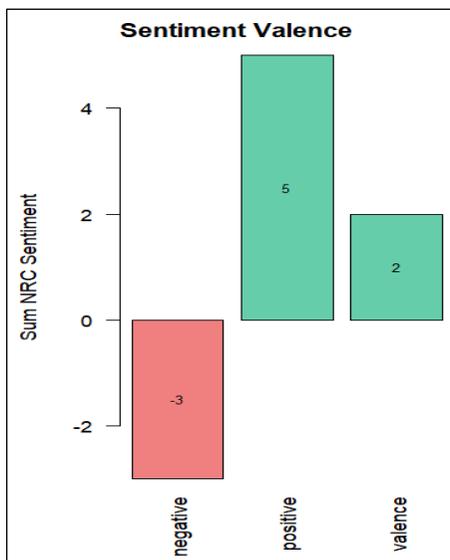
Gambar 4.4 di atas menampilkan video tentang “Tata Cara Tahlil Lengkap dan Benar Orang NU”. Dipilihnya video ini, karena tradisi tahlilan menjadi amaliah warga NU yang sering diklaim oleh sebagian kelompok sebagai amaliah yang bid’ah dan tanpa dasar hukum. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata “tahlilan”, ”qobiltu”, “kyai”, “tahlil”, dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.5: Sebaran Emosi Komentar Netizen tentang Tahlil di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.5 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* yang menanggapi sampel link video YouTube di atas. Reaksi emosi terbagi menjadi delapan kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness*

(sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube (*netizen*) memberikan emosi *trust* (percaya) sebanyak 33,33 persen pada topik yang sedang membahas tentang “Tata Cara Tahlil Lengkap dan Benar Orang NU”. Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan yang cukup tinggi dari publik pengguna youtube (*netizen*).



**Gambar 4.6: Derajat Sentimen Komentar Netizen tentang Tahlil di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.6 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Tata Cara Tahlil Lengkap dan Benar Orang NU” dalam Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1)

*negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak dua derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan lima derajat masuk dalam kategori sentimen positif. Derajat sentimen komentar *netizen* di atas menilai lebih banyak positif.

## b. Narasi Video tentang Tradisi Istigisah

Judul Video : Full Ceramah KH. Said Aqil Siroj di Haul Masyayikh Ponpes Raudlatut Thalibin, Rembang

Link Video<sup>10</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=7G3BO4LX9Q0>

Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*

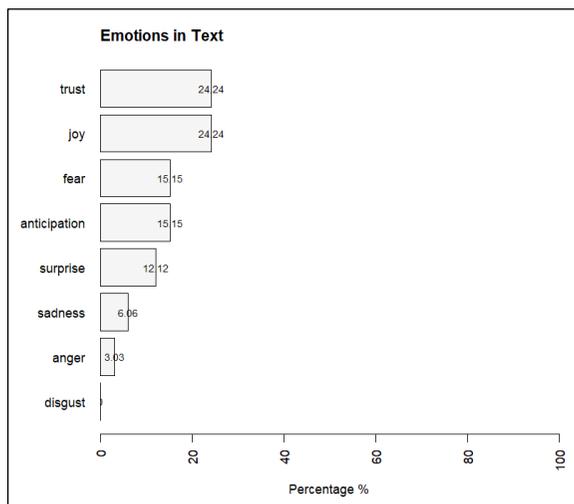


Gambar 4.7: Word Cloud Narasi tentang Istigisah pada Channel Youtube NU Online

---

<sup>10</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 8 Oktober 2023.

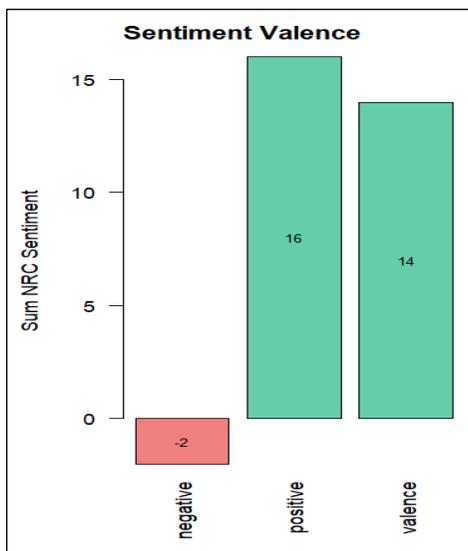
Gambar 4.7 di atas menampilkan video tentang “Full Ceramah KH. Said Aqil Siroj di Haul Masyayikh Ponpes Raudlatut Thalibin Rembang”. Dipilihnya video ini, karena menampilkan kegiatan istigash yang dilaksanakan relatif belum lama. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata “kyai”, “aqil”, “ulama”, “habib”, “Indonesia,” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.8: Sebaran Emosi Komentar Netizenn tentang Istigash di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.8 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7)

*surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) sama sebanyak 24,24 persen pada topik yang membahas tentang “Full Ceramah KH. Said Aqil Siroj di Haul Masyayikh Ponpes Raudlatut Thalibin, Rembang.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*.



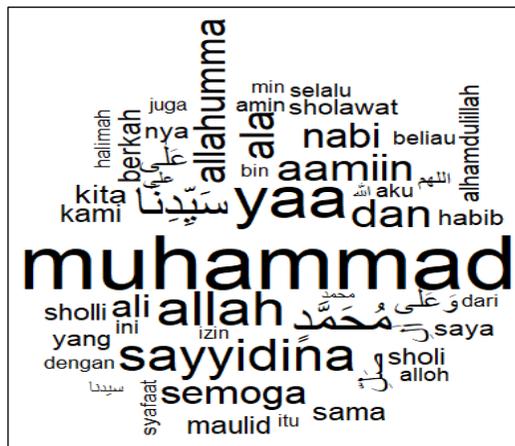
**Gambar 4.9: Derajat Sentimen Komentar Netizen tentang Istigasah di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.9 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Full Ceramah KH. Said Aqil Siroj di Haul Masyayikh Ponpes Raudlatut Thalibin, Rembang” dalam Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2)

*positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak dua derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan 16 derajat masuk dalam kategori sentimen positif. Derajat sentimen komentar *netizen* di atas menilai lebih banyak positif terhadap tayangan video tentang “Full Ceramah KH. Said Aqil Siroj di Haul Masyayikh Ponpes Raudlatut Thalibin, Rembang” dalam Channel YouTube *NU online*.

### c. Narasi Video tentang Tradisi Maulid Nabi

- Judul Video : Pembacaan Maulid Simtudduror Merdu Full - Teks dan Artinya | مولد سمط الدرار | Habib Alwi Al Habsyi
- Link Video<sup>11</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=eBTWKEfn5ro>
- Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*

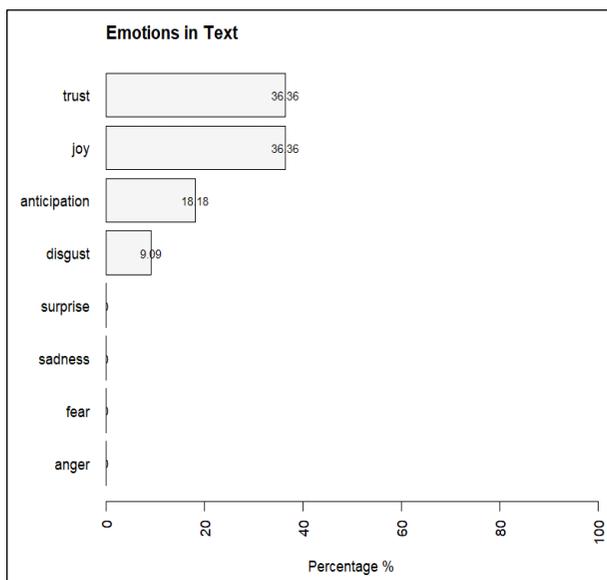


Gambar 4.10: Word Cloud Narasi tentang Maulid Nabi pada Channel YouTube NU Online

---

<sup>11</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 8 Oktober 2023.

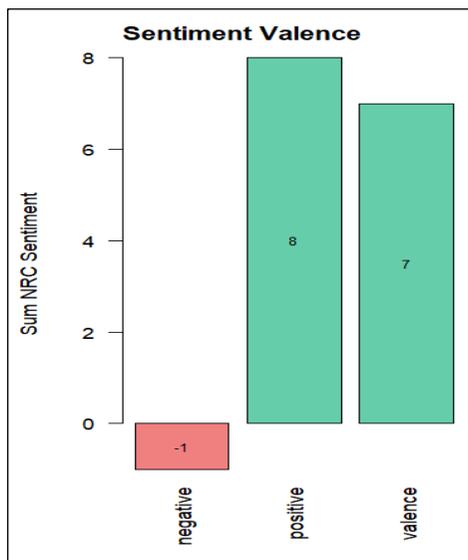
Gambar 4.10 di atas menampilkan video tentang “Pembacaan Maulid Simtudduror Merdu Full - Teks dan Artinya | مولد سمط الدرار | Habib Alwi Al Habsyi.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan sebanyak 837 ribu *netizen* dan dikomentari 348 *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata “Muhammad”, “sayyidina”, “shalawat”, “alhamdulillah”, “maulid”, dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.11: Sebaran Emosi Komentar Netizen tentang Maulid Nabi di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.11 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8

kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) sama sebanyak 36,36 persen pada topik yang membahas tentang “Pembacaan Maulid Simtudduror Merdu Full - Teks dan Artinya | مولد سمط الدرار | Habib Alwi Al Habsyi.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*.



**Gambar 4.12: Derajat Sentimen Komentar Netizen tentang Maulid Nabi di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.12 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Pembacaan Maulid Simtudduror Merdu Full - Teks dan Artinya | مولد سمط الدرار |

Habib Alwi Al Habsyi” dalam Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak satu derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan delapan derajat masuk dalam kategori sentimen positif. Derajat sentimen komentar *netizen* di atas menilai lebih banyak positif terhadap tayangan video di atas.

**d. Narasi Video tentang Tradisi Shalawatan**

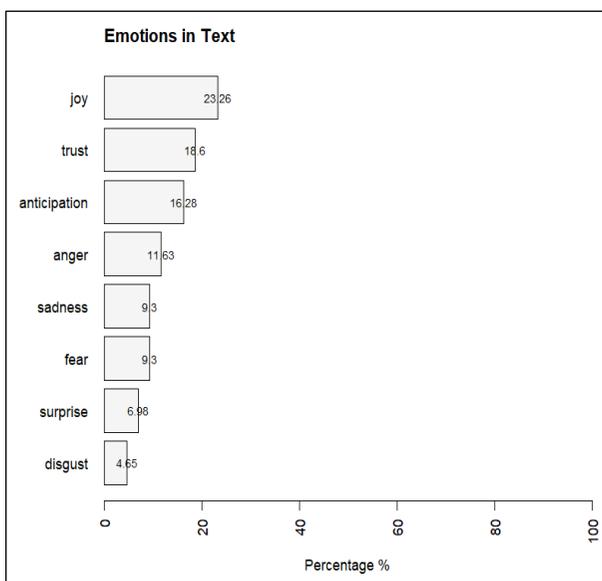
- Judul Video : Menggelegar!!! Full Sholawatan Bareng Habib Syech di Puncak 1 Abad NU, Sidoarjo
- Link Video<sup>12</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=6cZYBNWRoYI>
- Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*



**Gambar 4.13: Word Cloud Narasi tentang Shalawatan pada Channel Youtube NU Online**

<sup>12</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 8 Oktober 2023.

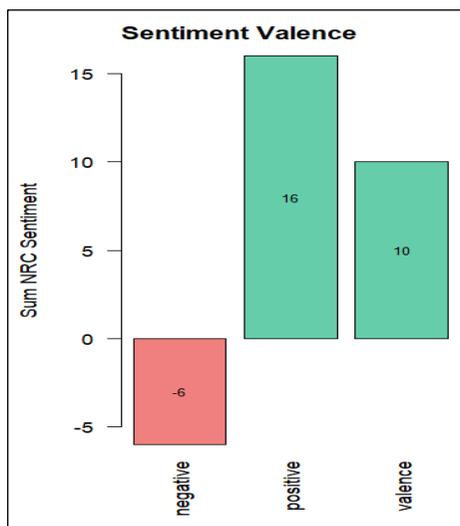
Gambar 4.13 di atas menampilkan video tentang “Sholawatan Bareng Habib Syech di Puncak 1 Abad NU, Sidoarjo.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan lebih dari dua juta *netizen* dan dikomentari oleh 1.334 *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata “habib”, “semoga”, “Allah”, “aamin”, “sholawat”, dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.14: Sebaran Emosi Komentar Netizen tentang Shalawatan di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.14 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka);

(4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *joy* (suka) sebanyak 23,66 persen dan *trust* (percaya) sebanyak 18,6 persen pada topik yang membahas tentang “Sholawatan Bareng Habib Syech di Puncak 1 Abad NU, Sidoarjo.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*, dibandingkan dengan reaksi emosi yang lainnya.



**Gambar 4.15: Derajat Sentimen Komentar Netizen tentang Shalawatan di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.15 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Sholawatan Bareng Habib Syech di Puncak 1 Abad NU, Sidoarjo” dalam Channel

YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak 6 derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan 16 derajat masuk dalam kategori sentimen positif.

#### e. Narasi Video tentang Tradisi Lalaran

Judul Video : Pecah!!! Nadhoman Alfiyah Diikuti 800 Santri Menyihir Presiden Jokowi

Link Video<sup>13</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=KB7DZUiH-AI>

Sentimen Netizen : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*

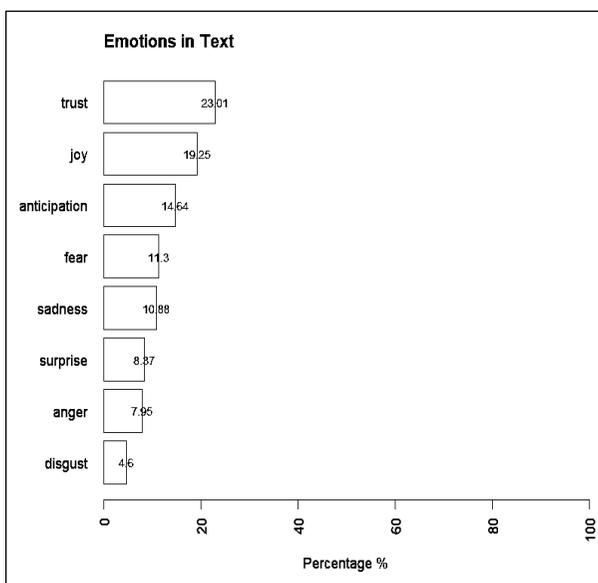


Gambar 4.16: Word Cloud Narasi tentang Tradisi Lalaran pada Channel YouTube NU Online

---

<sup>13</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 8 Oktober 2023.

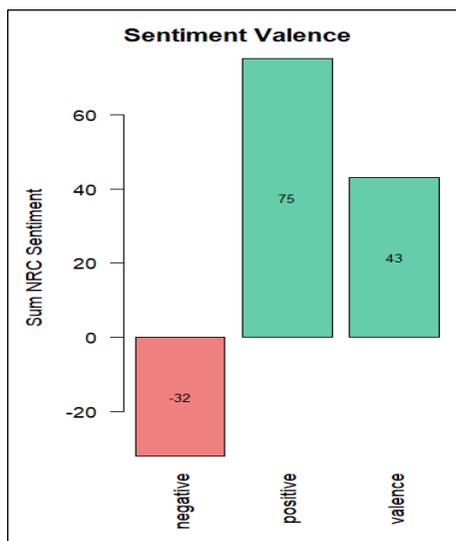
Gambar 4.16 di atas menampilkan video tentang “Nadhoman Alfiyah Diikuti 800 Santri Menyihir Presiden Jokowi.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh 3.442.994 *netizen* dan dikomentari 3.916 *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “santri”, “bangga”, “Allah”, “semoga”, “merinding” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.17: Sebaran Emosi Komentar Netizen tentang Tradisi Lalaran di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.17 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka);

(4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) sebanyak 23,01 persen dan *joy* (suka) sebanyak 19,25 persen pada topik yang membahas tentang “Nadhoman Alfiyah Diikuti 800 Santri Menyihir Presiden Jokowi.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*, dibandingkan dengan reaksi emosi yang lainnya.

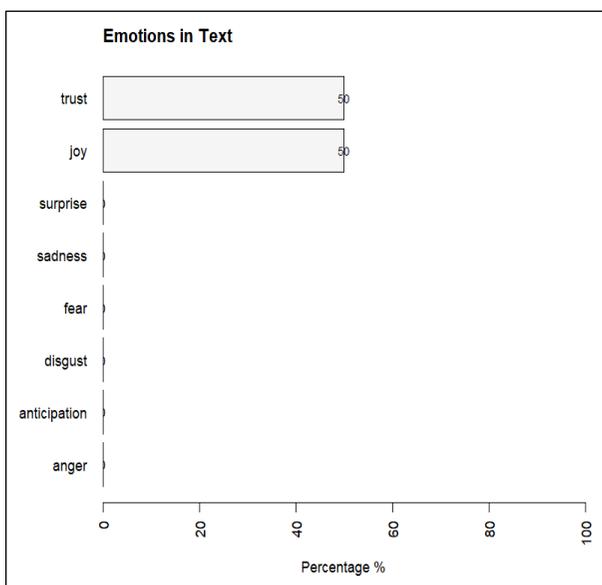


**Gambar 4.18: Derajat Sentimen Komentar Netizen tentang Tradisi Lalaran di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.18 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Nadhoman Alfiyah Diikuti 800 Santri Menyihir Presiden Jokowi” dalam Channel



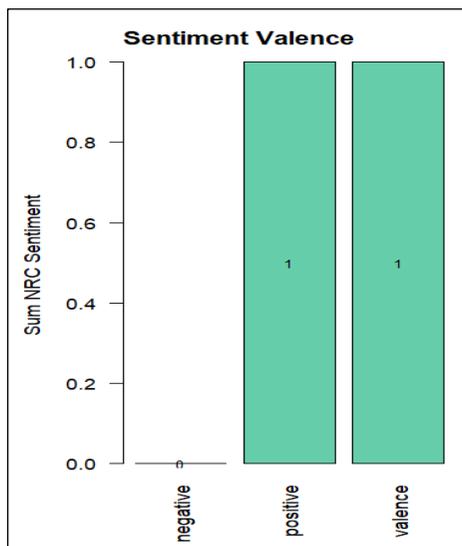
Gambar 4.19 menampilkan video tentang “Kupas Tuntas Ahlussunnah wal Jamaah: dari Definisi sampai Sejarah.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh 17 ribu lebih *netizen* dan dikomentari 3.916 *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “habib”, “ahlussunah”, “suka”, “waljamaah”, “rukun” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.20: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Ajaran Aswaja di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.20 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka);

(4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) yang sama, yakni sebanyak 50 persen pada topik yang membahas tentang “Kupas Tuntas Ahlussunnah wal Jamaah: dari Definisi sampai Sejarah.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*, dibandingkan dengan reaksi emosi yang lainnya.



**Gambar 4.21: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Ajaran Aswaja di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.21 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Kupas Tuntas Ahlussunnah wal Jamaah: dari Definisi sampai Sejarah.” dalam

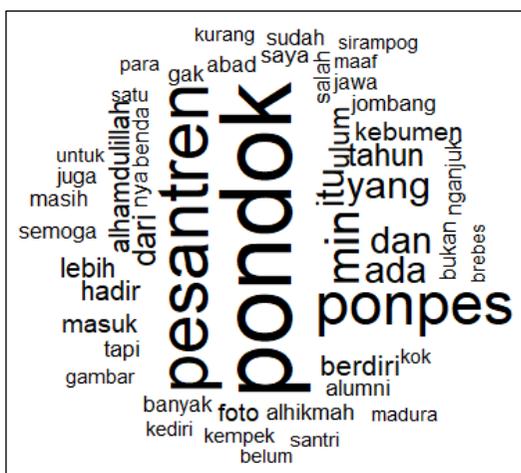
Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Pada gambar di atas tidak terdapat *netizen* yang menilai negatif terhadap tayangan video di atas.

## b. Narasi Video tentang Pesantren

Judul Video : Inilah Deretan Pesantren yang Berusia Lebih dari 1 Abad | 1 Abad Nahdlatul Ulama

Link Video<sup>15</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=NJwr5DuqCcY>

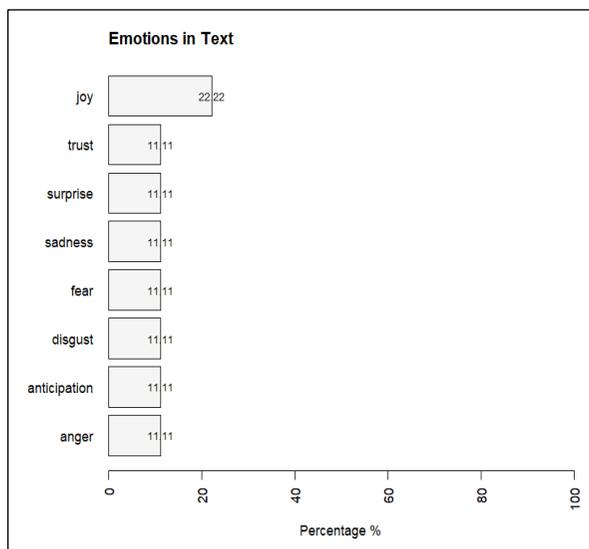
Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*



**Gambar 4.22: Word Cloud Narasi Video tentang Pesantren di Channel YouTube NU Online**

<sup>15</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 9 Oktober 2023.

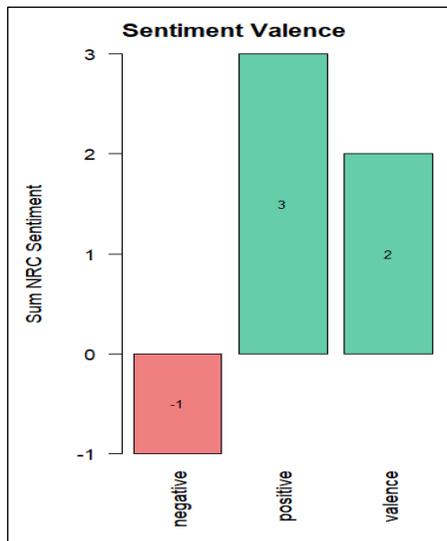
Gambar 4.22 di atas menampilkan video tentang “Deretan Pesantren yang Berusia Lebih dari 1 Abad.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh 28 ribuan *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “habib”, “pondok”, “pesantren”, “alhamdulillah”, “alumni” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.23: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Pesantren di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.23 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7)

*surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *joy* (suka) sebanyak 22,22 persen dan untuk kategori lainnya masing-masing sebanyak 11,11 persen pada topik yang membahas tentang “Deretan Pesantren yang Berusia Lebih dari 1 Abad.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kesukaan yang cukup tinggi dari *netizen*, dibandingkan dengan reaksi emosi yang lainnya.



**Gambar 4.24: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Pesantren di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.24 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Deretan Pesantren yang Berusia Lebih dari 1 Abad.” dalam Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1)

*negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak satu derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan tiga derajat masuk dalam kategori sentimen positif.

### c. Narasi Video tentang Sanad Keilmuan

Judul Video : Gus Reza Lirboyo - Pentingnya Sanad Keilmuan dalam Islam | NU Online

Link Video<sup>16</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=ehSiFqBXPic>

Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*



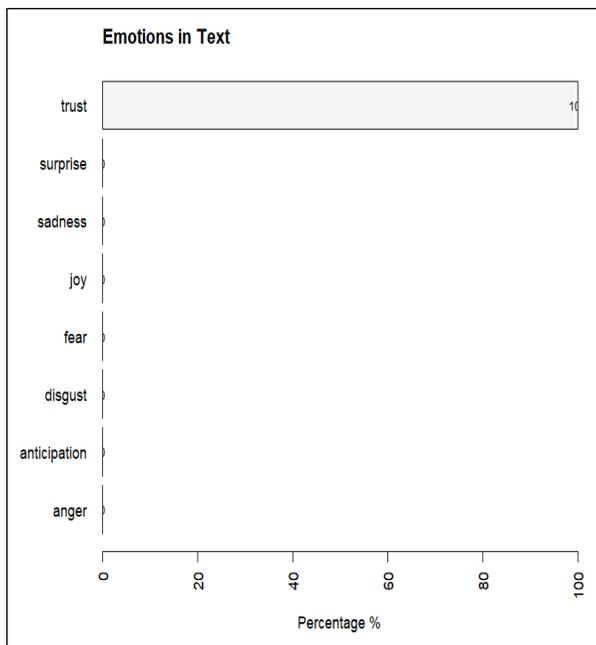
Gambar 4.25: Word Cloud Narasi Video tentang Sanad Keilmuan di Channel YouTube NU Online

Gambar 4.25 di atas menampilkan video tentang “Pentingnya Sanad Keilmuan dalam Islam.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh sembilan ribuan *netizen*. *Word cloud* di atas

---

<sup>16</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 9 Oktober 2023.

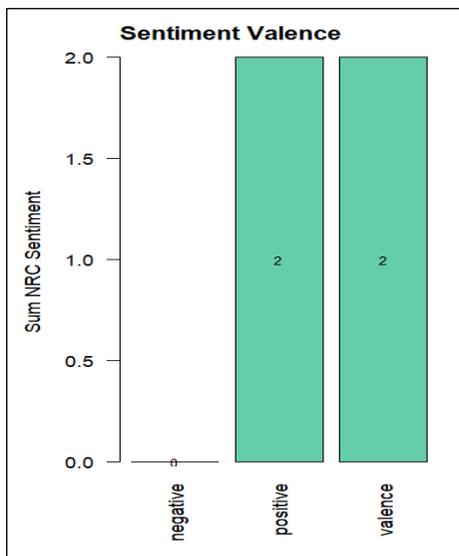
menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “guru”, “sanad”, “ilmu”, “alhamdulillah”, “ngaos” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.26: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video Channel YouTube NU Online tentang Sanad Keilmuan**

Gambar 4.26 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas

mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) sebanyak 100 persen pada topik yang membahas tentang “Pentingnya Sanad Keilmuan dalam Islam.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari *netizen*.



**Gambar 4.27: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video Channel YouTube NU Online tentang Sanad Keilmuan**

Gambar 4.27 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Pentingnya Sanad Keilmuan dalam Islam.” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Pada gambar di atas tidak terdapat *netizen* yang menilai negatif terhadap tayangan video di atas.

#### d. Narasi Video tentang Tuntunan Shalat

Judul Video : Tuntunan Sholat Lengkap dan Bacaannya | NU Online

Link Video<sup>17</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=My7anREara4>

Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*



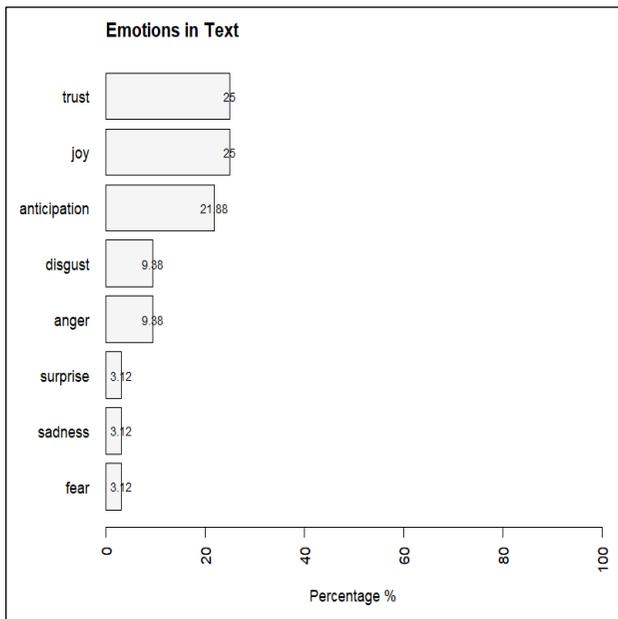
**Gambar 4.28: Word Cloud Narasi Video tentang Tuntunan Shalat di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.28 di atas menampilkan video tentang “Tuntunan Sholat Lengkap dan Bacaannya.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh 235,568 *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “alhamdulillah”, “sholat”, “tutorial”, “semoga”, “terimakasih”, “bermanfaat”, dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis

---

<sup>17</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 9 Oktober 2023.

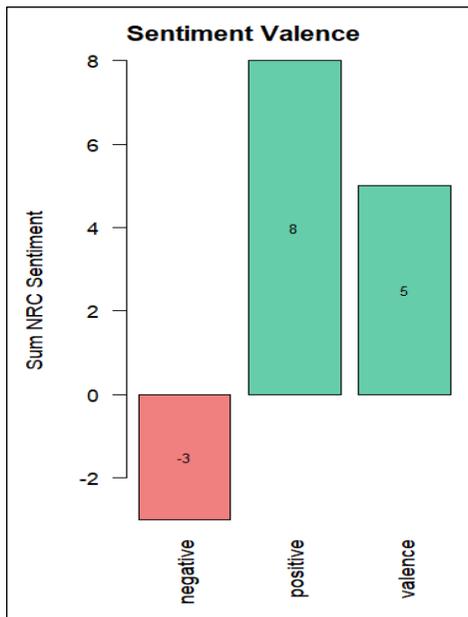
pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.29: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video Tuntunan Shalat di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.29 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) masing-masing sebanyak 25 persen pada topik yang membahas tentang “Tuntunan Shalat Lengkap dan Bacaannya.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-*

*Nahdiyyah* yang dipromosikan NU dalam Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang tinggi dari *netizen*.

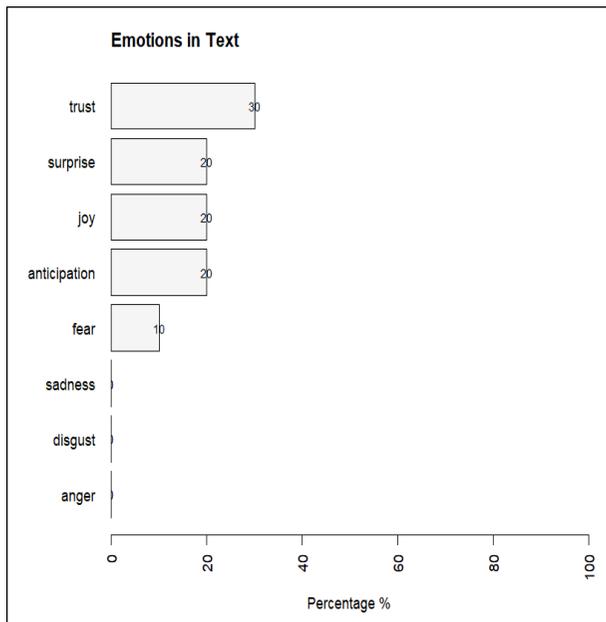


**Gambar 4.30: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video Tuntunan Shalat di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.30 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Tuntunan Shalat Lengkap dan Bacaannya” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak tiga derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan delapan derajat masuk dalam kategori sentimen positif.



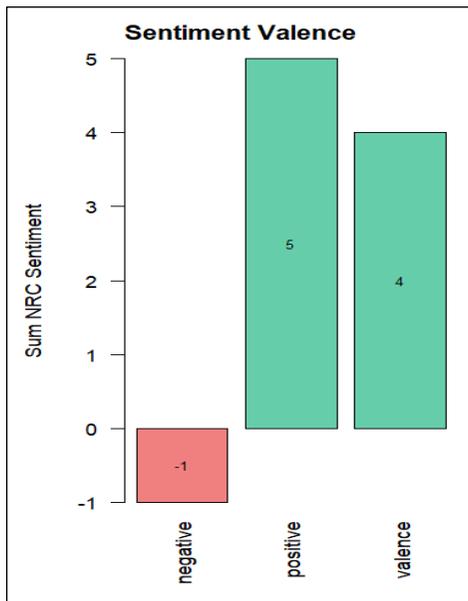
kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.32: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video Islam Nusantara di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.32 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) sebanyak 30 persen pada topik yang membahas tentang “Shalawatan dan Festival Tradisi Islam Nusantara.” Hal ini

menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari *netizen*.



**Gambar 4.33: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video Islam Nusantara di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.33 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Shalawatan dan Festival Tradisi Islam Nusantara” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak satu derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan lima derajat masuk dalam kategori sentimen positif.

## b. Narasi Video tentang Islam Moderat (*Wasatīyyah*)

Judul Video : KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?

Link Video<sup>19</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=TkCECAUq7VM>

Sentimen *Netizen* : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*

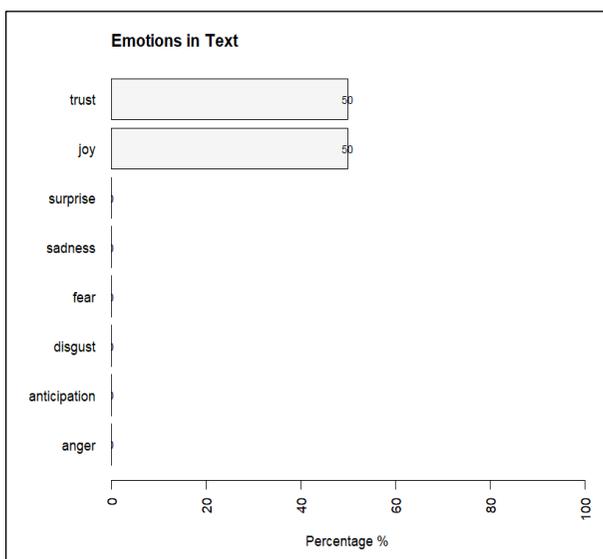


Gambar 4.34: Word Cloud Narasi Video tentang Islam Moderat di Channel YouTube NU Online

Gambar 4.34 di atas menampilkan video tentang “KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh lima ribuan *netizen*. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “Islam”, “manusia”, “muslim”, “agama”, “damai”, “surga” dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.

---

<sup>19</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 9 Oktober 2023.

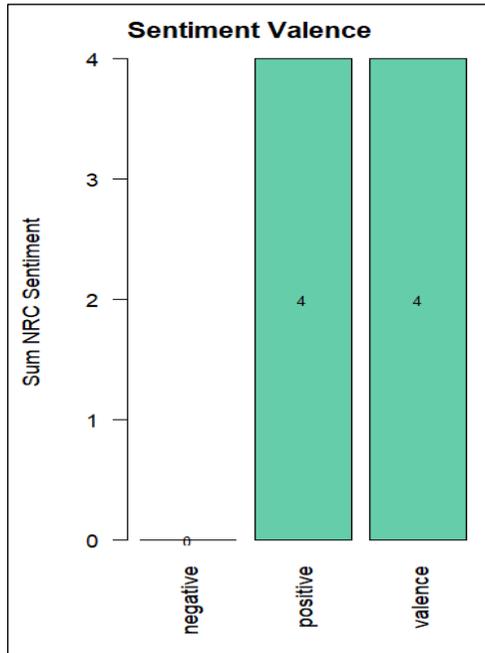


**Gambar 4.35: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Moderat di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.35 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) masing-masing sebanyak 50 persen pada topik yang membahas tentang “KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan NU di Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang tinggi dari *netizen*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Bandingkan dengan kesimpulan Mudhofi, dkk. dalam studi tentang opini publik terhadap moderasi beragama. M. Mudhofi, Ilyas Supena, Abdul



**Gambar 4.36: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Islam Moderat di Channel YouTube NU Online**

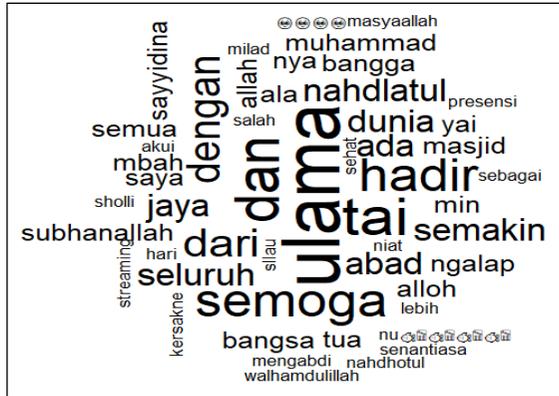
Gambar 4.36 di atas menampilkan derajat sentimen komentar netizen terhadap video YouTube yang membahas tentang “Tuntunan Shalat Lengkap dan Bacaannya” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak 4 derajat masuk dalam kategori sentimen positif dan tidak ada yang masuk dalam kategori sentimen negatif.

---

Karim, Safrodin, dan S. Solahuddin, “Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 43, no. 1, 1-27. doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.16101>

**c. Narasi Video tentang Fiqih Peradaban**

- Judul Video : Mukhtar Internasional Fiqih Peradaban
- Link Video<sup>21</sup> : <https://www.youtube.com/watch?v=kBZVsdYTTFo>
- Sentimen Netizen : *Word Could, Emotion in Text, Sentiment*

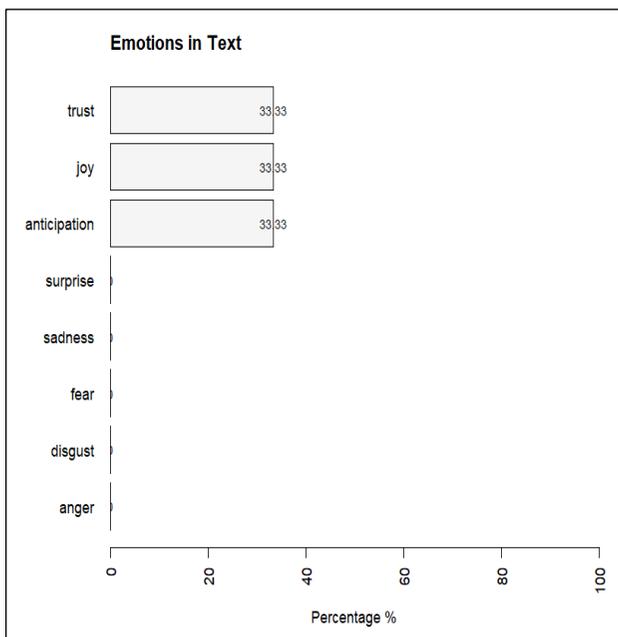


**Gambar 4.37: Word Cloud Narasi Video tentang Mukhtar Internasional Fiqih Peradaban di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.37 di atas menampilkan video tentang “Mukhtar Internasional Fiqih Peradaban.” Dipilihnya video ini, karena video tersebut disaksikan oleh 32.113 netizen. *Word cloud* di atas menunjukkan kata-kata yang sering muncul pada setiap kategori sentimen. Kata yang paling sering muncul adalah kata kata “ulama”, “hadir”, “seluruh”, “dunia”, “nahdlatul”, “semoga”, “bangga”, dan lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.

---

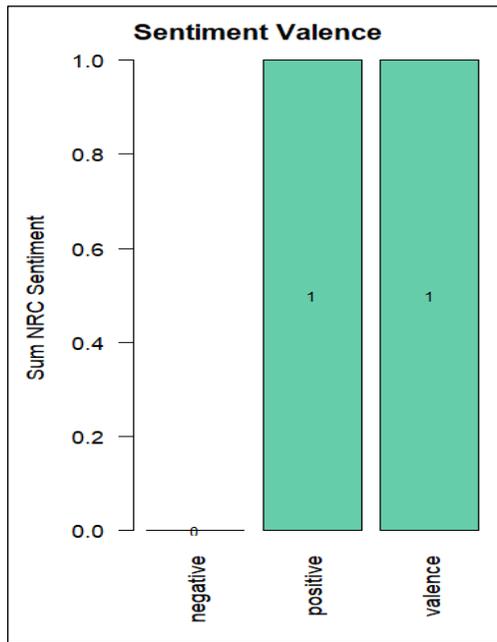
<sup>21</sup>Hasil dokumentasi dan observasi pada *NU online* tanggal 9 Oktober 2023.



**Gambar 4.38: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Muktamar Internasional Fiqih Peradaban di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.38 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) dan *joy* (suka) masing-masing sebanyak 33,33 persen pada topik yang membahas tentang “Muktamar Internasional Fiqih Peradaban.” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel

YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang tinggi dari *netizen*.

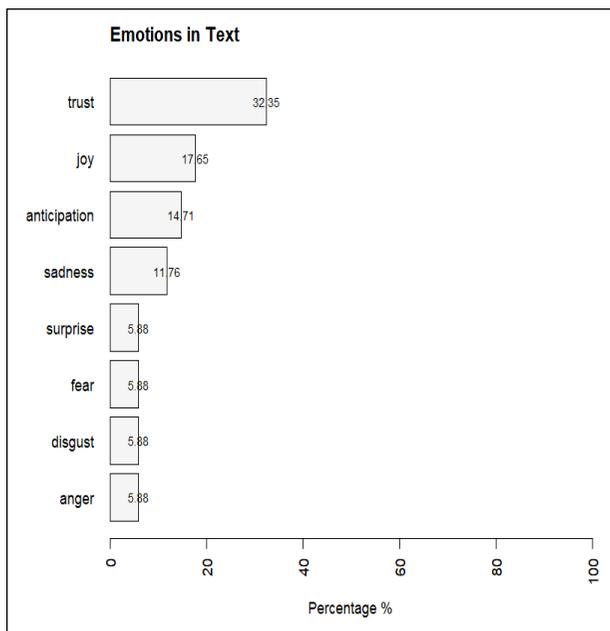


**Gambar 4.39: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Muktamar Internasional Fiqih Peradaban di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.39 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Muktamar Internasional Fiqih Peradaban” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak satu derajat masuk dalam kategori sentimen positif dan tidak ada yang masuk dalam kategori sentimen negatif.



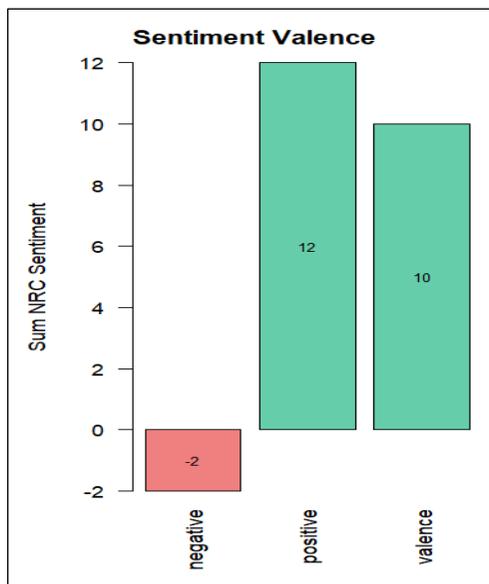
lain-lain yang menjadi kata paling banyak ditulis pada sampel video. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kata yang memiliki ukuran lebih besar daripada *word cloud* lainnya.



**Gambar 4.41: Sebaran Emosi Komentar Netizen terhadap Video tentang Kearifan Lokal di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.41 di atas menampilkan reaksi emosi dari *netizen* terhadap sampel link video YouTube. Reaksi emosi terbagi menjadi 8 kategori, yaitu (1) *trust* (percaya); (2) *sadness* (sedih); (3) *joy* (suka); (4) *anticipation* (antisipasi); (5) *anger* (marah); (6) *fear* (khawatir); (7) *surprise* (terkejut); dan (8) *disgust* (muak). *Emotion in text* di atas mengindikasikan bahwa publik pengguna YouTube memberikan emosi *trust* (percaya) sebanyak 32,35 persen dan *joy* (suka) sebanyak 17,65 persen pada topik yang membahas tentang “Cerita Waketum

PBNU Kaget Mendengar Lagu Adzan di Cina & Sholawat versi "Jet Li".” Hal ini menunjukkan, bahwa narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan oleh NU melalui Channel YouTube *NU online* mendapatkan kepercayaan dan kesukaan yang tinggi dari *netizen*.



**Gambar 4.42: Derajat Sentimen Komentar Netizen terhadap Video tentang Kearifan Lokal di Channel YouTube NU Online**

Gambar 4.42 di atas menampilkan derajat sentimen komentar *netizen* terhadap video YouTube yang membahas tentang “Cerita Waketum PBNU Kaget Mendengar Lagu Adzan di Cina & Sholawat versi ‘Jet Li’,” pada Channel YouTube *NU online*. Derajat sentimen terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *negative* (negatif); (2) *positive* (positif); dan (3) *valence* (netral). Gambar di atas menampilkan sebanyak dua derajat masuk dalam kategori sentimen negatif dan 12 derajat masuk dalam kategori sentimen positif.

Munculnya emosi dan sentimen negatif dari *netizen* pada sebagian postingan NU sebagaimana terlihat dalam data video YouTube di atas menunjukkan, bahwa terdapat beberapa kalangan pada masyarakat digital (*netizen*) yang menganggap NU belum mewakili pemahaman keagamaan mereka.<sup>23</sup> Sebagian kalangan masyarakat, seperti kelompok neo anti bid'ah (terasosiasi wahabisme) memandang bahwa tradisi, ajaran, dan pemikiran NU telah menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Penolakan dan/atau sentimen negatif mereka terhadap tradisi, ajaran, dan pemikiran NU yang terjadi di ruang-ruang konvensional (*offline*), ternyata juga terjadi pula dalam konteks ruang digital (*online*). Oleh karena itu, NU perlu merancang bangunan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *new media* yang seimbang antara tujuan yang bersifat substantif dengan tujuan yang hanya sekadar bersifat promotif atau seremonial, dengan cara memberikan pendalilan (*reasoning*) secara komprehensif untuk setiap narasi tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran yang diposting di ruang digital.

---

<sup>23</sup>Lihat Henry Jenkins, "Reception Theory and Audience Research: The Mystery of The Vampire's Kiss, dalam Christine Gledhill and Linda Williams" (eds), *Reinventing Films Studies*, (London: Arnold, 2000).

## BAB V

### **NEW MEDIA NU: LINGKUNGAN KEBUDAYAAN BARU ASWAJA AL-NAHDIYYAH DALAM KONTESTASI PROPAGANDA OTORITAS KEAGAMAAN DI INDONESIA**

Bagian ini membahas tentang lingkungan baru *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam konteks propaganda otoritas keagamaan di Indonesia. NU sebagai organisasi sunni moderat terbesar di Indonesia merupakan gerakan arus utama (*mainstream*) di tengah kemunculan berbagai gerakan sempalan (*splinter groups*).<sup>1</sup> Sebelumnya beberapa riset terdahulu seperti kajian Khaled Abou El Fadl,<sup>2</sup> atau yang terbaru seperti kajian Tulga,<sup>3</sup> Binder dan Kenyon,<sup>4</sup> Yumitro, dkk.,<sup>5</sup> serta kajian

---

<sup>1</sup>*Splinter groups* (kelompok sempalan) adalah kelompok yang ajarannya bertentangan dengan ajaran yang dikembangkan oleh kelompok arus utama (*mainstream*). Pada umumnya kelompok sempalan bersifat eksklusif, tekstual-literal, dan menghindari penafsiran ajaran agama secara kontekstual dan fungsional. Lebih lanjut lihat Abdurrahman Masud, "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan". *Dialog*, No. 68, Tahun XXXII, Nopember 2009, 16-24. Lihat juga Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", *Ulumul Qur'an*, vol. III, no. 1, 1992, 16-27.

<sup>2</sup>Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, (New York: HarperSanFrancisco, 2005).

<sup>3</sup>Ahmet Yiğitalp Tulga, The Role of Mass Media in Terrorism and Its Effect on Individuals. *İnsan&İnsan*, Yıl/Year 7, Sayı/Issue 25, Yaz/Summer 2020, 47-64.

<sup>4</sup>Binder, Jens F, and Jonathan Kenyon. "Terrorism and the internet: How dangerous is online radicalization?." *Frontiers in psychology* vol. 13 997390. 13 Oct. 2022, doi:10.3389/fpsyg.2022.997390

<sup>5</sup>Yumitro, Gonda, Dyah Estu Kurniawati, Elfatih Abdullahi Abdelsalam, and Syaza Farhana Mohamad Shukri. 2022. "The Influences of Social Media Toward the Development of Terrorism in Indonesia". *Jurnal*

Balevo-Dalton<sup>6</sup> melihat urgensi media massa dan *new media* (internet) dalam perkembangan kegiatan radikal-ekstremis.

Maka pada bagian ini, berbasis pada data dalam ruang *new media*, penulis berusaha membuktikan bahwa keberadaan NU sebagai organisasi *Aswaja* moderat sangat penting dalam upaya memoderatisasi ruang-ruang *online* dengan narasi-narasi keislaman yang moderat, untuk mengimbangi atau mengcounter keberadaan rumah-rumah digital kalangan radikal. Oleh karena itu, upaya NU membangun kultur baru bermedia menjadi relevan untuk didiskusikan. Pada intinya, *new media* NU menjadi ruang baru diskursus *Aswaja* di tengah berbagai kelompok yang mengklaim dirinya sebagai sunni, tetapi menampilkan wajah dan perilaku ekstrem dalam beragama.

Sebagaimana telah dinyatakan pada bab terdahulu, bahwa NU menggunakan berbagai jenis platform *new media*, yaitu situs website, YouTube, dan beberapa media sosial pendukung seperti Facebook, Twitter (X), Instagram, dan TikTok. Melalui platform media ini, NU menampilkan narasi-narasi *Aswaja* yang moderat berbasis pada tokoh-tokoh NU, ulama, kiai, nilai-nilai pesantren, dan khazanah kitab *turās* (kitab kuning). Di sinilah letak kekuatan narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* di ruang *online*, dimana NU berusaha menghidupkan realitas *offline* di ruang *online*. Jadi, realitas di ruang *online* yang dibangun NU adalah sesuatu yang berbasis pada realitas sebenarnya di ruang *offline*.

---

*Studi Komunikasi* 6 (1), 16-31. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/4429>.

<sup>6</sup>Oksana Balevo-Dalton, The Impact of New Media and Internet on Terrorism. *Estonian Academy of Security Sciences* 2023.

## A. Digitaliasi Tokoh-tokoh NU

Digitalisasi tokoh-tokoh atau kiai-kiai NU merupakan unsur penting dalam upaya membangun lingkungan baru *Aswaja al-Nahdiyyah* di era *new media*. NU, terutama di daerah Jawa, menyebut tokoh agama dengan sebutan *Kiai*, *Kiai Haji*, *Abah*, *Gus*, *Nyai*, *Ning*, dan beberapa panggilan sejenis lainnya, seperti *buya*, *abuya*, *tuan guru*,<sup>7</sup> *lora*, dan sebagainya, yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia, tetapi agak jarang menggunakan panggilan ‘*ustaz*’ atau ‘*syaikh*’. Tampaknya, panggilan tokoh agama dengan sebutan yang bernuansa lokalitas menggambarkan adanya adaptasi NU dengan konteks sosial masyarakat dimana ajaran Islam itu didakwahkan dan berkembang. Berikut adalah sebagian dari beberapa kiai atau tokoh NU yang ditampilkan dalam ruang digital:

### 1. Tokoh-tokoh NU di Ruang *New Media*

Dalam *new media* NU, tokoh agama atau kiai menjadi sangat sentral dalam setiap informasi keagamaan yang disampaikan atau diposting. Sejak lama NU memang memandang tokoh sebagai pemegang otoritas agama, sehingga tidak jarang setiap keputusan yang diambil oleh tokoh agama dalam NU menjadi keputusan yang diikuti oleh masyarakat di akar rumput (*grassroots*). Di ruang *online* juga demikian, *new media* NU menampilkan berbagai tokoh sentral yang diakui baik secara keilmuan maupun secara sosial.

---

<sup>7</sup>Tuan Guru memiliki peran pendidikan dan sosial sekaligus. Ia merupakan sebutan yang berhubungan dengan kategori ulama yang lebih luas. Lihat Fahrurrozi, Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia, *Indonesia and the Malay World*, (2018), 10.1080/13639811.2018.1452487.

Hal ini terlihat misalnya pada *NU online*, ada ruang tersendiri pada situs untuk memposting profile tokoh-tokoh NU dari masa ke masa.<sup>8</sup> Tetapi yang lebih penting adalah ketika NU membahas persoalan agama dengan selalu merujuk kepada tokoh otoritatif, seperti ulama atau kiai/nyai yang memiliki sanad keilmuan agama yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Di antara nama-nama tokoh yang muncul dalam *new media* NU adalah *KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Mustofa Bisri, Gus Baha, Gus Muwafiq, Gus Miftah, KH. Anwar Zahid, KH. Cholil Yahya Staquf, KH. Ma'ruf Amin, KH. Afifuddin Muhajir, Gus Ulil Abshar Abdalla, Gus Dhofir Zuhry, Gus Yaqut Chalil Qaumas, Ning Imaz, Ning Mila, Ning Shila Hasina, Gus Rifqil Muslim, Gus Kholili Kholil, Nyai Hannah, Gus Ghofur, KH. Zulfa Mustofa, KH. Shofy al-Mubarok, KH. Miftahul Achyar, Habib Hamid Ba'agil, Habib Muhammad Muthohar, Habib Umar Muthohar, KH. Achmad Chalwani, KH. Marzuki Mustamar, KH. Anwar Iskandar, Gus Kautsar*, dan banyak nama-nama lainnya.<sup>9</sup> Nama-nama tersebut merepresentasikan paling tidak delapan kelompok utama, yaitu:

1. Kiai dari kalangan tradisional keluarga pendiri NU.
2. Kiai dari kalangan NU kultural (pesantren dan kiai kampung).
3. Kiai dari kalangan struktural PBNU.
4. Kiai dari kalangan tokoh muda NU.

---

<sup>8</sup>Untuk mengetahui lebih detail tentang tokoh-tokoh NU yang termuat dalam Website NU, bisa kunjungi laman <https://nu.or.id/tokoh>.

<sup>9</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 4 September 2023.

5. Kiai dari kalangan perempuan.
6. Kiai NU dari unsur pemerintahan.
7. Kiai dari unsur MUI.
8. Kiai dari kalangan *habaib*.

Kemunculan tokoh-tokoh yang merepresentasikan berbagai unsur ini menunjukkan upaya NU dalam mewarnai ruang *online* dengan figur yang memiliki pengaruh luas, baik secara keilmuan maupun secara sosial. Perpaduan antara otoritas keilmuan dan pengaruh sosial berdampak pada narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang diposting atau dipromosikan NU di ruang *online*. Ini dapat mengimbangi atau bahkan meng-*counter* fenomena munculnya “ustaz virtual” di era *new media* yang sanad keilmuannya tidak jelas dan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Muthohharun Jinan,<sup>10</sup> dalam studinya tentang *new media* dan pergeseran otoritas agama memandang bahwa di antara perubahan yang sangat penting dalam aspek keagamaan adalah pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola hubungan antara pengikut dengan tokoh-tokoh atau pemimpin agama yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, ruang internet telah menggeser otoritas keagamaan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh para ulama, *mursyid*, guru agama atau ustaz, atau dapat pula berada dalam ranah pemerintahan, seperti Kementerian Agama dan lembaga-lembaga non-pemerintah semacam ormas-ormas keagamaan.

---

<sup>10</sup>Muthohharun Jinan, *New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012: 181-208.

Otoritas keagamaan mengalami pergeseran dalam *new media* dengan kecenderungan impersonal yang berbasis utama pada jejaring informasi. Dengan keterbukaan akses yang diberikan *new media*, setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi apapun sesuai dengan selera dan kebutuhan masing-masing. Para ulama dan kiai tidak lagi menjadi rujukan masyarakat dalam menanyakan persoalan agama.<sup>11</sup> Fatwa-fatwa keagamaan bukan lagi menjadi wilayah otoritatif para tokoh agama konvensional, tetapi setiap orang bisa menemukan jawaban dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia di media. *NU online* menampilkan banyak tokoh yang mumpuni untuk memastikan bahwa fatwa keagamaan di ruang *online* benar-benar hadir dari mereka yang memiliki kapasitas,<sup>12</sup> tidak seperti anggapan sementara kalangan yang mengasumsikan keterbukaan *new media* telah memungkinkan setiap orang bebas untuk menyatakan pendapat atau memberikan fatwa keagamaan di ruang *online*.

---

<sup>11</sup>Tetapi dalam sebuah kesimpulan lain dikatakan bahwa “impersonalisasi otoritas keagamaan Islam yang menggeser otoritas tradisional yang kian menguat harus dilihat secara positif dan optimis. Karena apapun situasinya dalam konteks perkembangan global saat ini, keberagaman Islam merupakan salah satu trend penting dalam apa yang disebut Mahbubani, *Asian March to Modernity*. Lihat Kishore Mahbubani, *Asia Hemisfer Baru Dunia, Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang Tak Terelakkan*, terj., Bambang Murtianto, (Kompas, Jakarta, 2011).

<sup>12</sup>Awaludin Pimay dan Agus Riyadi dalam studinya tentang konflik virtual menegaskan bahwa wewenang pihak otoritatif dalam ruang virtual dapat meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama. Awaludin Pimay dan Agus Riyadi, “Virtual Religious Conflict: From Cyberspace to Reality, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol 79, No.1 (2023), DOI: <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8639>.

Kecenderungan NU dalam menampilkan tokoh-tokoh otoritatif, seperti ulama, kiai, gus, dll. dalam *new media* membantah temuan terdahulu yang menyatakan bahwa *new media* keagamaan berlawanan dengan institusi keagamaan tradisional.<sup>13</sup> Bahkan, juga menolak temuan yang menyebut “*matinya sang da’i*”, karena melihat fakta bahwa pesan agama dalam *new media* telah menjelma dalam format elektronik.<sup>14</sup> *NU online* menunjukkan, bahwa tokoh agama di ruang *offline* yang diakui oleh masyarakat harus menjadi kekuatan otoritatif pula di ruang *online*.

## 2. **Channel Resmi Tokoh-tokoh NU**

Di antara kiai-kiai NU yang muncul di ruang *new media* (*NU online*), umumnya memiliki komunitas kajian-kajian yang dikelola oleh berbagai channel YouTube personal, seperti Gus Baha, Gus Miftah, KH. Mustafa Bisri, Gus Muwafiq, Gus Kautsar, KH. Marzuki Mustamar, KH. Anwar Zahid, dan beberapa yang lainnya. Mereka memiliki komunitas kajian *online* yang dikelola secara terstruktur oleh beberapa saluran, seperti saluran-saluran berikut:

- a. @pengajian Gus Baha pada link YouTube <https://www.youtube.com/@PengajianGusBaha>. Saat ini channel YouTube Gus Baha telah memiliki 372K subscribers dan 460 *videos*. Channel

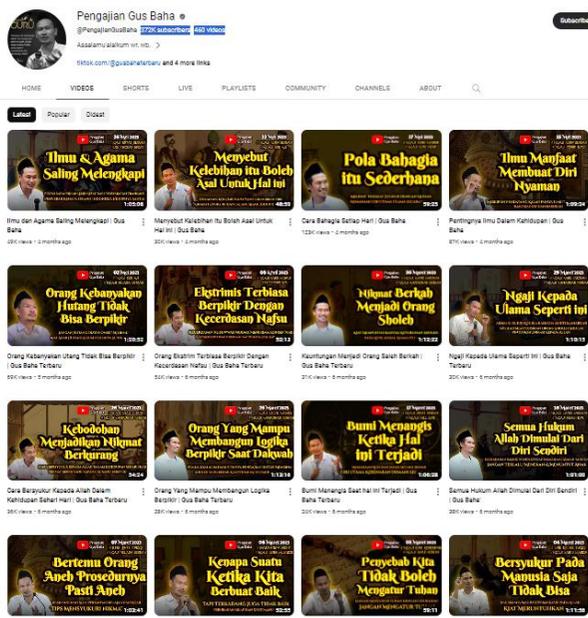
---

<sup>13</sup>Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedhowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM, UIN Jakarta dan Basic Education Project, Depag, Jakarta, 2003).

<sup>14</sup>Muhamad Wafa Ridwanulloh, Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 8, Volume 5, 2023, 121-127.

Pengajian Gus Baha menyajikan berbagai macam aspek ilmu agama Islam dari seorang tokoh kiai pesantren bernama KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Al-Hafidz atau akrab dipanggil (Gus Baha'). Video Gus Baha diupdate setiap hari melalui channel ini. Channel YouTube ini juga menyatakan bahwa hak promosi, copyright, hak cipta, *request re-upload*, harus menghubungi admin melalui alamat email: [PengajianGusBahak@gmail.com](mailto:PengajianGusBahak@gmail.com). Tampilan Channel YouTube @pengajian Gus Baha dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut:<sup>15</sup>

**Gambar 5.1: Channel YouTube Pengajian Gus Baha**

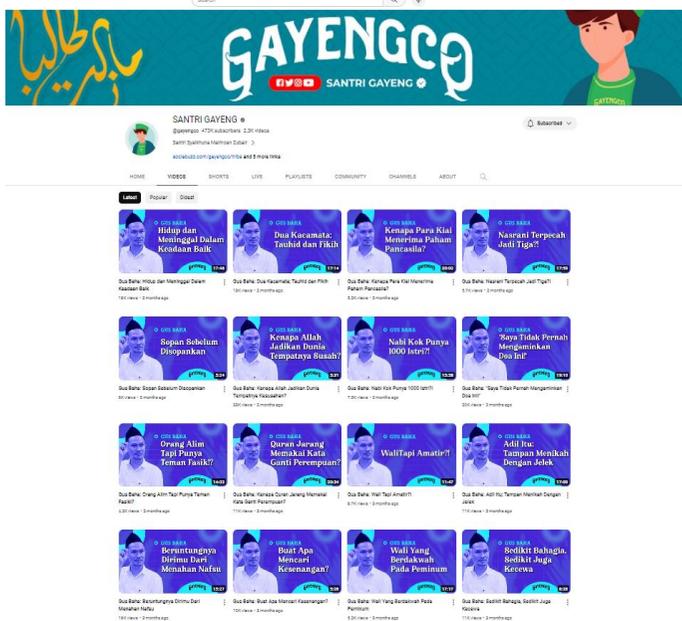


Sumber: Dokumen NU online

<sup>15</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

b. Channel Santri Gayeng, beralamat di link: <https://www.youtube.com/@gayengco/featured>. Channel ini telah memiliki 73K subscribers dan 2.3K videos. Pada deskripsi channel dinyatakan bahwa channel ini dikelola oleh Santri Syaikhona Maimoen Zubair, dan sebagai *pendherek* Gus Taj Yasin Maimoen. Namun, sebagian besar konten dalam channel ini adalah berisi video kajian atau pengajian Gus Baha. Tampilan Channel YouTube Santri Gayeng dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut:<sup>16</sup>

**Gambar 5.2: Channel YouTube Santri Gayeng**

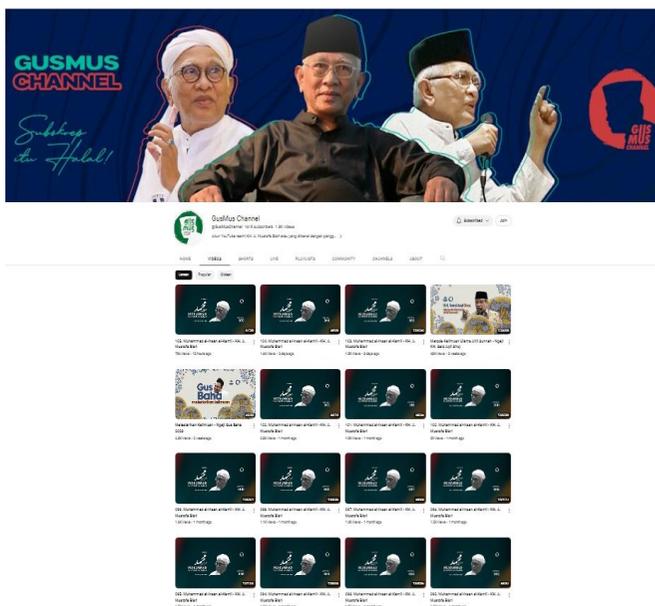


**Sumber: Dokumen NU online**

<sup>16</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

- c. GusMus Channel, beralamat di link: <https://www.youtube.com/@GusMusChannel/about>. Channel ini memiliki 161K subscribers dan 1.8K *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, akun YouTube ini merupakan akun resmi KH. A. Mustofa Bisri atau yang dikenal dengan panggilan Gus Mus. Pada channel ini, ada beragam video kajian keIslaman, tausiyah singkat, wawancara, puisi dan dokumentasi video kegiatan lain dari Gus Mus dan kawan-kawan. Tampilan YouTube GusMus Channel dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut:<sup>17</sup>

**Gambar 5.3: YouTube Gus Mus Channel**



**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>17</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

d. Gus Muwafiq Official Channel, yang beralamat di link: <https://www.youtube.com/@GusMuwafiqChannel/about>. Channel ini memiliki 251K subscribers dan 861 *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, Gus Muwafiq Channel (GMC) merupakan saluran resmi untuk media ilmu dan dakwah KH. Ahmad Muwafiq. Kiai yang akrab disapa Gus Muwafiq adalah sosok ulama muda NU dengan ciri khas yang berdakwah menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dicerna. Gus Muwafiq menjadi ikon dan garda terdepan dalam menebar dan membumikan Islam Nusantara, sebagai artikulasi dari spirit Islam *rahmatan lil alamin*. Tata kelola saluran GMC ini secara resmi dibawah arahan langsung KH. Ahmad Muwafiq serta Nyai Ella Muwafiq. Tampilan YouTube Gus Muwafiq Official Channel dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut.<sup>18</sup>

**Gambar 5.4: YouTube Gus Muwafiq Official Channel**



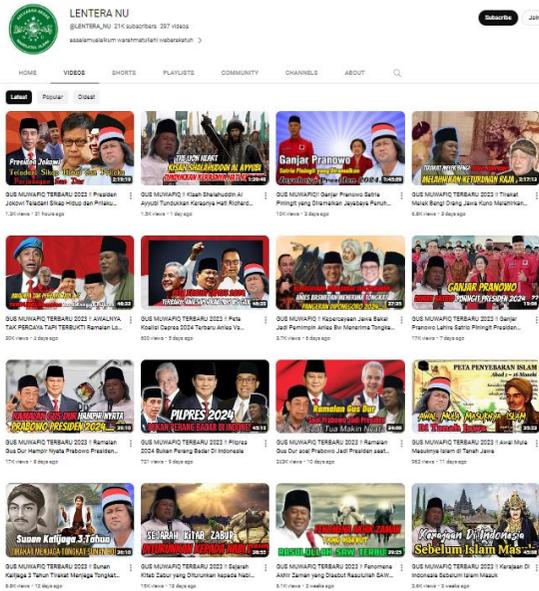
**Sumber: Dokumen NU online**

---

<sup>18</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

e. Lentera NU, yang beralamat di: [https://www.youtube.com/@LENTERA\\_NU/videos](https://www.youtube.com/@LENTERA_NU/videos). Channel ini memiliki 21K subscribers dan 297 *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, bahwa channel ini dibuat untuk tokoh siapapun, tetapi sebagian besar kontennya berisi ceramah-ceramah Gus Muwafiq. Tampilan Channel YouTube Lentera NU dapat dilihat pada gambar 5.5 berikut:<sup>19</sup>

Gambar 5.5: Channel YouTube Lentera NU



Sumber: Dokumen NU online

f. Shalawat TV, yang beralamat di: <https://www.youtube.com/@SholawatTV1/videos>. Channel ini telah memiliki 83.4K subscribers dan 246 *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, bahwa

<sup>19</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

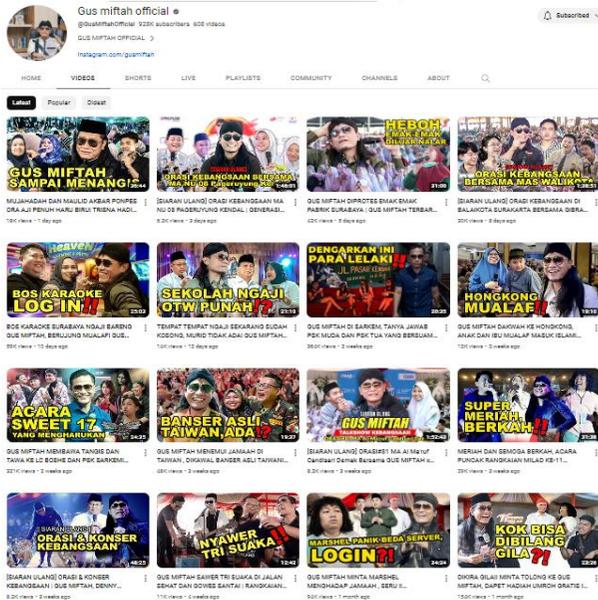


g. Gus Miftah Official yang beralamat di: <https://www.youtube.com/@GusMiftahOfficial/about>. Channel ini telah memiliki 928K subscribers dan 608 *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, bahwa akun ini merupakan channel resmi milik Gus Miftah Maulana Habiburrohman atau lebih dikenal dengan panggilan Gus Miftah. Dia merupakan murid kesayangan Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya (Pekalongan), murid kesayangan Abah Syarif Hidayatulloh Hadiwijoyodiningrat (Sragen), serta pengasuh Majelis Mujahadah Dzikkul Ghofilin Pondok Pesantren Ora Aji Jogjakarta, yang selenggarakan setiap malam Ahad Pahing. Gus Miftah adalah seorang pendakwah atau penceramah di majelis-majelis pengajian, mulai dari komunitas masyarakat di pelosok pedesaan dan masyarakat perkotaan di seluruh nusantara, hingga ke manca negara. Gus Miftah juga dikenal sebagai pendakwah atau penceramah di tempat hiburan malam, seperti diskotek, cafe, salon plus, tempat lokalisasi atau prostitusi). Ciri khas dan materi dakwahnya mudah dicerna dan diterima oleh jama'ah, dengan materi yang padat, lugas, berisi, dan humoris. Tampilan Channel YouTube Gus Miftah Official dapat dilihat pada gambar 5.7 berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

## Gambar 5.7: Channel YouTube Gus Miftah



Sumber: Dokumen NU online

h. KH. Marzuqi Mustamar Channel yang beralamat di: <https://www.youtube.com/@ngaosabah>. Channel ini telah memiliki 82.6K subscribers dan 1.6K videos. Pada deskripsinya dinyatakan, bahwa channel ini merupakan akun official YouTube resmi milik Dr. KH Marzuqi Mustamar, M.Ag., pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dan Ketua PWNU Jawa Timur 2018-2023. Tampilan KH. Marzuqi Mustamar Channel dapat dilihat pada gambar 5.8 berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

Gambar 5.8: YouTube KH. Marzuqi Mustamar Channel



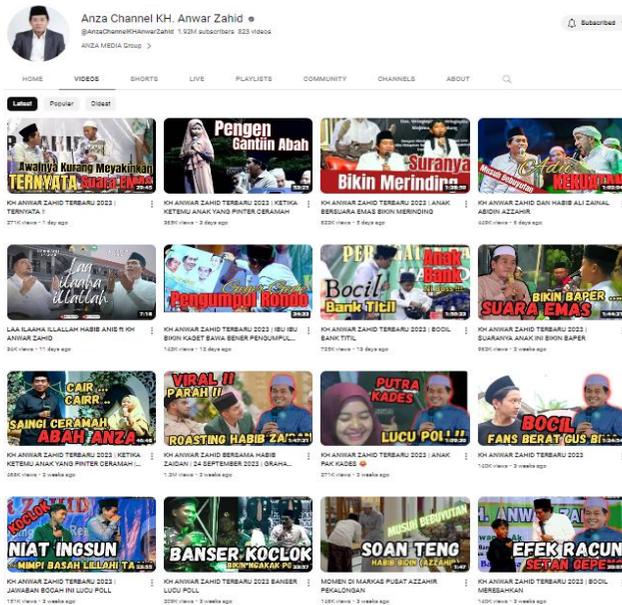
Sumber: Dokumen NU online

- i. Anza Channel KH. Anwar Zahid, beralamat di: <https://www.youtube.com/@AnzaChannelKHAnwarZahid/about>. Channel ini memiliki 1.92M subscribers dan 823 *videos*. Pada deskripsinya dinyatakan, bahwa channel ini termasuk dalam Anza Media Group Pondok Pesantren Sabilun Najah. Para pengguna dilarang keras untuk *reupload* seluruh video tanpa se-izin Anza Channel, Majalah An-Najah, Anza Media Publishing House, dan Mas as-Syafiyah.sch.id. Media ini diorientasikan sebagai sarana publikasi Pondok Pesantren Sabilun Najah Simorejo yang di Asuh oleh KH. Anwar Zahid, yang beralamat di Kantor MA Salafiyah As-Syafi'iyah, Jl. Masjid Baitul Abidin RT. 03 RW. 04 Dusun Simo Simorejo, Kanor, Bojonegoro, Jawa Timur. Tampilan YouTube Anza Channel dapat dilihat pada gambar 5.9 berikut<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

## Gambar 5.9: YouTube Anza Channel KH. Anwar Zahid

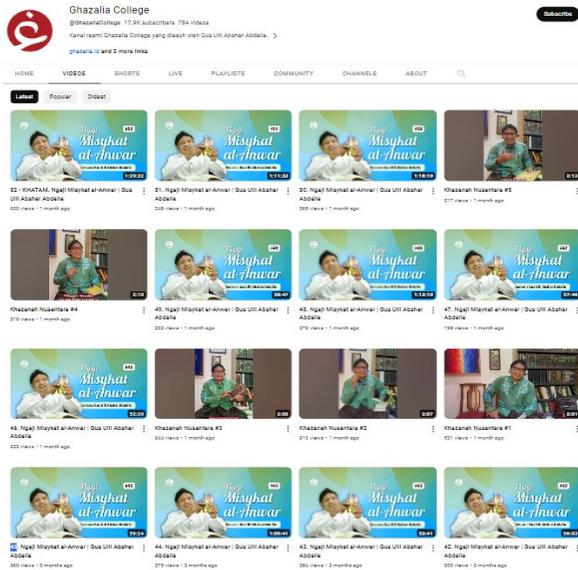


Sumber: Dokumen NU online

- j. Ghazalia College, yang beralamat di <https://www.youtube.com/@GhazaliaCollege/about>. Channel ini telah memiliki 17.9K subscribers dan 784 videos. Pada deskripsinya dikatakan, bahwa channel ini merupakan saluran resmi yang diasuh oleh Gus Ulil Abshar Abdalla (Putra menantu dari Gus Mus). Gus Ulil mengaji kitab-kitab karya Imam Ghazali, seperti *Ihya' Ulumiddin*, *al-Munqidz min al-Dlalal*, *Misykat al-Anwar*, *Faishal al-Tafriqah*, dan *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Tampilan Channel Ghazalia College dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut:<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 21 September 2023.

## Gambar 5.10: Channel YouTube Ghozalia College



Sumber: Dokumen NU online

Selain akun-akun di atas, masih terdapat banyak akun-akun lain yang juga menampilkan tokoh-tokoh NU, namun pengelolaannya tidak terstruktur. Kemunculan tokoh-tokoh NU dalam *channel* resmi dan terorganisir atau *channel-channel* yang bersifat personal, berkontribusi bagi penguatan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *online*. Tentu saja, kemunculan mereka pada *channel* tertentu (selain *channel* resmi *NU Online*), tidak selalu bisa dikaitkan dengan NU secara struktural keembagaan, tetapi sudah sangat maklum bahwa narasi yang mereka bawa dalam setiap ceramah dan pengajiannya selalu merujuk kepada narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*.

Keberadaan media *online* non-struktural NU berbasis ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah* ini, justru menunjukkan kekuatan dakwah

kultural para kiai NU. Sebetulnya, terdapat narasi-narasi keagamaan yang saling memperkuat antara media *online* atau media sosial yang dikelola secara struktural oleh NU dengan media *online* atau media sosial berafiliasi NU yang dikelola secara personal oleh tokoh-tokoh NU. Ketersambungan narasi ini berangkat dari kenyataan bahwa keilmuan (yang menjadi sumber narasi) ulama NU selalu terikat dengan kekuatan atau ketersambungan *sanad* keilmuan antara satu ulama dengan ulama yang lain, atau antara santri dengan kiai, sehingga dapat dikatakan bahwa narasi agama (bukan politik) yang disampaikan oleh tokoh-tokoh NU di ruang *online* selalu saling memperkuat satu dengan yang lainnya dalam *frame* narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*. Oleh karenanya, banyak dan beragamnya *channel* media *online* atau media sosial para tokoh NU bermuara pada tujuan yang sama, yakni pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*.

## **B. Digitalisasi Kitab Kuning (*Turās*)**

Kitab kuning merupakan rujukan penting dalam keagamaan NU dan sangat identik dengan tradisi pesantren. Menurut Fahrurrozi, pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu (1) sebagai pusat transmisi pengetahuan Islam; (2) menjaga kelangsungan tradisi Islam; dan (3) sebagai pusat produksi ulama Islam.<sup>25</sup> Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu kunci penting dalam merealisasikan tiga fungsi pesantren tersebut.

---

<sup>25</sup>Fahrurrozi, “Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok”, *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2 (2015), 324-345.

Kitab kuning adalah khazanah *turās* yang diwariskan para ulama terdahulu. Moderasi keagamaan *Aswaja* dalam tubuh NU (*Aswaja al-Nahdiyyah*) tidak terlepas dari peran kitab kuning yang diajarkan di pesantren-pesantren.<sup>26</sup> Secara konseptual, *Aswaja al-Nahdiyyah* memiliki rumusan: dalam aspek akidah merujuk kepada mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah; dalam aspek fikih berbasis pada salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali); serta dalam aspek tasawuf berpegang kepada model tasawuf al-Ghazali atau Junaid al-Baghdadi. Rumusan ini merujuk kepada apa yang telah diwariskan ulama-ulama terdahulu melalui *turās*, yang salah satunya adalah kitab kuning.<sup>27</sup>

Kehidupan NU di ruang *online* juga merujuk kepada semangat *Aswaja al-Nahdiyyah* yang berbasis *turās*. Bila merujuk kepada Campbell, tampak bahwa apa yang menjadi acuan hidup beragama suatu komunitas akan memengaruhi cara komunitas tersebut menggunakan media.<sup>28</sup> Pada media *online* yang dikelola NU terlihat bagaimana *turās* mewarnai setiap narasi yang dihadirkan NU.

---

<sup>26</sup>Hisny Fajrussalam, Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/210>.

<sup>27</sup>Kitab Kuning termasuk *turās* materi. *Turās* materi berupa peninggalan masa lalu, seperti kitab dan manuskrip yang terdapat di berbagai perpustakaan Islam yang tersebar di seluruh dunia. Selengkapnya lihat Fahrurrozi, Tradisi Pengajian Kitab *Turās* Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2017), 235-258.

<sup>28</sup>Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, (London: Routledge, 2010).

## 1. *Turās* Digital dalam Bidang Akidah, Syariat, dan Tasawuf

NU berusaha melakukan digitalisasi atau pengarusutamaan konten-konten *Aswaja al-Nahdiyyah* dengan menyediakan berbagai konten. Dalam masalah akidah misalnya, upaya digitalisasi terlihat dari judul-judul narasi yang ditampilkan, sebagaimana berikut ini:<sup>29</sup>

- a. Ilmu Tauhid Nalar Teologis dalam Hujan Buatan (Selasa, 3 Oktober 2023 | 14:00)
- b. Ilmu Tauhid Sifat Wahdaniyah: Kajian Monoteisme dan Keesaan Tuhan (Kamis, 31 Agustus 2023 | 23:00)
- c. Ilmu Tauhid Sifat Qiyamuhu bi Nafsihi: Kajian Independensi dan Kemandirian Tuhan (Ahad, 27 Agustus 2023 | 09:00)
- d. Ilmu Tauhid Sifat Mukhalafatu lil Hawadits: Kajian Distingi dan Keunikan Tuhan (Selasa, 22 Agustus 2023 | 22:00)
- e. Ilmu Tauhid Sifat Baqa: Kajian Perennialitas dan Keabadian Tuhan (Selasa, 15 Agustus 2023 | 15:30)
- f. Ilmu Tauhid Sifat Qidam: Kajian Asal Mula Tuhan (Senin, 14 Agustus 2023 | 22:00)
- g. Ilmu Tauhid Aliran Muktazilah: Pemikiran dan Sanggahannya (Rabu, 3 November 2021 | 23:00)

Sementara itu, dalam aspek fikih berbasis mazhab, NU membahas berbagai isu keagamaan dan sosial dengan menggunakan nalar fikih lintas mazhab. Upaya digitalisasi yang dilakukan NU

---

<sup>29</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

terlihat misalnya dari judul-judul hasil *bahsul masāil* NU sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. *Bahsul Masāil* Hukum Menafkahi Keluarga dari Uang Judi Slot (Sabtu, 16 September 2023 | 20:00)
- b. *Bahsul Masāil* Apakah Berjualan di Tempat Maksiat Ikut Berkontribusi pada Kemaksiatan? (Senin, 11 September 2023 | 16:30)
- c. *Bahsul Masāil* Hukum Berhubungan Intim Saat Istri Hamil (Jumat, 8 September 2023 | 14:00)
- d. *Bahsul Masāil* Hukum Makmum Bersuara Keras Sampai Mengganggu Imam (Kamis, 7 September 2023 | 19:00)
- e. *Bahsul Masāil* Hukum Pria Menikahi Perempuan Kembar Sekaligus (Kamis, 7 September 2023 | 16:30).

Adapun upaya digitalisasi di ruang *online* dalam aspek tasawuf terlihat misalnya dari judul-judul berikut:<sup>31</sup>

- a. Tasawuf/Akhlak 3 Keutamaan Merayakan Maulid Nabi (Jumat, 22 September 2023 | 14:00)
- b. Tasawuf/Akhlak Kriteria Pemimpin yang Baik Menurut Nabi (Selasa, 12 September 2023 | 18:30)
- c. Tasawuf/Akhlak Ketika Prof. Quraish Shihab Kenang Nasihat Kehidupan dari Ayahnya (Senin, 14 Agustus 2023 | 21:00)

---

<sup>30</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

<sup>31</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

- d. Tasawuf/Akhlak Kecendikiawanan Ketib Anom Kudus dalam Serat Cabolek (Selasa, 8 Agustus 2023 | 19:00)
- e. Tasawuf/Akhlak Merayu Tuhan dengan Shalat Tahajud (Senin, 7 Agustus 2023 | 19:00).

Judul-judul narasi dalam tiga bidang di atas (akidah, fikih, dan tasawuf) merupakan upaya NU dalam mengarusutamakan nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *online*. NU membahas dan memposting hampir semua permasalahan keagamaan dan sosial dengan merujuk kepada *manhaj turās* (kitab kuning). Judul-judul di atas juga dengan sendirinya menjadikan *NU online* sebagai ruang baru keislaman (*new islamic space*), dimana berbagai konten narasi menjadi jawaban atas berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Dengan ketersediaan berbagai konten, umat Islam karenanya bisa memasukkan *keywords* tertentu ke dalam kolom pencarian *NU online* untuk memperoleh informasi keagamaan yang dibutuhkan.

Hal yang menarik, persoalan akidah dalam *NU online* dibahas sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan umum masyarakat muslim Indonesia, seperti pembahasan tentang sifat *wujud*, *qidam*, *baqa'*, *wahdaniyat*, dan seterusnya. Sifat-sifat ketuhanan ini telah menjadi pemahaman akidah *mainstream* di Indonesia.<sup>32</sup> Salah satu judul juga dengan tegas mengcounter Akidah Muktazilah, untuk menegaskan posisi *Aswaja al-Nahdiyyah*. Judul lain, seperti “Mengenal Hukum

---

<sup>32</sup>Sabila Akbar, Addurun Nafis, Sukiman, & Ira Suryani. (2022). Sifat Dua Puluah Telaah Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awam. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2 (Spesial Issues 1), 65–77. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial Issues 1.1120>.

Aqli: Sifat Wajib, Mustahil, Jaiz Allah” dan “Mengenal Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz bagi Para Rasul”, juga sejalan dengan prinsip-prinsip akidah mayoritas muslim di Indonesia.<sup>33</sup>

Adapun dalam masalah syariat/fikih, *NU online* banyak menampilkan hasil *bahsul masāil*. Dari judul-judul yang ditampilkan di ruang *online* terlihat pembahasan fikih NU sangat kontekstual dengan kebutuhan masyarakat, tidak lagi berkutat pada fikih tekstual yang hanya menggunakan teks kitab klasik apa adanya.<sup>34</sup>

Pemecahan masalah-masalah sosial dilakukan melalui ruang *bahsul masāil*, sebagai ruang pembahasan dan diskusi yang dilakukan oleh kalangan santri NU dengan merujuk kepada mazhab *qauli* dan mazhab *manhaji* dari para Ulama terdahulu yang tersebar dalam kitab-kitab mazhab.<sup>35</sup> Postingan fikih yang dihasilkan dari *bahsul masāil* membuktikan, bahwa setiap pikiran fikih yang diposting lahir dari sebuah pembahasan dan tela’ah yang panjang terhadap berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai pendekatan. Hal ini dilakukan untuk mengcounter kecenderungan instan dalam menghasilkan sebuah hukum. Tindakan instan dalam melahirkan suatu konstruksi hukum banyak ditemui dalam berbagai kelompok keagamaan mutakhir yang menyebut diri mereka “hanya kembali kepada al-Qur’an dan al-

---

<sup>33</sup>Data observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

<sup>34</sup>Asa’ari, Asa’ari. “Transformasi Pemikiran Fiqh Nahdlatul Ulama”. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 16 No. 2, (2017). <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.123>.

<sup>35</sup>Imam Syafi’i, Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama’iy dalam Bahtsul Masa’il, *Asy-Syari’ah*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018. Lihat juga Darmawati H, Manhaj Bahsul Masail Menurut Nahdlatul Ulama (NU), *Sulesana*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011.

Sunnah.” Al-Qur’an dan al-sunnah memang menjadi rujukan utama dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial, tetapi penafsiran ulama otoritatif terhadap dua sumber ini yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik sangat penting untuk dibaca dan ditelaah, sehingga menghasilkan formulasi hukum yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Inilah yang dilakukan oleh NU melalui *bahsul masāil* dalam melahirkan keputusan hukum, yakni dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ulama, kemudian mengambil sebagian pandangan atau perkataan ulama saja, tetapi ada juga yang hanya mengambil *manhaj* hukumnya saja. Apa yang dikonstruksi NU dalam ruang *online* tentu saja tidak terlepas dari dua pendekatan ini, yakni pendekatan *qauli* dan *manhaji*.

Sedangkan dalam masalah tasawuf, NU menampilkan corak tasawuf *akhlaqy*. Ini adalah model tasawuf yang dapat bersanding dengan syariat. Tema-tema pembahasan yang muncul dalam *NU online* menggambarkan bagaimana *NU online* menghidupkan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial-budaya dan sosial-politik. Pilihan *tasawuf akhlaqi* yang merujuk kepada al-Ghazali ini dapat diterima oleh masyarakat umum, meskipun dalam NU ada beberapa orang yang tampaknya juga mempelajari *tasawuf falsafi* tetapi hanya sebagai pengetahuan saja, bukan sebagai amaliah (praktik kehidupan).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Lihat ulasan lebih jauh dalam <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlaq/mengenal-tasawuf-amali-dan-falsafi-2-QSZEJ>.

## 2. Bentuk Integrasi Teks *Turās* ke Dalam Teks Digital

Hal penting dalam proses membangun ruang baru digital berbasis *Aswaja al-Nahdiyyah* adalah integrasi teks tradisional ke dalam ruang digital. Integrasi ini dimaksudkan sebagai upaya menerjemahkan teks-teks klasik para ulama sesuai dengan konteks keterbukaan dan fleksibilitas ruang *online*. Integrasi juga dapat dimaknai sebagai upaya membingkai narasi-narasi keagamaan dengan *hujjah* atau argumemntasi *turās*. Bentuk-bentuk integrasi teks *turās* ke dalam teks digital sebagai upaya membangun ruang baru berbasis *Aswaja al-Nahdiyyah* adalah sebagai berikut:

### a. Digitalisasi Teks Akidah

Digitalisasi *kitab kuning* dalam bidang akidah terlihat misalnya dalam artikel berjudul “Nalar Teologis dalam Hujan Buatan” ditulis oleh Amien Nurhakim (*Musyrif Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences*) yang terbit di *NU online* pada Selasa, 3 Oktober 2023.<sup>37</sup> Sebagai pengikut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* yang berpegang pada pemikiran *Asy’ariyah* dan *Maturidiyah*, serta meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah namun manusia diberikan *kasab* (usaha) untuk menentukan pilihannya, maka dalam narasinya, penulis artikel mengatakan, “...sebagai umat muslim, tentu kita meyakini bahwa

---

<sup>37</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-khrzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

hujan merupakan rahmat dan salah satu bentuk rejeki dari Allah SWT.” Kemudian penulis mengutip ayat al-Qur’an:<sup>38</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu. (Q.S. al-Nahl/16: 10).

Penulis juga mengutip ayat al-Qur’an mengenai proses turunnya hujan:<sup>39</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ  
مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ  
عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Q.S. al-Nur/24: 43).

---

<sup>38</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-khrzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

<sup>39</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-khrzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

Pengutipan ayat al-Qur'an untuk mengawali sebuah narasi sebagaimana di atas menunjukkan adanya upaya mendasarkan setiap argumentasi kepada sumber utama ajaran Islam. Dua ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menurunkan hujan dari langit dan manfaat yang dihasilkan dari hujan tersebut. Ayat pertama menjelaskan sesuatu yang bersifat umum tentang hujan, lalu ayat kedua menjelaskan sesuatu yang bersifat teknis tentang proses terbentuk dan turunnya hujan.

Setelah itu, penulis mengutip penafsiran Syekh Mushtafa Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr* yang menjelaskan ayat ini secara global:<sup>40</sup>

ألم تعلم أيها النبي وكل مخاطب كيفية تكوين المطر وإنزاله، إنه تعالى يسوق بقدرته السحاب أول ما ينشئه بعضه إلى بعض، بعد أن يتكون من بخار الماء الصاعد من البحار التي هي أربعة أخماس المعمورة، ثم يجمع ما تفرق من أجزائه في وحدة متضامة، ثم يجعل بعضه متراكما فوق بعض، حتى يتكون منه سحاب عال في طبقات الجو الباردة، ثم يسوق ذلك السحاب بالرياح اللوائح إلى المكان الذي يريد إنزال المطر فيه، ثم ينزل المطر من خلال السحاب، أي من نتوقه وشقوقه التي تتكون بين أجزائه. وهكذا ينزل الله المطر من طبقات السحب المتكاثفة التي تشبه الجبال، كما ينزل الثلج والبرد بحسب نسبة تأثير البرودة في الأبخرة المتصاعدة.

Tidakkah kamu mengetahui wahai Nabi dan semua orang yang kamu sapa, bagaimana hujan itu terbentuk dan turun? Dia Yang Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya menggerakkan awan-awan terlebih dahulu sehingga tercipta satu sama lain, setelah awan terbentuk dari uap air yang naik dari

---

<sup>40</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-kHRzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

lautan yang merupakan empat per lima bagian dari bumi, Allah kumpulkanlah bagian-bagian yang tersebar menjadi satu kesatuan yang padu, lalu sebagiannya dijadikan bertumpuk-tumpuk hingga membentuk awan-awan tinggi di lapisan atmosfer yang dingin. Awan-awan itu pun digerakkan dengan angin menuju tempat yang dikehendaki turunnya hujan, lalu hujan turun melalui celah dan bagian dari awan.

Demikianlah Allah menurunkan hujan dari lapisan-lapisan awan yang kental menyerupai gunung sebagaimana turunnya salju serta hujan es turun sesuai dengan persentase pengaruh dingin pada derajat uap.<sup>41</sup>

Kutipan Wahbah al-Zuhaili dipilih oleh penulis narasi, tampaknya karena penjelasan al-Zuhaili yang detail dan sistematis terhadap proses terbentuk dan turunnya hujan. Dalam tafsirannya, al-Zuhaili pertama menekankan tentang kuasa Allah (Qudrat Allah) dalam penurunan hujan, lalu ia menampilkan beberapa argumentasi atau bahasa sains kontemporer dengan mengatakan, “setelah awan terbentuk dari uap air yang naik dari lautan yang merupakan empat per lima bagian dari bumi, Allah kumpulkan bagian-bagian yang tersebar menjadi satu kesatuan yang padu, lalu sebagiannya dijadikan bertumpuk-tumpuk hingga membentuk awan-awan tinggi di lapisan atmosfer yang dingin.” Pilihan kutipan ini sangat penting untuk memastikan bahwa sebuah narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* tidak bertentangan dengan perkembangan sains dan teknologi modern.

---

<sup>41</sup>Syekh Mushtafa Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418), jilid 18, 266.

Setelah mengutip pendapat dari Wahbah al-Zuhaili, selanjutnya penulis artikel menjelaskan bahwa:

Sekilas apabila melihat kedua ayat tadi, maka dapat kita simpulkan bahwa hujan diturunkan oleh Allah SWT., Allah-lah yang menciptakan proses dari awal hingga turunnya curah hujan di bumi, sehingga menjadi nikmat bagi manusia. Namun dengan adanya fenomena modifikasi cuaca seperti saat ini, bagaimana cara kita tetap meyakini bahwa hujan sejatinya diturunkan oleh Allah? Kita harus memahami dan meyakini, bahwa setiap segala sesuatu yang terjadi di dunia ini terjadi atas kehendak Allah.

Angin yang berhembus, burung yang terbang di langit, matahari yang terbit di timur, api yang membakar, cabai yang pedas dan peristiwa alam lainnya terjadi karena kehendak dan kuasa Allah. Apabila kita meyakini dalam hati bahwa sifat panas dan membakar disebabkan oleh api, bukan karena Allah yang menghendaki api tersebut panas dan membakar, maka menurut pandangan teologis, itu problematik. Begitu pun apabila kita meyakini rasa pedas dari cabai muncul dengan sendirinya, bukan karena Allah dengan kuasa-Nya menjadikan cabai itu pedas, itu pun problematik menurut *Ahlusunnah wal Jama'ah*.<sup>42</sup>

Pernyataan ini berisi, upaya penulis narasi dalam meyakinkan dan menegaskan bahwa apapun yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari kehendak dan kuasa Allah, maka ia pun menampilkan contoh-contoh lain seperti burung yang terbang, angin berhembus, matahari terbit dari Timur, api membakar, dan cabai yang pedas, yang semuanya terjadi atas izin Allah.

---

<sup>42</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-khrzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

Untuk memperkuat argumentasinya, penulis artikel merujuk kepada muatan akidah dari Syekh Abu Bakr al-Adni dalam kitab *al-Kharīdah al-Bahiyyah*, sebagai berikut:

مخالفٌ للغير وحدانية في الذات أو صفاته العليَّة والفعل، فالتأثير ليس إلا للواحد  
القهار جلَّ وعلا

[Allah] Berbeda dengan makhluk-Nya, Esa pada zat atau sifat dan perbuatan-Nya. Maka yang memberi dampak terhadap sesuatu tidaklah ada melainkan hanya Allah semata.

ومن يقل بالطبع أو بالعلة فذاك كفر عند أهل الملة ومن يقل بالقوة المودعة فذاك  
بدعي فلا تلتفت

Siapa pun yang mengatakan suatu dampak terjadi secara alami (dengan sendirinya) atau didasari kausalitas, maka itu merupakan kekufuran menurut Islam. Siapa pun yang mengatakan bahwa suatu dampak terjadi karena kekuatan yang dititipkan Tuhan pada sesuatu, maka pemahaman tersebut merupakan bid'ah, janganlah tertarik!<sup>43</sup>

Kutipan ini menampilkan pemikiran akidah yang berbasis pada nilai-nilai *Aswaja*, dimana Allah adalah Esa dan selalu Esa pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Segala yang terjadi adalah dampak dari keesaan Allah dan tidak ada satupun yang bisa menandingi kekuasaan-Nya, bukan dampak dari kausalitas atau naturalitas.

---

<sup>43</sup>Lihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-kHRzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

Atas dasar pendapat tersebut, penulis artikel kemudian menegaskan:

Apabila kita melihat penjelasan di atas, maka jelas bahwa hujan terjadi karena kehendak dan kuasa Allah. Akan tetapi, Allah menciptakan peristiwa alam itu dengan langkah-langkah yang dapat dipahami manusia dan terjadi berulang-ulang, sehingga manusia biasa memahaminya sebagai kausalitas. Proses tersebut dalam ilmu tauhid biasa disebut dengan hukum '*adi* (adat).

Nalar teologis pada hujan buatan manusia:

Pada kenyataannya manusia dalam hal ini hanya mengusahakan (*kasab*) terjadinya hujan, dimana mereka menaruh suatu zat yang dapat mempercepat turunnya hujan atau memindahkannya ke wilayah lain. Hal ini sebagaimana terjadi dalam proses bioteknologi atau aktivitas botani yang dibantu dengan teknologi. Keyakinan terhadap Allah sebagai penurun hujan harus tetap ada, namun Allah ciptakan melalui proses yang biasa terjadi secara kausalitas (hukum '*adi*). Artinya, sebab musabab proses modifikasi cuaca memang bisa menurunkan hujan, namun tidak menafikan sebuah kegagalan dari usaha tersebut terjadi.

Apabila diejawantahkan, semuanya dapat diciptakan melalui sains, maka secara tidak langsung dapat menafikan keyakinan bahwa Allah-lah yang menciptakan dampak dalam segala sesuatu. Jika demikian, bisa saja *shalat istisqa* pun mungkin ditinggalkan sebab adanya teknologi modifikasi cuaca, karena unsur keyakinan bahwa Allah yang menurunkan hujan sudah tiada. Lantas, apakah dengan demikian sains bertentangan dengan agama? Tentu tidak, justru keduanya dapat berjalan beriringan. Tinggal bagaimana kita menalar dan memetakan mana usaha manusia, dan mana takdir Allah dalam suatu peristiwa alam, kemudian dihubungkan dengan hukum adat.

Hujan buatan atau rekayasa hujan sendiri merupakan ikhtiar manusia melalui sains untuk memenuhi kebutuhan seperti mengairi sawah dan ladang, membersihkan langit dari polusi, kebutuhan rumah tangga atau peternakan, irigasi dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia diperintahkan untuk berusaha dan melakukan suatu upaya. Terlebih lagi manusia diciptakan dengan anugerah besar berupa akal, maka sudah sepatutnya mengupayakan solusi dari sebuah problem dan berikhtiar. Terkait dengan ikhtiar, Allah SWT. pernah berfirman dalam Surah al-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S. al-Ra'd/13: 11).

Dalam ayat 39-42 Surah al-Najm Allah SWT. juga berfirman:

وَأَنَّ لَيْسَ لِلإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۚ  
وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ۚ

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). (Q.S. al-Najm/53: 39-42).

Pernyataan-pernyataan di atas menegaskan posisi sains dalam hujan buatan. Penulis narasi mengatakan bahwa semua terjadi atas kehendak Allah. Allah tetap zat yang menurunkan hujan, tetapi manusia diberikan kemampuan (kasab) melalui ikhtiar-ikhtiar saintifik, dan dalam keyakinan *Aswaja*, keberadaan

sains sendiri adalah anugerah Allah dan terjadi atas kehendak-Nya juga, sehingga tidak ada yang salah dengan hujan buatan, juga tidak bertentangan dengan teologi *Aswaja*.

Kemudian pada bagian akhir, penulis artikel memberikan kesimpulan:

Dengan demikian, pada hakikatnya Allah SWT. telah mengatur alam semesta dengan serapi dan sangat tersistem. Akan tetapi manusia juga dituntut untuk merawat alam yang diciptakan Allah melalui berbagai upaya, salah satunya adalah sains. Tentunya setiap upaya untuk perbaikan bumi akan dinilai baik dan selaras dengan perintah Allah karena telah memaksimalkan akal dan tubuh untuk berusaha dan berupaya di dunia. *Wallahu a'lam*.<sup>44</sup>

Inti muatan narasi artikel sebagaimana dideskripsikan di atas dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5.1: Struktur Muatan Narasi Teks Akidah**

No	Struktur Narasi	Penjelasan
1.	Aspek Keyakinan Asy'ariyah	Apabila seseorang meyakini dalam hati, bahwa sifat panas dan membakar disebabkan oleh api, bukan karena Allah yang menghendaki api tersebut panas dan membakar, maka menurut pandangan teologis itu problematik. Begitu pun, apabila seseorang meyakini, bahwa rasa pedas dari cabai muncul dengan sendirinya, bukan karena Allah dengan kuasa-Nya yang menjadikan cabai itu

---

<sup>44</sup>Artikel selengkapnya dapat dihat pada <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/nalar-teologis-dalam-hujan-buatan-kHRzz>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

		pedas, itu pun problematik menurut <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> .
2.	Argumentasi <i>Turās</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. al-Nahl/16: 10); Q.S. al-Nur/24: 43; Q.S. al-Ra'd/13: 11; dan Q.S. al-Najm/53: 39-42.</li> <li>2. Syekh Mushtafa Wahbah al-Zuhaili dalam <i>al-Tafsir al-Munir</i>:</li> <li>3. Syekh Abu Bakr al-'Adni dalam <i>al-Kharidah al-Bahiyah</i>.</li> </ol>

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Narasi tentang akidah ini jelas sekali memperlihatkan bagaimana nalar teologis hujan buatan dikaitkan dengan pemikiran *Aswaja*, yang memandang bahwa manusia harus meyakini kehendak Allah adalah segalanya, tetapi manusia juga diberikan *kasab* untuk bisa menentukan ikhtiarnya.<sup>45</sup>

## **b. Digitalisasi Teks Syariat/Fikih**

Digitalisasi dalam masalah fikih terlihat dalam *bahsul masāil* pada *NU online*. Misalnya dalam sebuah pertanyaan dari *netizen* tentang hukum memakan makanan dari hasil judi slot pada artikel “Hukum Menafkahi Keluarga dari Uang Judi Slot” yang

---

<sup>45</sup>Al-Asy'ariy menggunakan istilah *al-kasb* untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan aktivitasnya. *Kasb* menurut al-Asy'ariy adalah kegiatan yang berasal dari manusia melalui kekuatan yang diciptakan oleh Allah. Lihat, Fuad Mahbub Siraj, Perbuatan Manusia dalam Pandangan Al-Asy'ariy, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 10 No. 3 (2013).

ditulis oleh Zainuddin Lubis (kolumnis dan pegiat kajian tafsir).<sup>46</sup> Penulis artikel menyatakan bahwa “...dalam Islam, judi adalah salah satu perbuatan yang dilarang dan haram hukumnya.” Kemudian penulis artikel mengutip ayat al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (Q.S. al-Maidah/5: 90).

Penulis narasi memunculkan terlebih dahulu dalil dari al-Qur’an tentang keharaman judi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap hukum yang dihasilkan dari nalar syariat/fikih tidak terlepas dari dasar *naş* yang terdapat di dalam sumber utama ajaran Islam.

Lebih jauh, terkait ayat ini penulis artikel menukil pendapat Abu al-Muḍaffar al-Sam’ani, dalam kitab *Tafsīr al-Sam’ani*, yang menyatakan bahwa:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Artikel lengkap dapat dihat pada <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menafkahi-keluarga-dari-uang-judi-slot-DiwaZ>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

<sup>47</sup>Abu al-Muzhaffar Al-Sam’ani, *Tafsīr al-Sam’ani*, (Riyadh: Darul Wathan, 1997), Jilid I, 61. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menafkahi-keluarga-dari-uang-judi-slot-DiwaZ>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

Ayat ini turun menceritakan tentang permainan judi yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa lalu. Permainan judi tersebut dilakukan dengan menggunakan kambing (hewan ternak). Orang-orang akan membeli kambing dan menyembelohnya. Kemudian, daging kambing tersebut akan dibagi menjadi 28 bagian. Kemudian, bagian-bagian daging kambing yang berjumlah 28 tersebut akan dipertaruhkan. Orang-orang akan bertaruh pada bagian daging kambing mana yang mereka inginkan. Bagian daging kambing yang menang akan menjadi milik orang yang bertaruh pada bagian tersebut. Permainan judi ini dianggap sebagai perbuatan haram dalam Islam. Hal ini karena permainan judi termasuk dalam kategori *gharar*, yaitu transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian. Abu al-Muzhaffar berkata:

قَالَ الْأَصْمَعِيُّ: كَانَ مَيْسَرَهُمْ عَلَى الْجُزُورِ، فَكَانُوا يَشْتَرُونَ جُزُورًا وَيُنْحَرُونَهُ،  
وَيَجْعَلُونَهُ عَلَى ثَمَانِيَةِ وَعِشْرِينَ سَهْمًا

Asma'i berkata: Perjudian mereka adalah dengan seekor hewan ternak, mereka membeli hewan ternak dan menyembelohnya, dan mereka menjadikannya sebagai 28 bagian.

Pada bagian ini, penulis narasi menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an yang dikutip tidak langsung dijelaskan atau diambil kandungan hukumnya, seperti yang sering dilakukan oleh sementara kalangan. Ayat di atas dipahami dengan bantuan tafsir dari ulama untuk memperoleh penjelasan yang utuh tentang makna ayat, dimana ayat tersebut diturunkan dalam konteks permainan judi yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan orang-orang Arab. Dalam tafsir ini dinyatakan, bahwa tindakan membagi kambing menjadi 28 bagian yang dipertaruhkan merupakan perbuatan *gharar* yang dapat merugikan.

Kemudian lebih jauh penulis artikel merespons pertanyaan *netizen* tentang bagaimana hukum seorang istri, anak, dan keluarga yang memakan makanan hasil judi dari ayahnya. Untuk itu, penulis artikel memberikan rincian jawaban terhadap pertanyaan itu dengan mengutip pendapat KH. M. Sjafi'i Hadzami, dalam buku "100 Masalah Agama", yang juga menyadur pendapat Syekh Zainuddin al-Malibary dalam kitab *Fath al-Mu'in*.<sup>48</sup>

Seseorang yang sudah dewasa, termasuk anak dan istri, yang mengetahui bahwa sesuatu yang dimakannya itu adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan Rasulullah, maka wajib ditinggalkan. Artinya jangan dimakan. Pasalnya, jika sesuatu yang haram dan diketahui bahwa itu berasal dari yang haram, maka kelak di akhirat akan dituntut. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Zainuddin al-Malibary dalam kitab *Fath al-Mu'in*, halaman 67 bahwa jika seseorang mengetahui barang tersebut secara lahiriah tidak baik (haram), maka orang tersebut akan dituntut di akhirat.

فائدة لو أخذ من غيره بطريق جائز ما ظن حله وهو حرام باطنا فإن كان ظاهر  
المأخوذ منه الخير لم يطالب في الآخرة وإلا طولب قاله البغوي

Faidah: Jika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain dengan cara yang sah, tetapi ia mengiranya halal, padahal sebenarnya haram secara bathin, maka jika orang yang memberinya itu tampak baik, maka ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Namun jika tidak (zahir barang tersebut tidak baik), maka ia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Hal ini dikatakan oleh Imam al-Baghawi.

---

<sup>48</sup>Lihat artikel selengkapnya dalam <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menafkahi-keluarga-dari-uang-judi-slot-DiwaZ>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

Bagian ini merupakan upaya penulis narasi untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an di atas dalam konteks yang sedang dibahas, yaitu hukum menafkahi keluarga dengan uang judi slot. Penulis menggunakan kutipan dari kitab fikih. Di antara kutipan yang relevan adalah diambil dari kitab *Fath al-Mu'in* yang dikutip oleh KH. Sjafi'i Hadhzami. Kutipan ini menjelaskan keharaman sesuatu yang berasal dari pekerjaan yang secara lahiriah tidak baik atau diharamkan seperti main judi. Artinya, istri atau anak harus menghindari memakan harta dari hasil judi yang dilakukan suami dan/atau ayahnya.

Selain itu, untuk menambah dan memperkuat argumentasinya, penulis artikel mengutip pendapat Imam Nawawi dalam kitab *Raudhah al-Thālibīn*, bahwa:

Jika seorang diundang makan, dan ia mengetahui bahwa makanan yang dihidangkan dalam undangan tersebut haram, maka haram baginya untuk memenuhi undangan tersebut. Hal ini karena memakan makanan haram adalah dosa.

دعاه من أكثر ماله حرام، كرهت إجابته كما تكره معاملته. فإن علم أن عين  
الطعام حرام، حرمت إجابته

Seorang muslim yang diundang oleh seseorang yang sebagian besar hartanya haram, maka ia makruh untuk memenuhi undangan tersebut, sebagaimana ia makruh untuk melakukan transaksi dengannya. Jika ia mengetahui bahwa makanan yang dihidangkan haram, maka haram baginya untuk memenuhi undangan tersebut.

Bagian ini masih merupakan narasi penguat argumentasi berbasis kitab fikih, yaitu pendapat Imam Nawawi, dimana orang

diharamkan mendatangi suatu jamuan makanan apabila diketahui keharaman sesuatu yang dihidangkan. Tentu saja pendapat ini berusaha mendukung pendapat fikih sebelumnya. Dengan satu ayat, satu tafsir, dan dua pendapat fikih di atas, penulis narasi menetapkan keharaman main judi dan memakan hasil judi.

Kemudian lebih lanjut penulis artikel menghubungkan argumentasinya dengan konteks kehidupan penanya (*netizen*), dengan mengatakan:

Jika saudara sudah dewasa dan ibu saudara sudah mengetahui bahwa makanan yang dimakan merupakan hasil dari judi slot yang dilarang oleh agama dan negara, maka seyogianya saudara tidak memakannya. Terkecuali dalam kondisi darurat, misalnya kalau tidak memakan makanan tersebut akan menimbulkan celaka dan kerusakan, maka dibolehkan memakannya dengan sekadar untuk bertahan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Maidah/5: 3).

Terlepas dari kemutlakan keharaman, pada bagian ini penulis narasi menjelaskan bahwa dalam kondisi darurat sesuatu yang diharamkan dapat diperbolehkan untuk sekadar bertahan hidup. Ini tampaknya untuk memberikan keringanan atau fleksibilitas hukum bagi keluarga-keluarga dalam masyarakat yang tidak semuanya mampu meninggalkan hal-hal haram secara instan. Narasi fleksibilitas hukum ini diperlukan untuk menyoro

bahwa kondisi setiap keluarga dalam masyarakat tidak dapat disamakan. Terkadang, ada kondisi tertentu yang membuat anggota keluarga tidak dapat mengelak dari mengkonsumsi yang haram, maka dengan demikian fleksibilitas hukum diperlukan.

Terkait hal ini, penulis artikel kembali menukil pendapat KH. M. Sjafi'i Hadzami yang mengatakan bahwa:

Jika seseorang kanak-kanak yang belum dewasa, yang belum mampu untuk mencari nafkah buat dirinya, dalam artian hidupnya tergantung dari nafkah bapak dan ibunya, maka dalam keadaan yang demikian anak-anak tersebut dibebaskan dari dosa dan diperbolehkan karena belum dibebani *taklif syar'i*. Terkait dengan ayah saudara, seyogianya senantiasa diingatkan bahwa hukum menafkahi keluarga dari harta yang haram adalah haram. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 188).

Hal yang menarik melalui pernyataan kutipan dari KH. Sjafi'i Hazhami ini, penulis narasi ingin mempertegas bahwa anak-anak kecil yang belum mampu bekerja dan hanya bergantung pada nafkah orang tua, tidak dikenakan dosa apapun dari perbuatan orang tuanya. Hal ini jelas termasuk juga bentuk fleksibilitas hukum dalam Islam sesuai dengan objek hukumnya.

Kemudian penulis artikel menarik kesimpulan dengan menyatakan:

Dengan demikian menafkahi keluarga dari harta yang haram akan menimbulkan dampak negatif, baik bagi pemberi maupun penerima nafkah. Bagi pemberi nafkah, ia akan mendapatkan dosa dan mendapat murka dari Allah SWT. Bagi penerima nafkah, ia akan mendapatkan harta yang haram dan akan terbiasa dengan hal-hal yang haram. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*:

وأما البطن: فاحفظه من تناول الحرام والشبهية، واحرص على طلب الحلال، فإذا وجدته فاحرص على أن تقتصر منه على ما دون الشيع، فإن الشيع يقسي القلب، ويفسد الذهن، ويبطل الحفظ، ويثقل الأعضاء عن العبادة والعلم، ويقوي الشهوات، وينصر جنود الشيطان. والشيع من الحلال مبدأ كل شر، فكيف من الحرام وطلب الحلال فريضة على كل مسلم، والعبادة مع أكل الحرام كالبناء على السرجين.

Adapun perut, maka jagalah dari memakan yang haram dan syubhat, dan bersungguh-sungguhlah untuk mencari yang halal. Jika engkau menemukannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk membatasi diri darinya hanya sampai batas kenyang. Karena kenyang akan mengeraskan hati, merusak pikiran, membatalkan hafalan, memberatkan anggota badan untuk beribadah dan belajar, memperkuat nafsu, dan menolong pasukan setan.<sup>49</sup>

Bagian ini merupakan upaya penulis narasi memadukan antara nalar syariat/fikih murni dengan nalar fikih-tasawuf *ala* al-Ghazali. Memakan hasil judi slot merupakan perbuatan haram

---

<sup>49</sup>Imam al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Kairo: Maktabah Madbuly, 1993), 56. Lihat artikel selengkapnya dalam <https://nu.or.id/bahtsul-masai/hukum-menafkahi-keluarga-dari-uang-judi-slot-DiwaZ>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

(fikih murni), dan perut harus dihindari dari memakan sesuatu yang haram, karena sesuatu yang diharamkan dapat mengeraskan hati, merusak pikiran, bahkan menjerumuskan orang pada perbuatan yang merusak, dan sebagainya (fikih-tasawuf).

Di akhir artikelnya, penulis menegaskan kembali tentang bahaya memakan harta yang haram:

Kenyang dari yang halal adalah awal dari segala keburukan, maka bagaimana dengan yang haram? Mencari yang halal adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan beribadah dengan memakan yang haram seperti membangun di atas pasir. Kesimpulannya, jika istri dan anak mengetahui bahwa penghasilan suami dan ayahnya dari uang haram, maka mereka wajib untuk menolaknya. Tidak boleh memakan atau menggunakan uang haram tersebut. Terkecuali dalam kondisi yang darurat.

Inti muatan dalam artikel “Hukum Menafkahi Keluarga dari Uang Judi Slot” yang dideskripsikan di atas, dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

**Tabel 5.2: Struktur Muatan Narasi Teks Syariat-Fikih**

No	Struktur Narasi	Penjelasan
1.	Aspek Hukum (Syariat/Fikih)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam Islam, judi adalah salah satu perbuatan yang dilarang dan haram hukumnya.</li> <li>2. Jika istri dan anak mengetahui bahwa penghasilan suami dan ayahnya dari uang haram, maka mereka wajib untuk menolaknya dan tidak boleh memakan atau menggunakan uang haram tersebut, kecuali dalam kondisi yang darurat.</li> </ol>

2.	Argumentasi <i>Turās</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. al-Baqarah/2: 188; Q.S. al-Maidah/5: 3; dan Q.S. al-Maidah/5: 90</li> <li>2. Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidayah al-Hidayah</i>.</li> <li>3. Imam Nawawi dalam kitab <i>Raudhah al-Thalibin</i>.</li> <li>4. Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani dalam <i>Tafsir al-Sam'ani</i>.</li> <li>5. Syekh Zainuddin al-Malibary dalam kitab <i>Fath al-Mu'in</i>.</li> <li>6. KH. M. Sjafi'i Hadzami, dalam buku 100 Masalah Agama.</li> </ol>
----	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Narasi tentang fikih ini sangat jelas memperlihatkan, bagaimana persoalan hukum judi slot (problem hukum di era digital) ini dikaitkan dengan pendapat para ulama yang tertuang dalam beberapa kitab kuning (*turās*), seperti kitab *Fath al-Mu'in*, *Raudhah al-Thālibīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan *Tafsir al-Sam'ani* yang merupakan kitab-kitab kuning yang diajarkan di lingkungan pesantren dan komunitas *nahdliyin*, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan secara jelas, tegas, dan solutif.

### c. Digitalisasi Teks Tasawuf/Akhlak

Digitalisasi dalam masalah tasawuf pada *NU online* terlihat dalam artikel berjudul “Keutamaan Menahan Diri Saat Marah dalam Islam”, ditulis oleh Alhafiz Kurniawan (Redaktur Keislaman *NU online*), terbit pada Kamis, 25 Mei 2023 | 11:30

WIB.<sup>50</sup> Penulis artikel memulai pembahasannya dengan mengatakan:

Islam memberikan perhatian pada sikap marah pada diri manusia. Islam tidak melarang manusia untuk marah karena perasaan marah merupakan sesuatu yang manusiawi. Hanya saja Islam memberikan keutamaan bagi mereka yang dapat menahan dan mengendalikan diri ketika marah, berang, gusar, dan naik pitam.

Kemudian ia mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Ihyā' Ulūm al-Dīn*, yang mengutip Surah al-Fath ayat 26:

Allah mencela kesombongan orang kafir sebagai kesombongan jahiliyah yang berasal dari perasaan marah yang batil. Sebaliknya, Allah memuji umat Islam karena ketenangan diri yang Allah turunkan kepada orang-orang yang beriman.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Q.S. al-Fath/48: 26)

Untuk memperkuat argumentasi tasawuf dalam uraiannya, penulis narasi mengutip tokoh besar tasawuf yaitu Imam al-Ghazali, tetapi juga pada saat bersamaan menyitir ayat al-Qur'an

---

<sup>50</sup>Artikel lengkap dapat dihat pada <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/keutamaan-menahan-diri-saat-marah-dalam-islam-kBUof>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

tentang orang-orang yang sombong dan tidak bisa menahan diri. Hal ini ditujukan untuk menegaskan bahwa tasawuf *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah tasawuf yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an, bukan tasawuf yang berbasis nalar intuitif semata.

Lebih jauh, untuk menghadirkan argumentasi yang lebih kuat dalam konteks tasawuf, penulis artikel menambahkan kutipan dari al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*:<sup>51</sup>

### 1. Amalan sedikit yang sangat penting

وروى أبو هريرة أن رجلا قال يا رسول الله مرني بعمل وأقلل قال لا تُعْضَبْ  
ثم أعاد عليه فقال لا تُعْضَبْ

Sahabat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, perintahkan aku sebuah amalan dan sedikit saja?” Rasulullah menjawab: “Tahan marah”. Ia pun mengulangi permintaannya. Rasul-pun menjawab: “Tahan marah.” (HR. Bukhari).

### 2. Amalan sedikit yang penting untuk dipegang

وقال ابن عمر قلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم قل لي قولا وأقلله لعلي  
أعقله فقال لا تُعْضَبْ فأعدت عليه مرتين كل ذلك يرجع إلى لا تُعْضَبْ

Sahabat Ibnu Umar bertanya: “Wahai Rasulullah, katakan padaku sebuah perintah dan sedikit saja agar dapat kupegang?” Rasulullah menjawab: “Tahan marah”. Kuulangi lagi dua kali. Setiap pertanyaan Rasulullah SAW. kembali menjawab: “Tahan marah.” (HR. Abu Ya'la)

---

<sup>51</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Darul Fikr, 2018), Juz III, 133. Lihat pada <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/keutamaan-menahan-diri-saat-marah-dalam-islam-kBUof>. Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 5 Oktober 2023.

### 3. Menyelamatkan dari murka Allah

وعن عبد الله بن عمر و أنه سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم ماذا ينقذني من غضب الله قال لا تَعْصَبُ

Dari Abdullah bin Amr, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW: “(Wahai Rasulullah), apa yang dapat menyelamatkanmu dari murka Allah?” Rasulullah menjawab: “Tahan marah.” (HR. al-Tabarani dan Ibnu Abd al-Barr).

### 4. Orang kuat dan perkasa yang sejati

وقال ابن مسعود قال النبي صلى الله عليه وسلم مَا تَعُدُّونَ الصُّرْعَةَ فَيُنْكَمُ قَلْنَا الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضَبِ

Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah SAW. bertanya: “Apa yang kalian pikirkan tentang tarung?” Kami menjawab: “Orang yang tidak terkalahkan dikeroyok beberapa orang.” Rasulullah menjawab: “Bukan itu, tapi petarung sejati ialah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Muslim).

وقال أبو هريرة قال النبي صلى الله عليه وسلم لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضَبِ

Abu Hurairah berkata, Nabi SAW. bersabda: “Seseorang disebut sebagai kuat perkasa bukan karena duel. Orang yang kuat perkasa ialah orang yang mengendalikan diri ketika marah.” (HR. Muttafaq Alaih).

### 5. Ditutupi aurat dan kekurangannya

وقال ابن عمر قال النبي صلى الله عليه وسلم مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ

Sahabat Ibnu Umar berkata, Nabi SAW. bersabda: “Siapa yang menahan marahnya, niscaya Allah akan menutupi auratnya.” (HR. Ibnu Abid Dunia).

#### 6. Mengantarkan ke surga

وقال أبو الدرداء قلت يا رسول الله دلني على عمل يدخلني الجنة قال لا  
تَعْصَبُ

Sahabat Abud Darda berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang dapat mengantarkan ke surga.” Rasulullah SAW. menjawab: “Tahan marah.” (HR. Ibnu Abid Dunia dan At-Thabarani).

#### 7. Menjauhkan dari murka Allah

وقال له رجل أي شيء أشد على الله قال غضب الله قال فما يبعدني عن  
غضب الله قال لا تَعْصَبُ

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW: “Dosa apa yang besar di sisi Allah?” Jawab Rasulullah: “Membuat murka Allah.” Ia bertanya lagi: “Apa yang dapat menjauhkanku dari murka-Nya?” “Tahan marah”, jawab Rasulullah. (HR. Ahmad).

Pernyataan kutipan dari al-Ghazali ini sangat menarik dalam konteks tasawuf. Penulis narasi menyadari bahwa tasawuf seringkali dianggap atau dituduh sebagai ajaran yang menyimpang dari Islam. Bahkan dianggap tidak memiliki landasan yang kokoh dalam al-Qur’an dan hadis yang menjadi fundamen keislaman. Maka, dengan kutipan al-Ghazali berupa tujuh hadis di atas, jelas bahwa tasawuf ‘menahan amarah’ bukan sesuatu yang dihasilkan semata dari nalar batin seorang sufi, tetapi memang merupakan anjuran dalam hadis Rasulullah SAW. Sehingga, apabila ada seseorang yang mengamalkan jalan sufistik demikian dapat

dibenarkan, karena telah dilegitimasi secara kuat dalam sumber ajaran Islam.

Di akhir artikelnya, penulis menegaskan dengan narasi kesimpulan:

Pengendalian diri ketika marah atau kecewa sangat penting. Energi kemarahan harus dikondisikan, sehingga tidak mendorong pada tindakan kalap, lupa diri, gelap mata, atau tindakan destruktif lain yang tentu saja mendatangkan mafsadat pribadi maupun umum, baik di dunia maupun di akhirat. *Wallahu a'lam.*

Inti muatan dalam artikel berjudul “Keutamaan Menahan Diri Saat Marah dalam Islam” yang dinarasikan di *NU online*, dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

**Tabel 5.3: Struktur Muatan Narasi Teks Tasawuf/Akhlak**

No	Struktur Narasi	Penjelasan
1.	Aspek Tasawuf	Islam memberikan perhatian terhadap sikap marah pada diri manusia. Islam tidak melarang manusia untuk marah, karena perasaan marah merupakan sesuatu yang manusiawi. Hanya saja, Islam memberikan keutamaan bagi mereka yang dapat menahan dan mengendalikan diri ketika marah.
2.	Aspek <i>Turās</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. al-Fath/48: 26</li> <li>2. HR. Muttafaq Alaih; HR. Bukhari; HR. Muslim; HR. Abu Ya'la; HR. al-Tabarani dan Ibnu Abd al-Barr; HR. Ibnu Abid Dunia; HR. Ibnu Abid Dunia dan At-Thabarani; dan HR. Ahmad.</li> <li>3. Imam al-Ghazali dalam <i>Ihya Ulum al-Din</i>.</li> </ol>

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Dokumen NU online**

Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* pada bidang tasawuf, bahwa NU mengembangkan pemikiran tasawuf al-Ghazali, yang disandarkan kepada al-Qur'an dan hadis. Tampak bahwa narasi tasawuf *Aswaja al-Nahdiyyah* berfokus pada upaya pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif (seperti sifat marah) yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain, baik dalam skop kecil (seperti keluarga) maupun skop yang lebih besar (seperti negara). Menahan marah merupakan bagian penting dalam tema *tasawuf akhlaqi* yang diajarkan di pesantren-pesantren NU. Dalam perspektif tasawuf, marah tidak pada tempatnya termasuk dalam *akhlaq mazmumah* (akhlaq tercela).<sup>52</sup>

Dengan deskripsi tiga narasi artikel di atas tergambar dengan jelas, bagaimana setiap narasi keislaman dalam bidang akidah, fikih, dan tasawuf yang dikonstruksi dalam *NU online* selalu merujuk kepada khazanah pemikiran ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab kuning (*turās*) yang diajarkan di pesantren-pesantren NU. Poin penting yang menarik adalah bahwa narasi-narasi klasik yang dipelajari di dunia pesantren NU diaktifkan dalam ruang *online* yang *notabene* merupakan produk dunia modern. Tentu saja, pada saat menerjemahkan teks agama tradisional/klasik ke dalam ruang *online*, NU melakukan proses kontekstualisasi dan dinamisasi yang berbasis pada dua hal, yaitu (1) fleksibilitas ajaran; dan (2) responsibilitas sosial. Dua hal ini

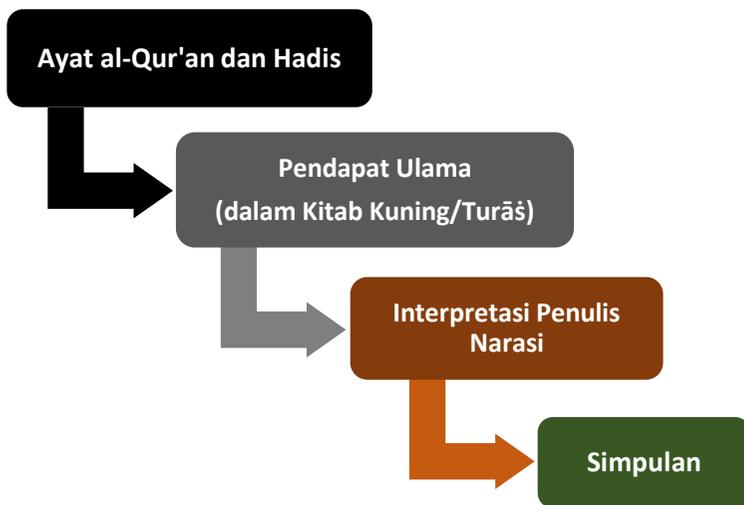
---

<sup>52</sup>Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq, *Ilmuna*, Vol.2, No.1, (2020).

membuat narasi NU dalam ruang digital menjadi hidup dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern di era *new media*.

Pada sisi lain, narasi digital dalam tiga bidang di atas tampaknya secara substantif dimulai dengan al-Qur'an atau hadis sebagai landasan utama, lalu kemudian menukil pendapat Ulama, dan disertai dengan interpretasi baru dari penulis narasi. Hampir semua konten dalam *NU online* memiliki pola struktur yang sama, sebagaimana terlihat pada diagram 5.1 berikut:

**Diagram 5.1: Pola Bangunan Narasi dalam NU Online**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

Struktur narasi keagamaan dalam ruang digital pada dasarnya harus mengandung kekuatan argumentasi dengan kelengkapan rujukan yang mendasari suatu bangunan naratif. Argumentasi menjadi kunci validitas informasi keagamaan di tengah banyaknya konten-konten keagamaan bertebaran di ruang

*new media* yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Teknologi informasi sebagai sumber pengetahuan dan keterbukaan sebagaimana dinyatakan oleh Sardar<sup>53</sup> pada hakikatnya merujuk kepada informasi-informasi yang berbasis pada kekuatan argumen. Pertemuan berbagai argumen dalam ruang *new media* dapat memproduksi ruang baru yang mencerdaskan dan mencerahkan akal pikiran, serta dapat membawa manfaat bagi kemajuan umat manusia dan peradaban.

### **C. Ruang Digital *Aswaja Al-Nahdiyyah* dalam Kontestasi Propaganda Otoritas Keagamaan**

Konten-konten digital NU dalam ruang *online* pada awalnya memang merupakan tindakan reaktif tokoh-tokoh NU terhadap narasi kelompok radikal yang seringkali menyerang tradisi NU<sup>54</sup> sebagai amaliah *bid'ah*, *khurafat*, sesat, menyimpang, dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak ada dasar/dalilnya baik di dalam al-Qur'an maupun hadis. Sikap reaktif ini kemudian bergeser menjadi sebuah kesadaran bermedia di kalangan tokoh-tokoh NU, untuk kemudian pada level tertinggi menghadirkan format media keagamaan sendiri yang sesuai dengan tradisi, ajaran, dan pemikiran yang berbasis pada nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* yang diyakini NU. Tentang

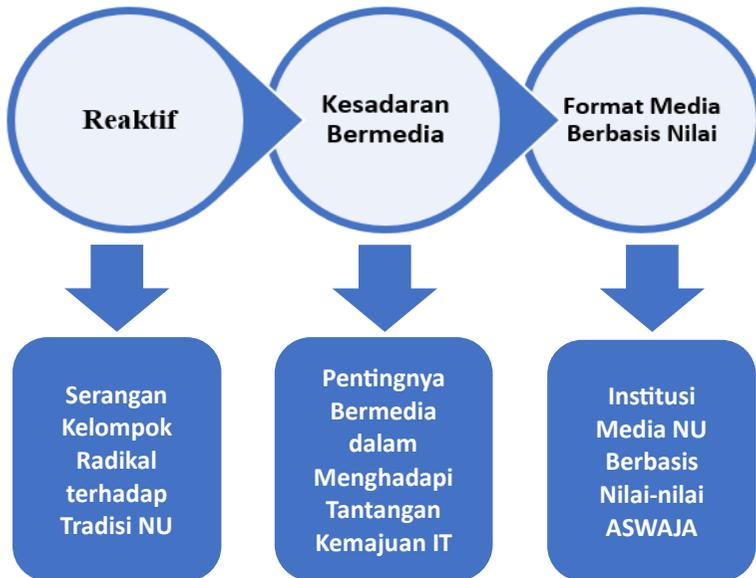
---

<sup>53</sup>Selengkapnya lihat Zaiudin Sardar, *Islam, Postmodernisme, and the Future*, (London: Pluto Press, 2003).

<sup>54</sup>Wahyudi Akmaliyah, The Demise of Moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10 No. 1, (2020), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.

bagaimana kronologi dan eksistensi *new media* yang dibangun NU dapat dilihat pada diagram 5.2 berikut:

**Diagram 5.2: Kronologi dan Eksistensi New Media NU**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

Pada saat ini, *NU online* fokus dengan pengembangan media yang berbasis pada nilai-nilai moderasi *Aswaja al-Nahdiyyah*. Dalam konteks institusi media yang berbasis pada nilai-nilai moderasi *Aswaja al-Nahdiyyah*, *NU online* memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Mendiseminasikan tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.
2. Melestarikan tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.
3. Memperkuat praktik tradisi *Aswaja al-Nahdiyyah*.
4. Mengcounter narasi-narasi kelompok puritan yang kerap kali menyerang tradisi dan amaliah NU.

5. Mendiseminasikan nilai-nilai moderasi sebagai unsur penguatan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Mempromosikan khazanah intelektual NU sebagai solusi alternatif bagi problem keumatan dan kebangsaan.
7. Menjembatani aspirasi umat dengan pemerintah (negara).

Propaganda keagamaan dalam konteks *new media* seringkali terjebak pada upaya penegasian terhadap entitas lain yang berbeda. Faktanya, kebebasan *new media* membuat siapapun yang tidak diterima dalam konteks dunia nyata, lebih memilih *new media* sebagai ruang propaganda baru. Ini ditunjukkan oleh penjelasan Ayang Utriza Yakin dalam *Setara Institute*, bahwa alasan menguat dan menjamurnya media *salafi* di Indonesia adalah karena mereka tidak diterima oleh masyarakat *offline* di masjid-masjid.<sup>55</sup> Mereka kemudian bergerak di ruang *online* dengan membangun berbagai website dan jaringan *online* antar daerah, yang tentu saja dapat mempromosikan ideologi mereka secara masif, terlebih pemerintah tidak terlalu menampakkan ketegasannya terhadap gerakan tersebut.<sup>56</sup> Namun belakangan ini, setelah menguatnya kesadaran kalangan *mainstream* akan urgensi

---

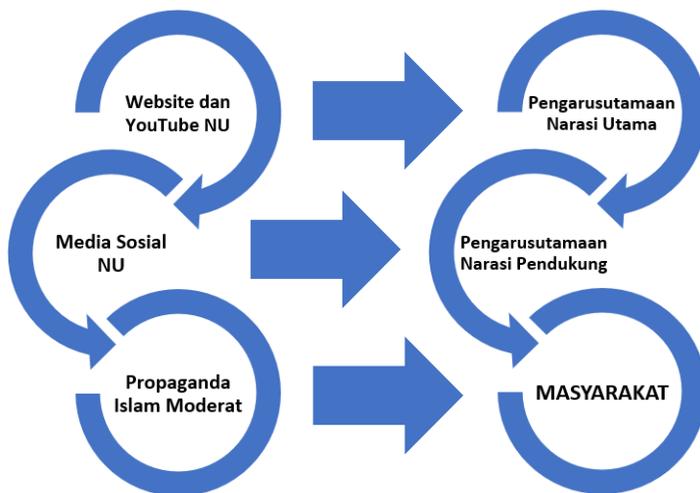
<sup>55</sup>Lihat <https://setara-institute.org/en/english-salafi-movement-gains-ground-in-public-sphere/>.

<sup>56</sup>Sunarwoto, “Dakwah Radio in Surakarta: A Contest for Islamic Identity”, in Jajat Burhanuddin & Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 195-214. Lihat juga, Sunaryanto Sunaryanto, Sofyan Rizal, Edi Mulyono. Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 23, No 1 (2023), 21-46, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/14466/0>.

bermedia, terjadilah kontestasi antar kelompok *mainstream* dengan kalangan sempalan (*splinter groups*).<sup>57</sup>

Dalam konteks di atas, NU memantapkan eksistensinya di ruang *online* dengan memposting sebanyak-banyaknya konten yang berbasis pada tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*. NU menggunakan berbagai platform baru, mulai dari website hingga media sosial. Platform ini digunakan untuk memastikan bahwa narasi NU ada di semua lini media masyarakat. Media website dan YouTube menjadi media utama, sedangkan media sosial menjadi media pendukung. Konstruksi platform *new media* NU dapat penulis ilustrasikan sebagaimana pada diagram 5.3 berikut:

**Diagram 5.3: Konstruksi Platform New Media NU**



**Sumber: Diagram Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

---

<sup>57</sup>Wahyudi Akmaliyah, The Demise of Moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10 No. 1, (2020), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.

Sebagian konten-konten keagamaan *new media* NU, baik yang terpusat di *NU online* maupun yang dikelola secara mandiri oleh tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan NU, lebih merupakan respons (reaksi) atas berbagai stigma yang dituduhkan kepada NU sebagai institusi warga atau komunitas “pelaku bid’ah,” karena amalan-amalannya yang dilakukan seperti tahlilan, istigashah, shalawatan, manaqiban, maulid Nabi, haul, ziarah kubur, dan lain sebagainya, tetapi di sisi lain juga sebagai upaya pelestarian dan penguatan terhadap ajaran dan tradisi-tradisi NU.

### **1. Kontra Narasi Tokoh-tokoh NU terhadap *Splinter Groups***

Di era *new media*, kelompok puritan kerap kali melakukan penyerangan terhadap tradisi dan amaliah NU yang mereka anggap sebagai perbuatan *bid’ah*, *khurafat*, sesat, menyimpang, dan berbagai stigma lainnya, sehingga mendorong para tokoh NU untuk melakukan kontra narasi sebagai reaksi atas tuduhan mereka. Hal ini dilakukan, selain untuk memberikan “pembelaan” terhadap tradisi dan ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipandang *bid’ah*, *khurafat*, sesat dan menyimpang oleh para *splinter groups*, juga untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar tidak terjebak pada narasi-narasi yang mereka promosikan di ruang *online*.

Di antara contoh respon kontra narasi tokoh-tokoh NU dapat dilihat pada gambar 5.11 sebagaimana berikut:<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 8 Oktober 2023.

## Gambar 5.11: Respon Kontra Narasi Tokoh-tokoh NU

**Menohok Wahabi:  
KH. Marzuqi Mustamar**



**Tahlilan Bid'ah dan Sesat?  
Simak Jawaban Cerdas Gus Baha**



**Menjawab Tuduhan Tahlilan dari  
Budaya Hindu: KH. Idrus Romli**



**Kiai Ma'ruf Khozin: Tahlilan Tradisi  
Nenek Moyang atau Ijtihad Ulama?**



**Maulid Bukan Bid'ah Tapi Sunnah:  
KH. Said Aqil Siroj**



**Maulid Dibid'ahkan, Logikanya  
Dimana? Habib Ali Baqir As-Saqqaf**



**Sumber: Dokumen NU online**

Beberapa gambar 5.11 di atas menunjukkan upaya tokoh-tokoh NU dalam meng*counter* tuduhan negatif yang dilontarkan oleh kalangan radikal-ekstremis. Mereka yang berafiliasi dengan *splinter groups* menganggap bahwa tradisi NU adalah tradisi yang *deviatif* dari ajaran Islam yang benar dan murni. Mereka juga menyerang NU dengan narasi-narasi yang cenderung literalis-tekstualis, bahwa tradisi keberagamaan NU telah tercampur dengan unsur-unsur lokalitas yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>59</sup>

## 2. Narasi Penguatan Tradisi Bagi Internal NU

Selain kontra narasi para tokoh NU yang bersifat reaktif terhadap *splinter groups*, mereka juga menampilkan konten-konten yang berorientasi pada pemantapan tradisi bagi kalangan internal NU. Hal ini penting dilakukan, selain untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar tidak terjebak pada narasi-narasi yang gencar dipromosikan oleh *splinter groups* di ruang *online*, juga untuk memberikan penguatan dan pemantapan tradisi dan amaliah secara internal kepada *nahdliyin* (warga NU).

Di antara contoh narasi penguatan tradisi bagi internal warga NU oleh para tokoh NU dapat dilihat pada gambar 5.12 sebagaimana berikut:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Ayang Utriza Yakin, "Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja". *Ulumuna*, Vol. 22 No. 2, (2018), 205-36. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.335>;

<sup>60</sup>Data diperoleh dari observasi pada *NU online*, tanggal 8 Oktober 2023.

### Gambar 5.12: Narasi Penguatan Tradisi bagi Internal Warga NU oleh Para Tokoh NU

**KH. Muharno Abi Maya:  
Tata Cara Tahlil Lengkap dan Benar  
Orang NU**



**Habib Muhammad Muthohar:  
Sejarah Maulid 12 Hari di Bulan  
Rabi'ul Awwal**



**Sumber: Dokumen NU online**

Dua gambar 5.12 di atas menunjukkan upaya tokoh-tokoh NU dalam memperkuat kalangan internal NU terhadap tradisi dan ajaran *Aswaja al-Nahdiyyah* yang mereka amalkan. Serangan dari luar NU tidak cukup hanya dihadapi dengan melakukan kontra narasi semata, namun juga diperlukan penguatan dan pematapan terhadap internal warga NU tu sendiri. Tradisi yang sudah lama mengakar dan diamankan oleh warga NU lintas generasi, seperti tahlilan, istigasah, shalawatan, manaqiban, maulid Nabi, haul, ziarah kubur, dan lain sebagainya harus terus disuarakan dan diurusutamakan dalam ruang digital, untuk memastikan bahwa ajaran dan tradisi-tradisi itu tidak pernah mati dan terus akan hidup bersamaan dengan silih bergantinya generasi tokoh dan warga NU di setiap zaman.

Dengan demikian, konten-konten tentang tradisi dan ajaran Islam berbasis *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dinarasikan NU di ruang *online* paling tidak diorientasikan untuk dua hal, yaitu (1) sebagai kontra narasi atas tuduhan yang dilancarkan oleh kalangan eksternal (*splinter groups*);<sup>61</sup> dan (2) untuk penguatan dan pemantapan terhadap amaliah yang dilakukan oleh kalangan internal NU itu sendiri.

#### **D. Ruang Digital Kalangan Radikalis Agama dan Urgensi *New Media* NU**

Kemajuan *new media* sebagaimana telah dibahas dalam banyak studi terdahulu telah memungkinkan berbagai kelompok keagamaan untuk mengambil peran secara terbuka.<sup>62</sup> Pada gilirannya,

---

<sup>61</sup>Bandingkan kesimpulan ini dengan Arif Zamhari, Muhamad Ibtissam Han, dan Zulkifli Zulkifli, yang menyatakan bahwa fatwa siber dan dakwah Islam dalam bentuk *new media* dapat digunakan sebagai kontra narasi bagi otoritas agama tradisional dalam menghadapi menjamurnya apa yang disebut gerakan dakwah otoritas keagamaan baru dan gerakan dakwah salafi dan radikal di *new media*. Lihat Arif Zamhari, Muhamad Ibtissam Han, Zulkifli Zulkifli, “Traditional Religious Authorities in New Media: Cariustadz.id Platform as an Alternative Cyber Fatwa and Da’wah Media among the Middle-Class Urban Muslims”, *Ahkam*, Vol 21, No 1 (2021), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/20300>

<sup>62</sup>Lihat L.C. Sebastia dan A. Nubowo, *The ‘Conservative Turn’ in Indonesian Islam: Implications for the 2019 Presidential Elections*, (2019), <https://www.ifri.org/en/publications/notes-de-lifri/asievisions/conservative-turn-indonesian-islam-implications-2019>; K. Barzilai-Nahon dan G. Barzilai, *Cultured Technology: The Internet and Religious Fundamentalism.*” *The Information Society*, Vol. 21 No. 1, (2005), 25–40; B. Bräuchler, *Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace*, *The Australian Journal of Anthropology*, Vol. 15 No. 3 (2004), 267–85; K. O’Hara dan D. Stevens, *Echo Chambers and Online Radicalism: Assessing*

keterbukaan *new media* ini memungkinkan terjadinya kontestasi antara “gerakan radikal” dengan “gerakan moderat”. Untuk melihat bagaimana dialektika antar kelompok yang terjadi di ruang publik *new media*, perlu dimunculkan beberapa situs yang berseberangan dengan narasi-narasi *Aswaja al-Nahdiyyah*, serta urgensi kehadiran dan pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di era *new media*.

Hal ini penting dilakukan, karena kecenderungan masyarakat di era digital sekarang ini banyak yang mengakses sumber-sumber ilmu dan pengetahuan tentang agama secara mudah dan instan melalui *new media*. Dengan mengidentifikasi situs-situs kelompok radikal-ekstremis, maka melalui hasil penelitian ini masyarakat akan mendapatkan informasi yang benar dan akurat, serta dapat membedakan dengan tegas mana situs-situs kalangan “Islam Moderat” yang aman dan terpercaya untuk diakses dan diserap, dan mana pula situs-situs milik kalangan “Islam Radikalis-Ekstremis” yang bisa membahayakan terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, serta bisa mengancam bagi kelangsungan hidup beragama, berbangsa dan bernegara di tengah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang plural dan multikultural.

---

the Internet’s Complicity in Violent Extremism.” *Policy & Internet*, Vol. 7 No. 4, 401–22; E. Jurriens dan R. Tapsell, *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence* (Iseas-Yusof Ishak Institute, 2017); M. Lim, *Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia*. *Critical Asian Studies*, Vol. 49 No. 3 (2017), 411–27; H.W. Weng, "Piety, politics, and the popularity of Felix Siauw". *New Mandala* (2018). Diakses tanggal 10 Oktober 2023. <https://www.newmandala.org/piety-politics-popularity-felix-siauw/>

## 1. Media Kalangan Radikalis-Ekstremis

Kalangan radikal-ekstremis sangat mendominasi dalam penggunaan *new media* sebagai sarana propaganda. Hampir semua lini media dipenuhi dengan situs dan saluran yang berafiliasi dengan gerakan sempalan yang mengatasnamakan diri sebagai pengikut *salaf al-ṣālih* dan pejuang *sunnah*.<sup>63</sup> Namun dominasi media keagamaan radikal-ekstrem ini terjadi sebelum kalangan moderat menyadari dan menaruh perhatian besar terhadap pentingnya penggunaan media dalam kegiatan dakwah dan propaganda keagamaan.

Kemajuan *new media* dengan berbagai *platformnya* telah membuka mata dan kesadaran baru bagi kalangan moderat untuk mengimbangi dominasi media radikal-ekstrem, sebagaimana yang dilakukan oleh NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia dalam mengimbangi maraknya situs-situs media kalangan radikal dakwah atau puritan dakwah, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Pada tahun 2016, sebagaimana diinformasikan oleh VOA Islam, PBNU telah merilis 208 situs yang dianggap sebagai situs radikal, meskipun di antara situs-situs tersebut saat ini sudah tidak aktif lagi. Dalam rilis itu, PBNU membagi situs radikal ke dalam beberapa kategori, yaitu level 1, level 2, level 3, PKS dan Web Berafiliasi, serta Wahabi Tulen. Lihat selengkapnya dalam <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/12/31/48215/pbnu-rilis-daftar-situs-islam-radikal-antinkri-dan-antipemerintah-yang-perlu-diwaspadai/>

<sup>64</sup>Data beberapa link situs media kalangan radikal dakwah/puritan dakwah pada tabel 5.4 berikut diperoleh dari berbagai situs, yaitu <https://hijrahdulu.com/website-salaf/>; <https://muslim.or.id/daftar-website-sunnah/>; <https://darussalaf.or.id/link-salafy-indonesia/>; <https://www.atsar.id/2016/02/daftar-situs-website-ahlus-sunnah-salafy.html>; dan <https://www.peci-hitam.org/waspada-ini-daftar-situs-yang-dikelola-tokoh-wahabi-indonesia/>

**Tabel 5.4: Link Situs Media Kalangan Radikalis Dakwah/Puritan Dakwah**

No	Link Situs Media
1.	<a href="https://tarbiyahsunnah.com/">https://tarbiyahsunnah.com/</a>
2.	<a href="https://konsultasisyariah.com/">https://konsultasisyariah.com/</a>
3.	<a href="https://muslim.or.id/">https://muslim.or.id/</a>
4.	<a href="https://muslimah.or.id/">https://muslimah.or.id/</a>
5.	<a href="https://muslimafiyah.com/">https://muslimafiyah.com/</a>
6.	<a href="https://rumaysho.com/">https://rumaysho.com/</a>
7.	<a href="https://ruqoyyah.com/">https://ruqoyyah.com/</a>
8.	<a href="https://remajaislam.com/">https://remajaislam.com/</a>
9.	<a href="https://hijrahdulu.com/">https://hijrahdulu.com/</a>
10.	<a href="https://dzikra.com/">https://dzikra.com/</a>
11.	<a href="https://erwanditarmizi.com/">https://erwanditarmizi.com/</a>
12.	<a href="http://asysyariah.com/">http://asysyariah.com/</a>
13.	<a href="https://buletin-alilmu.net/">https://buletin-alilmu.net/</a>
14.	<a href="http://www.tashfiyah.net/">http://www.tashfiyah.net/</a>
15.	<a href="http://www.qonitah.com/">http://www.qonitah.com/</a>
16.	<a href="http://forumsalafy.net/">http://forumsalafy.net/</a>
17.	<a href="http://sunnah.web.id/">http://sunnah.web.id/</a>
18.	<a href="http://www.atsar.id/">http://www.atsar.id/</a>
19.	<a href="http://www.audiokajian.com/">http://www.audiokajian.com/</a>
20.	<a href="http://www.al-uyeah.blogspot.com/">http://www.al-uyeah.blogspot.com/</a>
21.	<a href="http://www.alfawaaid.net/">http://www.alfawaaid.net/</a>
22.	<a href="https://tauhiddansyirik.wordpress.com/">https://tauhiddansyirik.wordpress.com/</a>

No	Link Situs Media
23.	<a href="http://www.alfudhail.com/">http://www.alfudhail.com/</a>
24.	<a href="http://www.nasehatetam.net/">http://www.nasehatetam.net/</a>
25.	<a href="http://www.warisansalaf.com/">http://www.warisansalaf.com/</a>
26.	<a href="http://www.walis-net.blogspot.com/">http://www.walis-net.blogspot.com/</a>
27.	<a href="http://www.tamananakshalih.blogspot.com/">http://www.tamananakshalih.blogspot.com/</a>
28.	<a href="http://www.thoriqussalaf.com/">http://www.thoriqussalaf.com/</a>
29.	<a href="http://www.tukpencarialhaq.com/">http://www.tukpencarialhaq.com/</a>
30.	<a href="http://www.salafiyyaatbpp.blogspot.com/">http://www.salafiyyaatbpp.blogspot.com/</a>
31.	<a href="http://www.serambiharamain.com/">http://www.serambiharamain.com/</a>
32.	<a href="http://www.salafy.or.id/">http://www.salafy.or.id/</a>
33.	<a href="http://www.radioislam.or.id/">http://www.radioislam.or.id/</a>
34.	<a href="http://www.radorasyid.com/">http://www.radorasyid.com/</a>
35.	<a href="http://www.manhajul-anbiya.net/">http://www.manhajul-anbiya.net/</a>
36.	<a href="http://www.jendelasunnah.com/">http://www.jendelasunnah.com/</a>
37.	<a href="http://www.ittibaus-sunnah.net/">http://www.ittibaus-sunnah.net/</a>
38.	<a href="http://www.jalanistiqomah.blogspot.com/">http://www.jalanistiqomah.blogspot.com/</a>
39.	<a href="http://www.forumdakwahalussunnah.com/">http://www.forumdakwahalussunnah.com/</a>
40.	<a href="http://www.dakwahdesign.com/">http://www.dakwahdesign.com/</a>
41.	<a href="http://www.al-uyeah.blogspot.com/">http://www.al-uyeah.blogspot.com/</a>
42.	<a href="https://firanda.com/">https://firanda.com/</a>
43.	<a href="https://tunasilmu.com/">https://tunasilmu.com/</a>
44.	<a href="https://silahuna.wordpress.com/">https://silahuna.wordpress.com/</a>
45.	<a href="https://www.al-mubarak.com/">https://www.al-mubarak.com/</a>
46.	<a href="https://buletin.muslim.or.id/">https://buletin.muslim.or.id/</a>

No	Link Situs Media
47.	<a href="https://www.islam-download.net/">https://www.islam-download.net/</a>
48.	<a href="https://forum-unand.blogspot.com/">https://forum-unand.blogspot.com/</a>
49.	<a href="https://fatwasyafiiyah.blogspot.com/">https://fatwasyafiiyah.blogspot.com/</a>
50.	<a href="https://majalahsakinah.com/">https://majalahsakinah.com/</a>
51.	<a href="https://pengusahamuslim.com/">https://pengusahamuslim.com/</a>
52.	<a href="https://cizkah.com/">https://cizkah.com/</a>
53.	<a href="https://ummushofiyya.wordpress.com/">https://ummushofiyya.wordpress.com/</a>
54.	<a href="https://tamammennah.blogspot.com/">https://tamammennah.blogspot.com/</a>
55.	<a href="https://ummusalma.wordpress.com/">https://ummusalma.wordpress.com/</a>
56.	<a href="https://ummushofi.wordpress.com/">https://ummushofi.wordpress.com/</a>
57.	<a href="https://bentengkehidupan.wordpress.com/">https://bentengkehidupan.wordpress.com/</a>
58.	<a href="https://yufid.com/">https://yufid.com/</a>
59.	<a href="https://ngaji.de/">https://ngaji.de/</a>
60.	<a href="https://search.ahsana.dev/">https://search.ahsana.dev/</a>
61.	<a href="https://rodja.tv/">https://rodja.tv/</a>
62.	<a href="https://ahsan.tv/">https://ahsan.tv/</a>
63.	<a href="https://dewanfatwa.com/fatwa-tv/">https://dewanfatwa.com/fatwa-tv/</a>
64.	<a href="https://ahsan.tv/">https://ahsan.tv/</a>
65.	<a href="https://majas.tv/">https://majas.tv/</a>
66.	<a href="https://radiotarbiyahsunnah.com/">https://radiotarbiyahsunnah.com/</a>
67.	<a href="https://radioarroyan.net/streaming-radio/">https://radioarroyan.net/streaming-radio/</a>
68.	<a href="https://nurussunnah.com/radio/">https://nurussunnah.com/radio/</a>
69.	<a href="https://www.radioassunnah.com/">https://www.radioassunnah.com/</a>
70.	<a href="https://radiomuslim.com/">https://radiomuslim.com/</a>

No	Link Situs Media
71.	<a href="https://www.radiorodja.com/">https://www.radiorodja.com/</a>
72.	<a href="https://www.radiohidayah.com/">https://www.radiohidayah.com/</a>
73.	<a href="https://www.radiomuadz.com/">https://www.radiomuadz.com/</a>
74.	<a href="https://tanyajawabagamaislam.blogspot.com/">https://tanyajawabagamaislam.blogspot.com/</a>
75.	<a href="https://ustadzaris.com/">https://ustadzaris.com/</a>
76.	<a href="http://abufawaz.wordpress.com/">http://abufawaz.wordpress.com/</a>
77.	<a href="https://cintasunnah.com/">https://cintasunnah.com/</a>
78.	<a href="https://basweidan.com/">https://basweidan.com/</a>
79.	<a href="http://addarinny.wordpress.com/">http://addarinny.wordpress.com/</a>
80.	<a href="https://abiubaidah.com/">https://abiubaidah.com/</a>
81.	<a href="http://kajiansaid.wordpress.com/">http://kajiansaid.wordpress.com/</a>
82.	<a href="http://kajiantauhid.com/">http://kajiantauhid.com/</a>
83.	<a href="https://abulfayruz.blogspot.com/">https://abulfayruz.blogspot.com/</a>
84.	<a href="https://noorakhmad.blogspot.com/">https://noorakhmad.blogspot.com/</a>
85.	<a href="https://rumaysho.com/">https://rumaysho.com/</a>
86.	<a href="http://abumushlih.com/">http://abumushlih.com/</a>
87.	<a href="https://nasehat.net/">https://nasehat.net/</a>
88.	<a href="https://abul-jauzaa.blogspot.com/">https://abul-jauzaa.blogspot.com/</a>
89.	<a href="https://abusalma.net/">https://abusalma.net/</a>
90.	<a href="http://abukarimah.wordpress.com/">http://abukarimah.wordpress.com/</a>
91.	<a href="https://sabilulilmi.wordpress.com/">https://sabilulilmi.wordpress.com/</a>
92.	<a href="http://albamalanjy.wordpress.com/">http://albamalanjy.wordpress.com/</a>
93.	<a href="http://tholib.wordpress.com/">http://tholib.wordpress.com/</a>
94.	<a href="http://syaikhulislam.wordpress.com/">http://syaikhulislam.wordpress.com/</a>

No	Link Situs Media
95.	<a href="https://ryper.blogspot.com/">https://ryper.blogspot.com/</a>
96.	<a href="http://salafiyunpad.wordpress.com/">http://salafiyunpad.wordpress.com/</a>
97.	<a href="http://wahonot.wordpress.com/">http://wahonot.wordpress.com/</a>
98.	<a href="http://kangaswad.wordpress.com/">http://kangaswad.wordpress.com/</a>
99.	<a href="https://khotbahjumat.com/">https://khotbahjumat.com/</a>
100.	<a href="https://carasholat.com/">https://carasholat.com/</a>
101.	<a href="https://suaraquran.com/">https://suaraquran.com/</a>
102.	<a href="http://www.eljame.com/">http://www.eljame.com/</a>
103.	<a href="http://www.binbaz.org.sa/">http://www.binbaz.org.sa/</a>
104.	<a href="http://www.alalbany.net/">http://www.alalbany.net/</a>
105.	<a href="http://binothaimeen.net/all/Noor.shtml">http://binothaimeen.net/all/Noor.shtml</a>
106.	<a href="http://www.muqbel.net/">http://www.muqbel.net/</a>
107.	<a href="http://www.alnajmi.net/">http://www.alnajmi.net/</a>
108.	<a href="http://lohaidan.af.org.sa/">http://lohaidan.af.org.sa/</a>
109.	<a href="http://www.alfawzan.af.org.sa/">http://www.alfawzan.af.org.sa/</a>
110.	<a href="http://www.rabee.net/ar/">http://www.rabee.net/ar/</a>
111.	<a href="http://www.njza.net/">http://www.njza.net/</a>
112.	<a href="http://mufti.af.org.sa/">http://mufti.af.org.sa/</a>
113.	<a href="http://www.rslan.com/">http://www.rslan.com/</a>
114.	<a href="http://www.alandals.net">www.alandals.net</a> - <a href="http://alandals.net/Sections.php">http://alandals.net/Sections.php</a>
115.	<a href="http://www.alifta.com">http://www.alifta.com</a>
116.	<a href="http://fatawa-alalbany.com/al-abbaad.html">http://fatawa-alalbany.com/al-abbaad.html</a>
117.	<a href="http://ferkous.com/home/">http://ferkous.com/home/</a>
118.	<a href="http://elbukhari.com/">http://elbukhari.com/</a>

No	Link Situs Media
119.	<a href="http://rsalafs.com/">http://rsalafs.com/</a>
120.	<a href="http://www.masjid-elwiam.org/">http://www.masjid-elwiam.org/</a>
121.	<a href="http://www.rayatalislah.com/">http://www.rayatalislah.com/</a>
122.	<a href="http://www.haddady.com/">http://www.haddady.com/</a>
123.	<a href="http://www.burjes.com/">http://www.burjes.com/</a>
124.	<a href="http://www.alqayim.net/">http://www.alqayim.net/</a>
125.	<a href="http://www.tasfiatarbia.org/home/">http://www.tasfiatarbia.org/home/</a>
126.	<a href="http://www.bazmool.net/">http://www.bazmool.net/</a>
127.	<a href="http://al-badr.net/">http://al-badr.net/</a>
128.	<a href="http://al-abbaad.com/">http://al-abbaad.com/</a>
129.	<a href="http://www.saleh.af.org.sa/mobile.html">http://www.saleh.af.org.sa/mobile.html</a>
130.	<a href="http://ar.miraath.net/">http://ar.miraath.net/</a>
131.	<a href="http://ar.alnahj.net/radio/annahj-alwadeeh">http://ar.alnahj.net/radio/annahj-alwadeeh</a>
132.	<a href="http://www.baynoona.net/ar/radio">http://www.baynoona.net/ar/radio</a>
133.	<a href="http://ar.alnahj.net/radio/annahj-alwadeeh">http://ar.alnahj.net/radio/annahj-alwadeeh</a>
134.	<a href="http://www.gsalafi.com/?m=1">http://www.gsalafi.com/?m=1</a>
135.	<a href="http://www.subulsalam.com/">http://www.subulsalam.com/</a>
136.	<a href="https://matwiat.wordpress.com/">https://matwiat.wordpress.com/</a>
137.	<a href="http://www.elforqane.net/">http://www.elforqane.net/</a>
138.	<a href="http://www.sahab.net/home/">http://www.sahab.net/home/</a>
139.	<a href="http://www.baynoona.net/ar/">http://www.baynoona.net/ar/</a>
140.	<a href="http://www.bayenahsalaf.com/vb/">http://www.bayenahsalaf.com/vb/</a>
141.	<a href="http://www.alrbanyon.com/vb/">http://www.alrbanyon.com/vb/</a>
142.	<a href="http://www.alwaraqat.net/">http://www.alwaraqat.net/</a>

No	Link Situs Media
143.	<a href="http://www.ajurry.com/vb/forum.php">http://www.ajurry.com/vb/forum.php</a>
144.	<a href="http://fatawa-alalbany.com/al-abbaad.html">http://fatawa-alalbany.com/al-abbaad.html</a>
145.	<a href="http://quran.ksu.edu.sa/">http://quran.ksu.edu.sa/</a>
146.	<a href="https://www.atsar.id/">https://www.atsar.id/</a>
147.	<a href="https://maktabah.pesantrenalirsyad.org/">https://maktabah.pesantrenalirsyad.org/</a>
148.	<a href="https://kajian.net/">https://kajian.net/</a>
149.	<a href="https://muslim.or.id/category/soal-jawab">https://muslim.or.id/category/soal-jawab</a>
150.	<a href="https://ibnutaimiyah.com/">https://ibnutaimiyah.com/</a>
151.	<a href="https://bukhari.or.id/">https://bukhari.or.id/</a>
152.	<a href="https://www.stdiis.ac.id/">https://www.stdiis.ac.id/</a>
153.	<a href="https://hamalatulquran.com/">https://hamalatulquran.com/</a>
154.	<a href="https://stai-ali.ac.id/">https://stai-ali.ac.id/</a>
155.	<a href="https://www.alathar.net/">https://www.alathar.net/</a>
156.	<a href="https://www.almeshkat.net/">https://www.almeshkat.net/</a>
157.	<a href="https://islamspirit.com/">https://islamspirit.com/</a>
158.	<a href="https://saaid.net/book/index.php">https://saaid.net/book/index.php</a>
159.	<a href="https://jadwalkajian.com/">https://jadwalkajian.com/</a>
160.	<a href="https://almanhaj.or.id/">https://almanhaj.or.id/</a>
161.	<a href="https://uloom.id">https://uloom.id</a>

**Sumber: Tabel Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber Bacaan**

Link situs-situs yang terdapat dalam tabel 5.4 di atas, merupakan situs-situs kalangan radikal-dakwah atau disebut sebagai puritan-dakwah. Kelompok puritan dakwah sesungguhnya bukanlah kelompok yang melakukan kekerasan fisik atas nama agama, seperti

yang dilakukan oleh kalangan teroris. Kelompok puritan dakwah sering menyebut dirinya sebagai pengikut ajaran salaf yang murni dan pejuang sunnah. Fokus gerakan mereka adalah kegiatan dakwah, baik *dakwah bi al-lisān* maupun dakwah *bi al-'amal (bi al-hāl)*. Karena posisinya sebagai radikal-dakwah, situs-situs tersebut tampaknya tidak dianggap berbahaya oleh aparat hukum di Indonesia. Konten-konten yang terdapat pada situs tersebut berisi pikiran-pikiran keagamaan pemurnian ajaran Islam (puritanisasi). Namun, dalam konteks relasinya dengan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan NU sebagai organisasi keislaman yang banyak mengadopsi kearifan lokal, tampaknya situs-situs di atas berada dalam garis oposisi atau anti-tesis bagi narasi NU. Maka, penulis menyebut situs-situs tersebut sebagai situs radikal-dakwah, karena mereka tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi pada kondisi tertentu narasi-narasi keagamaan yang mereka kembangkan bersinggungan atau menyerang tradisi-tradisi NU.

Keberadaan media Islam *online* yang dipaparkan pada gambar 5.4 di atas dapat saja diperdebatkan sebagai “bukan media radikal-dakwah”,<sup>65</sup> tetapi yang pasti adalah bahwa media tersebut di atas menjadi antitesa bagi keberadaan media Islam Moderat yang dikelola oleh NU. Sebab, media tersebut membangun narasi keagamaan secara

---

<sup>65</sup>Sebagian kalangan *salafi* menyebut gerakan mereka bukan gerakan radikal, tetapi gerakan pejuang *sunnah* dan pengikut *salaf al-shālih*. Hal ini misalnya terlihat dalam pandangan Sumanto al-Qurtuby yang menilai bahwa tidak semua kalangan *salafi* di Arab dapat dianggap sebagai radikal-ekstrem, untuk membedakan dengan salafi di Indonesia yang kaku dan ekstremis. Lihat <https://sumantoalqurtuby.com/salafi-wahabi-moderat-sumanto-al-qurtuby/>

tekstualis dan menolak berbagai tradisi maupun praktik keagamaan *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dijalankan oleh NU selama ini. Dalam konteks inilah keberadaan media NU menjadi sangat penting sebagai media kontra narasi terhadap narasi keagamaan yang disuarakan oleh media Islam lain (media radikal-ekstremis). Kajian Akmaliyah membuktikan telah terjadi kontestasi antara media NU dengan media yang dikelola oleh kelompok yang menamakan dirinya sebagai “gerakan sunnah”.<sup>66</sup>

Disertasi ini menyebut media pada gambar 5.4 di atas sebagai media gerakan radikal-ekstrem karena empat alasan: *Pertama*, media itu membangun narasi kebenaran dengan pendekatan tekstualis, sehingga menolak segala bentuk praktik keagamaan yang tidak secara terang/eksplisit tersebut di dalam teks al-Qur’an atau hadis.<sup>67</sup> *Kedua*, media itu menolak pendekatan pen-dalil-an hukum yang digunakan oleh pihak lain. Dalam kasus *tahlilan* misalnya, meskipun kalangan NU telah menunjukkan dalil-dalil yang melegitimasi anjuran tahlilan,

---

<sup>66</sup>Wahyudi Akmaliyah, “The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 1 (2020), 1-24, doi: 10.18326/ijims.v10i1. 1-24.

<sup>67</sup>Lihat Ayang Utriza Yakin, “Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja”. *Ulumuna*, Vol. 22 No. 2, (2018), 205-36. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.335>; Krithika Varagur, How Fundamentalist Voices Are Amplified on Indonesian TV and Radio, *East Asia*, (2017), <https://www.voanews.com/a/fundamentalists-voices-indonesia-radio-tv/3816535.html>; Masduki Masduki Akh. Muzakki, Imron Rosidi, dan Toni Hartono, Islam on the Air: The Struggle for Salafism Through Radio in Indonesia, *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol 12, No. 1 (2022),59-84. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5175>.

kalangan radikal tetap menolaknya, karena proses pen-dalil-an yang dianggap tidak sesuai dengan metode atau pandangan mereka. *Ketiga*, penentuan standar pemahaman keagamaan mereka sangat sempit dan cenderung menolak standar pemahaman keagamaan dari kelompok lain yang berbeda. *Keempat*, media itu mengusung narasi Arabisme, yang mengedepankan narasi bahwa menjadi orang *shalih* haruslah menampilkan diri dengan atribut-atribut kearaban.<sup>68</sup>

Pada sisi lain, terdapat beberapa fakta yang sulit terbantahkan terkait kehadiran kalangan tekstualis ini dalam kesulitan relasinya dengan masyarakat, yaitu: *Pertama*, pandangan atau pendekatan yang digunakan kelompok tersebut bertentangan dengan praktik mayoritas muslim di Indonesia. Narasi sempit dan tertutup yang diusung oleh kelompok ini pada gilirannya dapat merusak harmoni sosial, seperti kesimpulan studi Adeni, Sua'di, Faizah, dan Jajang Jahroni<sup>69</sup> yang melihat bagaimana sikap *rigid* dalam beragama mengakibatkan terjadinya perebutan fungsi masjid antara masyarakat setempat dengan pengajian “kelompok gerakan sunnah” di beberapa daerah di

---

<sup>68</sup>Ahmad Bunyan Wahib, Being Pious Among Indonesian Salafists, *al-Jam'iah: Journal of Islamic Studies*, Vol 55, No 1 (2017), <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.55.1-26>.

<sup>69</sup>Adeni, Paradoks komunikasi-dakwah fundamentalis salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi. *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 31 No. 1, (2020), <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i1.8882>; Su'adi Asyari, Managing Islamic public space: Responses of Sumantran Malay Muslims toward “neo-anti bid'ah movement.” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 2 (2013), 217–245. <https://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.217-245>. Faizah, Gerakan Salafi di Lombok, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 (2012), 56-68; Jajang Jahroni, Ritual, Bid'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia, *Studia Islamika*, Vol. 5 No. 21, (2018), 10-35. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/5308>.

Indonesia. Ketegangan ini apabila terus-menerus dibiarkan akan membawa dampak serius bagi harmoni kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-kemasyarakatan. Setelah kelompok ini tertolak di berbagai komunitas sosial nyata (*offline*), mereka kemudian secara serius membangun gerakannya dalam ruang digital.

*Kedua*, Indonesia merupakan negara plural dan multikultural yang sangat memerlukan pendekatan keagamaan yang moderat dan dapat mengakomodir semua kalangan. Dalam membincang agama di ruang publik Indonesia, tokoh agama perlu mempertimbangkan realitas kemajemukan, baik kemajemukan di internal agama maupun antar agama, termasuk juga antar suku, budaya, dan lain sebagainya. Maka, pendekatan keagamaan yang *rigid* akan menemukan jalan buntu dalam berinteraksi dengan publik.

*Ketiga*, Indonesia memberikan ruang bagi setiap perbedaan untuk bisa eksis di ruang publik. Praktik sebuah agama dapat dibenarkan di ruang publik selama apa yang dijalankan adalah keyakinan pribadi dan tidak menyinggung inti keyakinan orang lain. Konsekuensi dari kenyataan ini adalah bahwa perbedaan praktik agama terutama dalam masalah-masalah cabang (*furu'iyah*) pada internal agama tidak dapat 'dikutuk' dengan alasan atau dalih apapun.<sup>70</sup> Di sisi lain, ekspresi masing-masing agama dalam konteks

---

<sup>70</sup>Perbedaan internal maupun eksternal keagamaan dapat dijumpai dengan sikap saling menghargai (*tolerance*), dalam kerangka komunikasi antar budaya. Lihat Mukti Ali, Ulfiyatun Nadhifah, dan Wuri Arenggoasih, "Klenteng Mosque's Religious Moderation: Intercultural Communication and Remarking Da'wah of Wasathiyah Islam," *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol 33, No 1 (2022), 56-70. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/16515/7893>.

antar agama juga dapat dibenarkan untuk tetap eksis di ruang publik, dan setiap pemeluk agama dapat mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan agamanya masing-masing.

*Keempat*, Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Maka, dapat dipastikan bahwa diektika antar agama dan budaya yang kemudian menghasilkan bentuk baru (*new form*) keagamaan (yang sinkretis) tidak dapat terelakkan.<sup>71</sup> Praktik seperti ini harusnya dapat dimaklumi dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya. Lebih jauh dari itu, fakta sejarah membuktikan bahwa pada saat Islam pertama kali datang ke bumi nusantara (sebelum menjadi sebuah negara bernama Indonesia), wilayah ini bukanlah bangsa yang hampa budaya. Karenanya, dialektika antara agama dan budaya adalah sesuatu yang niscaya akan selalu terjadi.

## **2. Urgensi *New Media NU* sebagai Lingkungan Baru *Aswaja al-Nahdiyyah***

Pendekatan keagamaan yang diusung oleh NU dalam *new media* menemukan urgensinya sebagai lingkungan baru *Aswaja al-Nahdiyyah*, baik dilihat dari perspektif keagamaan maupun dalam perspektif berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* mengedepankan moderasi (*wasatiyyah*).

---

<sup>71</sup>Menurut Ilyas Supena, dialektika antara Islam dan kearifan lokal telah menghasilkan Islam Nusantara dengan karakter moderat, ramah, dan toleran. Lihat Ilyas Supena, Epistemology of Islam Nusantara and Its Implication to Liberal Thought of Indonesian Islam, *European Journal of Science and Theology*, Vol.17, No.2 (2021), 23-34.

Sebagaimana diketahui, bahwa alam pikir *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam aspek akidah dibangun di atas ajaran Asya'ariyah dan Maturidiyah. Sisi moderasi dari ajaran ini terletak pada penolakannya terhadap pendekatan akidah yang menegaskan peran manusia secara total, lalu menyerahkan semua urusan kepada Tuhan, tanpa adanya usaha (*kasab*) atau ikhtiar manusia (*Jabariyah*), dan penolakannya terhadap pendekatan akidah yang memandang bahwa manusia memiliki otoritas sendiri (mutlak) tanpa perlu campur tangan Tuhan (*Qadariyah*).

Oleh karenanya, jalan tengah akidah yang diambil oleh *Aswaja al-Nahdiyyah* adalah pandangan yang menghargai *kasab* atau *ikhtiar* manusia. Sebab, kemajuan peradaban hanya bisa dicapai apabila manusia menyadari peran Tuhan (*qudrat Allah*) dalam kehidupannya, tetapi harus tetap menginisiasi secara kreatif berbagai usaha dengan potensi dan daya yang telah diberikan Tuhan. NU mengedepankan akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menjadi peletak fondasi ajaran *kasab* tersebut. Tentu saja, pilihan NU sejalan dengan semangat pembangunan negara yang tengah berkompetisi di arena global. Karenanya, pendekatan akidah yang mendorong progresifitas manusia ini sangat diperlukan, namun peran Tuhan harus selalu diikutsertakan dalam setiap aktivitas yang diinisiasi manusia.

Sementara itu, dalam bidang syariat/fikih, NU menekankan fikih bermazhab dengan salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), baik dengan pendekatan mazhab *qauli* maupun *manhaji*. Ini dilakukan NU untuk menunjukkan bahwa hal-hal praktis dalam keagamaan tidak dapat dinilai dengan satu pendekatan saja.

Berbagai problematika sosial-keagamaan dan sosial-kemasyarakatan yang terjadi menuntut berbagai fatwa keagamaan yang responsif dan kontekstual, dan NU membuka berbagai peluang ajaran maupun pemikiran yang mampu merespons problem-problem masyarakat modern yang sangat kompleks dan aktual.

Selain itu, dengan berpegang pada pendekatan lintas mazhab, umat beragama tidak akan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinannya, karena setiap mazhab memiliki pendekatannya masing-masing. Maka, pesantren sebagai tempat dimana fikih lintas mazhab diajarkan akan bersikap lebih toleran dalam merespons berbagai realitas keagamaan di tengah masyarakat.<sup>72</sup>

Menurut Azra dan Afrianty dalam “Pesantren and Madrasa: modernization of Indonesia Muslim Society”, salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan pesantren adalah kemampuannya dalam mengakomodasi situasi yang berubah dengan cepat tanpa kehilangan beberapa perbedaan mendasar.<sup>73</sup> Kemampuan responsif dan akomodatif inilah yang dihasilkan dari model fikih lintas mazhab yang diterapkan oleh NU, baik dengan pendekatan mazhab *qauli* maupun *manhaji*. Model pendekatan fikih NU ini sangat relevan

---

<sup>72</sup>S. Ni'am, Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, (2015), <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.

<sup>73</sup>Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-98.

dengan realitas kemajemukan di Indonesia, yang sangat memerlukan pendekatan keagamaan yang terbuka.

Adapun dalam aspek tasawuf, NU menekankan model *tasawuf akhlaqi* (moral) yang dapat bersinergi dengan praktik syariat. Ini untuk mengupayakan agar aspek agama yang berkaitan dengan akidah dan syariat dapat dijalankan dengan landasan moral yang penuh dengan kearifan, kelembutan, dan kasih sayang. Dengan moral dan adab yang menjadi inti dari *tasawuf akhlaqi*, seseorang akan bersikap bijak dalam beragama ketika menghadapi terjadinya perbedaan dengan orang lain. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan konteks keberagaman masyarakat majemuk seperti di Indonesia.

Basis nilai penting dari semua praktik keagamaan yang dikembangkan NU dalam tiga aspek di atas, merujuk kepada beberapa nilai moderat yang menjadi prinsip dan karakter *Aswaja al-Nahdiyyah*, yaitu sikap moderat (*tawassut*), proporsional atau berkeseimbangan (*tawāzun*), berkeadilan (*ta'ādul* atau *i'tidāl*), toleran (*tasāmuh*), mendahulukan prioritas (*aulawiyah*), berorientasi pada pembangunan peradaban (*al-tahaddur*), kreatif-inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), serta menjalankan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan cara yang bijak (*bi al-hikmah*), serta dengan nasihat atau tutur kata yang lembut dan baik (*al-mau'izah al-ḥasanah*), dan jika dalam berdakwah menghadapi perbedaan pemahaman atau bahkan ada penolakan, maka itu pun harus dilakukan dengan cara-cara yang terbaik (*bi allatī hiya ahsan*), tidak memaksa dan tidak menggunakan kekerasan.

Prinsip-prinsip di atas mendasari berbagai narasi yang dibangun NU di ruang publik, termasuk dalam ruang digital. Relevansi

nilai-nilai ini dengan ranah digital tidak terlepas dari karakter ruang digital sendiri yang menekankan keterbukaan dan demokratisasi.<sup>74</sup> Ruang digital yang memungkinkan terjadinya interaktivitas antar pengguna, meniscayakan berbagai diskursus agama dapat tumbuh dengan subur secara sehat, dan siapapun dapat menyatakan pendapatnya secara terbuka.

Apa yang dilakukan NU melalui nilai-nilai moderasi *Aswaja al-Nahdiyyah* memperkuat temuan tentang demokratisasi agama di ruang publik digital. Demokratisasi agama akan membuka ruang intelektual bagi cita-cita terwujudnya keberagaman yang ramah terhadap kemajemukan, baik kemajemukan internal maupun eksternal agama.<sup>75</sup> Dalam konteks ini, NU telah melakukan dua hal penting, yaitu (1) moderatisasi narasi agama di ruang publik digital; dan (2) moderatisasi platform digital keagamaan. Kedua hal ini sangat berkaitan, sebab moderatisasi platform agama tidak akan terjadi apabila tidak didasarkan pada narasi-narasi keagamaan yang moderat pula. Ini pada akhirnya dapat mempertegas kontribusi NU dalam pengembangan *new media* keagamaan yang moderat sebagai antitesa bagi *new media* keagamaan kelompok radikal-ekstremis.

---

<sup>74</sup>Mutohharun Jinan, Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, No. 2 (2013). <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/31/25>.

<sup>75</sup>Mutohharun Jinan, *Jurnal Komunikasi Islam*, <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/31/25>.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Disertasi ini telah memaparkan tiga aspek penting dari mediatisasi agama yang menjadi strategi pengarusutamaan narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahḍiyyah (Aswaja al-Nahḍiyyah)* dalam *new media*. Dengan berfokus pada tiga aspek *new media*, yakni media sebagai *platform*, media sebagai bahasa (*languages*), dan media sebagai lingkungan kebudayaan (*cultural environment*), maka disertasi ini menyimpulkan:

*Pertama*, *Situs NU Online* merupakan media utama untuk mengarusutamakan narasi-narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* yang dibangun NU di ruang publik. *Situs NU Online* dilengkapi dengan media sosial pendukung meliputi YouTube, Instagram, Twitter (X), Facebook, dan TikTok. Pemanfaatan *new media* adalah sebagai ruang dimana narasi utuh *Aswaja al-Nahḍiyyah* yang meliputi aspek tradisi, ajaran, dan pemikiran NU itu diarusutamakan ke ruang publik digital. Sedangkan pemanfaatan media sosial pendukung adalah untuk menghubungkan narasi-narasi *Aswaja al-Nahḍiyyah* kepada masyarakat luas (*netizen*).

Manajemen *platform new media* yang dibangun NU bersifat integratif, dimana konten-konten narasi yang tersebar pada media sosial NU terintegrasi dengan *Situs NU Online*. Model konstruksi media keagamaan terintegrasi, saat ini belum banyak ditemukan pada institusi media keagamaan lain di Indonesia.

*Multiplatform* media keagamaan seperti ini memang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital (*netizen*), dengan beragam kebutuhan, kecenderungan, dan latar belakangnya yang tidak bisa didekati dengan satu *platform* saja, sehingga diperlukan *platform* yang terintegrasi. *Multi-platform new media* yang terintegrasi ini, sekaligus menunjukkan kemampuan NU dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi media. *Trend* bermedia berbasis *multiplatform* bagi media keagamaan ini dapat memperkuat konsep konvergensi media (*media convergence*) yang belakangan ini telah menjadi format baru media (*new emerging form*). Hal ini pada gilirannya tentu saja dapat memperluas jaringan keagamaan di ruang *online* (*a networked religion*). Dengan demikian, NU telah memanfaatkan *new media* dengan membangun sistem *new media multiplatform* yang integratif sebagai alat, sarana, atau saluran untuk melakukan pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui kerangka mediatisasi agama.

*Kedua*, bentuk-bentuk narasi yang dibangun NU di ruang publik digital berbasis pada nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* yang meliputi tradisi, ajaran, dan pemikiran. Narasi-narasi dalam bentuk postingan artikel *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dipromosikan dalam *Situs NU Online* telah divisualisasikan dalam penelitian ini berupa *word cloud* dan keterkaitannya dengan tiga aspek penting nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah*.

Narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam bentuk video di *Situs NU Online*, telah mendorong terjadinya dialektika yang melibatkan berbagai sentimen naratif dari para pengguna (*netizen*), termasuk

dengan kalangan yang berseberangan dengan NU, yakni berupa reaksi emosi *netizen* yang terbagai ke dalam delapan kategori, yaitu *trust* (percaya), *joy* (suka), *sadness* (sedih), *anticipation* (antisipasi), *anger* (marah), *fear* (khawatir/takut), *surprise* (terkejut) dan *disgust* (muak). Delapan kategori emosi komentar *netizen* tersebut, disimpulkan dalam bentuk derajat sentimen positif dan negatif.

*Ketiga*, narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* sangat penting untuk dipromosikan dan diarusutamakan dalam kontestasi propaganda otoritas keagamaan di ruang publik *new media*, karena kehadiran narasi keagamaan moderat sangat diperlukan sebagai kekuatan penyeimbang di tengah maraknya konten-konten keagamaan yang tidak berpijak pada keilmuan agama yang memadai dan cenderung bernuansa provokatif, sehingga berpotensi menimbulkan banalisasi pesan-pesan agama di tengah masyarakat.

Posisi narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang publik *new media* semakin menguat menjadi konstruksi narasi utuh yang disebut sebagai lingkungan budaya *Aswaja al-Nahdiyyah*. Lingkungan budaya ini tampak dalam digitalisasi tokoh-tokoh NU dan kitab kuning (*turās*) yang diajarkan di pesantren-pesantren NU. Digitalisasi tokoh-tokoh NU tersebar, baik dalam media resmi NU maupun media lain yang dikelola secara mandiri oleh admin yang berafiliasi dengan NU. Sementara itu, digitalisasi kitab kuning (*turās*) dilakukan dengan mengintegrasikan teks-teks tradisional yang terdapat dalam *turās* ke dalam ranah digital, yaitu dengan mempertahankan argumentasi *turās* dalam setiap pembahasan atau narasi yang disampaikan. Lingkungan kebudayaan baru yang dibangun NU ini menempati posisi sangat

penting dan strategis dalam konteks Indonesia, karena nilai-nilai moderat keagamaan NU yang toleran, ramah dan menyejukkan akan menjadi sumber harmoni sosial kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Tiga kesimpulan minor di atas, telah menjawab rumusan masalah utama penelitian, yaitu bahwa pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* dalam *new media* tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga menjadi lingkungan kebudayaan dan keagamaan baru *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *online*, yang tidak tercerabut dari akar sosial-keagamaan NU di *ruang offline*. NU telah membangun sistem *new media multiplatform* yang integratif melalui kerangka mediatisasi agama. Temuan disertasi menunjukkan, bahwa gerakan bermedia NU yang awalnya hanya bersifat reaktif terhadap narasi kalangan radikal-ekstremis, secara masif telah bergeser menjadi kesadaran bermedia, yang kemudian menghasilkan konstruksi media digital keagamaan moderat berbasis nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah*.

Dengan demikian, disertasi ini telah berkontribusi dalam mengisi *gap* kajian terdahulu yang memandang lemahnya media kalangan moderat. Pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* oleh NU telah membuktikan keberlimpahan narasi keagamaan moderat di ruang publik *new media*. Temuan dan *novelty* disertasi ini, dengan demikian telah membantah tesis Khaled Abou El Fadl dalam “The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist” yang menyatakan bahwa suara kalangan radikal-ekstremis-teroris lebih dominan dalam media. Temuan disertasi ini juga membantah beberapa kajian terdahulu yang menyatakan bahwa suara kalangan ekstremis di media

lebih lantang daripada suara kalangan moderat. Temuan dalam disertasi ini juga telah membuktikan, bahwa dominasi kalangan radikal-ekstremis dalam media terjadi dalam konteks *old media* seperti televisi, radio, surat kabar, dan sejenisnya, yang pada saat itu *new media* belum terlalu masif digunakan. Sejak kehadiran *new media* dengan berbagai platformnya, suara-suara kalangan moderat mulai terlibat secara masif dalam kontestasi propaganda keagamaan di ruang publik *new media*.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Temuan dalam disertasi ini berimplikasi pada beberapa hal penting, baik secara teoretis maupun praktis. *Pertama*, dari sisi teoretis, disertasi ini menegaskan pentingnya kajian narasi agama dalam ruang *new media* untuk mengkritisi pandangan yang melihat narasi agama dalam *new media* sebagai oposisi bagi institusi agama tradisional (*institutionalized religion*). Sebagian besar studi terdahulu berpendapat, bahwa teknologi *new media* menghasilkan ruang baru keagamaan (Islam) yang sama sekali berbeda dengan ruang-ruang keagamaan konvensional, seperti masjid, mushalla, pondok pesantren, madrasah, dan lain sebagainya. Temuan disertasi ini secara akademis mengoreksi kesimpulan terdahulu itu, dengan argumentasi bahwa realitas keagamaan dalam ruang *new media* tidak selalu hadir dalam wujud realitas baru (*online*) yang tercerabut dari realitas *offline*. *New media* yang dikelola oleh NU dan/atau yang berafiliasi dengan NU telah membuktikan fakta sebaliknya, bahwa otoritas keagamaan *online* senantiasa terhubung dengan otoritas keagamaan *offline*, sehingga

setiap narasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Keagamaan yang moderat berbasis pada nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang *offline* tetap menjadi pijakan dan acuan pokok bagi pengarusutamaan (*mainstreaming*) narasi NU di ruang *online*.

*Kedua*, secara teoritis disertasi ini juga mengisi *gap* analisis pada temuan terdahulu yang memandang bahwa narasi radikal-ekstremis lebih mendominasi penggunaan media. Temuan dalam disertasi ini berargumentasi, bahwa sebetulnya dominasi kalangan radikal-ekstremis dalam media terjadi dalam konteks media lama (*old media*) seperti televisi, radio, surat kabar, dan sejenisnya, yang pada saat itu *new media* belum terlalu masif digunakan. Belakangan, dengan kemajuan dan perkembangan *platform* baru (*multiplatform*) *new media* yang belum pernah ada sebelumnya, telah menghadirkan kontra narasi yang serius dari kalangan moderat sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi kalangan radikal-ekstremis yang sebelumnya mendominasi media. NU, sebagai salah satu organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia, telah melakukan diseminasi dan pengarusutamaan pesan-pesan moderasi beragama berbasis nilai-nilai *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui *new media*, sebagai bentuk manifestasi dari Islam *rahmatan lil 'alamin*.

*Ketiga*, berdasarkan dua argumentasi teoretis di atas, maka secara praktis disertasi ini dapat menyelesaikan setidaknya dua problem keagamaan yang mendominasi di era *new media* belakangan ini, yaitu: (1) maraknya “tokoh agama” yang tidak memiliki kompetensi memadai dalam membincang keagamaan di *new media*, dan seringkali memberikan fatwa-fatwa keagamaan yang berisi narasi

kebencian terhadap sesama; dan (2) banyaknya konten-konten kreatif (*creative content*) keagamaan yang tidak berpijak pada keilmuan agama yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan banalisasi pesan-pesan agama di tengah masyarakat.

*Keempat*, temuan disertasi ini secara praktis juga telah memberikan rekognisi dan afirmasi kepada NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar, untuk terus melakukan dan mengembangkan secara kreatif dan inovatif konten-konten narasi Islam moderat di ruang virtual melalui berbagai kanal dan platform *new media*, serta sekaligus mendorong organisasi-organisasi lain di luar NU yang memiliki visi dan misi keagamaan yang sama, untuk turut mengambil bagian dalam upaya pengarusutamaan narasi moderat dalam ruang-ruang publik keagamaan di era *new media*.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan disertasi di atas, maka penulis perlu menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Secara teoritis-akademis, kajian ini tentu saja masih menyisakan *gap* keilmuan apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Maka, penulis merekomendasikan agar peneliti mendatang dapat melengkapi studi ini dengan pendekatan lain yang berbeda.
2. Secara praktis, kajian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penting bagi NU dalam penguatan dan pengembangan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* di ruang publik digital. Selain itu, kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi NU dalam mengelola *Website NU Online* dan platform media pendukungnya, juga dalam

membangun strategi yang efektif dalam melakukan transformasi digital di kalangan warga NU dan masyarakat luas.

3. Rekomendasi juga disampaikan kepada pihak *policy maker* (pengambil kebijakan) mengenai narasi keagamaan di ruang publik digital. *Policy maker* dapat menjadikan temuan disertasi ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang tepat terkait dengan narasi keagamaan di ruang publik digital. Poin penting dari disertasi ini adalah bahwa kegiatan menarasikan agama dalam *new media* harus selalu berbasis pada pemikiran dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dimana kegiatan tersebut berpijak. *New media* yang berpijak pada tradisi, ajaran, dan pemikiran, serta sumber-sumber keagamaan yang otoritatif akan menghadirkan narasi-narasi keagamaan yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, *new media* yang berpijak pada prinsip-prinsip keagamaan yang moderat, juga akan menghadirkan narasi-narasi yang proporsional, beradab, toleran, dan menyejukkan.

#### **D. Kata Penutup**

Disertasi ini telah selesai disusun dan secara ketat mengacu kepada standar akademik yang berlaku di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Terlepas dari segala kekurangan yang ada, penulis berharap bahwa perspektif baru dalam konteks kajian pemikiran Islam yang ditawarkan dalam disertasi ini dapat memperkaya wacana akademik dalam studi-studi keislaman di masa-masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. Dinar Annisa., dan Samudera Alfatra. "Narration of Islamic Moderation: Counter over Negative Content on Social Media." *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 4 (2019): 2, 153-164. 10.18326/mlt.v4i2. 153-164.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Adeni dan Nur Hamid. "Pergulatan Kelompok Civil Islam Arus Utama dan Sempalan dalam Ranah Private, Public, Market, dan State: Pendekatan Sosiologis." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22 (2020): 1, 71-96. Doi:<https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5586>.
- , "Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamentalism Salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2020): 1, <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i1.8882>.
- Ahnaf, Muhammad Iqbal. "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2016): 2, 127–140. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728>.
- Akbar, Sabila., Addurun Nafis, Sukiman, dan Ira Suryani. Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awam. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2 (2022): 1, 65–77. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesialIssues.1.1120>.
- Akmaliyah, Wahyudi. "The demise of moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10 (2020): 1, 1-24. Doi: 10.18326/ijims.v10i1.
- Alaena, Badrun. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Alfandi, M., Ilyas Supena, dan Osman Koroglu. *The Integration of Online and Offline Religious Space*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.

- Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah*. Kairo: Maktabah Madbuly, 1993.
- , *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Darul Fikr, Juz III, 2018.
- Ali, Mukti., dan Avin Wimar Budyastomo. "The Impact of Social Media for The Development of Da'wah in Indonesia". *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman* 24 (2021): 01, 22-33. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/163>.
- , Ulfiayatun Nadhifah, dan Wuri Arenggoasih, "Klenteng Mosque's Religious Moderation: Intercultural Communication and Remarking Da'wah of Wasathiyah Islam," *Jurnal Dakwah Risalah*, 33 (2022): 1, 56-70. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/16515/7893>.
- Alias, N., N. A. Rahman, N. K. Ismail, Z. M. Nor, dan M. N. Alias. "Graph-based Text Representation for Malay Translated Hadith Text. *IEEE* (2016), 60-66.
- Al-Qazwīnī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab'ī, *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 2.
- Al-Sam'ani, Abu al-Muzhaffar. *Tafsir al-Sam'ani*. Riyadh: Darul Wathan, 1997. Jilid I.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq al-Azdī, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. Juz 4.
- Al-Tirmizī, Abū Īsā Muḥammad ibn Īsā al-Sulamī al-Darīr al-Būghī, *al-Jāmi' al-Shahīh Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabiyy, tt., Juz 5.
- Anderson, Jon W. "The Internet and Islam's New Interpreters," dalam Eickelman, D.F. (ed.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Ansori, M. Afif. "The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors." *Kalam* 13 (2019): 2, 217-236. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/5251>.
- Anwar, M. Z., A. Zulhazmi, A. Halim, dan N. Rohman. "Narrative Of Religious Moderation in Local Media: How Does Solopos Promote Wasathiyah Journalism?" *Al-Balagh: Jurnal Dakwah*

*dan Komunikasi* 8 (2022): 1, 141–168. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6883>.

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Widjaya, 1981.

Asa'ari, Asa'ari. "Transformasi Pemikiran Fiqh Nahdlatul Ulama". *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16 (2017): 2. <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.123>.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatil Ulama*. Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, t.t.

Asyari, Su'adi. "Managing Islamic Public Space: Responses of Sumantran Malay Muslims toward "Neo-anti Bid'ah Movement." *Journal of Indonesian Islam* 7 (2013): 2, 217–245. <https://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.217-245>.

Aziz, Hasan., dan Fahrudin. "Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama." *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 3 (2022): 2, 101-12. <https://doi.org/10.31316/2021>.

Azra, Azyumardi. "The Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia —Ulama and Reforms." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 2 (2012): 1, 1–21. <https://doi.org/10.31291/hn.v2i1.100>.

-----, (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.

-----, "The Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia—Ulama and Reforms." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 2 (2013): 1, 1–21. <https://doi.org/10.31291/hn.v2i1.100>.

-----, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-98.

- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Balevo-Dalton, Oksana. "The Impact of New Media and Internet on Terrorism." *Estonian Academy of Security Sciences* 2023.
- Barzilai-Nahon, K., dan G. Barzilai. "Cultured Technology: The Internet and Religious Fundamentalism." *The Information Society* 21 (2005): 1, 25–40.
- Bauwens, M. "Spirituality and Technology." *First Monday* 1 (1996): 5, <http://firstmonday.org/htbin/cgiwrap/bin/ojs/index.php/fm/article/viewArticle/496/>.
- Binder, Jens F., dan Jonathan Kenyon. "Terrorism and the internet: How dangerous is online radicalization?" *Frontiers in Psychology* 13 (2020), 997390. Doi:10.3389/fpsyg.2022.997390.
- Branston, Gill., dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*. Routledge, 2010.
- Brasher, B. *Give Me that Online Religion*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- Bräuchler, B. "Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace." *The Australian Journal of Anthropology* 15 (2004): 3, 267–85.
- Briggs, Rachel., dan Sebastien Feve. *Review of Programs to Counter Narratives of Violent Extremism*, (2013).
- Bruinessen, Martin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia", *South East Asia Research* 10 (2022): 2, 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.
- , "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", *Ulumul Qur'an*, vol. III no. 1, 1992, 16-27.
- Budyastomo, Avin Wimar. "The Influence of Social Media for the Development of Da'wah and Nahdlatul Ulama Society Behavior." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.106-130>.

- Bunt, Gary R. *Virtually Islamic: Computer-mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. Cardiff: University of Wales Press, 2000.
- Burhani, Ahmad Najib. "Hating the ahmadiyya: The Place of "Heretics" in Contemporary Indonesian Muslim society." *Contemporary Islam* 8 (2014): 2, 133–152. <https://doi.org/10.1007/s11562-014-0295-x>.
- Burhanudin, Jajat., dan Ahmad. "Baedhowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*." Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM, UIN Jakarta dan Basic Education Project, Depok, Jakarta, 2003.
- Burrell, Gibson., dan Gareth Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. London: Heinemann Educational Book Ltd.
- Campbell, Haidi. *Digital Religion, Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.
- , *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Chasani, Muchamad Toif. "The Urgency of Zikir in Modern Life." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1 (2022): 8, 1663-1674.
- Clark, Lynn Schofield. "Parental Mediation Theory for the Digital Age." *Communication Theory* 21 (2011): 4, 323–43.
- Darmawati, H. "Manhaj Bahsul Masail Menurut Nahdatul Ulama (NU)." *Sulesana* 6 (2011): 2.
- Dawson, Lorne., dan Douglas Cowan, (eds), *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. Routledge, New York, 2004.
- Doyle, Gillian. "Multiplatform Media and the Miracle of the Loaves and Fishes." *Journal of Media Business Studies* 12 (2015): 1, <https://doi.org/10.1080/16522354.2015.1027113>.
- Egwu, Gabriele Anthony. "Leveraging New Media for Global Communication," (2023), 1-27.

- Eickelman, D.F. dan Jos W. Anderson. *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere* (2 ed.). Indiana University Press.
- El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*. New York: HarperSanFrancisco, 2005.
- Fahrurrozi. “Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok”, *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2 (2015), 324-345.
- , *Dakwah dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis dan Praktis*. Mataram: Sanabil, 2021.
- , *Dakwah Facebookiyyah: Kumpulan Untaian Nasihat-nasihat Ulama di Laman Facebook*. Lombok: Al-Haramain, 2020.
- , Tradisi Pengajian Kitab Turās Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2017), 235-258.
- , Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia, *Indonesia and the Malay World*, (2018), 10.1080/13639811.2018.1452487.
- Faizah. “Gerakan Salafi di Lombok.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 11 (2012), 56-68.
- Fajrussalam, Hisny. “Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren.” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 5 (2020): 2, <http://journal.uinsgd.ac.id./index.php/atthulab/210>.
- Fernback, Jennifer. “Internet Ritual: A Case of the Construction of Computer-Mediated Neopagan Religious Meaning,” dalam *Practicing Religion in the age of Media*, eds S. Hoover & L. S. Clark, Columbia University Press, New York, (2022), 254–275.
- Fisher, Walter R. *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina, Columbia, SC, 1987.

- , "Clarifying the Narrative Paradigm." *Communication Monographs* 56 (1989), 55–58.
- Friedman, Linda Weiser., dan Hershey H. Friedman. "The New Media Technologies: Overview and Research Framework." *SSRN Electronic Journal*, (2008). Doi:10.2139/ssrn.1116771.
- Gitelman, Lisa., dan Geoffrey B. Pingree (eds.), "New Media, 1740–1915," dalam *Media in Transition*. Cambridge, MA and London: MIT Press, 2003. Doi:10.1017/S0007087405237536.
- Gordan, Meisam., Saeed-Reza Sabbagh-Yazdi, Zubaidah Ismail, Khaled Ghaedi, Páraic Carroll, Daniel McCrum, dan Bijan Samali. "State-of-the-Art Review on Advancements of Data Mining In Structural Health Monitoring." *Measurement* 193 (2022): 110939.
- Griffin, M. *A Fist Look at Communication Theory*. McGraw-Hill, 2012.
- Grossman, Michele. "Disenchantments: Counterterror Narratives and Conviviality." *Critical Studies on Terrorism* 7 (2014): 3, 319-335.
- Gul, S., S. Bano, dan T. Shah. "Exploring Data Mining: Facets and Emerging Trends." *Digital Library Perspectives* 37 (2021): 4, 429-448. <https://doi.org/10.1108/DLP-08-2020-0078>.
- Hamad, Ibnu. *Workshop Metodologi Riset Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Universitas Indonesia, 2005.
- Hansen, D., B. Shneiderman, dan M.A. Smith. *Analyzing social media networks with NodeXL: Insights from a connected world*. Boston: Elsevier, 2011.
- Haq, Muhammad Itsbatul., dan Idris Ahmad Rifai. "Internet dalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama." *Indo-Islamika* 8 (2018): 2, 109-125.
- Harris, R. "Social Media Ecosystem Mapped as a Wiring Diagram (3 September 2009). [http:// www.twitterthoughts.com/social-media-news-analyses/2009/9/3/social-media-ecosystem-mapped-as-a-wiringdiagram.html?printerFriendly=true](http://www.twitterthoughts.com/social-media-news-analyses/2009/9/3/social-media-ecosystem-mapped-as-a-wiringdiagram.html?printerFriendly=true).

- Hasani, A. *The Importance of Religious and Cultural Literacy in a Cosmopolitan World*. Pakistan: Habib University, 2017.
- Helland, Christopher. *Virtual Religion: A Case Study of Virtual Tibet*. Oxford Handbooks Online, Oxford University Press, 2018.
- Hennerby, Jennifer., dan Lorne Dawson. "New Religions and The Internet: Recruiting in A New Public Sphere." *Journal of Contemporary Religions* 14 (1999): 1, 17-39.
- Hepp, A. *Cultures of Mediatization*. John Wiley & Sons, 2013.
- , dan V. Krönert. "Religious Media Events: The Catholic "World Youth Day" as an Example of the Mediatization and Individualization of Religion," dalam N. Couldry, A. Hepp, & F. Krotz (Ed.), *Media Events in a Global Age*. Routledge, 2009, 265–282.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of The Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights*, 6 (2013): 1, 9-26. Doi: 10.1386/nl.6.1.9/1.
- , "Mediatization and the Changing Authority of Religion." *Media, Culture & Society*, 38 (2016): 1, 8-17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>.
- Hopkins, Bruce R. *The Nonprofits" Guide to Internet Communication Law*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2012.
- Hsb, Zanniro Sururi. "Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019), 138-157.
- Huda, Muhammad Chairul., Yusriyadi Yusriyadi, dan Mudjahirin Thohir. "Perspectives and Movement of Nadlatul Ulama (NU) in Counter-Terrorism." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (2020): 2, 1579-1595. 10.37200/IJPR/V24I2/PR200462.
- Jafar, Wahyu Abdul., dan Musda Asmara. "The Urgency of Ahlus Sunnah wal Jamaah based Islamic Jurisprudence in Maintaining Cohesiveness of the Indonesian Republic." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 7 (2022): 1, 93-118. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alistinbath>.

- Jahroni, Jajang. "Ritual, Bid'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 5 (2018): 21, 10-35. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/5308>.
- Jamil, Mukhsin., Mishbah Khoiruddin Zuhri, Muhammad Sobirin, dan Imam Taufiq. "Virtual Ummah and Religious Movement Contestation: Identity and Discourse." *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies* (2019), Jakarta, Indonesia. DOI 10.4108/eai.1-10-2019.2291667.
- Jenkins, Henry. "Reception Theory and Audience Research: The Mystery of The Vampire's Kiss, dalam Christine Gledhill and Linda Williams" (eds), *Reinventing Films Studies*. London: Arnold, 2000.
- Jinan, Mutohharun. "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10 (2012): 1, 181-208.
- , "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 3 (2013): 2. <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/31/25>.
- Jurriens, E., dan R. Tapsell. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. Iseas-Yusof Ishak Institute, 2017.
- Kanafí, Imam., Harapandi Dahri, Susminingsih, dan Syamsul Bakhri. "The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 77 (2020): 4. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>.
- Lievrouw, Leah A., dan Sonia Livingstone (eds.), *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences*. London, UK: Sage Publications, 2006.
- Lim, M. "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies* 49 (2017): 3, 411–27.

- Lin, Meng-Fen Grace., Georgette Michko, dan Curt Bonk. Characteristics of Youtube Use and Users: Implications for Education. *World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education* (2009), 2855–2862. Retrieved from <http://www.editlib.org/view/32890/>.
- Lövheim, M. “Mediatization of Religion: A Critical Appraisal.” *Culture and Religion* 12 (2011): 2.
- , “Mediatization and Religion,” dalam K. Lundby (Ed.), *Mediatization of Communication*, (2014), 547–571. Mouton de Gruyter. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva-233239>.
- Mahbunani, Kishore. *Asia Hemisfer Baru Dunia, Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang Tak Terelakkan*, terj., Bambang Murtianto. Kompas, Jakarta, 2011.
- Mahmoud, Abd El-Basit, dan Philip J. Auter. “The Interactive Nature of Computer-Mediated Communication.” *American Communication Journal*, Vol. 11 No. 2 (2009), [http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/11040\\_1%2520Interactive\\_Nature.pdf](http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/11040_1%2520Interactive_Nature.pdf) tanggal 23 November 2017.
- Malik, AU., dan N. Rafiq. “Exploring the Relationship of Personality, Loneliness, and Online Social Support with Internet Addiction and Procrastination.” *Pakistan Journal of Psychological Research* 31 (2016): 1, 93-117.
- Mamidi, Ravali., Michele Miller, Tanvi Banerjee, William Romine, dan Amit Sheth. “Identifying Key Topics Bearing Negative Sentiment on Twitter: Insights Concerning the 2015-2016 Zika Epidemic.” *JMIR Public Health Surveill* (2019). <https://publichealth.jmir.org/2019/2/e11036> DOI: 10.2196/11036.
- Manovich, Lev. *The Language of New Media*. MIT Press, 2002.
- Martino, Luis Mauro Sá. “Mediatization of Religion: Three Dimensions from a Latin American/Brazilian Perspective.” *Religions* 1 (2020): 10, 482. <https://doi.org/10.3390/rel11100482>.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan". *Dialog*, No. 68, Tahun XXXII, Nopember 2009, 16-24.
- Masduki, Masduki., Akh. Muzakki, Imron Rosidi, dan Toni Hartono. "Islam on the Air: The Struggle for Salafism Through Radio in Indonesia." *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies* 12 (2022): 1, 59-84. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5175>.
- , "The politics of international broadcasters: A comparison between Indonesia and Australia." *International Communication Gazette*, 84 (2022): 7-8, 655-674. <https://doi.org/10.1177/17480485221097962>.
- Miskimmon, Alister., Ben O'Loughlin, dan Laura Roselle. *Forging the World: Strategic Narratives and International Relations*. University of Michigan Press, 2017.
- Mowlana, Hamid. "Theoretical Perspectives on Islam and Communication." *China Media Research* 3 (2007): 4, 24-33.
- Mudhofi, M., Ilyas Supena, Abdul Karim, Safrodin, dan S. Solahuddin, "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43 (2023): 1, 1-27. doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.16101>
- Mudzakkir, Amin. "Traditional Islam and Global Religious Connectivity: Nahdlatul Ulama in The Netherlands," *Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1, July 2020, 146-160.
- Mustofa, Ali., dan Fitria Ika Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna* 2 (2020): 1.
- Mustofa, Mahmud Yunus., Firmanda Taufiq, dan Ahalla Tsauro. "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority." *Edukasia Islamika* 8 (2023): 1, 21-40. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/7326>.

- Muttaqin, Zainal., dan Azka Zahro Nafiza. “Promoting Religious Moderation in Social Media (A Study on the Qur’anic Exegesis of Q.S. Al-Kafirun by Habib Husein Ja’far on ‘Habib and Cing’ Youtube Channel).” *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1 (2022): 1, 271-81. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5771>
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Niam, Syamsun. “Pesanren: The miniature of moderate Islam in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5 (2015): 1, 11-134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- O’Hara K., dan D. Stevens. “Echo Chambers and Online Radicalism: Assessing the Internet’s Complicity in Violent Extremism.” *Policy & Internet* 7 (2022): 4, 401–22.
- O’Leary, Stephen., dan Brenda Brasher. “The Unknown God of The Internet: Religious Communication from The Ancient Agora to The Virtual Forum”, dalam *Philosophical Perspectives in Computer-Mediated Communication*, ed. C. Ess. State University of New York Press, New York, 2011, 233–270.
- P. J. Brubaker., dan M.M. Haigh. “The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content.” *Social Media + Society* (2017), 1-11.
- Pabajjah, Mustaqim., Hasse Jubba, dan Widyanti. “Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia,” *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies*, (2019), Jakarta, Indonesia. Doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291750.
- Pimay, Awaludin., dan Agus Riyadi. “Virtual Religious Conflict: From Cyberspace to Reality, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (2023):1, DOI: <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8639>.
- Poole, E. “Networking Islam: The Democratizing Potential of New Technologies in Relation to Muslim Communities.” *Diasporic Communication* 9 (2002):1, 51–64.

- Pratama, Emharis Gigih., dan Ferdiyan. "Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda". *Jurnal Penelitian* 18 (2021): 1), 1-12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.1429>.
- Putra, D.I. Ansusa., dan Adeni. "Managing Disease Information: The Communication of Islamic Organizations During Covid-19 Outbreak in Indonesia." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2022): 1, 113-133.
- Qomar, Mujamil. "Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat." *Kontemplasi* 2 (2014): 1, 162-183.
- Rahardjo, Mudjia. *Paradigma Interpretif*. Repository.uin-malang.ac.id/2438.
- Rahmatika, Arina. "Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5 (2020: 2. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2155/1019>.
- Ridwanulloh, Muhamad Wafa. "Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 8 (2023): 5, 121-127.
- Rofiq, Ahmad. "Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5 (2017): 1, 21-48. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>.
- Romadoni, Andik., dan Yasser Fikry. "Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline\_Id)." *Prosiding Jurnalistik* 7 (2021), <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.27218>.
- Sabic-El-Rayess, Amra. "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization amongst Muslims." *International Journal of Educational Development* 73 (2020), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

- Saepulah, Lina Marlina, dan Unang Fauzi. The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change. *International Journal of Islamic Khazanah* 10 (2020): 2, 27-33. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijik>.
- Saini, Mukhamat. "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14 (2022): 1, 171-87. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.593>.
- Saleh, Fauzan. "The School of Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah and the Attachment of Indonesian Muslims to Its Doctrines." *Journal of Indonesian Islam* 2 (2008): 1, 16–38. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.16-38>.
- Sardar, Zaiudin. *Islam, Postmodernisme, and the Future*. London: Pluto Press, 2003.
- Sebastia, L.C., dan A. Nubowo. The 'Conservative Turn' in Indonesian Islam: Implications for the 2019 Presidential Elections (2019). <https://www.ifri.org/en/publications/notes-de-lifri/asiestions/conservative-turn-indonesian-islam-implications-2019>.
- Setia, Paelani., dan Asep Muhamad Iqbal. "Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama." *NU Channel JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11 (2019): 2, 359-378. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>.
- Sharma, Sweta., Deepmala, dan Ashok Kumar Upadhyay. "Information Literacy: An Overview." *Ilkogretim Online-Elementary Education Online* 20 (2021):1, 4227-4234. <http://ilkogretim-online.org>.
- Shodiq. "Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA al-Ma'ruf Kudus." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 2, 183-198. Doi: <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.523>.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Perbuatan Manusia dalam Pandangan Al-Asy'ariy." *Jurnal Universitas Paramadina* 10 (2013): 3.

- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2016): 2, 115-130.
- Sukarman, Fatah Syukur, dan Raharjo. "Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat?" *Jurnal Tawasut*, 8 (2021): 01, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/TWS/article/view/5325>.
- Sunarwoto. "Dakwah Radio in Surakarta: A Contest for Islamic Identity", dalam Jajat Burhanuddin dan Kees van Djik (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Sunaryanto, Sunaryanto., Sofyan Rizal, dan Edi Mulyono. "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23 (2023): 1, 21-46. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/14466/0>.
- Supena, Ilyas. "Epistemology of Islam Nusantara and Its Implication to Liberal Thought of Indonesian Islam, *European Journal of Science and Theology* 17 (2021): 2, 23-34.
- Syafi'i, Imam. "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy dalam Bahtsul Masa'il." *Asy-Syari'ah* 4 (2018): 1.
- Syihab. *Akidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara Keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Tamandehrou, Amanollah, dan Saad Ullah Khan. "Assessing the Importance of Globalization and New Media Technology in 21st Century: An Analytical Overview." *International Journal of Multifaceted And Multilingual Studies*, 01 (2015): 4, 1-19.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.

- , *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Surabaya: Khalista, 2015.
- Tulga, Ahmet Yiğital. The Role of Mass Media in Terrorism and Its Effect on Individuals. *İnsan&İnsan, Yıl/Year 7* (2020): 25, Yaz/Summer 2020, 47-64.
- Ulya. "Post Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 6 (2018): 2, 283-302.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism." *Jurnal Theologia* 31 (2020): 2, 233-256, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6762>.
- Utami, Hesty Putri. "Dakwah Digital Nahdlatul Ulama dalam Memahami Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyyah." *Mediakita*, 4 (2020): 2, 107-123. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>.
- Varagur, Krithika. "How Fundamentalist Voices Are Amplified on Indonesian TV and Radio,." *East Asia* (2017). <https://www.voanews.com/a/fundamentalists-voices-indonesia-radio-tv/3816535.html>.
- Vossen, Gottfried., dan Stephan Hagemann. "From Version 1.0 to Version 2.0: A brief history of the web." (2007), 7.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Being Pious Among Indonesian Salafists." *al-Jam'iah: Journal of Islamic Studies* 55 (2017): 1, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.1-26>.
- Walkosz, J. Barbara et al. "Global/local: Media literacy for the global village." *International Media Literacy Research Forum Inaugural Meeting*. Ofcom, London, 2008.
- Weng, H.W. "Piety, politics, and the popularity of Felix Siau." *New Mandala* (2018). Diakses Tanggal 30 Juli 2019 Pukul 00.03 WIB. <https://www.newmandala.org/piety-politics-popularity-felix-siau/>.

- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict and Terrorism* 29 (2006): 3, 207–239. <https://doi.org/10.1080/10576100500497004>.
- Witro, Doli. dan Nurul Alamin. Tatar Pasundan Grounding Islamic Moderation through Social Media: a Form to Prevent Islamophobia in Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan* 15 (2021): 2, 145-153. DOI: 10.38075/tp.v15i2.230.
- Yakin, Ayang Utriza. "Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja." *Uhumuna* 22 (2018): 2, 205-36. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.335>.
- Yumitro, Gonda., Dyah Estu Kurniawati, Elfatih Abdullahi Abdelsalam, dan Syaza Farhana Mohamad Shukri. "The Influences of Social Media Toward the Development of Terrorism in Indonesia". *Jurnal Studi Komunikasi* 6 (2021): 1, 16-31. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/4429>.
- Zamhari, Arif., Muhammad Ibtisam Han, dan Zulkifli. "Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of the Cariustadz.id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among The Middle-Class Urban Muslims." *AHKAM*, 21 (2021).
- Zubaidi, Ahmad. "Praktik Politik Ahlussunah Wal Jamaah di Indonesia Pasca Reformasi." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 2 (2021): 2, 273-29.  
<https://darussalaf.or.id/link-salafy-indonesia/>.  
[https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253\\_2012\\_PEDOMAN\\_PEMBERITAAN\\_MEDIA\\_SIBER.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf).  
<https://hijrahdulu.com/website-salaf/>.  
<https://ivosights.com/read/artikel/word-cloud-apa-itu-kenali-fungsinya-untuk-aplikasi-digital-monitoring>.  
<https://muslim.or.id/daftar-website-sunnah>.

<https://setara-institute.org/en/english-salafi-movement-gains-ground-in-public-sphere/>.

<https://sumantoalqurtuby.com/salafi-wahabi-moderat-sumanto-al-qurtuby/>

<https://www.atsar.id/2016/02/daftar-situs-website-ahlussunnah-salafy.html>.

<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6662296/menilik-ponpes-buntet-yang-melegenda-dari-tanah-cirebon>.

<https://www.infoindonesia.id/info-polhukam/96110260253/survei-lsi-denny-ja-jumlah-warga-nu-naik-hampir-dua-kali-lipat?page=2>.

<https://www.pecihitam.org/waspada-ini-daftar-situs-yang-dikelola-tokoh-wahabi-indonesia/>.

<https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/12/31/48215/pbnu-rilis-daftar-situs-islam-radikal-antinkri-dan-antipemerintah-yang-perlu-diwaspadai/>.

-----

## Lampiran 1:

### **PANDUAN OBSERVASI ONLINE PADA WEBSITE NU ONLINE DAN CHANNEL YOUTUBE NU**

---

#### **1. Aspek yang Diamati:**

- a. Observasi terhadap tampilan website dan media sosial NU.
- b. Observasi terhadap kecenderungan konten pada situs dan media sosial NU.
- c. Observasi terhadap komentar dan interaksi antara netizen pada media sosial NU, dalam hal ini mengobservasi jumlah view dan komentar sebagai pertimbangan analisis lebih lanjut.
- d. Observasi terhadap konten-konten terbaru pada beranda NU Online.
- e. Observasi terhadap keaktifan posting di website dan media sosial NU.

#### **2. Teknis Observasi Online:**

- a. Mengunjungi Website NU Online dan Channel YouTube NU yang menjadi objek studi.
- b. Mengecek satu persatu semua bagian/tampilan yang tampak dari Website NU dan YouTube NU, meliputi *home*, *header*, *footer*, deskripsi, *hyperlink*, kolom pencarian, pilihan bahasa, modus *background*, dan sebagainya. Ini untuk membuat kesimpulan makro terhadap kecenderungan Situs NU Online dan YouTube NU.
- c. Membuka dan memeriksa setiap ruang rubrik/kategori pada Website NU Online dan ruang fitur pada YouTube NU.

- d. Mengambil sampel (dua atau tiga) konten dari salah satu rubrik dan fitur untuk dibaca (teks) dan ditonton (video), sesuai dengan tujuan penelitian. Ini merupakan cara kerja mikro yang dilakukan untuk memverifikasi kesimpulan makro.
- e. Mengkomparasi satu bagian objek yang diamati dengan bagian/objek lain.
- f. Mereduksi teks dan video yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.
- g. Membuat catatan-catatan penting dari teks dan video yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- h. Membuat narasi sebagai interpretasi atas data yang relevan dengan tujuan penelitian.

-----

## Lampiran 2:

### **PANDUAN DOKUMENTASI ONLINE KECENDERUNGAN KONTEN DAN SENTIMEN PADA WEBSITE NU ONLINE DAN MEDIA SOSIAL NU**

---

---

#### **1. Website NU Online:**

- a. Mengunjungi website resmi NU pada <https://www.nu.or.id/> untuk mengumpulkan data berupa artikel-artikel tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui menu pencarian dengan kata kunci berupa indikator-indikator yang sudah ditentukan.
- b. Processing data. Data berupa artikel-artikel yang sesuai dengan kata kunci di atas, selanjutnya dikumpulkan ke dalam tiga *file notepad* berdasarkan kategori tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.
- c. Analisis *data mining*. Data berupa artikel-artikel yang sudah terkumpul dalam tiga *file notepad*, selanjutnya dengan kode yang sudah disiapkan di *running* menggunakan aplikasi Rstudio. Proses analisis ini, dengan melalui *word cloud* dapat diketahui *keyword* apa saja yang menjadi perhatian editor NU Online.
- d. Mencari keterkaitan *keyword* dengan tradisi, ajaran dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.

## 2. Channel YouTube NU Online:

- a. Mengunjungi Channel YouTube NU Online pada laman <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID> untuk mengumpulkan data berupa video-video tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* dengan kata kunci berupa indikator-indikator yang sudah ditentukan.
- b. Analisis *data mining*. Data berupa video-video yang sudah dipilih berdasarkan indikator yang sudah ditentukan, selanjutnya dengan kode yang sudah disiapkan di *running* menggunakan aplikasi Rstudio. Langkah ini dilakukan untuk menjawab sentimen netizen (sentimen positif atau negatif) terhadap pengarusutamaan narasi *Aswaja al-Nahdiyyah* yang dilakukan NU.

-----

## Lampiran 3:

### **PANDUAN TEKNIS OPERASIONAL APLIKASI RSTUDIO DALAM PENGGALIAN DATA PADA WEBSITE NU ONLINE**

---

#### **1. Pengumpulan Data**

- a. Membuka website <https://www.nu.or.id/>
- b. Mencari bentuk-bentuk tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui menu pencarian, dengan *keyword* (kata kunci) sebagai berikut:

##### **1) Tradisi:**

- Tahlilan
- Istighatsah
- Maulid
- Muludan
- Ziarah
- Shalawatan

##### **2) Ajaran:**

- Aswaja
- Pesantren
- Madrasah
- Mazhab
- Kitab kuning
- Bahtsul Masail
- Sanad Keilmuan

##### **3) Pemikiran:**

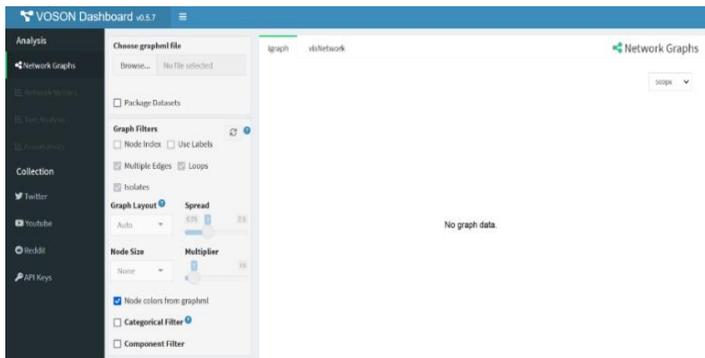
- Islam Nusantara
- Wasathiyah
- Moderasi
- Kearifan Lokal
- Fikih Peradaban

## 2. Processing Data

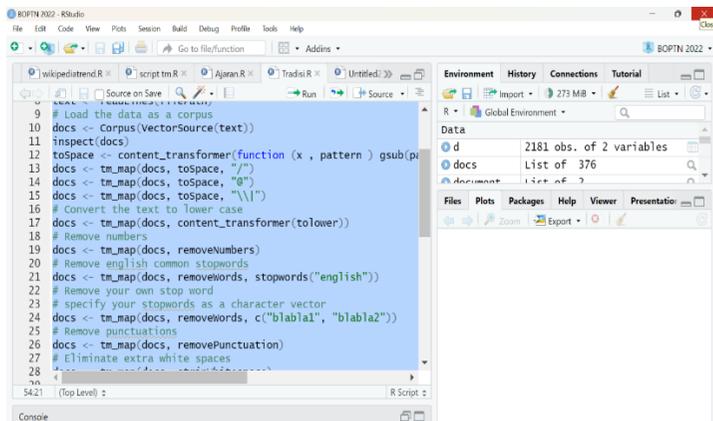
Artikel-artikel terpilih yang sesuai dengan kata kunci di atas, masing-masing dikumpulkan ke dalam satu file notepad berdasarkan *keyword* tradisi, ajaran, dan pemikiran.

## 3. Analisis Data

a. Membuka aplikasi Rstudio, dengan tampilan seperti berikut:



b. Blok semua syntax yang sudah disiapkan





## Lampiran 4:

# PANDUAN TEKNIS OPERASIONAL APLIKASI RSTUDIO DALAM PENGGALIAN DATA PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

---

---

## 1. Pengumpulan Data

- a. Membuka website <https://www.nu.or.id/>
- b. Mengunjungi Channel YouTube NU Online pada laman <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID> untuk mengumpulkan data berupa video-video tentang tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah*.
- c. Mencari bentuk-bentuk tradisi, ajaran, dan pemikiran *Aswaja al-Nahdiyyah* melalui menu pencarian, dengan *keyword* (kata kunci) sebagai berikut:

### 1) Tradisi:

- Tahlilan
- Istighatsah
- Maulid
- Muludan
- Ziarah
- Shalawatan

### 2) Ajaran:

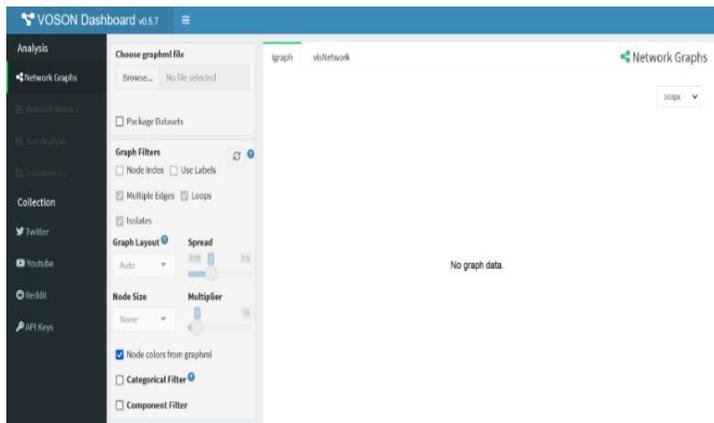
- Aswaja
- Pesantren
- Madrasah
- Mazhab
- Kitab kuning
- Bahtsul Masail
- Sanad Keilmuan

### 3) **Pemikiran:**

- Islam Nusantara
- Wasathiyah
- Moderasi
- Kearifan Lokal
- Fikih Peradaban

## 2. **Prosesing dan Analisis Data**

a. Membuka aplikasi Rstudio, dengan tampilan seperti berikut:



b. Klik **Youtube** -> Klik **Show API Key** -> Masukkan Kode Api yang telah diperoleh dari pihak google.

c. Masukkan link Youtube yang sudah disiapkan, misalnya: <https://www.youtube.com/watch?v=jnn7e7wKzcc&pp=ygUQVGFobGlsIG51IE9ubGluZQ%3D%3D>

d. Kemudian klik **add** -> klik **collect comments**

e. Pada tampilan berikut klik **Add Text**, kemudian klik **Create Network**

Collect Data    Create Network

**Network**

activity ▼

Add Text

 Create Network

f. Kemudian klik **Graph**

 Data     Network     Graphml     Graph

g. Klik menu **Text Analysis**

 VOSON Dash

Analysis

 Network Graphs

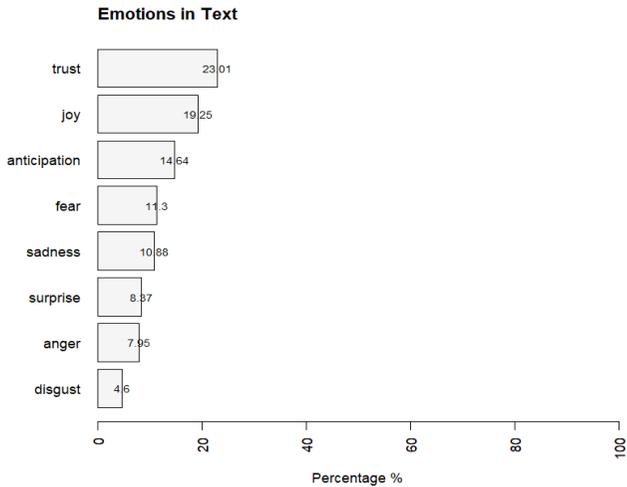
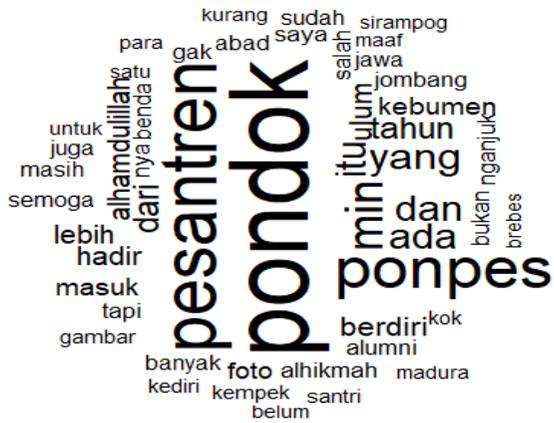
 Network Metrics

 Text Analysis

 Assortativity

h. Pilih hasil analisis yang dibutuhkan

Word Frequency    Word Cloud    Comparison Cloud    Sentiment



i. Copy hasil analisis yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian dan pindahkan ke lembar kerja pada file word.

## RIWAYAT HIDUP PROMOVENDUS



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag., lahir di Wonosobo 30 Agustus 1969. Tahun 1988 menjadi mahasiswa S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1993. Tahun 1996 lolos seleksi beasiswa Program S2 Studi Islam pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 1998 dengan judul tesis “Artikulasi Politik NU Pasca Khittah 1926: Studi Analisis tentang Dinamika Politik NU Sejak Mukhtamar Situbondo 1984 Hingga Mukhtamar Cipasung 1994”. Di usianya yang tergolong sudah tidak muda lagi, tahun 2021 menjadi mahasiswa Program S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, konsentrasi Pemikiran Islam, dan berhasil lulus Ujian Tertutup pada 7 November 2023, dengan judul disertasi “Pengaruhutamakan Narasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Nahdiyyah* di Era *New Media*”.

Selain belajar di jalur pendidikan formal, promovendus juga mengembara sebagai santri di beberapa pondok pesantren, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur: (1) Mengawali belajar agama dan Baca Tulis al-Qurán (BTQ) sejak masih SD di kampung halaman tempat kelahiran, yaitu di Mushalla Sa'datul Islam Jambean Kalibeber Wonosobo di bawah asuhan dua orang tokoh kiai kampung, Kiai Abu Yahya (alm.) dan Kiai Muntaqimi (alm.) tahun 1975–1979; (2) Pondok Pesantren Al-Asyáriyah Kalibeber Wonosobo asuhan KH. Muntaha Asyári al-Hafidz (alm.) tahun 1979–1983; (3) Belajar kitab kuning dan menghafal dasar-dasar ilmu nahwu-sharaf di bawah asuhan langsung kakak kandung promovendus, KH. Chariri Shofa (alm.) pada tahun 1983–1985; (4) Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Wonosobo di bawah asuhan KH. Agus Muhammad Munir Abdullah (alm.) dan KH. Rofiq Masykur pada tahun 1985–1988; (5) Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto di bawah asuhan KH. Nur Iskandar al-Barsany (alm.) dan KH. Chariri Shofa (alm.) tahun 1988–1993; dan (6) Untuk *muraja'ah* (mengulang) dan mengambil sanad keilmuan tiga kitab yang sangat terkenal di kalangan pesantren NU, yaitu *Kitab Alfīyah Ibn Mālik* (karya Abū Abdillāh Muhammad Jamāluddīn ibn Mālik al-Thā'īy), *Kitab Fath al-Mu'īn* (karya Zainuddīn ibn Abdil Azīz ibn Zainuddīn ibn Alī al-Malibarī al-Fannānī), dan *Kitab Hāsīyah I'ānah al-Thālibīn*

(karya Abū Bakr Uṣman ibn Muhammad Syatha al-Dimyāthī al-Bakrī), promovendus kembali mengembara menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Jombang Jawa Timur, di bawah asuhan seorang ulama besar al-'Allāmah KH. Abdul Aziz Manshur (alm.) tahun 1994–1996.

Sejak tahun 1998 hingga sekarang, aktif mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selain mengajar, promovendus juga menulis beberapa karya ilmiah, baik artikel jurnal ilmiah, penelitian, maupun karya pengabdian dosen berbasis riset, antara lain: (1) Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach (Jurnal Ilmu Dakwah [JID], Vol. 43, No. 1, 2023); (2) Moderate Islamic Communication Model Via Website Amid Religious Differences: A Study of NU-Online (Proceeding International Seminar Da'wah and Communication, UIN Alauddin Makasar, Tahun 2022); (3) Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students (Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 32, No. 1, Juni 2021); (4) Analisis Spasial Potensi Zakat dan Kemiskinan di Indonesia, (Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 13, No. 2, Tahun 2020); (5) Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal (Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 16, No. 1, 2023); (6) Discourse of Religious Moderation in the Virtual Community Space in Indonesia and Malaysia (Penelitian Kolaboratif Internasional, Tahun 2021); (7) Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Religi di Desa Deroduwur Mojotengah Wonosobo (Penelitian Kolektif-Kolaboratif, Tahun 2022); (8) Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas di Ngadirgo Mijen Semarang: Inovasi Laboratorium Outdoor Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (Karya Pengabdian Kolaboratif Dosen Berbasis PAR, Tahun 2018); (9) Toleransi Agama Berbasis Seni: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Giyanti Kab. Wonosobo (Penelitian Tahun 2017); (10) Pandangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Terhadap Gerakan LGBT (Penelitian Tahun 2016); (11) Indeks Kepuasan Masyarakat Pengguna Terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (Penelitian Kolektif, Tahun 2015); (12) Pengembangan Masyarakat Islam Pedesaan Berbasis Ekonomi Kreatif di Kab. Wonosobo (Karya Pengabdian Kolaboratif Dosen Berbasis Riset, Tahun 2015); (13) Kohesi Sosial Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Plural: Studi Kasus Ritual Nyadran Lintas Agama di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo (Penelitian Individual Tahun

2014); (14) Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Wonosobo (Karya Pengabdian Kolaboratif Dosen Berbasis Riset, Tahun 2014). Selain beberapa karya ilmiah di atas, juga menulis beberapa karya ilmiah tidak dipublikasikan, antara lain: (1) Urgensi Teologi Islam Nusantara dalam Menangkal Paham Islam Radikal di Indonesia; (2) Teologi Pengembangan Masyarakat Islam; (3) Integrasi Agama, Sains dan Budaya di PTAI: Antara Tantangan dan Peluang; (4) Fundamentalisme dalam Islam: Fenomena Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer; (5) Diskursus Islam Liberal di Indonesia; (6) Continuity and Change Pembaharuan Hukum Islam: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman; (7) HAM: Antara Universalitas Global dan Partikularitas Lokal; (8) Teori Dekonstruksi Derrida: Tawaran Bagi Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman; (9) Relevansi Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas Bagi Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman; (10) Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss: Analisis atas Kisah Ibunda Nabi Muhammad SAW., dll.

Di luar aktivitas akademik, sejak promovendus masih jadi mahasiswa S1 juga aktif di berbagai organisasi dan kegiatan sosial-keagamaan, antara lain (1) Aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Purwokerto Tahun 1988–1993; (2) Ketua IPNU Cabang Wonosobo, Tahun 1992–1994; (3) Wakil Ketua PW. GP Ansor Jawa Tengah Tahun 2001–2005 dan 2005–2009; (4) Pengasuh Kajian Hadis dan Fiqih Majelis Taklim Miftahul Jannah Perumahan Beringin Indah Ngaliyan Semarang, Tahun 2005 – hingga sekarang; (5) Sebagai *founding father* sekaligus Ketua Dewan Pembina Yayasan Bina Anak Bangsa (BINABA) Wonosobo, Tahun 2011– sekarang; (6) Pembina Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Jawa Tengah, Tahun 2012–2017; dan (7) Pembina Yayasan Darus Salam Purwokerto, Tahun 2017– sekarang.

Promovendus saat ini tinggal bersama keluarga di Jl. Beringin Raya III D.1 No. 3 – 4 Perum Beringin Indah Ngaliyan Semarang. Menikah dengan istri tercinta Hj. Uswatun Khasanah, S.Sos.I. pada hari Ahad Kliwon, tanggal 14 Mei 2000, dan dikaruniai tiga anak yang insya Allah shalih dan shalihah, (1) M. Nabih Zaky Al-Fikri (lahir di Wonosobo, 6 Maret 2001); (2) Dewi Nabela Sofya El-Fikri (lahir di Semarang, 13 Desember 2002); dan (3) M. Zeldha Giovanni Al-Fikri, Al-Hafidz (lahir di Semarang, 21 Juli 2004).

-----